

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Cariyosipun Kartimaya

Mawi Sekar Macapat

Mas Hadisusastra
Kamajaya

rat
an

n Kebudayaan

009.222

MAS

C

CARIYOSIPUN KARTIMAYA

TANGGAL	ML. INDUK
1 JUN 1983	581

Cariyosipun KARTIMAYA

Mawi Sekar Macapat

Dikarang oleh
MAS HADISUSASTRA

Dialihaksarakan oleh
KAMAJAYA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniyah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang

berasal dari Commissie voor De Volkslectuur, sekarang Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

**Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah**

DAFTAR ISI

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. Dandanggula, 9 & 243 | 11. Pucung, 128 & 361 |
| 2. Asmaradana, 15 & 249 | 12. Kinanti, 135 & 368 |
| 3. Sinom, 27 & 261 | 13. Asmaradana, 147 & 380 |
| 4. Mijil, 39 & 273 | 14. Pangkur, 160 & 393 |
| 5. Kinanti, 41 & 276 | 15. Sinom, 185 & 418 |
| 6. Dandanggula, 51 & 285 | 16. Dandanggula, 198 & 431 |
| 7. Durma, 80 & 313 | 17. Maskumambang, 209 & 442 |
| 8. Gambuh, 102 & 335 | 18. Kinanti, 219 & 452 |
| 9. Sinom, 107 & 340 | 19. Asmaradana, 228 & 460 |
| 10. Maskumambang, 122 & 355 | |

KITAB "KARTIMAYA"

I. Dari tembang Dhandhanggula.

1. Bagaikan lebah mencari bunga,
jelas (tampak) yang sedang mekar pagi,
(itulah perumpamaan) penggubah cerita,
berusaha agar sesuai,
inti niatnya untuk menuju,
berbakti terus dihati,
(dengan) menguasai nafsu,
(demi) keindahan cerita yang dikarang,
sorotnya rasanya tak mungkin menyinari,
(karena pengarangnya) sekali-kali bukan sastrawan.
2. Pemakaian kalimat dan tembang,
kacau balau jauh memadai,
penerapan kalimat-kalimat,
ricuh tak keruan,
tak mungkin menyerupai,
cara menggubahnya,
(maka) hatinya takut tak akan mencapai,
(tetapi) tak berkurang (dan) justru bernafsu,
kehendaknya mengarang.
3. Soal-soal (kata-kata) kawi benar-benar tak mengetahui,
(tapi) tetap ingin meninggalkan sesuatu,
karena mereka susah,
(maka) nekad sekali menempuh,
mengarang cerita agar menjadi,
(dan) dipakai teladan,
oleh segenap kaum muda,
(bahkan) juga oleh para orang-orang tua,
(agar) anak-anaknya mau mencari
pikiran dan pengetahuan.
4. Sebab pengetahuan itulah sangat perlu,
selamanya tak dapat pisah,
lepas dari (yang) begini dan begitu,
(bahkan) sampai datangnya maut,

(sampai) kemudian tak lepas dari dirinya,
oleh karenanya carilah (pengetahuan)
hingga tercapai,
jangan sampai menyeleweng sekejap pun,
usahakanlah niscaya akan dapat berhasil,
(menerapkan) gunanya pengetahuan.

5. Adapun sebagai permulaan cerita,
Raja agung dinegeri Karangwidara,
(disebut negara) *panjang punjung*,
gemah ripah loh jinawi,
panjang adalah *sesungguhnya panjang*,
punjung adalah *unggul* (luhur),
panjang kemashurannya,
banyak negeri diperintah (oleh) Karangwidara,
(karena) keluhuran dan kewibawaan Rajanya,
6. Lain negeri berlandung (padanya),
tanpa ditaklukkan oleh perang,
satu demi satu takluk (padanya),
bersembah bakti kepada sang Prabu,
Raja di Karangwidara,
seolah-olah (mereka) mendapat bisikan Dewa,
Adapun *pasir wukir*,
(berarti) negara membelakangi perbukitan,
menghadapi pantai dan samodera,
gemah artinya:
7. Murah sandang dan pangan,
hingga menjadi (tempat) pengungsian orang,
semuanya datang dari lain-lain negeri,
meskipun untuk bekerja dan berburuh,
mencangkul memikul dan menjinjing,
mencari rumput dan berjualan,
rumput, daun dan kayu, niscaya (berhasil) menjadi mulia,
tak kekurangan sandang dan pangan,
suka cita hidupnya.

8. Aman serta sejahtera (penuh) sopan santun,
tak ada maling penjahat dan penyamun,
tenang tenteram (dalam) negara,
dan di desa-desa,
tak berbeda dengan di kota-kota,
orang tani di pedesaan,
semuanya kaya raya,
kaya hewan ternak,
kerbau, kuda, kambing, ayam, itik, sapi,
dilepas di ladang penggembalaan.
9. Tak ada yang dikandang,
bagaikan dibiarkan saja,
siang malam pagi sore,
tak ada yang mengganggu,
menipu mencuri atau mengambilnya.
Loh jinawi artinya,
segala yang ditanam,
padi jagung dan ketela,
kacang kentang kedelai ubi kembili,
segala tanam-tanaman.
10. Semua tumbuh menjadi-jadi,
lebat sekali buah-buahnya.
Syahdan keadaannya sekarang
yang bertahta sebagai Raja

RAJA JARUMAYA

- Raja agung pelindung dunia,
Raja bersifat pendeta,
terkenal utama ulah suci,
melaksanakan sopan dan santun,
darmawan besar adil kepada rakyat,
tegaklah keadilan (didalam) negara,
11. Bagaikan dian penerang (untuk) seluruh dunia,
dipatuhi oleh semua hambanya,
bupati dan bala tentera,

tak ada yang nekad,
akan melawan kehendak Raja,
atau salah tampa,
(mereka) takut sekali.
Demikianlah nama (sang Raja),
Raja Karangwidara negara baik,
Raja diraja Jarumaya.

12. Kaya akan tentara dan,
kaya akan harta benda,
dua buah gedung semuanya penuh,
serta hiasan,
dalam istana, bangsal dan ditempat (hambanya) menghadap-
nya,
istana kediaman Raja,
berbalut serta ratna,
berselang-seling dengan intan zamrud mutiara,
bagaikan elung dan kembangnya.
13. Ada pula (hiasan) yang berbentuk kera,
gajah macan banteng badak dan,
(binatang-binatang) isi air,
dan burung-burung pula,
tak ada yang ketinggalan,
semuanya serba lengkap,
segala macam hewan,
berbentuk lukisan dan ukir-ukiran,
indah buatannya.
14. (Semua itu) bila tertimpa sinar matahari,
tampak dari kejauhan bercahaya,
gemerlapan bersorot merata,
sayup-sayup kabur,
berjatuhan di tanah,
cahayanya memancar,
(semuanya) memenuhi istana.
Tak ada habisnya bila diuraikan,

semua hiasan di dalam istana,
maka demikianlah diceritakan.

15. Adapun yang diangkat menjadi Patihnya,
bernama perdana menteri Jayayuda,
sakti (lagi) bijaksana,
tahu akan bahaya,
pandai bersifat baik budi,
sopan lagi ulah keutamaan,
sungguh bersabar hati,
selamat sejahtera budinya.
Jayayuda adalah Patih (yang) seperti Raja,
memerintah Raja-Raja di lain-lain negeri.
16. Tiada sulit menghadapi semua ilmu,
pandai ahli pikir mahir dalam kesusasteraan,
memahami dengan sesungguhnya,
teliti dan tekun,
menguasai berbagai ilmu,
pandai memegang pemerintahan negeri,
serba (selalu) menghendaki keselamatan,
akhirnya semua (orang) tunduk (padanya),
(ia) disegani oleh lawan,
seteru pengkhianat musna (oleh) kewibawaan Patih,
17. Maling pencuri penjahat menjauh,
cemas ngeri menggigil ketakutan,
hilang musna budi (jahat)nya,
akhirnya menjadi baik.
Tentang ki Patih,
(ia) mempunyai saudara,
sepupu pernah tua,
Kartimaya namanya,
mahir tentang segala ilmu dan,
pengetahuan serta kesusasteraan.
18. Ilmu alam ilmu falak ilmu bumi,
ilmu kodrat dan ilmu dagang,

pelayaran dan pertanian,
semua dikuasainya,
sungguh cakap hingga sedalam-dalamnya,
semua kerajinan,
pandai mengerjakan barang-barang dari tembaga,
pertukangan dan pertukangan emas,
ilmu perdukunan mengukir-ukir dan pertukangan kayu,
tak ada yang mengecewakan.

19. Sungguh (ia) menjadi orang mashur,
kaya nalar budi upaya,
berguna (untuk) kebaikan semuanya,
undang-undang (berdasar) hukum,
keraton dan undang-undang negara,
juga tak dilewatkan,
semuanya (hingga ia) terkenal,
mashur sampai lain negeri,
Kartimaya terkenal sarjana ampuh,
semua kepandaian dikuasainya.
20. Sopan penuh keutamaan,
cepat tahu akan perasaan (orang),
dicintai oleh sesamanya,
halus menarik hati,
lagi sederhana berbudi selamat,
kuat dan sesuai benar,
(dengan perawakannya yang) besar tinggi,
tiap hari tak habis-habisnya (ia) berulah pikir,
sepanjang kepandaiannya.
21. Oleh karenanya (ia) menjadi tempat perlindungan,
para pemuda dan orang-orang tua,
murid (dalam hal) ilmu pengetahuan,
kepandaian berbagai ilmu,
pertanian dan mengolah sawah,
perdagangan dan pelayaran,
apa pula yang dikehendaki orang-orang masing-masing,

(niscaya) Kartimaya tak sulit memberi petunjuk kepada,
orang menurut kesenangannya.

22. Dan (ia pun) menjadi tempat pengungsian orang,
yang menemui kesukaran,
sulit ruwet dalam hatinya,
(mereka itu) minta nasehatnya,
(agar) sirna kesedihan hatinya,
(dan) tentulah seketika itu,
(hapus) karena nasehatnya,
(dan) petunjuknya serta daya upaya,
akhirnya habis punah terlepas dari,
kesukaran dalam hatinya.
23. Ki Patih amat mencintainya,
hampir tiap tujuh hari,
(ia) datang pada saudaranya,
(yaitu) Kartimaya yang terhormat.
Bilamana lama tak berjumpa,
(ia) amat rindu (kepadanya),
lalu segera utusan,
lurah atau panakawan,
disuruhnya memanggil (saudaranya),
(karena ia) tak tahan akan rindunya.

II. Dari tembang ASMARADANA.

1. Ki Patih bila berjumpa,
dengan saudara tuanya,
sangat suka hatinya,
dan terkesan dalam hati,
selalu bergandengan tangan,
membicarakan berbagai ilmu,
dan cara memerintah negeri.
2. Hal-hal yang penting,
diberitahukan Patih,
kepada Kartimaya,

meskipun sudah diselesaikannya sendiri.
(Kartimaya bagaikan) tempat segala kepandaian,
kepintaran dan ilmu-ilmu,
mahir memerintah negara.

3. Meskipun demikian perlu juga,
membicarakan untuk kebbaikannya,
jangan sampai ada yang mengecewakan,
untuk semua rakyat,
besar kecil muda tua,
dan perintah Sang Raja,
jangan sampai ada suatu halangan.
4. Tersebutlah kemudian dalam cerita,
(bahwa) lama kelamaan,
negara Karangwidara,
tambah makmur dan selamat,
tiada yang mengecewakan,
banyak hasil buminya,
(dari) pasar sungai dan hutan,
5. Dan dari banyaknya persembahan,
dari raja lain negeri,
bertambah banyak jumlahnya,
segala barang yang indah-indah,
emas harta dan mutiara,
semua (itu) persembahan,
kepada sang Raja,
6. Amat banyak bertumpuk-tumpuk,
meluap sampai ke istana kediaman Raja,
sebab gedung telah penuh,
gedung tempat penyimpanan barang-barang kekayaan Raja.
Segeralah sang Prabu,
memanggil hamba pesuruh.
Sabda Baginda,
7. Hai, hamba pesuruh, engkau kuutus,

panggilah paman Patih,
agar segera datang di hadapanku.
Segeralah hamba pesuruh mohon diri,
pergi dari hadapan Raja.
Tak diceritakan perjalanannya
(dia) telah sampai di kepatihan,

8. Bertemu dengan Ki Patih.
Segeralah hamba pesuruh menyampaikan,
panggilan sang Prabu,
(katanya) paduka dipanggil,
masuk ke dalam pura,
bersama-sama dengan hamba.
Ki Patih menjawab menyanggupinya,
9. Ki Patih lalu berpakaian.
Setelah siap,
segera berangkatlah (mereka) berdua,
tergopoh-gopoh jalannya.
Tak diceritakan perjalanannya,
(mereka) langsung masuk istana,
menghadap pada sang Prabu.
10. Bersabdalah sang Prabu perlahan-lahan (kepada Patih),
Perlunya paman kupanggil,
untuk secepatnya menghadap,
bagaimanakah kehendakmu,
(dengan) harta benda (kerajaan),
(karena) gedung penyimpananku,
(penuh) tiada tempat lagi yang luang,
11. Sampai di kediaman Raja ini,
(barang-barang) bertumpuk-tumpuk meluap,
segeralah kaurawat,
Ki Patih bersembah,
menjunjung titah Baginda (hamba) siap,
izinkanlah hamba memerintahkan,
membuat (lagi) gedung penyimpanan (harta kerajaan).

12. Bersabda lagilah sang Prabu,
ya baiklah sekehendakmu,
berbicaralah (betapa) sebaiknya,
dengan teman-temanmu,
para bupati dan manteri.
Patih bersembah menyanggupi,
lalu menyampaikan perintahnya.
13. Kepada hamba para ahli,
dan hamba para tukang,
semua diperintahnya,
membuat gedung penyimpanan (harta benda),
dua buah berjajar,
agak sebelah kanannya gedung yang sudah,
penuh semuanya dengan harta benda.
14. Kurang lebih dua bulan lamanya,
gedung sudah selesai.
Ki Patih segera memerintahkan,
para hamba sahaya,
agar mengangkut semua (harta benda),
dimasukkan ke dalam,
gedung penyimpanan yang baru.
15. Penuhlah dua gedung itu,
ki Patih segera,
memerintahkan kepada hamba penjaga gedung,
untuk segera menguncinya,
dan membuat daftar,
jumlah (dan jenis) barang-barang yang banyak itu.
Ki Patih lalu menghadap.
16. Kehadapan baginda Raja,
Ki Patih berdatang sembah,
perintah paduka sang Raja,
sekarang sudah terlaksana (sama sekali),
harta benda milik paduka Raja semua,
(telah) dimasukkan semuanya ke dalam gedung.

17. Sang Raja bersabda perlahan-lahan,
Paman Patih saya mengucapkan terima kasih,
dan Paman sekarang (karena sudah selesai),
saya izinkan untuk undur (dari persebaan),
dapat pulang kerumah kepatihan,
setelah ki Patih menyembah,
lalu undur dari hadapan Raja.
18. Diceritakan (sekarang) sang Raja,
(tinggal) duduk seorang diri,
maka timbullah sesuatu dalam hatinya,
memikirkan harta benda
emas harta dan mutiara,
yang jumlahnya keliwat banyak,
hingga empat gedung penuh semuanya,
19. Maka tergodalah hati sang Raja,
terpukau oleh kekayaannya,
(sehingga) hilanglah budi kependetaannya,
(sang raja) lalu tak suka bersedekah,
(kepada) rakyat yang miskin,
sebab takut (akan) berkurang kekayaannya,
(bahkan) sang Raja menghendaki.
20. Harta bendanya agar selalu utuh,
jangan (sampai) ada yang hilang satu pun jua,
bahkan (mengharap) supaya bertambah-tambah,
Jadi (sang Raja) berganti haluan,
demikian pikiran sang Raja,
akhirnya timbullah pikirannya,
sang Prabu Jarumaya.
21. Berkatalah dalam hatinya
layaklah orang yang kaya harta benda,
apa yang dikehendakinya,
pasti tercapai seketika,
terlaksana semuanya,
segala apa yang dikehendaki,
yang dicipta dalam hatinya

segala apa yang dikehendaki,
yang dicipta dalam hatinya.

22. Meskipun orang pandai,
faham akan segala ilmu,
(mahir dalam) segala ilmu,
kesusasteraan dan ilmu alam,
(ilmu) pertanian ilmu kodrat,
serta pandai akan segala daya upaya,
dan bermacam-macam kepintaran.
23. Tetapi bila tidak mempunyai uang,
tentulah tidak (akan) tercapai kehendaknya,
buntu (dan) ruwet semuanya,
apa pun juga tidak terlaksana,
dan juga tidak tercapai,
umpama (saja) ada orang (yang) akan,
membuat sebuah rumah.
24. Semua perencanaannya sudah jadi,
tempat untuk tiang-tiangnya,
dengan pagar bata di tepinya,
semuanya sudah diperinci-perinci,
dan semuanya sudah digambar,
letak rumahnya akan berdiri,
tetapi tak ada (yang) untuk (mengadakan).
25. Kayu batu kapur dan,
genting serta (seng untuk) talang,
sebab tidak punya uang,
untuk membeli barang-barang tersebut,
Demikianlah pendapat sang Raja,
(bahwa) kepandaian serta akal budi,
itu kalah dengan kekayaan.
26. Begitulah ungkapan hati,
sang Prabu Jarumaya,
(dalam) memikirkan kekayaannya,

sejak kepergian ki Patih,
(waktu) sedang tengah hari,
sampai petang
matahari sudah tidak kelihatan lagi.

27. Syahdan sang Raja,
sehabis bersantap malam,
segera pergi akan tidur,
masuk ke kamar tidur Raja,
(berbaring) di tempat tidur keemasan,
yang dihias baik sekali,
sang Raja segera akan tidur.
28. Tetapi semalam-malaman sang Raja,
sekejap pun tidak dapat tidur,
dalam hatinya (selalu) terpikir,
mengenai kekayaan kerajaan,
karena kebimbangan hatinya,
perihal kepandaian dan akal,
kalah oleh kekayaan.
29. Dibolak-balik dalam hatinya,
tetapi selalu buntu saja,
dalam hati sang Prabu,
(kemudian) di pagi harinya,
sang Raja segera bangun,
lalu cepat-cepat memanggil,
hamba pesuruh datang menghadapnya.
30. Sang Raja bersabda perlahan-lahan,
Hai pesuruh aku ingin tahu,
di dalam daerahku ini
kalau-kalau engkau mendengar berita,
atau warta yang sayup-sayup (kau dengar),
adanya seorang abdi nujum,
yang mahir dalam puja mantera.
31. Pandai menebak segala sesuatu,

hal-hal yang telah lampau,
dan (meramalkan) yang belum dan akan terjadi,
Gandek (pesuruh) bersembah,
Paduka Raja tuanku,
hamba mendengar ada berita
tetapi hanya berita sayup-sayup belaka.

NUJUM KYAI JALENA

32. (Bahwa) dekat di dalam wilayah kerajaan ini,
ada seorang ahli nujum,
yang mahir dalam hal puja mantera,
pandai menebak segala perkara,
yang akan terjadi,
maupun yang sudah lampau,
(ia) berasrama di lereng gunung.
33. Murya terletak sebelah timur-laut,
(nujum itu) betul-betul tajam penglihatannya,
demikianlah beritanya,
adapun namanya kyai Jalena.
Lalu bersabdalah sang Prabu,
baiklah bila demikian engkau,
kuutus memanggil dia agar segera.
34. Datang menghadap padaku,
bawalah dia bersamamu,
saya izinkan engkau prajurit,
dua orang saja sudah cukup,
untuk mengantar perjalananmu,
agar jangan sampai ada halangan di jalan,
gangguan dan rintangan.
35. Gandek bersembah menyanggupi (lalu) segera,
keluar dari istana,
jalannya dipercepat,
disertai dua orang prajurit,
Telah berjalanlah mereka,

- singkatnya (mereka sudah,
sampai di lereng gunung.
36. Murya tempat asrama,
juru nujum ki Jalena,
yang sudah tersohor di seluruh,
negara Karangwidara.
Sang pesuruh segera menyampaikan,
panggilan sang Raja katanya,
engkau (kyai) sekarang juga,
37. Dipanggil oleh sang Raja
untuk datang di hadapannya,
raja di Karangwidara,
harus datang bersama-sama dengan
kyai Jalena lalu berkata
(terhadap) panggilan sang Raja,
saya menyatakan sanggup.
38. Setelah selesai berpakaian lalu,
kyai Jalena segera berangkat,
dibawa bersama sang pesuruh,
dan kedua orang prajurit.
Setelah sampai di tengah jalan,
ki Jalena lalu berkata,
kepada pesuruh (ia) bertanya,
39. Saya ini tidak menduga dan tidak bermimpi,
(bila akan terima) panggilan sang Raja.
untuk menghadap di istana Raja,
sebab saya ini orang gunung,
tidak pandai bersopan santun,
Apakah kiranya kehendak Raja,
memanggil diri saya untuk menghadap?
40. Pesuruh itu lalu menjawab,
saya juga tidak tahu kehendak Raja,
saya hanya tinggal menjalankan,

semua yang diperintahkan oleh sang Raja,
agar memanggil engkau.
Ki Jalena lalu berkata lagi,
karna saya telah mendengar kabar.

41. Tentang keadaan di dalam negara,
serta kemuliaan sang Raja,
(maka) saya bertanyalah sekarang,
apakah kehendak sang Raja,
terhadap semua rakyatnya,
serta bagaimanakah keadaan,
dalam istana yang sesungguhnya.
42. Pada ketika itu pesuruh lalu menjawab,
tentang keadaan sang Raja,
dan semua keadaan dalam istana,
tidak ada satu pun yang ketinggalan,
dari awal tengah dan akhir.
Ki Jalena sekarang sudah paham semuanya,
perjalanan mereka akhirnya.
43. Sudah sampai di dalam kota,
dengan segera (mereka) masuk ke istana,
untuk menghadap Raja,
ki Jalena menyembah dengan hormatnya.
(Maka) bersabdalah sang Raja,
Selamatlah kyai kedatanganmu.
Ki Jalena bersembah.
44. Mendapat berkah
(yang) hamba muliakan selama-lamanya
perjalanan hamba sepanjang jalan,
karena berkat paduka sang Raja,
tidak ada halangan,
dan rintangan di jalan.
Bersabda lagilah sang Raja.
45. Adapun nujum kupanggil

untuk datang di hadapan saya,
saya sekarang akan bertanya,
kaki jangan khawatir di hati,
dan (jangan) kau merahasiakan sesuatu,
harus berkata semua adanya,
mengenai yang baik dan yang buruk.

46. (Kutanyakan) bagaimanakah keadaan ini,
(yakni) perihal aku menjadi Raja ini,
apakah akan tulus sampai di kemudian hari,
dan mengenai kekayaanmu,
tidak adakah gangguannya,
yang terdapat dalam primbonmu,
serta (yang) terdapat dalam ilmu falak?
47. Dan saya akan bertanya lagi
(antara) kekayaan dan kepandaian,
pikiran serta ilmu semuanya,
bagaimanakah dalam pertimbanganmu,
mengenai dua perkara itu,
apakah kekayaan,
yang kalah oleh kepandaian?
48. Apakah kepandaian yang,
kalah oleh kekayaan?
segeralah kaki kau terka,
Kyai Jalena lalu bersembah,
hamba persilakan paduka Raja
suka menyediakan sarat sarana,
untuk puji-puji dan japa mentera.
49. Agar supaya (hamba) cepat mendapat wangsit,
serta bisikan dari Jawata,
bila hamba nanti memusatkan permohonan (matek aji),
dan jangan lupa sarana utama,
ialah kemenyan putih,
dan hati ayam,
yang putih mulus dan yang hitam mulus,

50. Serta yang sisik (dari kakinya) berselang-seling,
bila sarana-sarana itu sudah lengkap semuanya,
maka segeralah tampaklah yang diinginkan,
terang benderang, tentu kelihatan dengan jelas,
mana-mana yang buruk dan yang baik,
Sang Raja segera memerintahkan.
51. Kepada para punggawa yang sedang berjaga,
untuk mencari semua yang menjadi sarana,
seperti yang dikatakan kyai Jalena,
tak lama kemudian sudah tersedia,
semua yang akan menjadi sarana,
semua sarana sesaji,
sudah berhamparan di tempat pemujaan.
52. Maka ki nujum Jalena segera,
mengambilnya kemenyan putih,
dibakar di atas pedupaan,
menyala berkobar-kobar
menjilat-jilat (ke kanan kiri).
hati ayam putih dan hitam mulus,
keduanya lalu diremas-remas dengan sempurna.
53. Lalu dibakarnya pula di dalam api,
asap api bergumpal-gumpal,
(ki nujum) segera mengambil kitab primbonnya,
ditutupnya dengan kain putih,
segera diukup,
di atas kukus,
(api) kemenyan dan ati ayam.
54. (Primbonnya) lalu dibuka dan dibacanya perlahan-lahan,
bibir ki Jalena berkumat-kamit,
hanya sebentar saja dan primbon lalu ditutupnya,
(ia) bersembah kepada sang Raja,
(bahwa) tersebutlah dalam primbon hamba,
sungguh bisikan Dewa maha agung,
beginilah petunjuk Dewa itu,

55. Paduka sang Prabu,
akan tulus menjadi Raja,
tidak ada halangan satu pun juga,
turun-temurun kepada anak cucu,
tak kan terputus yang menjadi kehendaknya,
selalu memiliki harta benda yang banyak,
karena dilindungi oleh kebahagiaan.
56. Adapun mengenai kekayaan,
itu sungguh tidak kalah oleh kepandaian,
akal dan budi serta segala-galanya,
ilmu-ilmu dan daya upaya,
apa lagi oleh ketrampilan,
sudah banyaklah buktinya,
orang yang kaya akan harta benda.
57. Apa saja yang menjadi kehendaknya pastilah,
terlaksana semuanya,
sebab ia sudah punya uang,
tetapi orang tidak memiliki,
kekayaan dan harta benda,
meskipun ia pandai dan mahir berpikir,
orang (tadi) tentu tiada berdaya.
58. Sang Prabu setelah mendengar,
(semua) perkataan ki Jalena,
sangat senang hatinya,
dan sesuai dengan kehendaknya,
(sang Raja) setuju dengan wangsit (Dewa),
dan bisikan hatinya (kuat),
(hingga) hati sang Prabu tidaklah bimbang.

III. Dari tembang SINOM.

1. Waktu itu juga sang Raja,
mengiranya sudah tepat,
tebakan ki Jalena,
(ki Jalena) sungguh nujum yang mahir,

(tebakannya) tak ada yang salah,
(demikianlah) pendapat sang Raja,
kemudian ia lalu bersabda,
kaki nujum kehendakku,
engkau jangan pulang ke asramamu.

2. Tinggallah dalam kota saja,
berdekatan dengan saya,
jadi sewaktu-waktu
apa bila saya memanggilmu,
kamu tidak lagi jauh,
berjalan untuk menghadap kepadaku,
(sebab) kaki engkau sudah tua,
kalau kamu berjalan jauh,
tentu banyak halangan di jalan.
3. Ki Jalena lalu bersembah,
kesayangan paduka Raja,
hamba junjung tinggi,
hamba ikatkan di ujung rambut,
disertai terima kasih hamba, gusti,
hamba menurut segala perintah,
tetapi terpaksa hambahmu sekarang
mohon izin paduka Raja
perkenankanlah hambahmu pulang ke pertapaan.
4. Selama dua bulan saja sudah cukup,
hamba akan menyerahkan,
asrama kepada murid hamba,
yang dapat hamba percaya,
(setelah selesai) hamba segera kembali lagi,
menghadap paduka Raja,
Sabda baginda,
baiklah kehendakmu itu,
tak lain aku doakan keselamatanmu.
5. Segera sang Raja memberi kepadanya,
semua sarana dalam perjalanan,

berupa barang dan uang,
sang Raja memberi perintah juga,
kepada prajurit yang sedang berjaga,
agar segera mengantar,
perjalanan Ki Jalena pulang,
pulang ke asramanya.
Ki Jalena lalu menyembah mohon diri (dan) lalu pergi.

6. Setelah ki Jalena pergi,
maka sang Raja lalu memanggil,
kepada hamba istana tukang emas,
yang bernama Yasaguna,
sabda sang Prabu
hai Yasaguna, dimanakah seyogyanya,
bila aku mendirikan rumah,
yang akan kuberikan kepadanya,
ki nujum yang tinggal di lereng gunung Murya.
7. Yasaguna bersembah,
paduka Sri Raja,
(tidak ada tanah) kecuali bila paduka raja menghendaki,
sebaiknya mencari tanah,
yang belum ditempati orang lain.
Sang Raja bersabda,
baik apa yang kau maksudkan,
tetapi sekarang dimanakah ada tanah kosong.
8. Di semua tempat sudah didirikan rumah-rumah,
orang yang berdiam di dalam kota,
tetapi sekarang aku menghendaki,
agar ki nujum bertempat tinggal,
berumah di dalam kota,
berdekatan dengan saya,
jadi sewaktu-waktu,
saya memanggilnya dapat segera datang,
dan ketahuilah bahwa ki nujum itu sudah tua.
9. Jadi ia sudah tidak kuat berjalan,

(apa lagi) berjalan jauh,
Yasaguna bersembah lagi,
benarlah sabda paduka Raja,
(hamba tahu) dipintu gerbang negeri,
(disebelah) Barat masih ada tanah,
(yang) tidak ada rumahnya,
masih termasuk di dalam kota,
dari pendapat hamba tempat itu baik (untuk rumah ki nujum).

10. Sang Raja bersabda lagi,
kalau demikian baiklah,
rundingkanlah dengan teman-temanmu,
para hambaku tukang-tukang kayu,
lalu buatlah dengan segera,
rumah yang sepantasnya.
Maka Yasaguna lalu,
segera memerintahkan teman-temannya,
untuk membuat rumah seperti kehendak Raja.
11. Dalam empatbelas hari telah selesai,
rumah yang dibuatnya,
sudah lengkap (seisinya),
dengan hiasannya pula.
Diceritakan selanjutnya,
dua bulan kemudian ki Jalena sudah,
datang menghadap (lagi) ke hadapan sang Raja,
Sri Baginda segera memberi perintah,
kepada hamba yang dekat agar mengantarkan.
12. Ki nujum ke rumah barunya,
Yasaguna segera pergi,
mengiringi kyai Jalena,
tidak selang beberapa lama sudah sampai,
lalu dipersilakan,
masuklah ki Jalena (ke dalam rumah),
setelah terlaksana (demikian),
Yasaguna lalu minta diri,

kembali masuk ke dalam istana Raja.

13. Ki Jalena senang sekali
mendapat anugerah Raja.
lagi pula ia sering dipanggil menghadap
masuk ke dalam istana,
maka lama-kelamaan,
karena nasehat dari ki nujum,
memberikan pendapatnya,
serta petunjuk kepada kehendak sang Raja,
(akhirnya) berobahlah pendirian sang Raja.
14. (kini) bergantilah yang diceritakan,
tentang perjalanannya ki Patih,
sudah sampai di rumah kepatihan,
langsung menuju ke tengah pendapa,
lalu duduk di kursi seorang diri,
tidak ada seorang pun menyertainya,
berkatalah ki Patih dalam hatinya,
bagaimanakah kehendak sang Raja ini,
15. Apakah gerangan yang menjadikan sebabnya,
waktu saya menghadap sang Raja,
(mengapa) tidak seperti biasanya,
kalau saya dipanggil,
(biasanya) setelah saya menghadap lalu segera,
merundingkan hal-hal yang perlu-perlu,
soal-soal pemerintahan negara,
memberikan petunjuk,
dan berakhir dengan pembicaraan yang macam-macam.
16. Tetapi (mengapakah) sekarang ini sang Raja,
tidak seperti yang sudah-sudah,
saya datang ke hadapan sang Raja,
setelah selesai persoalan (pemerintahan),
perintah sang Prabu,
saya lalu disuruhnya pulang,
(sang Prabu) tak suka mengajak berbicara,

seperti kebiasaan yang terdahulu,
ki Patih sangat bingung dalam hatinya.

17. (Maka) ki Patih lalu segera,
mengutus hambanya untuk memanggil,
Kartimaya saudara tuanya,
Setelah Kartimaya datang di hadapan ki patih,
berkatalah ki patih dengan perlahan:
selamatlah kakanda
sudah lama (kita) tidak saling berjumpa,
saya sangat menanti-nantikan (kakanda),
hingga lama nian, apakah gerangan sebabnya?
18. Kartimaya lalu menjawab:
dengan doa restu dari dinda,
semuanya dalam keadaan selamat,
tidak ada halangan suatu apapun jua,
sebabnya saya tak bertemu adinda,
tidak ada yang menjadikan sebab musabab,
hanya ada risi sedikit segan,
bila saya datang ketempat adinda.
19. Sebab saya ini adalah orang yang merdeka,
boleh dikata orang yang tak mempunyai pekerjaan,
meskipun kakanda juga mengurus pekerjaan,
tetapi karena kehendak saya sendiri.
(Lain halnya dengan) adinda seorang patih,
perdana menteri dari sang Raja,
apa bila (saya) tidak ada keperluan,
atau hal-hal yang sangat penting,
begitu juga bilamana adinda tidak utusan (memanggilku).
20. Saya takut akan menghadap adinda,
sebab mungkin adinda sedang menggarap pekerjaan,
tugas dari sang Raja,
dan mengatur pemerintahan negara,
Ki Patih berkata dengan perlahan-lahan:
janganlah begitu kakanda,

kita ini telah sebagai saudara sendiri,
janganlah sampai ada rasa ini dan itu.
Sekarang lain hal yang akan saya rundingkan.

21. Ki Patih lalu memberi kabar,
ketika ia menerima panggilan,
untuk datang menghadap sang Raja,
dari awal sampai akhir,
(sehingga) ki Patih bingung,
tidak mengerti sebab-musababnya,
takut kalau-kalau mendapat murka (dari sang Raja).
Kartimaya berkata dengan manis:
janganlah bersusah hati karena semua hal dapat dipikir.
22. Dahulu apakah adinda,
telah mempunyai kesalahan,
terhadap paduka Raja,
sehingga sekarang mendapat murka.
Ki Patih menjawab:
dari hemat saya,
telah lama saya mengabdikan,
baru sekali ini (merasa mendapat murka),
tetapi saya (sungguh) tak mengetahui sebabnya.
23. Kartimaya lalu berkata (lagi),
bila demikian halnya,
dari pertimbangan saya,
barangkali sang Prabu,
sedang ada yang dipikirkannya,
atau sedang susah hatinya
bilamana demikian halnya,
janganlah adinda menjadi amat sedih,
untuk sekarang sungguh tak ada gunanya.
24. Dengan perlahan-lahan ki Patih berkata:
saya minta kakanda membantu,
memohon kepada Jawata,
jangan sampai ada yang menjadikan susah,

dan juga (kakanda) membantu,
memberi nasehat dan segala pemikiran,
akan hal-hal yang penting,
dan yang sulit-sulit,
tak lain saya serahkan kepada kanda,

25. Kartimaya berkata lagi:
adinda jangan berkecil hati,
pasti saya bantu dengan berdoa,
memohon kepada Jawata Mahaagung,
untuk kebahagiaan kita bersama,
semua persoalan dan pemikiran,
serahkanlah semuanya kepada kanda,
soal-soal yang sulit-sulit,
tentu kalah oleh ahli daya upaya.
26. Puaslah hati ki Patih,
hatinya betul-betul terhibur,
merasa aman dan tenteram hatinya,
sejuk bagaikan tersiram air,
maka katanya dalam hati,
kakang Kartimaya ini,
(sungguh) seorang sujana (ahli) dan sarjana (pandai),
kepandaianya mentakjubkan,
(maka) dipeluknyalah leher ki Kartimaya.
27. Selanjutnya lalu bergandengan tangan,
berjalan-jalan di dalam puri kepatihan,
berbincang-bincang sepanjang jalan,
hingga matahari condong ke barat,
kemudian lalu makan bersama,
Kartimaya tak ketinggalan,
duduk sejajar dengan ki Patih,
ki Patih sangat cinta kepadanya.
Setelah selesai makan lalu diperkenankan pulang ke rumahnya.
28. Syahdan maka diceriterakanlah,
pada hari Kamis,

atas kehendak Raja,
keluar di bangsal agung (untuk dihadap para hambanya),
seperti kebiasaannya,
sang Raja mengenakan pakaian kebesaran,
mengenakan mahkota,
yang dibalut emas dan memakai sumping,
yang bersinar berbentuk burung garuda.

29. Jamang kalungnya bersusun tiga,
bercelana cinde sangat pantasny,
mengenakan dodot (kain) parang rusak,
berikat pinggang renda keemasan,
memakai keris yang molek,
setelah jam sepuluh,
sang Raja sudah berada di bangsal penghadapan,
duduk di atas singgasana keemasan,
diiringi biti-biti perwara.
30. Mereka membawakan upacara Raja,
berupa (rekaan) angsa, ayam jantan,
ular serba emas.
Para prajurit semuanya menghadap,
lengkap di hadapan sang Prabu,
ki Patih duduk di muka,
dengan paraunggawa mantri,
memenuhi bangsal penghadapan,
31. Sang Raja bersabda,
kepada ki Patih Jayayuda:
paman Patih bagaimanakah,
tata ketenteraman di dalam negeri,
dan segenap rakyatku semua,
apa tak ada kurangnya,
ki Patih bersembah,
paduka sang Prabu,
dengan berkat paduka tak adalah yang mengecewakan.
32. Sang Raja bersabda lagi,

lain yang kubicarakan, patih,
tentang diriku menjadi raja,
di negeri Karangwidara ini,
bagaimanakah pendapatmu Patih,
apakah kekurangannya,
dan apakah yang mengecewakan,
segeralah kau sampaikan kepadaku, patih,
negara manakah yang mengimbangi kemuliaanku.

33. Lagi pula mengenai harta benda,
kekayaanku ini,
semua raja-raja di lain negeri,
apakah ada yang menyamai?
Ki Patih bersembah perlahan-lahan,
Paduka Raja junjungan hamba,
tak ada kekecewaannya,
paduka tuanku menjadi Raja,
bagaikan Batara yang kuasa dan ditakuti,
34. Raja-raja lain negeri menyembah,
sujud kepada paduka Raja,
seolah-olah semua mendapat wangsit Jawata,
masing-masing takluk,
tidak usah diperangi,
(hanya karena) terpengaruh kewibawaan paduka Raja
yang tak ada menyamai,
keluhuran paduka gusti,
lain negara di tanah ini semua.
35. Adapun kekayaan paduka,
harta benda emas dan uang,
betul-betul amat banyak sekali,
tak mungkin dapat dikira-kirakan,
begitu pula gusti,
selama hamba hidup,
sungguh belum mengetahui,
adanya harta benda,

(yang) jumlahnya berlebih-lebihan.

36. Tak ada Raja duanya,
seperti Sri paduka Prabu,
Raja besar bagaikan Dewa,
kaya harta benda dan emas,
tak ada yang menyamainya,
hanya Sri paduka seorang,
Waktu sang Prabu,
mendengar sembah ki patih,
sangat senang sekali hatinya.
37. Sang Raja tersenyum dan bersabda:
sekarang saya akan bertanya lagi,
hanya mengenai dua hal saja,
tebaklah dengan jitu,
jangan sampai salah,
umumnya semua orang,
yang lazim dan berdasarkan banyak-banyak conto,
yang telah terjadi dimasa lampau,
yakni soal kekayaan dan kepintaran.
38. Akal budi serta daya upaya,
Ketrampilan dan juga ilmu-ilmu,
bagaimanakah pendapat patih,
menurut pendapatmu sendiri,
berkatalah yang sebenarnya,
dan janganlah dengan segan-segan,
katakanlah kepadaku,
salah satu (dari dua hal tersebut) manakah yang kalah?
39. Dan manakah yang lebih unggul,
berguna bagi semua orang.
Maka sang patih amat keheran-heranan (dalam hatinya),
sampai lama diam tak dapat berbicara,
sulit sekali hendak menyatakan pendapatnya,
ruwet dalam hatinya,
ragu-ragu dalam hatinya,

maka demikianlah kata dalam hatinya.

40. Apabila saya bersembah
kekayaan kalah oleh,
kepandaian dan daya upaya,
akal budi serta ilmu-ilmu,
tentu saya akan mendapat marah,
sebab sang maharaja,
seorang raja yang kaya harta benda,
(kalau saya katakan) kepandaian serta ilmu,
dan ketrampilan kalah oleh kekayaan.
41. Padahal sebenarnya tidak kalah,
maka bersembahlah ki patih:
Ya, Sri paduka Raja
hamba mohon ampun sebesar-besarnya,
hamba mohon waktu selama tiga hari,
akan menghaturkan pendapat ke hadapan sang prabu,
sebab hal-hal (sabda Prabu) itu,
adalah amat sulit,
bila tidak diolah betul-betul di dalam hati.
42. Bila hanya dengan serampangan,
mengikuti kata orang banyak,
demikianlah umpamanya,
(jawaban itu) belum tentu benar dan baik,
sebab sesuatu hal,
sudah umum di kalangan orang banyak,
(yang) terlaksanakan semuanya,
diturunkan oleh nenek moyang,
(tetapi) sebenarnya bila dirasakan.
43. Semuanya adalah tidak baik,
karena hanya naluri yang terdahulu,
tidak dapat berdaya upaya,
mencari yang lebih baik,
demikianlah Sri paduka,
kata wasiat orang-orang terhormat,

Dan bersabda sang prabu,
bila demikian halnya paman patih,
haturkanlah pendapatmu nanti hari Senin saja.

44. Waktu sudah tengah hari,
maka sang Raja segera,
turun dari bangsal penghadapan,
dan segera pulang ke istana,
diiring oleh segala biti-bitu,
perwara serta para hamba wanita,
yang membawa upacara Raja,
masuk ke dalam istana
ki Patih segera keluar dari bangsal penghadapan.

IV. Dari tembang MIJIL.

1. Bala tentara yang menghadap,
di hadapan sang maha raja
(lalu) pulang ke rumah masing-masing.
Maka perjalanan ki patih,
tidak berapa lama sampai,
di dalam rumah kepatihan.
2. Ki patih lalu duduk di,
kursi dalam kamar,
tertegun terasa dalam hatinya,
memikirkan pertanyaan sang raja,
takut kalau sampai salah,
tentu akan mendapat murka,
3. Hatinya bingung menjadi-jadi,
keluarlah keringatnya,
belum sampai bertukar pakaian.
(Karena itu) istrinya terkejut dalam hatinya,
melihat keadaan ki patih,
menyangka ki Patih mendapat murka (sang prabu).
4. Mendapat murka Sri baginda,
Maka ia lalu berkata perlahan-lahan:

Apakah gerangan yang menjadikan sebab,
(kanda) tidak seperti kebiasaannya,
hamba lihat,
(kanda) susah didalam hati.

5. Apakah (kakanda) mendapat murka sang prabu?
Ki patih menyahut perlahan-lahan:
Tidak adinda, hanya beginilah halnya,
kakanda tadi menghadap di bangsal agung,
Sri baginda hadir di bangsal,
kanda mendapat perintah sang prabu.
6. Diperintahkan aku menjawab pertanyaan sang prabu,
jangan sampai ada yang tidak cocok,
dengan apa yang terbiasa di kalangan orang banyak,
serta menurut conto-conto zaman dahulu,
(pertanyaannya) hanya mengenai dua soal,
(ya'ni) kekayaan itu.
7. Apakah kalah oleh kepandaian serta ilmu,
akal budi manusia,
dan semua daya-upaya,
(atau) apakah akal budi kepintaran dan ilmu,
yang kalah oleh
kekayaan itu?
8. Hal itulah yang menjadikan keragu-raguanku.
Bila jawabanku,
kekayaan yang dikalahkan,
oleh akal kepintaran dan ilmu,
saya takut menyakitkan hati (sang prabu),
sebab sang Prabu.
9. Kaya harta benda emas dan uang.
Apabila saya menjawab,
ilmu akal serta kepintaran,
kalah oleh harta benda serta uang,
sebenarnya jawabanku itu salah,

menurut para cerdik pandai.

10. Jadi saya tidak dapat,
memberi jawaban kepada raja,
(lalu) minta waktu didalam tiga hari,
akan memikirkan (dulu) dalam hati,
manakah yang baik (sebagai jawaban),
jangan sampai dimurkai sang prabu.
11. Hari Senin yang akan datang ini,
saya dipanggil untuk,
menghadap pada sang prabu,
untuk mengatakan jawaban hal ini,
memilih salah satunya,
di antara dua soal itu.
12. Istrinya lalu berkata lagi:
jika hanya demikian,
janganlah menjadikan susah hati,
hal itu 'kan lebih dari mudah,
baiklah (hal) itu dibicarakan,
dengan saudara tua (kanda).
13. Kanda Kartimaya itulah orang yang pandai,
kepintarannya melebihi semua orang,
tentu cakap dan tangkas dalam segala hal,
tidak ada perkara yang meleset,
Setelah ki patih mendengar perkataan.
14. Isterinya, hatinya menjadi tenteram,
lalu berkata perlahan:
Baiklah, besok pagi saya memanggilnya,
Sesudah itu ki patih lalu masuk ke rumah belakang,
nyi patih mengikutinya,
keduanya bergandengan tangan.

V. Dari tembang KINANTHI

1. Tidak diceritakan keadaan di malam harinya,

tahu-tahu hari sudah pagi,
ki patih setelah bangun segera,
mengutus seorang abdinya,
untuk memanggil ki Kartimaya.
tidak antara lama ki Kartimaya pun sudah datang,

2. Ki patih lalu berkata manis:
Selamatkah kedatangan kanda,
selama kita tidak bertemu.
Kartimaya menjawabnya dengan sopan,
karena doa paduka,
semuanya dalam keadaan selamat.
3. Tetapi pada hari kemarin,
anak saya yang bungsu,
yang bernama si Sumarya,
menderita sakit panas-dingin,
dengan kasih sayang Jawata,
saya mendapat obatnya.
4. Setelah obat itu,
saya berikan anak yang sedang sakit,
(ialah) anak saya si Sumarya,
tidaklah sampai dua kali,
pada keesokan harinya sudah sembuh,
(sekarang) sudah dapat bekerja.
5. Ki patih lalu berkata dengan halus:
Syukurlah anakda yang bungsu,
sudah sembuh dari sakitnya,
sudah pulih dari seditakala,
dan sudah dapat bekerja,
hatiku pun senang sekali.
6. Sekarang lain yang akan kita rundingkan,
saya selalu mengganggu,
menjadikan repot kanda,
maka haraplah kanda,

memberikan maaf,
janganlah ada yang mengecewakan hati.

7. Kartimaya lalu berkata:
Tidak akan menjadikan suatu soal,
malah saya merasa sangat senang,
apabila dinda memanggil saya,
untuk datang menghadap paduka,
(sahut ki patih): Saya pun demikian pula.
8. Harap maaf sebesar-besarnya,
terhadap segala sesuatunya yang tidak benar,
tingkah laku dan tutur kata,
kurang sopan santun,
janganlah sampai menjadikan marah,
serta menjadi kecewa hati (kanda).
9. (Jawab Kartimaya): Janganlah padaku segan di hati,
dan janganlah kahawatir,
memanggil kakanda ini,
meskipun tidak ada hal-hal,
yang lebih penting.
ki patih lalu menyampaikan berita.
10. (Saya) mendapat perintah sang prabu,
untuk menebak dua soal,
ki Patih lalu memberitahukan,
(sabda raja) dari awal sampai akhir,
begitu pula mengenai keragu-raguan dalam hatinya,
akan memberikan jawaban kepada raja.
11. Ki patih berkata lagi:
Bagaimanakah kanda (tentang soal) ini,
hati saya amat bimbang,
takut bila salah,
menjadikan marah sang prabu,
sangatlah sedih hatiku.
12. Kartimaya tersenyum dan berkata:

Tidaklah salah kataku dahulu,
kehendak sang prabu,
sekarang sudah tampak,
janganlah adinda bersusah hati,
mengungkapkan hal ini.

13. Bagi orang besar,
meskipun sukar tetapi sesungguhnya mudah,
keragu-raguan hati paduka,
hanyalah takut mendapat salah,
oleh Sri baginda,
sebab sang prabu itu kaya.
14. Dugaan paduka itu,
bahwa kekayaan itu,
kalah oleh daya-upaya,
kepintaran akal serta ilmu,
(pendapat itu) paduka takutkan mendapatkan marah,
padahal (pendapat) itu sesungguhnya tidak salah.
15. Kepintaran dan segala ilmu,
daya-upaya itu lebih baik,
itu sukar diperoleh,
apa bila tidak dengan teliti,
dilatih sejak dari kecil,
dengan rajin dan seksama.
16. Berguru kepada orang agung,
yang sudah paham segala ilmu,
kepintaran dan akal budi,
daya-upaya yang baik,
tiap hari selalu belajar,
selalu mengasah pikiran.
17. Apabila lengah dalam mengikuti pelajaran,
tentu tidak akan berhasil,
itu disebut mentah.
Orang yang demikian itu,

kepada pekerjaan ia tak mau,
malasnya luar biasa.

18. Semau-maunya dan sombong,
tak mau kalah dengan sesamanya,
meskipun omongannya salah tujuan,
tersesat-sesat keliru arah,
tidak menyangka bahwa salah,
salah dan jauh dari kebenaran.
19. Pengakuannya dia sudah mahir,
mencakup semua ilmu-ilmu,
(bahkan anggapannya) melebihi siapapun saja,
tak kan ada memadainya.
Bila berkata-kata tak lainlah,
(kecuali) menonjolkan bahwa ia orang yang pandai.
20. Ada peribahasa:
"Tempayan yang berisikan air,
setengah atau tidak penuh,
bila dijinjing,
airnya tentu berhamburan,"
demikianlah perumpamaannya.
21. Lain halnya dengan orang yang sudah,
menguasai ilmu apapun juga,
kepintaran dan akal budi,
sempurna sekali dan tepat,
pandai dalam bidang ketrampilan,
pasti tak ada yang menyamainya.
22. Adapun hal kekayaan,
pasti kalah,
(oleh) kepintaran dan daya-upaya,
akal budi serta ilmu.
Sudahlah banyak contohnya,
petunjuk-petunjuk dan amanat orang (tua-tua).
23. Orang yang amat kaya harta benda,

emas dan juga uang,
akan tetapi tidak mempunyai akal,
pikiran yang baik,
kepandaian dan sebagainya,
(hanya) membanggakan banyak uangnya,

24. Kekayaannya dipakai andalan,
(itu) tentu amat keliru.
Sewaktu-waktu (bila) harta bendanya,
mendapat musibah (dari) Tuhan,
hilang habis musna,
akhirnya menyesal dalam hatinya.
25. Tersakit-sakit rasa hatinya,
tiap hari hanya memikirkan,
teringat keadaan yang lampau,
tidak sempat bekerja,
bersedih hati tak berkeputusan,
tidak dapat mencarinya lagi.
26. Siang malam selalu masgul,
sebab tidak mempunyai akal serta,
tidak mempunyai daya upaya agar dapat pulih kembali,
harta bendanya yang dahulu telah musna,
sepi ketrampilan,
tak tahu akan pekerjaan.
27. Hanya dapat menggembala kambing,
berburuh pada orang lain,
menyabit rumput serta mencari,
kayu bakar ke dalam hutan,
dijualnya ke dalam kota,
itu sajalah (jalannya) dapat makan.
28. Bila hal yang demikian itu terjadi,
malu ia kepada kaum tetangga,
karena dulu ia kaya raya,
tidak kekurangan harta,

(sekarang) mencari tempat menumpang,
pada lain orang menjadi budak.

29. Berbeda halnya dengan orang,
(yang) pandai akan segala ilmu,
kepandaian serta daya upaya,
ketrampilan yang baik-baik,
ia tidak khawatir akan kehilangan,
harta benda serta uangnya.
30. Demikianlah pula,
(ia) tidak boros dan tidak kikir,
bakhil pun juga tidak mau,
keluar masuknya uang,
tentu dipikirkan masak-masak,
untuk keperluan yang baik-baik.
31. Karena ia dapat mencari berartilah,
dari daya dan upayanya serta,
kepintaran dan akal budinya.
(Itu) tentu tidak salah.
Ki patih setelah mendengar (uraian itu),
berkatalah kepada saudara karibnya.
32. Ki patih lalu berkata manis:
Kakanda memang betul-betul cerdik,
tidak ada satu pun yang mengecewakan,
hal-hal yang sulit-sulit,
dan akal budi menjadi jelas,
(maka) saya tidak khawatir lagi.
33. Tetapi saya masih merasa segan,
menghaturkan yang demikian kepada raja,
sebab saya ini hanyalah seorang hamba,
mudah dipersalahkan,
(maka) apakah tidak seyogyanya,
menyerah saja (kepada) kehendak raja?

34. Kartimaya segera berkata:
Begitu juga baik kiranya,
tidak akan ada salahnya,
(tetapi) paduka adalah seorang patih,
pembantu utama sang prabu,
sudah selayaknya kalau menjaga.
35. Kewibawaan Sri baginda,
tata ketenteraman negara,
serta mengatur,
semua rakyat besar dan kecil,
agar semuanya menjadi teratur,
selamat sejahtera dirinya.
36. Tadi hamba sudah mengatakan,
tentang kehendak sang prabu,
sudah terang sejelas-jelasnya,
menilik sabdanya,
kepada paduka,
agar menjelaskan hal (yang ditanyakannya).
37. Setelah dipikir niscaya diketemukan,
(persoalannya adalah) milik sang Raja,
(ialah) harta benda,
setelah bertambah-tambah bertumpuk-tumpuk,
berlimpahan meluap,
sang Raja lalu terguncang hatinya.
38. Suka kepada harta yang banyak,
(sehingga menjadi) kikir hemat bakhil,
hilang sifat kependetaannya,
tidak memikirkan lagi kesejahteraan negeri,
keamanan ketenteraman rakyatnya,
hanyalah memikirkan bertambah hartanya.
39. Berdana sudah tidak mau,
kepada orang yang sangat menderita,
hanya memikirkan diri sendiri.

Hal yang demikian kurang pada tempatnya,
terhadap orang-orang yang sengsara,
juga sama sekali tidak peduli.

40. Bagi seorang raja,
itu tidaklah terpuji,
menyuramkan nama baginda,
mengusutkan negri,
menghilangkan sifat kedewaannya,
mengurangi keluhurannya sebagai raja.
41. Bagi rakyat semuanya pula,
berkurang ketaatannya,
kepada sang raja (sehingga),
tidak urung jatuh ke dalam lembah kenistaan,
sebab yang demikian itu,
yang akan menyebabkan.
42. Mengurangi nilai kerajaan,
contoh pada zaman yang lampau,
bila ada seorang raja,
bertindak yang demikian,
tentu tidak dapat tulus selamat,
musna dan rusaklah negara.
43. Tak berbeda halnya dengan semua orang,
tua muda besar kecil,
bila tidak memiliki,
daya upaya serta akal budi,
ilmu dan ketrampilan,
yang benar serta yang baik.
44. Meskipun mempunyai banyak harta benda,
tidak lama kekayaannya itu habis musna.
Perkataan hamba ini tidaklah bohong,
Silakanlah paduka memikirkannya,
Apakah tidak sebaiknya,
paduka mempersembahkan saran yang baik?

45. Membentangkan soal itu,
seperti yang telah hamba katakan ini,
janganlah ragu-ragu,
sebab sudah pasti tidak akan meleset,
dan juga untuk menjaga sang prabu,
kewibawaan raja.
46. Ada peribahasa,
arti mengabdikan bagi orang,
takut akan perbuatan salah,
bohong dan berbuat penyelewengan,
berani bila berbuat benar,
pastilah yang benar dan baik.
47. Segala hal apapun saja.
(Setelah) Patih Jayayuda mendengar,
kata ki Kartimaya,
yang banyak serta tepat,
mahir mengulangi bahasa,
ucapan katanya manis.
48. (Ia) amat senang dalam hatinya,
(maka) ki patih lalu berkata,
benarlah semua perkataan kanda,
tidak ada satupun yang salah,
bila demikian,
(maka) pendapat sayalah yang salah.
49. Tertutup gelap hati saya,
penuh keragu-raguan,
karena amat takut bila mendapat,
marah dari baginda sang raja.
Tidak memikirkan rendahnya derajat negara,
berkurangnya kewibawaan raja.
50. Tetapi sekarang saya sudah,
mengerti benar dan,
tidak khawatir dalam hati,

menghaturkan pendapat kepada sang prabu,
seperti apa yang kita rundingkan ini,
menghaturkan nasehat baik.

51. Tetapi umpama sang prabu,
meminta kesaksian,
saya serahkan kepada kanda,
untuk menghaturkan pendapat kepada raja,
perihal kemahiran barulah pikir,
akal-akal serta ilmu-ilmu.
52. Dan segala daya upaya,
yang benar dan yang baik,
terserah kepada kanda,
cara bagaimana kanda mempersembahkan kesaksian,
agar dapat semuanya menjadi baik (jelas),
jangan sampai mengecewakan.
53. Kartimaya berkata lagi:
Hal yang demikian adalah mudah,
jangan adinda khawatir di hati,
kakanda tentu akan melayani,
semua kehendak adinda,
yang dapat dikerjakan.
54. Sekarang ki patih sudah,
puas dalam hatinya,
karena pendapat saudaranya tua.
Kartimaya segera diajak,
bercakap-cakap mengenai berbagai hal,
untuk kesejahteraan negara.

VI. Dari tembang DHANDHANGGULA.

1. Ki patih bertambah-tambah kasih sayangnya (kepada ki Kartimaya)
sehingga seperti saudaranya sendiri,
seibu dan seayah.
(ki Kartimaya) dengan segera sudah diberinya,

pakaian yang bagus-bagus serta uang.
Pada waktu matahari,
sudah condong ke barat,
ki Kartimaya sudah diizinkan (pulang),
maka ki Kartimaya segera pergi dari hadapan ki patih
pulang ke rumah sendiri.

2. Setelah tiba dirumah lalu memberitahukan,
kepada isterinya,
tentang semua hal (pembicaraannya dengan patih).
Isterinya sangat senang hatinya,
karena ki patih sangat kasihnya,
seperti saudaranya sendiri saja,
dalam anggapan (Patih pada Kartimaya),
Adapun ki patih (sekarang),
sudah bergembira dan pikirannya sudah tenang kembali,
tenteram dan damai di hatinya.
3. Diceriterakan tiga hari kemudian,
ki Patih lalu bersiap-siap,
segera menghadap sang Prabu,
di bangsal agung,
Sang raja tampil di bangsal penghadapan,
duduk di atas tahta keemasan,
seperti biasanya,
diiringi para biti-biti perwara,
perawan yang membawa,
upacara semuanya.
4. Para balatentara lengkap,
penuh sesak di ruangan,
para menteri dan para bupati.
Patih duduk dekat di muka prabu.
Tidak lama kemudian raja,
bersabda dengan perlahan-lahan:
Paman patih aku,
ingin mengetahui tebakannya (mengenai),

dua hal yang dulu telah kusampaikan (padamu),
marilah segera paman uraikan.

5. Kyai patih segera mulai bersembah:
Ya paduka yang hamba sembah-sembah,
hamba sekarang,
perkenankanlah bersembah,
di hadapan paduka Prabu,
hanya permohonan hamba,
hendaknyalah sang prabu,
melimpahkan ampun sebesar-besarnya,
dan mohon belas kasihan Sri paduka,
bila ada kesalahan hamba.
6. Sri baginda bersabda manis:
Aku tidak akan marah paman, sebab kehendaku,
hanya merundingkan sebaik-baiknya,
janganlah paman enggan di hati.
Keterangan paman kepadaku,
dari pendapat paman sendiri,
tentang dua hal itu,
pilihlah salah satunya,
kekayaan apakah kepandaian dan ilmu.
Manakah yang lebih berguna?
7. Ki patih bersembah dengan hormatnya:
Menurut pendapat hamba, prabu,
akal budi serta kepandaian,
itulah yang teramat penting,
amat berguna serta bermanfaat.
Sungguh tak ada yang akan menyamai,
bagi semua orang,
sedangkan kekayaan itu,
sesungguhnya kalah oleh kepintaran dan ilmu,
akal budi dan daya upaya.
8. Sang raja tersenyum dan bersabda dengan halus:
paman patih, (pendapatmu) sungguh-sungguh berbeda,

dengan pendapatku sendiri.
(Menurut aku) kepintaran,
daya upaya akal serta ilmu,
pasti kalah,
oleh harta benda yang banyak,
sebab (kekayaan) itu lebih berguna,
bermanfaat untuk semua orang.
Maka dengarkanlah, paman.

9. Orang kaya harta benda serta uang,
tak akan kecewa dalam hal semua kemauannya.
Semuanya pasti terlaksana,
semua tingkah lakunya,
pasti tercapai kehendak hatinya,
berbeda dengan orang-orang,
(yang) tak mempunyai harta banyak,
(mereka) tentu tak berdaya,
meskipun (mereka) mahir segala ilmu,
akal serta kepintaran dikuasainya.
10. Tetapi bila tidak memiliki kekayaan,
pastilah apapun juga yang dikehendakinya,
(menjadi) sulit buntu maksudnya.
Pikirkanlah itu, paman,
tentang keteranganmu itu.
Sekarang aku ingin tahu,
keteranganmu yang jelas.
Paman patih, terangkanlah dengan tepat,
apakah sebabnya?
11. Ki patih bersembah lagi:
Kekayaan juga amat baik,
dan memang banyak manfaatnya,
untuk semua orang,
maka banyak orang senang memilikinya,
tetapi caranya,
mencarinya itu,

bermacam-macam (dan) berbeda-beda,
ada yang berdukun kepada orang lain,
yang mahir puja mantera.

12. Minta agar menjadi kaya harta benda,
dengan jalan yang lebih mudah,
ki dukun lalu minta sarana,
saji-sajian segala sesuatu,
kemenyan putih seberat satu ringgit,
sirih gambir serta pinang,
semuanya yang serba segar,
kembang-boreh tiga perempat (uang) *)
jajan pasar seharga satu seperempat uang,
dan ayam yang warnanya hitam.
13. Setelah sajen lengkap semuanya,
kaki dukun mengadakan hitungan,
nilai hari dan pasaran kelahirannya,
(kemudian) kemenyan dibakarnya,
ki dukun lalu membaca puji doa,
(dengan) memandang nyala api kemenyan,
tidak lama (kemudian) lalu berkata:
Kehendak anda itu,
pasti akan terlaksana (dan anda) menjadi kaya,
akan tetapi harus dengan sabar.
14. Ia lalu diberinya azimat dan japa mantera,
berupa rajah yang ditulisnya di kertas,
tulisanannya tidak keruan,
(rajah) disuruhnya menyimpan,
tiap malam Jumat disuruh membakari kemenyan.
Ada pula yang pergi tirakat,
tidur di makam,
dan ke tempat-tempat yang puaka (sangar);
(yang) seram menakutkan kayu batu dipupuri,
diminta daya kekuatannya.

*) Satu uang (wang) = 1 ketip = 10 sen.

15. (Dari) para demit (makhluk halus) yang menjaganya.
Ada lagi yang berpantang dan berpuasa,
tiap tujuh hari dalam sebulan,
mati raga (tak makan minum).
Bermacam-macam lah caranya orang-orang,
akan tetapi (mereka) tak mau pada kepandaian dan ketrampilan,
pekerjaan tidak mau juga,
sebab mereka tak memiliki akal budi,
daya upaya agar (dapat) menjadi kaya,
dengan cara-cara yang sebaik-baiknya.
16. Orang yang berbuat demikian, sang prabu,
biar sampai saat hancurnya dunia,
tentu tak akan mencapai maksudnya,
selama hidupnya akan selalu,
terkenang-kenang menjadi kaya harta benda,
berkelana ke desa-desa,
mencari dukun,
yang sudah tersohor di lain negeri.
Ada lagi orang yang mempunyai harta benda banyak,
serta uang yang amat banyak.
17. Peninggalan dari orang tunya dahulu,
tetapi ia tidak memiliki akal budi,
daya upaya yang baik,
dan ketrampilan,
kepada pekerjaan ia tidak mau tahu,
hanya mengandalkan kekayaannya.
Semua yang dikehendaki,
tentu tidak akan mengecewakan.
Terlaksanalah semua kehendak hatinya,
karena (ia) sudah kaya harta benda.
18. Tidak lama (kekayaannya itu) tentu habis musna,
terbawa oleh keborosannya (akhirnya) habis,
lalu hilang akal budinya.
Kesal menyesal sebab,

untuk mencari (kekayaan) lagi sudah tak dapat,
sebab tak mempunyai kepandaian,
daya upaya,
akal budi yang baik-baik,
akhirnya karena kehilangan harta bendanya,
tinggallah penyesalan belaka.

19. Demikianlah, sang Prabu.
Lain halnya dengan orang yang mempunyai,
akal budi serta daya upaya,
memperoleh hartanya yang banyak,
dari pikiran serta kepandaiannya,
(lagi) rajin bekerja,
karena kepintarannya itu,
ketrampilan dan ilmunya,
(niscaya) tidak khawatir akan hilang hartanya,
dan menemui halangan.
20. Kekayaan harta benda serta uang,
sangatlah mudah mendapat halangan,
dan keadaannya tidak langgeng selamanya,
meskipun orang itu ahli yang mahir,
memiliki kepandaian akal budi serta ilmu,
dan mempunyai harta benda, kekayaan besar,
bila tertimpa bahaya,
kekayaannya tentu habis sama sekali,
lepas dari tangannya.
21. Tetapi kepandaian akal budi serta ilmu,
selama hidup di dunia,
tidak lepas dari jiwanya,
pasti sampai matinya,
tidak akan lepas dari dirinya,
lagi pula sukar memperolehnya,
mencari (kepandaian, akal, ilmu) itu.
Maka adalah sebuah peribahasa,
dikatakan: Bahagialah orang yang kaya emas dan uang,

sekehendak hatinya tak akan kecewa.

22. Akan tetapi lebih bahagia orang yang pandai,
cerdik berakal kepandaianya sempurna,
mencakup segala pengetahuan.
Demikianlah, sang prabu,
dan masih ada lagi petuah,
dari pujangga di zaman dahulu kala,
yang sudah sangat lebih pandai,
(katanya); Bila kamu mempunyai harta benda,
serta uang, usahakanlah agar bertambah lagi,
kalau sudah tercapai, tukarkanlah.
23. Dengan kepandaian akal serta ilmu,
sebab kepandaian itu lebih berguna,
bermanfaat kepada semuanya.
Meskipun banyak harta bendamu,
bilamana hilang, (yang) untuk mencari (lagi),
(ialah) kepandaian dan akal budimu.
Tentulah (harta yang hilang) dapat kembali,
karena pengaruh kepandaianmu.
Ingat-ingatlah para muda agar berusaha,
jangan kendor dalam hatimu.
24. Masih ada lagi, sang prabu.
Nasehat orang yang paham,
sempurna dalam segala hal,
demikianlah nasehatnya:
Jangan takut-takut kamu berupaya,
mencari kepandaian,
serta semua ilmu.
Meskipun menempuh lautan api,
melimpah dan berkobar-kobar nyala apinya,
janganlah kamu sampai kembali di tengah jalan.
25. Sri baginda raja bersabda lagi:
Paman patih teruskanlah,
uraianmu semua.

Ki patih bersembah:
Hamba junjung sabda baginda,
adanya kepandaian,
tak ada habis-habisnya,
di seluruh dunia,
semuanya dipelajari,
dipikir-pikir semuanya.

26. Hamba seringkali mendengar berita,
dari nasehat orang yang cerdik pandai,
kepada semua orang:
Meskipun sampai umur tua,
janganlah kamu berhenti berusaha,
mencari kepandaian,
akal budi dan ilmu,
(sebab) bila tidak demikian,
tentu (anda) akan jatuh ke dalam kehinaan selama-lamanya,
akhirnya menjadi orang yang hina papa.
27. Masih banyak, sang prabu,
peribahasa dan kidung kuna,
(yang) kesemuanya sama maksudnya,
terdiri dari dua bagian;
Yang pertama, semua orang agar,
berusaha mencari kepandaian,
akal budi serta ilmu;
yang kedua ialah,
agar semua orang rajin bekerja,
jangan sampai jatuh dalam kehinaan.
28. Telah selesailah sembah ki Patih,
sang raja lalu bersabda:
Paman patih, semua,
uraianmu kepadaku,
lebih dari jelas dan baik,
tetapi aku terpaksa,
kepada keteranganmu itu,

belum begitu percaya,
malahan aku tidak percaya sama sekali,
apabila kekayaan itu.

29. Kalah oleh kepandaian serta ilmu,
akal budi serta daya upaya,
karena sudah banyak contohnya,
orang yang kaya raya,
meskipun bodoh tidak berilmu,
berakal budi dan dapat berdaya upaya,
tak memiliki kepandaian apa pun,
tentulah tenteram dalam hatinya,
tidak khawatir kekurangan emas dan uang,
berbahagia hidupnya.
30. Adapun yang paman katakan itu,
aku belum tahu contohnya,
belum tahu akan buktinya.
Cobalah paman, anda,
mencari yang menjadi persaksian.
Apabila sudah jelas,
kepandaian itu,
berguna untuk semua orang,
melebihi daripada kekayaan emas dan uang,
saya tidak akan ragu-ragu.
31. Kelak rakyat hambaku akan,
kudidik mencari kepandaian,
akal budi dan segala ilmu,
agar jangan ada yang dungu.
Biar muda tua kaya dan miskin,
supaya berguru,
kepada-sarjana yang hebat.
Ki patih lalu bersembah,
dalam wilayah Sri paduka ini ada seorang pandai,
dalam segala macam kepandaian.
32. Daya upaya dan akal budi yang baik,

meliputi segala hal,
pekerjaan maupun ilmunya,
demikianlah sang prabu.
Bila Sri paduka akan mengetahui persaksiannya,
hendaklah (orang itu) baginda panggil,
datang menghadap sang prabu,
tentulah tidak akan mengecewakan.
Segala macam pengetahuan (ia) mengetahui,
namanya orang itu ki Kartimaya.

33. Ia sudah tersohor di lain negeri,
banyak orang yang berguru,
pada Ki Kartimaya karena pengetahuannya.
Sang raja bersabda manis:
baiklah, paman patih maksudmu itu,
besok pagi saja sebaiknya,
(Ki Kartimaya) anda panggil,
untuk menghadap kepadaku,
bersama-sama dengan menghadapmu pula.
Ki patih bersembah menyanggupinya.
34. Sang prabu lalu memberikan perintah kepada ki patih,
agar membubarkan semua yang menghadap,
para nayaka dan bupati,
bala tentara seluruhnya.
Ki patih lalu menyampaikan,
perintah sang prabu,
agar semuanya bubar.
Sang Prabu turun dari singgasananya,
segera masuk ke dalam istana,
diiring oleh segala biti-biti.
35. Perwara dan para abdi wanita,
yang membawa upacara,
mengikuti langkah baginda (masuk istana).
Ki patih pun sudah mundur,
turun dari bangsal penghadapan.

Para bala tentara,
semuanya lalu bubar,
pulang ke rumah masing-masing.
Hanya ki patihlah yang tidak pulang ke rumah (kepatihan),
(tetapi) pergi ke rumah.

36. Kartimaya saudara tuanya,
setelah bertemu (ia) segera menyampaikan,
perintah sang prabu (katanya):
Kakanda besok pagi,
diperintahkan menghadap raja,
bersama-sama dengan saya.
Kartimaya berkata:
Baiklah, perintah baginda saya sanggupi,
besok pagi hamba menghadap sang prabu,
mengiringi paduka.
37. Ki Patih lalu duduk,
memberi kabar kepada Kartimaya,
hal-hal semuanya,
dari awal hingga akhir.
Ki Patih berkata lagi:
Saya menyerahkan semuanya kepada kanda,
bersembah di hadapan sang prabu,
menghaturkan persaksian,
(tentang) segala-gala yang kanda bicarakan dahulu,
(yang) sudah saya haturkan ke hadapan Raja.
38. Tetapi sang raja memaksa masih,
tetap kepada kekayaannya,
kepandaian dikalahkannya,
(malahan) lalu minta persaksiannya.
Kartimaya berkata kepada ki Patih:
Tidaklah menjadikan sebab,
hal yang demikian itu,
kehendak sang prabu,
hanya paduka janganlah khawatir dalam hati.
Serahkanlah (semuanya) kepada kanda.

39. Ki patih lalu berkata lagi:
Kanda besok dalam melaksanakan tugas,
semua biaya-biaya dan sebagainya,
sarana dan (perlengkapan) semuanya,
sebagai syarat kakanda memberikan persaksian,
ke hadapan paduka sang raja,
saya yang menanggung.
Berapa saja yang dibutuhkan,
saya yang mencukupi harta benda dan uangnya,
janganlah kanda bersusah hati.
40. Sesudah itu (mereka) lalu bercakap-cakap,
(tentang) bermacam-macam ilmu yang penting-penting,
serta kepandaian dan sebagainya,
hingga satu hari penuh,
ki patih di rumah,
saudaranya ki Kartimaya itu.
(Ia) berkata dengan manisnya:
Kanda, selamat tinggal,
saya sekarang segera minta diri,
pulang ke kepatihan.
41. Hanya saja, kanda, saya berpesan,
bila ada hal-hal yang penting,
meski disembarang waktu,
saya minta diberitahu.
Ki patih lalu berangkat,
pulang ke rumahnya,
tidak diceritakan perjalanannya,
sudah sampai di kepatihan.
Maka diceritakanlah sang prabu,
setelah pulang ke dalam istana.
42. Lalu memerintahkan abdi yang dekat,
memanggil kyai Jalena,
agar datang menghadap.
Tak lama kemudian (ia) sudah datang menghadap,

di hadapan raja,
Sang prabu lalu bersabda:
Adanya ki nujum,
saya perintahkan menghadap padaku,
(karena) aku tadi di bangsal penghadapan,
membicarakan tentang kekayaan.

43. Tetapi ki patih menerangkan kepadaku,
(bahwa) kekayaan itu kalah,
oleh kepandaian.
Banyak yang dikatakannya kepadaku,
yang dijadikan sebagai alasan keterangannya,
kidung-kidung dan peribahasa-peribahasa,
dari zaman kuna,
nasehat-nasehat para sarjana,
tetapi saya sangat tidak menyetujuinya,
yang dikatakan oleh sang Perdana Menteriku.
44. Saya lalu minta yang menjadi persaksian,
(bahwa) daya upaya akal budi serta kepandaian,
betul-betul dapat mengalahkan,
kepada kekayaan itu,
paman patih memberitahukan kepadaku,
bahwa dalam kerajaanku ini ada,
orang yang sangat pandai,
paham dan mahir segala pengetahuan,
akal budi daya upaya serta ilmu,
mencakup segala persoalan.
45. Dan semua pekerjaan (ia) menguasai,
sekarang bagaimanakah kehendakmu (ki nujum),
caraku akan minta persaksiannya,
(mengenai) kepandaian dan akal budi itu?
Kyai nujum lalu bersembah,
paduka sang prabu,
hendaklah minta persaksiannya,
(mengenai) kepandaian dan daya upaya,

(yang dikatakannya) mengalahkan kekayaan harta,
tentulah mudah saja.

46. Sebab kepandaian itu sang prabu,
bagi para sarjana sudah lumrah,
dikarangnya sebaik mungkin,
sudah dirangkai-rangkai,
hanya untuk mempengaruhi orang banyak,
yang bodoh setar yang dungu,
agar semua mengikutinya,
kepada pengetahuan para sarjana itu.
Maka pendapat hamba sang prabu,
bila akan minta persaksiannya.
47. Janganlah tuanku minta persaksian tentang kepandaian dan
ilmu,
sebab itu tak akan ada gunanya,
karena semuanya itu adalah karangan mereka sendiri,
barang-barang yang mustahil semuanya,
tak dapat masuk akal dan pikiran.
Bagi orang yang masih sangat muda,
kecuali mereka heran,
takjub dalam hatinya.
Maka dari itulah sang prabu,
seyogyanya paduka sang prabu meminta.
48. Bukti (bahwa) daya upaya dan,
akal budi yang sukar dikerjakan,
meskipun pengetahuannya sudah berlebihan,
supaya mendapat kesulitan besar,
tidak dapat memberikan kesaksian yang benar,
jadi apa yang menjadi titah paduka,
itu kesemuanya,
tidak ada kesalahannya,
tetap sebagai sabda seorang maharsi,
(bahwa): Sabda raja tak dapat berubah.
49. Peribahasa pada zaman dahulu kala:

Sabda Raja tak dapat berubah,
sebagai tinta yang jatuh di atas kertas,
demikianlah Sri paduka,
Inilah pendapat hamba:
hendaklah Sri paduka minta persaksian,
yang sangat sulit sekali,
supaya mengambil kuda sang Prabu,
tetapi (kuda itu) harus dijaga oleh prajurit kerajaan,
agar supaya tak dapat dicurinya.

50. Dan lagi sang prabu,
supaya (dia) mengambil cincin Sri paduka,
yang masih ada pada jari sang prabu,
demikianlah pendapat hamba.
Meskipun orang yang pandai sekalipun,
mencakup semua kepandaian,
akal budi serta ilmu,
pasti akan sangat sukar (melaksanakannya).
Dengan hamba (dia) tentu tak akan dapat,
menyelesaikan hal itu.
51. Sang Raja bersabda lagi:
Kalau begitu (usulmu) itulah paling baik,
benarlah katamu,
kaki, petunjukmu,
semuanya sudah kupahami,
aku amat berterima kasih.
Bersyukurlah aku,
agar sabdaku selalu tetap,
disebutnya: Sabda pandita raja,
tidak boleh dirobah-robah.
52. Kyai nujum di hadapan sang prabu,
sampai matahari terbenam.
Sang Raja segera memerintahkan,
ki nujum diperbolehkan pulang,
Tidak diceritakan keadaan di malam telah berganti pagi,
Kartimaya sudah siap,

akan menghadap sang prabu,
langsung ke Kepatihan,
setelah ki patih berpakaian lalu,
duduk di pendapa.

53. Tidak lama kemudian datanglah Kartimaya,
setelah bertemu dengan sang patih,
lalu berjalan bersama-sama,
(pergi) menghadap sang prabu,
Ki patih masuk ke dalam istana;
ki Kartimaya di luar,
menantikan perintah,
Ki patih sampai di hadapan,
Prabu Jarumaya bersabda perlahan-lahan:
Silakan paman lebih mendekat.

54. Setelah di dekat sang raja,
ki patih lalu bersembah:
Hamba membawa menghadap,
seperti perintah Sri paduka,
orang yang menguasai segala ilmu,
akal budi serta kepandaian,
(dia) sudah ada di pintu gerbang,
menunggu panggilan.
Sang Prabu perintah kepada hamba yang bertugas jaga,
untuk memanggil (Kartimaya) dengan segera.

55. Ki Kartimaya setelah sampai,
menghadap, maka bersabdalah raja,
kepada ki patih:
Paman, dari kehendakku,
tidak minta sesuatu persaksian,
ilmu serta kepandaian,
sebab semuanya itu adalah,
karangan para sarjana,
aneh-aneh hanya untuk mengelabui orang,
yang bodoh dan dungu semua.

56. Tentu sudah direka-reka,
semua ilmu serta kepandaian,
itu adalah karangannya sendiri,
tidak ada kenyataannya,
semua merupakan penipuan yang tak masuk akal,
untuk pamer belaka,
Orang-orang yang melihatnya,
supaya tertarik hatinya,
jadi dapat dikelabui oleh ilmunya,
sehingga suka berguru (padanya).
57. Demikianlah dugaanku,
Para sarjana paham akan suatu kepandaian,
ilmu segala-galanya,
(itu) hanya untuk menipu,
membujuk semua orang,
agar suka berguru,
kepada dia.
Lalu (orang-orang tua) memberi uang,
hanya itulah kehendaknya (dengan) ilmunya.
Apakah itu tidak hina namanya?
58. Dan ada yang lebih penting lagi paman,
daripada orang mencari kepandaian.
Lebih baiklah bekerja,
pasti dapat,
menambah benda dan harta.
Begitu pula paman,
bagi orang-orang desa,
ilmu dan kepandaian,
tidak ada gunanya kecuali hanya menjadi benih,
(akan) tingkah laku yang tidak terpuji.
59. Bila orang yang berilmu,
dan kepandaian itu betul-betul semuanya,
segar melakukan pekerjaan,
yang menjadi kebiasaan di desa,
mencangkul, menyisir, membajak serta

menanam padi di sawah,
dan menanam jagung,
kacang, kentang dan ketela,
kerjanya hanya hilir mudik di jalanan,
merasa tak ada (orang lain) yang menyamai dirinya.

60. Lagi pula mereka itu tak mau diperintah,
kepada orang-orang tua kurang sopan santun,
hanya menuruti kehendak sendiri,
tidak menurut dan tidak tunduk,
(kepada) peraturan dari negeri.
Itu dianggap,
semuanya tidaklah penting,
Yang dirundingkan tiap hari,
makan enak, berpakaian yang bagus,
melakukan pekerjaan (mereka) tidak suka.
61. Tak lain yang direka-reka,
tiap harinya mempengaruhi orang,
agar belajar ilmunya.
Bila tidak demikian,
(lalu) kalau ada orang yang mempunyai,
suatu perkara dengan sesamanya,
yang sudah diajukan ke pengadilan,
padahal sudah mendapat keputusan,
karena sudah ditetapkan oleh negara,
(bahwa) orang itu bersalah.
62. (Orang itu) dibujuk supaya mengajukan,
gugat kepada negara,
(dan dia) diberitahu cara-caranya,
meskipun orang tadi,
sudah jelas bersalah,
dan sudah menerima,
akan kesalahannya,
tetapi karena ajarannya,
lalu timbullah pikirannya yang kurang baik,
jadi (dia) lalu menurut saja.

63. Aku benar-benar tidak berdusta,
sudah banyaklah contoh di zaman dahulu,
orang yang banyak kepandaian,
pekerjaannya mengganggu (ketenteraman),
membuat bingung semua orang,
dan engkau Kartimaya,
seorang yang mahir ilmu,
daya upaya dan kepandaian.
Kartimaya hendaklah engkau berpikir,
tentang uraianku.
64. Memang benarlah kepandaian dan ilmu,
itu kalah oleh kekayaan,
sebab orang yang kaya emas dan harta,
semua yang dikehendakinya,
cita-citanya pasti terlaksana,
tidak ada yang mengecewakan.
Berbeda dengan orang hebat,
meskipun memiliki semua kepandaian,
tetapi tidak mempunyai kekayaan uang,
tentu tidak akan berdaya.
65. Karena ki patih berkata kepadaku,
kekayaan itu kalah oleh,
kepandaian dan akal budi,
daya upaya dan ilmu,
aku akan minta persaksiannya.
Apakah alasannya
(pendapat) yang demikian itu?
Sekarang aku ingin tahu,
daya upaya akal budimu yang akan menjadi persaksian.
Janganlah engkau salah mengerti.
66. Kartimaya bersembah dengan halus:
Ya paduka'raja junjungan hamba,
(yang) bagaikan Dewa beristana,
(yang) cinta kepada hambanya,
raja besar yang berkuasa,

Meskipun tiga benua,
tak kan ada yang melebihi,
kemuliaan paduka sang prabu,
memang benar, dan sabda sang prabu,
sudah banyak contoh-contohnya.

67. Tetapi sekarang hamba, sang prabu,
mohon maaf di hadapan paduka,
bila banyak kesalahan hamba,
karena hamba memberanikan diri,
bersembah di hadapan paduka gusti.
Tak lain karena hamba,
mengharap kasih paduka,
agar melimpahkan segala maaf.
Sang raja tersenyum dan bersabda manis:
Silakanlah engkau bercakap.
68. Kartimaya kembali bersembah:
Daya upaya akal budi yang baik,
(itu) timbul dari kepandaian,
semua ilmu.
Orang yang disebut memiliki,
akal budi dan daya upaya,
haruslah belajar,
ilmu dan kepandaian.
Bilamana tidak demikian,
tentu tidak sempurna.
69. Umpama seorang memiliki,
daya upaya serta akal budi,
(tetapi) tidak berdasarkan pengetahuan,
serta kepandaian,
hal yang demikian itulah, sang prabu,
kecuali tak sempurna,
(tentu) sedikit akal budinya.
(Itu) tentu tidak baik.
Maka sekaranglah hamba bersembah kepada gusti,
kekayaan itu.

70. Menurut pendapat hamba, sang prabu,
tidaklah berdusta (bahwa kekayaan itu) tentu kalah,
oleh ilmu dan kepandaian,
daya upaya (tentang) segala hal,
akal budi yang baik.
Demikianlah persaksiannya,
paduka sang prabu,
hamba persembahkan suatu cerita:
Dahulu kala ada tiga orang dalam perjalanan,
berlayar ke negeri Madras.
71. Yang seorang bernama Wignyaguna,
pengetahuannya banyak,
kepandaian dan ketrampilannya,
akal dan budi semuanya,
daya upaya yang baik-baik.
Adapun seorang lainnya,
ialah temannya,
bernama Pancakarya,
mahir membuat bakul, tempat nasi dan nyiru,
dinding bambu dan kerucut bambu.
72. Seorang lagi ialah yang kaya harta,
bernama Kartadrana,
(tetapi ia) tidak dapat bekerja apapun jua,
hanya mengandalkan harta bendanya,
peninggalan orang tuanya dahulu.
Ketiga orang itu,
bersama-sama naik perahu kapal,
dan segera berangkat,
(tetapi) mereka bertiga tidak dapat mencapai tujuannya
karena waktu mengarungi.
73. Lautan, tidak antara lama sampai,
di dekat pulau Riyo terjadilah peristiwa,
mereka diserang angin,
taufan dahsyat.

Perahunya terumbang-ambing,
air laut berdeburan.
Dan tidak lama kemudian,
perahu kapalnya tenggelam,
semua muatannya habis musna.
Dari kemurahan Dewa.

74. Mereka bertiga mendapat pertolongan.
Orang bertiga itu masih beruntung,
terbawa arus sampai di tepi pantai,
dapat mendarat semua,
ke tepi pantai itu.
(Karenanya) mereka terhindar,
dari malapetaka itu,
akhirnya lalu berjalanlah mereka,
ketiganya berjalan bersama-sama,
menyusuri tepi pantai.
75. Dalam perjalanan itu mereka berusaha,
di dalam hatinya mereka ingin mengetahui
isi dari pulau itu,
apakah sudah,
dihuni oleh manusia?
Lalu mereka bertiga melihat,
orang mencari kayu,
di dalam hutan belukar.
Wignyaguna berkata kepada dua orang temannya.
Hendaklah kamu bersenang hati.
76. Janganlah khawatir dalam hatimu,
berada di pulau ini,
dari kemurahan Dewa sekaranglah,
kita bertiga betul-betul,
menemui keselamatan,
sampai di tanah ini.
Benar-benar (pulau ini) sudah
dihuni oleh manusia.

Marilah kita percepat perjalanan ini,
masuk ke dalam kota.

77. Ketiganya lalu berjalan.
Sepanjang jalan Kartadrana,
selalu berkeluh kesah,
teringat akan harta bendanya,
yang sudah hilang hanyut di air,
tetapi Wignyaguna,
tampak dari wajahnya,
tidak khawatir dalam hatinya.
Tak lama kemudian mereka sampai,
di dalam kota.
78. Perjalanan mereka sekarang lalu berpisah,
menurut kemauan masing-masing
merasa puas hatinya,
senang sekali hatinya,
melihat negeri yang ramai.
Pergilah mereka kemana-mana,
mengikuti kehendak hatinya,
mencari makan sendiri-sendiri.
Mereka tidak lagi berjumpa satu dengan lainnya,
demikianlah ceritanya.
79. Orang-orang di pulau Riyo melihat mereka,
semuanya senang dalam hatinya,
dan baik tanggapannya,
terhadap Wignyaguna.
Akhirnya orang di dalam negeri itu,
mempunyai permintaan,
kepadanya (Wignyaguna),
agar berumah tinggal,
di kota pulau Riyo sampai lama,
diminta memberi pelajaran.
80. Berbagai macam pengetahuan serta ilmu yang baik,
dan ketrampilan serta kerajinan,

mengajar kepada anak-anak,
ialah anak-anak dari orang di pulau itu.
Wignyaguna sangat senang hatinya
setuju dalam hatinya,
memenuhi permintaan,
orang-orang di dalam kota.
Terlaksanalah mengajar (ia) berbagai pengetahuan.
Tidak antara lama.

81. Sudah banyak para pemuda yang pandai,
Wignyaguna ketika itu,
mendapat keuntungan banyak.
Hasil pendapatannya banyak,
karena rajin mengajar,
membimbing para pemuda.
Cukuplah makan minumannya,
serta sandang pakaiannya,
lama-kelamaan bertambah banyak yang dididiknya.
Akhirnya Wignyaguna.
82. Menjadi kaya harta benda,
(bahkan) tidak antara lama kekayaannya,
melebihi sesamanya,
sekarang bergantilah ceritanya,
Pancakarya orang yang rajin,
bekerja membuat,
bakul serta nyiru,
dijualnya ke pasar,
orang-orang di sana banyak yang ingin memilikinya,
bakul buatannya.
83. Lalu banyaklah orang yang memesannya,
bakul tempat nasi kepada Pancakarya,
sehingga tersohorlah di sekitar,
pulau Riyo itu.
(Karena itu) banyaklah uang yang diterimanya.
Pendeknya diceritakan,

tak kurang makan dan sandang.
Tidak lama kemudian Pancakarya menjadi kaya.
Tersebutlah sekarang ki Kartadrana.

84. Karena ia tidak dapat mengerjakan sesuatu,
tiap hari sedih hatinya.
Pekerjaannya mencari kayu,
bila sudah dapat,
lalu dijualnya ke dalam kota.
Hanya itu sajalah untuk,
sarana hidupnya.
Pada suatu hari,
Wignyaguna berjalan-jalan bersenang-senang hati,
di sepanjang jalan kota.
85. Tidak lama kemudian lalu berjumpa,
dengan Kartadrana di jalan,
ia tidak lupa padanya lalu melambaikan tangannya.
Kartadrana dengan segera,
pergi menjumpai ki Wignyaguna,
Wignyaguna menanyakan tentang,
keselamatannya,
dan menanyakan yang menjadi,
mata pencahariannya sebagai sarana hidupnya,
berada di pulau Riyo sekarang ini.
86. Kartadrana berkata dengan menangis:
tersendu-sedu airmata bercucuran,
berjongkok di hadapan Wignyaguna,
kata-katanya menyayat hati.
Wignyaguna segera memegangnya.
Kartadrana segera digandeng tangannya,
diajaknya berjalan bersama-sama.
Kartadrana memberitahu (usaha dan keadaannya),
sejak awal sampai akhir dengan teliti.
Kata Wignyaguna:
87. Jika demikian keadaan anda, maka sekarang,

baiklah menjadi serumah saja dengan,
saya lebih bagus,
bila anda setuju.
Kartadrana senang sekali,
dengan perlahan-lahan ia menjawab:
Besar sekali terimakasih saya,
atas belas kasihan anda.
Bila tidak demikian saya pasti,
menanggung susah yang tak ada habis-habisnya.

88. Kartadrana lalu mengikuti,
berjalan di belakang Wignyaguna,
menuju ke rumahnya.
Diceriterakan dalam perjalanan itu,
kebetulan sekali (mereka) berjumpa
dengan Pancakarya.
Wignyaguna menanyakan,
kehendak Pancakarya,
Orang tiga itu lalu tinggal serumah,
karena semuanya adalah orang asing.
89. Pancakarya setuju dan tidak menolaknya.
Tiga orang tadi lalu berjalan bersama-sama.
Tidak diceritakan dalam perjalanannya,
sudah sampai di rumah,
Wignyaguna (yang) selalu memberi pelajaran,
kepada kedua temannya itu.
(Mereka) diajarnya ilmu-ilmu,
serta berbagai ketrampilan,
lama-kelamaan mereka sudah pandai,
tidak ada yang mengecewakan.
90. Lalu diberinya tugas masing-masing,
disuruhnya mengajar para pemuda.
Bila mereka sedang di rumah (mereka) bekerja,
rajin sekali mereka itu,
bekerja dengan gembira.

Maka tidak lama,
ketiga orang itu,
menjadi kaya harta benda,
tidak ada yang melebihinya,
kekayaan mereka.

91. Demikianlah, sang prabu,
ceritra teladan pada zaman dahulu.
Sekarang hamba berpendapat,
bahwa sembah hamba ini,
sudah cukup sebagai persaksian.
Selain dari itu,
paduka gusti sang prabu,
masih banyak teladan,
riwayat orang yang sudah mahir,
pandai dalam ketrampilan.
92. Sang Prabu bersabda perlahan-lahan.
Aku sudah mengerti semua kata-katamu,
persaksian yang kau berikan,
tetapi terpaksa aku,
belum puas dalam hati,
Persaksian (itu) hanya berupa ceritra,
pasti belum tentu,
akan tetapi aku sekarang,
minta persaksian dari akal budimu sendiri,
dan daya upayamu.
93. Aku menurut apa yang,
dikatakan oleh anda dan paman (patih),
(bahwa) kekayaan anda anggap kalah,
oleh kepandaian.
Kartimaya bersembah patuh:
Hal itu terserah paduka Raja,
hamba tunduk akan perintah.
Sang prabu lalu bersabda:

Kartimaya silakanlah nanti malam ini,
ambillah kudaku.

94. Jangan sampai ada yang tertinggal seekor pun,
tetapi kau harus berhati-hati,
caramu mengambil kuda itu.
Janganlah sampai tertangkap,
oleh prajurit-prajurit yang jaga,
dan bila engkau sampai,
tertangkap oleh prajuritku,
tentu engkau dijatuhi hukuman,
menurut perundang-undangan negara,
sebagai seorang yang mencuri.
95. Bila engkau tidak sampai,
tertangkap oleh para prajurit yang jaga,
serta orang-orang yang berjaga sepanjang jalan,
janganlah khawatir dalam hatimu,
engkau tidak akan kudakwa mencuri,
dan tidaklah engkau,
dikenakan hukuman,
menurut undang-undang negara.
Karena itu janganlah khawatir dalam hatimu,
bagaimanakah kehendakmu?
96. Kartimaya bersembah dengan perlahan-lahan:
(terhadap) perintah paduka sang raja,
hamba hanya mematuhi,
menurut kehendak sang prabu,
tetapi hamba mohon maaf,
apabila ada berkenan paduka,
hamba mohon,
waktu sehari saja,
untuk mencari daya upaya jangan sampai,
(agar) mundur di tengah jalan.

VII dari tembang DURMA

1. Sri baginda bersabda perlahan-lahan:
Baiklah maksudmu itu,
tetapi haruslah engkau hati-hati,
itulah pesanku.
Kalau tertangkap engkau tentu,
dikenakan hukuman,
pasti masuk dipenjara.
2. Engkau berdua beserta paman patih sudah kuizinkan,
mundur dari hadapanku.
Ki Patih dan,
ki Kartimaya menyembah,
lalu mundur dari hadapan sang raja,
ke luar dari istana.
Tidak diceritakan keadaannya di perjalanan,
3. Perjalanan ki Patih dengan ki Kartimaya,
tidak antara lama kemudian sudah sampai,
di kepatihan.
Ki Kartimaya lalu,
minta diri kepada ki patih,
untuk pulang.
Ki patih berkata perlahan-lahan.
4. Jika setuju saya harap sekarang,
kanda baiklah di sini,
sebentar saja,
berembug dengan saya.
Kita rundingkan sabaik-baiknya,
tentang perintah sang prabu,
jangan sampai mengecewakan.
5. Kartimaya menyatakan kesediaannya,
ki Patih berkata lagi:
Bagaimanakah kanda,
kehendak sang prabu,

benar-benar sukar dikerjakan,
didaya upayakan,
sungguh sangat sulitnya.

6. Dari pendapat saya (perintah raja itu) agar supaya,
kanda tidak dapat,
mengusahakan berdaya upaya,
seperti perintah sang raja,
seperti yang sudah disabdakan,
Dari kehendaknya.
Jangan sampai (sang prabu) diungguli.
7. Bagaimanakah kanda akan mencari akal budi,
daya upaya maksud itu,
sehingga berhasil,
dan dapat melaksanakan,
perintah sang prabu,
mengambil kuda,
milik sang prabu?
8. Jumlahnya kira-kira empat puluh ekor.
Semuanya diperintahkan kanda mengambil,
padahal dijaga,
oleh prajurit yang banyak jumlahnya.
Mustahil kanda dapat mengambil,
kuda itu,
tidak diketahui oleh yang menjaganya.
9. Kartimaya berkata kepada ki Patih:
Perintah sang prabu,
tidak salah seperti yang dinda katakan.
Memang benar-benar berat,
dan amat sulit sekali,
bila dikerjakan,
sukarnya bukan kepalang.
10. Tetapi sekarang kita mencari jalan yang baik,
sehingga (jalan itu) dapat diketemukan,

melaksanakan perintah sang Prabu,
dengan daya upaya.
Barangkali saya dapat,
melaksanakannya,
seperti yang diperintahkan oleh sang prabu.

11. Karena sudah cukup mereka berunding,
kemudian hamba minta diri,
untuk pulang ke rumah,
akan mencari jalan melaksanakan,
perintah sang raja,
(yaitu) daya upaya akal,
supaya besok jangan mengecewakan.
12. Telah diizinkan pulang (Kartimaya dan) ki Patih segera,
memberinya harta benda serta uang,
untuk dijadikannya sarana,
mengusahakan daya upaya,
biaya melakukan usahanya,
Ki Kartimaya segera,
pergi dari hadapan ki Patih.
13. Tidak diceritakan perjalanan,
Kartimaya sudah sampai,
di rumahnya.
Tidaklah ada tanda-tanda,
(bahwa) hatinya sedang prihatin,
hanya seperti biasa saja,
dan tidak memberitahu.
14. Kepada isterinya hingga hati (isterinya) senang-senang saja,
maka setelah malam hari,
Kartimaya benar-benar,
memutar otak mencari akal,
tentang caranya akan melaksanakan,
perintah sang raja.
Dicarinya akal yang sebaik-baiknya.

15. Tetapi semalam suntuk ia mencari akal,
belum dapat menemukan,
daya upayanya.
Amat bingunglah hatinya,
bertambah sedih pula.
Kata dalam hatinya:
Betapalah saya dapat.
16. Mengambil kuda milik sang prabu,
(yang) dijaga oleh prajurit,
yang bersenjata,
dan semuanya bersifat berani,
sepanjang jalan dalam puri,
tidak ada yang kosong,
semuanya dijaga ketat.
17. Jika dilakukan kekerasan (tentu) tidak berhasil.
itu kurangnya baik
sebab saya hanya seorang diri,
dikeroyok oleh banyak prajurit,
meskipun berteman sekalipun,
seketika,
tentu lalu ditangkap.
18. Bermacam-macam lah yang dipikirkan,
tetapi terpaksa belum berhasil baik,
buntulah pikirannya,
semalam suntuk tak tidur,
sehingga pagi hari,
(ia) lalu bersiap-siap,
ke luar dari rumah.
19. Berjalan sepanjang jalan dalam kota,
dengan membawa teman seorang,
muridnya yang tertua,
yang sudah mahir segala hal,
kepandaiannya akan hal-hal yang kasar dan halus,

Nitilukita,
itulah namanya.

20. Sepanjang jalan mereka selalu berunding,
mencari akal usaha,
daya upaya yang baik,
jangan sampai menemui halangan,
maksudnya akan melaksanakan,
perintah sang prabu,
(hingga) menemui aman selamat.
21. Kartimaya berkata dengan Nitilukita:
Tinggal sehari ini,
batas penundaan,
belum juga menemukan akal,
bagaimana tingkahku,
di malam hari nanti,
kalau tidak dapat.
22. Mengambil kuda sang raja,
dengan mempergunakan akal budi,
akal daya upaya,
sehingga tidak diketahui,
oleh para prajurit yang menjaganya.
Bila saya meniru,
cara penjahat.
23. Tidak lama lalu tertangkap semua
sekarang bagaimana kehendakmu,
betapa nasehatmu,
(untuk) mencari daya upaya,
agar dapat terlaksana dengan baik.
Nitilukita,
sebentar tidak berbicara.
24. Sebab dipikir-pikir dalam hatinya,
amatlah sukarnya,
tetapi Nitilukita,

sedapat-dapatnya,
banyak sarannya,
tetapi sekalipun demikian,
tidak ada yang berguna.

25. Kartimaya susah dalam hatinya,
bukan main pusing kepalanya.
Pada ketika itu,
perjalanan mereka,
sampai di luar kota,
hari sudah siang.
Matahari bersinar.
26. Sangat panas menimpa diri,
orang-orang berjalan,
hampir-hampir tak tahan lagi.
Kedua orang itu lalu berhenti,
di bawah pohon beringin,
di tepi jalan,
lalu berganti-ganti.
27. Menguraikan pendapatnya tentang daya upayanya.
Tidaklah lama kemudian,
(mereka) di bawah pohon beringin,
Kartimaya berkata:
Nitilukita sekarang,
karena sudah cukup lama,
baiklah kita pulang.
28. Saya sudah menemukan daya upaya,
nanti engkau akan kuberitahu,
dari permintaanku,
engkau hendaklah membantu,
caranya nanti malam,
mengambil kuda,
dengan teman-teman para murid.
29. Yang sudah paham dalam hal ketrampilan,

sebanyak tujuh orang saja,
mengikuti saya.
Nitilukita berkata:
Janganlah khawatir di hati,
saya tentu,
(membantu) meskipun sampai mati.

30. Akan menjalankan semua perintah bapak,
tidak akan mengingkarinya.

Kartimaya lalu,
bersama temannya,
bangkit dari duduknya,
segera berjalan,
masuk ke dalam kota.

31. Kartimaya berbisik kepada Nitilukita,
tentang akal budinya,
dari awal sampai akhir,
sudah diterangkannya semua,
Nitilukita sudah memahaminya,
yang dibisikkan kepadanya.
Ia sangat menyetujuinya.

32. Maka setelah mereka sampai di rumah,
Kartimaya memberi,
kepada Nitilukita,
uang amat banyak,
Nitilukita lalu,
mencari teman,
orang-orang yang telah.

33. Berguru pengetahuan kepada Kartimaya,
yang sudah paham akan pengetahuan,
berjumlah tujuh orang.
Semuanya sudah diberitahu,
tentang pesan gurunya,

ketika itu juga,
lalu berangkat

34. Mereka membeli segala macam minuman,
konyak dan anggur keras,
ciu (tuak) dan arak,
banyak sekali jumlahnya.
Ada yang mencari,
gerobag sewaan,
tiga buah dengan penariknya.
35. Segala macam minuman itu lalu dimuat di dalam gerobag,
ketiga buah gerobag penuh semuanya,
setelah itu,
ketiga gerobag itu lalu,
bersama-sama diiring pulang,
ke rumah,
ki Kartimaya (dan) segera sampai (di sana).
36. Nitilukita dengan teman-temannya,
lalu duduk teratur,
di tengah-tengah pendapa.
Kartimaya duduk di tengah-tengah mereka,
memberi petunjuk cara-caranya.
Semuanya sudah memahaminya,
dan sanggup melaksanakan.
37. Kartimaya merasa puas dalam hatinya,
tersenyum dan berkata manis:
Teman-teman semuanya,
nanti bila sampai di sana,
hendaklah semua berhati-hati menghadapi bahaya,
adapun yang menjadi pemimpin,
ialah aku sendiri.
38. Kartimaya sampai lama memberi petunjuk,
Sekarang beralih cerita tentang sang raja,
pagi harinya memberikan perintah kepada,

abdi dekatnya Yasaguna
untuk segera memanggil,
Wirayuda,
pemimpin prajurit.

39. Yasaguna pergi dari hadapan Raja.
Tidak diceritakan dalam perjalanannya,
ia sudah sampai di rumah,
Wirayuda bertemu dia.
Yasaguna segera menyampaikan,
panggilan sang prabu
maka Wirayuda segeralah.
40. Berangkat cepat bersama Yasaguna,
tidak berapa lama sudah sampai,
di hadapan sang prabu,
sang raja bersabda:
Adanya engkau kupanggil,
kehendakku,
semalaman ini nanti.
41. Tambahlah prajuritku yang menjaga,
kandang kudaku,
dua kali lipat,
sebab akan ada tugas,
dan berhati-hatilah semuanya,
dalam tugasmu menjaga,
segera sampaikanlah perintahku.
42. Wirayuda mundur dari penghadapan,
segera memerintahkan dengan segera,
perintah sang raja,
kepada para prajurit,
yang bertugas jaga di malam itu,
di kandang kuda.
(Maka) diceriterakan sesudah larut malam.

43. Semua prajurit yang bertugas jaga di kandang kuda,
semuanya sudah siap siaga,
lengkap dengan senjatanya,
dan semuanya gagah berani,
rapat sepanjang benteng,
tidak ada tempat yang kosong,
penuh dengan prajurit jaga.
44. Pada jam dua belas malam Kartimaya,
dengan teman-temannya sudah berpakaian.
Jumlah orangnya ada,
sembilan orang terhitung Kartimaya.
Setelah selesai semuanya lalu segera berangkat,
mengiringkan gerobag,
tiga buah semuanya penuh.
45. Segala macam minuman yang telah dibeli,
pada siang harinya.
Adapun pakaian mereka,
Nitilukita (menyamar) seperti,
pimpinan prajurit,
bala tentara sang raja,
setelah semuanya bersiap siaga lalu
ia berjalan di muka.
46. Setelah sampai di tengah-tengah alun-alun,
jaraknya sedikit jauh,
(dari) dinding kandang kuda,
kira-kira tiga ratus langkah,
Kartimaya membisikkan,
kepada teman-temannya,
supaya semuanya bersembunyi.
47. Berdampingan menempel pada pohon beringin,
agar supaya tidak kelihatan,
oleh prajurit-prajurit yang jaga,
di pintu kandang kuda.

Ki Kartimaya sendiri segera,
mengiringkan gerobag,
berjalan di muka.

48. Ketika perjalanan Kartimaya sampai,
di muka pintu gerbang,
para prajurit yang jaga,
dengan keras membentak:
Hai, perkakas apakah ini,
dimuat dalam gerobag,
malam-malam berjalan.
49. Tak lain ini hasil mencuri.
Hai, teman-temanku,
tangkap sajalah,
orang-orang mencurigakan itu.
(Mereka) melanggar undang-undang negara,
sebaiknya
baiklah ditahan saja.
50. Kartimaya lalu ditangkapnya.
Kepada para prajurit yang jaga,
Kartimaya berkata;
amat meratap:
aduh-aduh tuan ini,
apakah yang tuan-tuan kehendaki,
tidak menaruh belas kasihan kepada hamba?
51. Seorang prajurit dengan kasar menjawab:
Hai laknat, engkau pencuri,
apa katamu,
apakah kau sangka saya,
menaruh belas kasihan kepadamu,
seribu mustahil,
kalau engkau bukan pencuri.
52. Pasti engkau kuikat sekarang,
janganlah banyak bicara,

besok pagi rasakanlah,
(engkau) dihukum dalam penjara.
Hai teman, ambillah tali,
untuk mengikat,
pengkhianat ini dengan segera.

53. Kartimaya menjawab dengan berkata banyak-banyak,
dengan mengiba-iba:
duh tuan-tuan ku,
hendaklah sabarlah dulu,
janganlah langsung marah sekali,
kepada hamba sekarang ini,
hamba akan memberi keterangan.

54. Kepada tuan, tentang yang hamba lakukan ini,
hamba berjalan malam-malam ini,
disuruh oleh ayah hamba,
untuk membeli minuman,
sebab ayah hamba sekarang sedang,
mengadakan perayaan,
pada hari kelahirannya.

55. Karena banyak tamu undangan,
yang menghadiri,
(maka) hidangannya,
minuman segera habis,
saya lalu disuruhnya pergi,
membeli minuman,
disuruhnya segera kembali.

56. Sekarang hamba amat dinanti-nanti,
oleh ayah hamba,
karena sampai lama,
belum kelihatan datang,
permintaan hamba sekarang,
bila ada persetujuan,
janganlah semuanya menghalangi (hamba).

57. Hamba benar-benar disuruh oleh ayah,
kalau tuan-tuan,
suka minum,
minuman ini,
marilah, silakan sekehendak tuan,
hamba ikhlas dihati,
tidak ada sesuatu halangan.
58. Para prajurit yang bertugas jaga semuanya,
setelah mendengar perkataan (Kartimaya) itu,
lalu sabar, katanya:
Apakah benar katamu,
engkau bukan pencuri,
yang sedang menyamar
ayo, katakanlah segera,
59. Kartimaya perlahan-lahan berkata:
percayalah dengan perkataan hamba,
benar-benar hamba tidak berdusta,
kalau hamba ini pencuri,
tentu tidak berani berjalan,
lewat dekat orang yang jaga,
silakan memikirkan.
60. Para prajurit yang jaga senang hatinya,
segera mengambil,
minuman dari gerobag,
banyak pula mereka mengambil,
semuanya lalu minum,
bersenang-senang,
tidak ingat pada tugasnya menjaga.
61. (Akibatnya) semua prajurit mabuk,
tak ingat suatu apa pun,
semuanya lalu tidur,
di mana saja jatuhnya.
Kartimaya segera berdiri,

memberikan isyarat,
kepada teman-temannya.

62. Yang bersembunyi di belakang pohon beringin,
setelah teman-temannya semua
mendengar isyaratnya,
lekas-lekas mereka lari,
ke tempat Kartimaya berdiri.
Setelah berjumpa,
Kartimaya membisiki mereka.
63. Hai, teman-temanku lekaslah,
pakaian para prajurit itu,
ambillah untuk,
menyamar dalam perjalanan,
supaya orang yang bertugas jaga,
semuanya tidak mengganggu.
64. Kartimaya dengan teman-temannya segera
mengambil pakaian,
prajurit yang jaga,
lalu dipakainya.
Setelah itu mereka lalu mengambil,
kuda dari kandangnya
digandeng-gandengnya dengan tali.
65. Tiap orang menggiring lima ekor kuda,
kuda yang ada di muka sendiri dikendarainya,
berjalan beriring-iringan,
di sepanjang jalan.
Nitilukita mengiringkan,
tiga buah gerobag,
berjalan di belakang sendiri.
66. Orang-orang yang bertugas jaga ditepi sepanjang jalan,
melihat mereka berjalan,
terkejut di dalam hatinya,
menyangka bila ada,

- bahaya yang mendatang,
tergesa-gesalah (mereka),
segera mengangkat senjatanya.
67. Berdiri dari tempat penjagaannya,
melihat ke kanan dan ke kiri,
bersiap waspada,
bila ada bahaya,
musuh dari lain negeri,
karena prajurit kerajaan,
berjalan beriring-iringan.
68. Kuda banyak disangkanya bersiap,
menyambut perang,
maka melakukan penjagaan,
(mereka) selalu hati-hati,
semuanya tidak ada yang tidur,
senjatanya,
berulang-ulang disandangnya.
69. Tersebutlah perjalanan ki Kartimaya,
beserta teman-temannya,
tidak mengalami gangguan,
(dari) semua orang yang menjaga jalanan,
hingga sampai di rumah,
semua kuda itu lalu,
ditambatkan di bawah pepohonan.
70. Penuh sesak di kanan kiri rumah,
(mereka) segera masuk ke pendapa,
melepaskan semua,
pakaian prajurit,
lalu bersama-sama duduk,
selalu memperbincangkan (hasil usahanya),
semalam-malaman tak tidur.
71. Percakapan mereka itu,
sampai waktu pagi hari.

(Maka) semua prajurit,
yang bertugas menjaga kuda,
yang seorang bangun,
tergopoh-gopoh,
melihat semua kuda sudah musna.

72. Dalam pikirannya (ia) mengira kalau dicuri orang,
gemetarlah ia berkata,
membangunkan teman-temannya:
Hai, teman-temanku,
bangunlah segera,
(kuda) yang kita jaga,
habis tak ada seekorpun.
73. Maka terperanjatlah semua prajurit yang jaga,
mereka bangun dan bangkit,
geger gemuruh suaranya,
bingung kebingungan,
lari ke utara, ke selatan, ke kanan dan ke kiri,
melihat ke dalam kandang,
telah kosong kuda musna semuanya.
74. Salah-menyalahkan mereka di antara teman,
seorang prajurit lalu berkata:
Bagaimanakah ini,
hilangnya kuda milik sang prabu,
siapakah tadi yang mengajak,
(kita) minum,
sehingga saya menjadi mabuk.
75. Kalau sekarang demikian adanya,
bagaimanakah nasib saya?
Semua kuda sudah tidak ada,
habis dicuri maling,
alangkah murka sang prabu.
Temannya menyahut:
Apakah arti kata-katamu itu.

76. Sebenarnya semua telah sekehendak,
janganlah menyalahkan saya,
dan kepada sesama teman,
memuji diri sendiri,
kata-katamu itu tidak terpuji,
lebih baik dirundingkan bersama,
dengan teman semuanya (akan) seyogyanya.
77. Para prajurit yang pakaiannya diambil,
tersipu-sipu tak dapat berbicara,
tangan bersidakep,
duduk di tepi kandang,
(mereka) sangat heran dalam hatinya.
Lalu ada seorang,
prajurit yang sudah tua.
78. Berkata keras kepada teman-temannya:
Hai, teman-temanku semua,
dengarlah baik-baik,
saya mempunyai suatu saran,
janganlah kita salah-menyalahkan,
sesungguhnya tidaklah ada,
seorang pun yang benar.
79. Lebih baik dirundingkan di antara semua teman,
bila disetujui,
saranku ini,
baiklah kita menunjuk dua orang,
disuruh memberitahukan,
(tentang) hilangnya kuda,
kepada pemimpin prajurit.
80. Semua prajurit yang bertugas jaga sudah setuju,
lalu mengutus dua orang prajurit,
disuruhnya pergi,
memberikan tahu kepada pimpinannya.
Kedua orang prajurit itu lalu segera berangkat,
tidak lama kemudian sampai,

di rumah sang pembesar.

81. Setelah bertemu (dua orang tersebut) lalu memberitahu,
hilangnya kuda.
Semua diceriterakannya,
dari awal sampai akhir.
Ki Wirayuda sangat marah,
merah mukanya,
melotot matanya.
82. Tanpa kerkata (Wirayuda) lalu berkangkat,
kedua orang prajurit itu mengiringinya,
dipercepat jalannya,
sudah sampai di kandang kuda,
Wirayuda berkata keras:
Hai, hai, teman-teman semuanya,
bagaimanakah kalian menjaga.
83. Sehingga tak tertinggal seekor kuda pun,
semuanya hilang musna.
Rasakanlah sendiri nanti,
kemurkaan sang prabu,
janganlah kalian enak-enak.
Seribu mustahil,
pencuri dapat mengambil (kuda banyak).
84. (Yang) dijaga oleh banyak prajurit,
lipat dua banyaknya dari biasanya.
Para prajurit menjawab:
Tak lain kami hanya,
menyerah mati hidup kami,
kehadapan paduka sang prabu,
sebab kami telah bersalah.
85. Tetapi permintaan kami prajurit memohon,
bila diizinkan,
akan bersiaga,

lengkap dengan senjata,
mencari malingnya,
kuda sang raja.
Wirayuda lalu berkata.

86. Tentang hilangnya kuda sekandang,
itu tidak lain dari,
sangat kelengahanmu semua,
dan kurang hati-hatimu,
kurang baktimu,
kepada raja,
(itu) bukan watak prajurit.
87. Seperti itukah belas budimu kepada raja?
Bagus sekali!
ya, alangkah murka,
sang prabu sekarang,
tentu engkau semua dijatuhi,
hukuman,
berat bebanmu semua.
88. Sekarang engkau semua tidak boleh pergi-pergi,
tunggulah di sini saja dahulu.
Saya akan pergi,
menghadap sang prabu,
akan melaporkan,
hal hilangnya kuda,
sekandang habis musna.
89. Bila kamu semua sekarang akan bersiap siaga,
bersenjata untuk
mencari orang yang mencuri,
itu tidak baik,
bila belum menerima,
perintah raja,
Wirayuda lalu segera berangkat.
90. Berjalan akan menghadap sang prabu,

tidak antara lama sudah sampai, di hadapan raja.
Wirayuda menyembah,
mukanya bagaikan terlekat di tanah.
Sang prabu lalu,
bersabda dengan perlahan-lahan.

91. Wirayuda engkau menghadap padaku,
tanpa aku panggil,
apakah perlunya,
apakah ada sesuatu perkara,
yang sangat penting?
Lekas-lekaslah kau sampaikan,
aku ingin mengerti.
92. Wirayuda bersembah dengan iba:
Gusti hamba sang prabu,
hanya padukalah,
yang sesungguhnya raja dunia,
yang sangat cinta kasih kepada hambanya,
yang sangat menderita,
hambamu akan menerima murka baginda.
93. Hidup mati hamba dan semua hamba paduka,
terletak di tangan paduka raja.
Hamba datang menghadap,
memaksa menghadap,
kehadapan paduka sang prabu,
menghaturkan peristiwa,
(tentang) hamba para prajurit.
94. Yang diperintahkan menjaga kuda,
tadi malam.
Sekarang kuda paduka,
hilang tak tertinggal seekor pun juga,
dicuri orang jahat.
Para prajurit semuanya,
hamba serahkan di tangan paduka.

95. Mati hidup hanya terserahkan baginda,
paduka raja,
para prajurit paduka,
semuanya sudah mengakui bersalah,
tidak ada lain memohon kasih,
mohon ampun,
kehadapan paduka raja.
96. Sang Prabu bersabda dengan perlahan-lahan:
Aku ingin mengetahui,
bagaimanakah asal mulanya,
sehingga terjadi peristiwa itu.
Hai Wirayuda,
segeralah engkau sampaikan,
semua kejadian di hadapanku.
97. Wirayuda bersembah panjang lebar,
sejak awal sampai akhir.
Maka sang Prabu,
tiga detik tak bersabda,
sangat heran dalam hatinya,
tentang hilangnya kuda,
semua sekandang musna.
98. Sri baginda bersabda perlahan-lahan:
Sekali ini sajalah, para prajuritku,
kuberi ampun.
Kemudian kalau terjadi seperti itu lagi,
janganlah menayakan dosanya,
tentu kupenggal kepalanya.
99. Sudah kuizinkan hai Wirayuda, pulanglah
dan sampaikan keputusanku segera,
kepada para prajurit,
yang bertugas menjaga kudaku,
agar lebih baik mereka pulang.

Tak usah mencari,
orang yang mencuri (kuda).

100. Wirayuda menyembah sambil mundur dari hadapan,
cepat-cepat ia berjalan,
segera sampai,
di tempat kandang kuda,
bertemu dengan para prajurit,
meneruskan segera
keputusan sri baginda.

101. Para prajurit bukan kepalang senang hatinya,
dengan segera lalu pulang,
ke rumah masing-masing,
tetapi prajurit yang kehilangan,
pakaianya tidak dapat pulang,
tinggal di kandang saja.
Wirayuda berkata manis.

102. Kepada prajurit yang kehilangan pakaian:
Hai, teman delapan orang ini,
tunggulah dahulu,
di sini saja,
nanti akan kuberi,
gantinya,
pakaianmu yang telah.

103. Dibawa oleh penjahat yang mencuri kuda.
Setelah berkata demikian, Wirayuda segera,
pulang ke rumahnya sendiri.
pulang ke rumah sendiri.
Setelah sampai di rumah segera mengutus abdi,
disuruhnya memberikan,
pakaian kepada para prajurit.

104. Yang masih ada di kandang kuda.
Setelah berjumpa lalu,
segera diberikannya (pakaian),

(yang menerima) sangat senang hatinya,
(lalu) pulang berpisah satu sama lain,
Bergantilah yang diceritakan,
yang patuh pada pekerjaannya.

VIII. Dari tembang GAMBUIH

1. Pada pagi harinya ki Kartimaya sudah,
bersiap dengan teman-temannya,
akan menghadap di kepatihan,
melaporkan telah menjalankan perintah,
kehendak sang prabu.
2. Lalu berangkat semua.
Kartimaya berjalan di depan,
teman-temannya menggiring kuda empat puluh ekor.
Di jalan ramai gemuruh,
orang-orang yang melihat menjadi terperanjat.
3. Tak diceritakan perjalanannya,
Kartimaya datanglah sudah.
Di Kepatihan ia menghadap kyai patih,
Berkatalah Kartimaya perlahan-lahan,
(bahwa) semua perintah sang prabu.
4. Semua kuda milik raja,
empat puluh ekor jumlahnya sudah saya bawa,
(kini ada) di luar diikat di bawah pohon.
Ki patih sangat senang hatinya,
lalu berkata perlahan-lahan.
5. Bagaimanakah awal mulanya,
kanda dapat mengambil kuda itu,
sebab semua kuda milik sang Prabu,
jumlahnya banyak,
dan dijaganya oleh prajurit kerajaan.
6. Semuanya gagah berani.

Kartimaya berceritera manis,
mulai awal sampai akhir,
ki patih terheran-heran,
(tentang) peristiwa yang telah terjadi.

7. Berkata ki patih dalam hatinya,
(bahwa) Kartimaya ini,
kecuali pandai dalam segala hal,
akal budi dan ilmu,
daya upaya pun luar biasa.
8. Lalu bersiap-siap,
ki patih menyertai perjalanan,
Kartimaya saudaranya tua,
beserta semua kuda Sang Prabu,
dan diiring menghadap raja.
9. Tidak antara lama sudah sampai.
Ki Patih segera masuk ke dalam istana,
Kartimaya menunggu di luar.
Kuda semuanya berderet di alun-alun,
banyak orang yang datang melihatnya.
10. Ki patih berjalan langsung,
menghadap sang raja,
Sang prabu lalu bersabda,
adakah keperluan paman menghadap,
di hadapanku ini?.
11. Ki Patih bersembah:
Ya gusti sang prabu,
hamba menghadap paduka gusti,
membawa menghadapnya,
Kartimaya orang luar biasa.
12. Akan menghadap paduka gusti,
sekarang (dia) terhenti perjalanannya,
di luar menunggu titah paduka.

Sang raja bersabda manis:
Panggillah dia untuk menghadap padaku.

13. Ki Patih setelah menyembah lalu,
mundur dari hadapan sang raja.
Di luar bertemu dengan Kartimaya,
menyampaikan panggilan sang prabu,
keduanya lalu bersama-sama masuk ke dalam istana.
14. Setelah sampai di hadapan sang raja,
Kartimaya segera menyembah dengan takzimnya,
sang prabu bersabda perlahan-lahan:
Hai, Kartimaya engkau,
telah melaksanakan perintahku.
15. Mengambil kudaku,
yang berjumlah empat puluh ekor,
tadi malam apakah telah kau laksanakan?
Kartimaya bersembah,
dengan berkat paduka sang prabu.
16. Semua kuda paduka semuanya,
sudah hamba ambil tadi malam,
sedang semua kuda itu sudah hamba bawa,
berada di alun-alun,
Sang raja bersabda lagi dengan halus.
17. Kepada sang patih:
paman patih semua kudaku,
perintahkanlah segera dimasukkan,
ke kandang semuanya,
yang diperintah menyanggupinya.
18. Segera mundur dari penghadapan.
Sampai di luar segera memerintahkan,
kepada semua hamba yang sedang bertugas jaga.
Para prajurit menjawab,
siap laksanakan perintah sang Prabu.

19. Semua kuda sudah dituntunnya dengan segera,
dimasukkannya ke dalam kandang.
Ki patih kembali masuk ke dalam istana,
menghadap di hadapan sang raja.
Sang prabu bersabda dengan perlahan-lahan.
20. Kartimaya engkau ini,
bagaimanakah sampai dapat mengambil kudaku,
dengan tidak ditangkap oleh prajurit penjaga ?
Bagaimanakah awal mulanya ?
Dengan perlahan-lahan Kartimaya bersembah.
21. (Kartimaya) bersembah menguraikan,
dari awal sampai akhir selengkapnya,
sang raja keheran-heranan di dalam hatinya,
terhadap Kartimaya itu,
(sungguh) melebihi sesamanya.
22. Lama sang Raja berdiam diri,
sangat risau dalam hatinya,
mencari akal (tentang sesuatu) supaya,
sukar dilaksanakan;
oleh akal budi manusia.
23. Tidak antara lama,
sang prabu sudah memperoleh akal,
sang raja lalu bersabda dengan perlahan-lahan:
Hai, Kartimaya engkau,
telah melaksanakan perintahku.
24. Benar-benar engkau mahir,
tentang akal budi dan daya upaya.
Bila demikian yang menjadi saranamu,
menurut pendapatku,
mudah dilaksanakan orang (lain).
25. Sekarang aku masih,
belum puas dengan persaksianmu.

Kartimaya bersembah halus :
Paduka sang prabu,
benarlah sabda Paduka.

26. Perkenankanlah hamba bersembah,
di hadapan paduka sang prabu,
Tak lain hamba mohon ampun,
karena hamba memberanikan diri,
kehadapan paduka sang prabu.
27. Sang Raja bersabda dengan manis:
baiklah Kartimaya aku berkatalah segera.
Katakanlah jangan segan-segan,
sebab kehendakku hanyalah,
merundingkan untuk kebaikan
28. Janganlah engkau ragu-ragu.
Kartimaya bersembah perlahan-lahan:
Adanya paduka bersabda,
gampang tentang daya upaya tadi,
karena (upaya itu) sudah terlaksana.
29. Adanya dulu paduka sang prabu,
sehingga memerintahkan yang demikian,
niscaya sudah barang tentu paduka pikirkan,
sukar (akan) daya upayanya,
dilaksanakan oleh semua orang.
30. Sang Raja bersabda manis:
Benarlah Kartimaya yang kau katakan itu.
sekarang aku minta persaksian sekali lagi,
untuk kesaksianmu yang mantap,
seperti dulu kau katakan kepadaku.
31. Nanti malam engkau,
curilah ki nujum dengan segera,
tetapi caramu mencuri ki nujum jangan sampai,

dengan perkosaan seperti penyamun,
dan caramu mencuri.

32. Jangan dengan menanti kelengahannya seperti pencuri,
yang berhasil mengambil harta benda,
hanya kalau sang pemilik tidur nyenyak,
dan jangan kamu berdusta,
mengaku diutus oleh aku.
33. Ki nujum itu,
tiap malam tidak pernah tidur,
selalu bertafakur melaksanakan semadi,
meminta kepada Dewata Agung,
agar selamat sampurna ajalnya.
34. Apakah engkau sanggup,
mencuri hambaku ki nujum,
caramu jangan seperti perampok dan penjahat.
Kartimaya bersembah,
di hadapan sang Prabu.

IX. Dari tembang SINOM

1. Paduka sang raja,
perintah paduka sang prabu,
benar-benar mustahil,
orang dapat melaksanakan,
perintah paduka sang prabu,
karena sangat sukar sekali,
dan sangatlah mustahil,
tetapi hamba, sang prabu,
karena perintah paduka sang prabu.
2. Meskipun sukar dan mustahil,
hamba tidak mengelaknya perintah Sri baginda.
Bila ada bantuan Dewa,
serta berkat paduka gusti,
barangkali hambamu dapat,
menjalankan perintah sang prabu,

tetapi permohonan hamba,
semoga paduka Sri baginda,
memberi waktu tujuh hari saja.

3. Hamba akan mencari daya upaya,
seperti yang paduka perintahkan,
bila tidak dicari daya dan upayanya,
dan dipikirkan sungguh-sungguh,
mustahil bila dapat,
menjalankan perintah paduka Prabu,
meskipun orang yang waspada,
berkepandaian dan berilmu,
juga tidak dapat melaksanakannya.
4. Sang Raja bersabda lagi,
semua itu adalah baik,
kusetujui permohonanmu,
izin dalam tujuh hari itu baiklah,
tetapi kalau engkau,
tidak dapat mengambil ki nujum,
janganlah kautanyakan apa dosamu,
engkau segera kutangkap.
dan dibawa keliling sebagai penghinaan.
5. Diiring oleh para prajurit,
di jalanan keliling kota.
(Dan) bila engkau terlaksana,
mengambil ki nujum hingga,
sampai tertangkap oleh orang jaga,
atau oleh ki nujum sendiri,
tentu engkau akan diikat tanganmu,
dituduh berbuat jahat,
pasti engkau dimasukkan ke dalam penjara.
6. Maka dari itu berhati-hatilah engkau,
melaksanakan perintahku.
Kartimaya menyembah,

lalu bersembah dengan halus:
Paduka sang maha prabu,
semua perintah Sri baginda,
hamba menyanggupinya,
tunduk kepada paduka gusti,
tidak lain hamba mohon berkat paduka.

7. Sang prabu bersabda lagi:
karena engkau sudah menyanggupi,
semua perintahku,
maka engkau dan paman patih,
saya perbolehkan pulang,
mundur dari hadapanku.
Kartimaya ketika itu lalu,
diberinya uang,
sesudah ia menyembah lalu mundur dari penghadapan.
8. Keluar dari dalam istana,
Kartimaya dan ki patih,
telah berjumpa dengan para murid,
delapan orang yang tadi menggiring,
kuda milik sang prabu,
lalu bersama-sama berangkat,
mengikuti perjalanan ki patih,
tak lama kemudian sudahlah sampai,
di kepatihan (dan) Kartimaya lalu berkata.
9. Kepada para muridnya:
Hai, para temanku semuanya,
sekarang baiklah engkau semuanya pulang,
tunggulah di rumah saya,
seorang saja baiklah tinggal,
Nitilukita itu,
supaya menemani saya,
di sini menghadap ki Patih,
Ketujuh orang itu lalu pulang ke rumah (Kartimaya).

10. Diceritakanlah Kartimaya,
lama berada di hadapan ki patih,
berunding banyak-banyak,
mengenai perintah sang raja,
betul-betul amat sukar sekali,
dibandingkan dengan yang baru lalu.
Setelah itu,
Kartimaya dan Nitilukita lalu minta diri,
setelah diizinkan lalu pulang ke rumah (Kartimaya).
11. Tidak lama kemudian mereka sudah sampai,
di rumah bertemu,
para murid yang menantinya,
lalu duduk bersama-sama,
bercakap-cakap sementara lama,
lalu makan bersama,
di tengah pendapa.
Setelah selesai lalu,
Kartimaya berkata kepada para murid.
12. Hai, para teman-temanku,
karena pekerjaan kita sudah selesai,
dan berhasil dengan selamat,
sekarang saya persilahkan kalian pulang,
ke rumahmu sendiri-sendiri,
hanya ki Nitilukita,
tinggallah di sini saja,
biar membantu saya,
merundingkan hal yang baik kita laksanakan.
13. Para murid lalu bubar,an,
berpisah ke rumah masing-masing.
Maka Kartimaya,
sangat bingung dalam hatinya,
caranya mencari akal,
budi agar memudahkan,
melaksanakan perintah Raja,

jangan sampai menerima halangan,
berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan selamat.

14. Karena selalu bingung dalam hati,
Kartimaya lalu berkata,
dengan perlahan-lahan kepada Nitilukita:
Hai, Nitilukita sekarang,
bagaimanakah kau berusaha,
budi daya yang unggul,
yang baik dikerjakan,
(memenuhi) perintah sang prabu.
Bila dipikir tidaklah masuk akal.
15. Nitilukita berkata:
Benarlah kata bapak itu,
saya pikir-pikir sangat,
menghabiskan akal,
karena kelewat mustahil,
perintah sang raja itu.
Orang (hidup) disuruhnya mengambil,
padahal di malam hari ki nujum tidak tidur.
16. Tidak boleh dilakukan paksaan,
meskipun dia sedang tidur,
perintah sang Prabu,
cara mengambilnya tidak boleh dengan melengahkannya pula.
Serba sulitlah ini,
bagaimanakah akalnya?
Kartimaya berkata:
Marilah nanti malam ini,
kita coba hanya mengintai saja.
17. Apakah betul tidak tidur,
ki nujum itu setiap malam,
baik dilihat buktinya.
Nitilukita menjawab:
Demikian pun baik,

Saya tak berkeberatan,
segala perintah paduka,
tak akan membantah di hati,
hanya menurut semua kehendak bapak.

18. Bergantilah sekarang yang diceriterakan,
Ki Jalena enak-enak duduk,
dikelilingi oleh anak-anaknya,
di halaman muka rumahnya,
isterinya ada di belakangnya,
selalu ki nujum berbicara.
Ketika itu ki Jalena,
berkata pada anak-anaknya:
Hendaklah semuanya selalu memohon kepada Jawata.
19. Selamat kesejahteraan diri,
dan kesempurnaan di ajal kemudian.
Bapak ini sudahlah tua,
sewaktu-waktu mendapat panggilan (Tuhan) siang atau malam
Anaknya menjawab:
Tentu saya membantu,
memohon kepada Jawata,
untuk keselamatan diri,
bila bapak dipanggil oleh Jawata.
20. Dan anak-anak bapak sendiri,
memohon kepada Dewa yang kuasa,
sebab banyak juga orang muda,
diambil (oleh Dewa) sewaktu-waktu,
tidak dapat mengelaknya,
bilamana sudah sampai pada saatnya.
Ketika itu ki Jalena,
sangat senang dalam hatinya,
karena anak-anaknya sudah dapat menerima semua amanatnya.
21. Sampai lama mereka bercakap-cakap,

Waktu itu hari sudah malam,
ki nujum dengan isterinya,
dan semua anak-anaknya lalu,
masuk ke dalam rumah dan,
semua lalu tidur.
Hanya ki Jalena sendiri,
yang tiap malam tidak tidur,
selalu bertafakur memuja Dewa.

22. Di dalam kamar ia duduk seorang diri.
Maka ketika itu,
Kartimaya sudah siap sedia,
berserta Nitilukita lalu,
ke luar dari rumahnya,
berjalan menuju ke rumah
ki nujum untuk mengetahui,
bahwa tiap malam (ki nujum) tidak tidur,
akan ingin tahu kamar tempat ki nujum tafakur.
23. Pada malam itu,
gelap gulita sekali,
sehingga perjalanan mereka mudah,
tidak diketahui oleh orang yang jaga.
Di sepanjang jalan,
bila berpapasan,
lalu mereka menyimpang,
mereka berdua merangkak,
sehingga akhirnya sampailah mereka itu di rumah ki nujum.
24. Tetapi sangatlah sulitnya,
untuk masuk ke halaman rumah (kinujum)
sebab dipagari tembok keliling,
dan dijaga orang.
Ki Kartimaya lalu berkata,
berbisik kepada temannya:
Hai Nitilukita sekarang,
bagaimanakah kita dapat masuk ke halaman rumah ini.

25. Sebab sekeliling dipagar tembok,
sedang di depan dijaga orang.
Apa lagi kalau hendak mencuri,
sedang masuk saja sudah tak dapat,
bagaimana kehendakmu sekarang,
untuk dapat mengambil ki nujum?
Nitilukita berkata:
Pasti tidak mudah,
sangat beratlah perintah sang raja itu.
26. Dan sangat berat tanggung jawabnya,
dipikir-pikir tidak dapat,
direka justru putus asa,
karena amat mustahilnya.
Kartimaya lalu berkata lagi:
Janganlah berpikir demikian dulu,
nantilah kita mencari akal,
agar kita dapat masuk ke,
halaman rumah saja.
27. Lama mereka itu berunding.
Maka orang yang jaga,
mendengar bunyi burung,
puyuh jantan dan bunyi tokek,
(pikirnya:) tentu ada orang jahat,
mengintai di dekatnya.
Orang yang jaga itu lalu berjalan,
meronda sepanjang jalan,
mengelilingi rumah ki jalena.
28. Kartimaya setelah melihat,
orang yang jaga berjalan,
lalu menyingkir dari tempatnya.
Nitilukita mengikutinya,
dengan jalan berjengget,
berlindung di belakang pohon jambu.
setelah itu,

orang yang jaga lalu kembali,
duduk di rumah penjagaan.

29. Kartimaya lalu melihat,
di tepi pagar dalam halaman,
ada sebatang pohon kelapa.
Kartimaya lalu mendekatinya,
pagar bata dekat pohon kelapa itu,
lalu berkata,
kepada Nitilukita dengan pelahan:
Ini ada sebatang pohon dekat dengan pagar bata.
30. Baiklah saya kau angkat,
sampai di pagar bata itu,
nanti kalau saya sudah di atas pagar,
kau lekas-lekas naik pula,
saya bantu dari atas,
dengan ikat pinggangmu,
setagen (ikat penggang)-mu lepaskanlah segera,
segera dilepaskah sabuk ikat pinggang Nitilukita.
31. Nitilukita lalu segera,
mengangkat Kartimaya,
(hingga) di atas pagar bata,
sabuk ikat pinggang segera diikatkan pada pohon.
Nitilukita dengan secepatnya
memancat sabuk ikat pinggangnya.
Setelah mereka turun,
sampai di dalam tembok pagar,
lalu berjalan menuju arah kamar (ki nujum).
32. Ki Jalena bertafakur,
memohon kepada Dewa yang Agung.
ketika itu pengintaian,
Kartimaya sudah jelas sekali,
Waktu itu saatnya sudah hampir pagi,
jam tiga lalu ki nujum,
ke luar dari rumah,

akan mencari angin di luar.
Kartimaya dan Nitilukita segeralah.

33. Ke luar dari halaman rumah (ki Jalena),
dengan cepat-cepat berjalan,
tidak diceriterakan dalam perjalanannya,
(keduanya) sudah sampai di rumah.
Kartimaya lalu duduk,
Nitilukita ada di mukanya,
sampai lama mereka tidak berbicara,
hatinya tercengang-cengang sekali,
bagaikan terpaku Kartimaya tidak berdaya.
34. Waktu itu sudah pagi hari,
isterinya ke luar dari dalam rumah,
terkejut melihat suaminya,
kelihatan sedih sekali.
Akan bertanya takut,
jadi tinggal diam tak berkata apa pun,
tersirat dalam hatinya,
mengira (suaminya) mendapat murka,
dari sang prabu dalam menjalankan perintah.
35. Tidak antara lama lalu,
menemukan akal budi,
demikianlah kata dalam hatinya:
Kalau saya tetap diam saja tentu tidak baik,
ikut berdukacita,
padahal tak ada sebabnya,
karena tidak tahu pula apa sebabnya,
yang menyebabkan kesedihannya,
sungguh tak ada gunanya sekarang.
36. Lebih baik kutanyakan saja,
dan bila nanti sudah mengerti,
apa yang menjadikan sebab-sebabnya,
meskipun hati susah,

lalu akan dapat memutar otak,
barangkali dapat menemukan,
yang menjadikan hati terhibur.
Setelah itu ia lalu mendekati suaminya,
duduk bersila di hadapannya.

37. Dengan menundukkan kepada ia bertanya:
Maafkanlah saya memberanikan diri,
bertanya kepada kanda,
tak lain hanya minta maaf,
untuk segala kesalahan saya,
jauhkanlah dari segala kemarahan kanda.
Kartimaya lalu,
berkata kepada isterinya:
Ya, apakah yang akan kau tanyakan.
38. Apakah kekuranganmu,
katakanlah segera kepada saya,
dan apakah salah saya,
katakanlah terus terang lebih baik.
Lumrahnya orang bersuami isteri,
membicarakan hal untuk kebaikannya,
seperti kata peribahasa:
Orang perempuan bagaikan patih,
sang suami bagaikan rajanya.
39. Meliputi seisi rumah.
Apabila raja berbuat salah,
patih berkewajiban memperingatkannya,
agar jangan sampai menjadikan sebab,
sekeluarga menemui,
semua perbuatan yang salah,
dan bila raja menderita kesusahan,
patihnya tentu juga ikut susah dalam hatinya.
40. Karena itu janganlah segan-segan,
menanyakan kepadaku,
semua yang dirasakan,

di dalam hatimu lekaslah,
katakan dengan segera,
supaya dapat dirundingkan,
yang baik dan yang sebaiknya,
jangan sampai ada ini itu.
Isterinya dengan perlahan-lahan berkata.

41. Adanya saya sampai (berbuat) demikian,
karena tak enak rasa hati saya,
dari penglihatan saya sekarang ini,
kanda kelihatan menderita susah,
kalau saya tidak salah.
Sungguhlah saya hanya ikut,
susah di dalam hati,
tetapi tidak dapat mengetahui,
yang menjadikan sebab-sebabnya bersusah hati.
42. Sungguhlah tak akan ada habisnya,
tak menentu yang dipikir,
supaya hati menjadi senang,
bila semuanya itu dapat diketemukan.
Kartimaya berkata lagi:
Baguslah kehendakmu itu,
Kartimaya lalu,
berkata kepada isterinya,
dari awal sampai akhir.
43. Sesudah dikatakannya semua,
Kartimaya berkata lagi:
Syukur bila angkau dapat,
membantu saya,
mencari akal,
agar dapat dengan mudah mengambil ki nujum,
sebab bilamana saya tidak dapat,
tentu akan menerima murka,
dari sang raja lalu dibuatnya permainan.

44. Oleh karena itulah saya sangat bersusah hati,
sebab perintah sang prabu,
sangat sukar dilaksanakan,
tidak dapat dianggap mudah.
Adapun kehendakku kini,
pergi berkelana ke mana saja
barangkali di jalan,
mendapat akal dari pikiran yang hening,
maka dari itu hendaklah engkau (sekeluarga) selamat tinggal.
45. Banyaklah pesannya,
isterinya sangatlah prihatin,
terharu sekali hatinya,
sehingga bercucuran air-matanya,
lalu berkata dengan perlahan-lahan:
Kehendak kakanda yang demikian itu,
memang sungguh baik,
tetapi saya ingin mengetahui,
ke manakah kepergian kanda.
46. Supaya apabila saya,
akan menyusul kanda (menjadi) mudah,
jadi sewaktu-waktu,
saya serta para anak murid,
sewaktu-waktu mendapat daya upaya,
akal atau mendapat halangan besar,
tidak amat susah hati,
karena saya telah mengetahui,
ke mana tempat yang menjadi tujuan kanda.
47. Pun lagi bila saya,
barangkali dapat menemukan,
akal budi serta daya upaya,
meskipun saya ini perempuan,
tentulah betul-betul membantu,
berusaha sedapat mungkin.
Kartimaya berkata lagi:

Baik pendapatmu itu,
maka marilah kita runding bersama sebaik mungkin.

48. Baiknya beginilah,
karena sang raja memberi,
izin tujuh hari kepadaku,
(kini) sudah berjalan sehari,
kurang enam hari sekarang,
saya berkelana ke lain tempat.
Empat hari sajalah.
Apabila sudah menemukan daya upaya,
saya lalu lekas-lekas pulang.
49. Setelah (keduanya) sepakat,
Kartimaya segera minta diri,
sudah ke luar dari rumahnya,
Nitilukita mengikutinya.
Keduanya lalu berjalan,
ke arah timur laut,
Maka diceritakan,
(mereka) sudah jauh dari kota,
dua mereka itu sepanjang jalan selalu bercakap-cakap.
50. Mereka memeras otak,
mencari daya upaya agar dapat,
melaksanakan perintah sang raja,
tetapi selalu tak sampai akalnya.
Hampir hilanglah daya pikirnya.
Kartimaya berkata,
kepada Nitilukita:
Bagaimanakah usahaku ini,
bila tak mendapat daya upaya yang tepat.
51. Nitilukita marilah,
bila engkau sudah menemukan,
cara dan daya upaya,
janganlah segan-segan,

katakanlah dengan segera,
apa yang kau pikirkan dalam hati,
meskipun pendapatmu itu,
sekarang belum baik,
tetapi bila sudah banyak (pendapat) dapat dipergunakan
menimbang-nimbang.

52. Dikumpulkannya dari sedikit-sedikit,
barangkali akan menjadi baik.
Nihilukita berkata:
Benarlah apa yang bapak katakan.
Sekarang saya beritahukan,
pikiran saya,
karena sangat sukarnya,
mengambil ki nujum,
kalau disetujui kita bikin pesta perayaan.

53. Ki nujum di undang,
berpura-pura baiklah,
perayaan ulang tahun bapak,
sedangkan yang diundang,
melulu hanya para murid,
agar menyambut ki nujum.
Sesudah pesta makan minum,
(ki nujum) ditangkap,
lalu dimasukkan ke dalam karung saja.

54. Kartimaya berkata perlahan-lahan:
Pendapatmu itu baik,
tetapi juga tidak,
sebab tidak cocok sama sekali,
dengan perintah sang prabu,
pendapatmu yang demikian itu,
adalah melakukan paksaan,
tetapi kalau saya,
tidak dapat pikiran lain yang lebih baik.

55. Baiklah begitu (seperti pendapatmu itu) saja,

tetapi bila dapat mencari,
akal yang lain,
yang lebih baik,
marilah bersama-sama kita usahakan.
Sambil berjalan-jalan terus,
maka Kartimaya,
sangat prihatinnya,
kesedihannya bagaikan emas terapung di permukaan air.

X. Dari tembang MASKUMAMBANG

1. Diceriterakan tentang perjalanan mereka,
sudah selama tiga hari,
Di waktu malam mereka berhenti,
mencari tempat penginapan.
2. Di desa yang berdekatan dengan jalan,
Kalau sedang di dalam hutan,
terburu datangnya malam,
kedua orang itu memanjat pohon.
3. Mereka lalu tidur di atas pohon,
supaya binatang-binatang hutan,
yang biasa keluar malam,
mencari mangsa (tidak dapat mengganggunya).
4. Pagi harinya mereka lalu berjalan lagi,
di sepanjang jalan,
selalu mencari daya upaya,
berganti-ganti berbicara.
5. Tetapi selalu buntu pikirannya,
sangatlah remuk hatinya,
bertambah susah hatinya,
hilang musna akal budinya.
6. Kartimaya lalu mulai berkata lagi,
kepada Nitilukita:
Bagaimana kehendakmu sekarang,

karena sudah tidak mendapat akal budi.

7. Daya upaya yang seyogianya dilakukan,
memenuhi perintah sang prabu,
(yang) tidak dapat dianggap sembarangan,
dan sangat berat tanggung jawabnya.
8. Sekarang tinggal memilih salah satu,
hukuman,
seperti sabda raja,
kalau saya tidak dapat.
9. Mengambil ki nujum di dalam tujuh hari.
Pasti diikat tanganku,
ditangkap oleh prajurit kerajaan,
dibuatnya permainan yang memalukan.
10. Diarak sepanjang jalan dalam kota,
jikalau saya,
ditangkap dalam melaksanakan,
mengambil kyai Jalena.
11. Menerima hukuman raja,
dipenjarakan,
dakwaan melakukan kejahatan,
dan apabila saya.
12. Lari dari kerajaan Karangwidara,
betapalah kata,
orang-orang di dalam negeri,
apakah tidak berarti hina?
13. Nitilukita lalu berkata dengan perlahan-lahan:
Dari pendapat saya,
bila bapak melarikan diri,
dari negeri Karangwidara.
14. Itu betul-betul tidak baik,
apakah tidak malu,

kepada sesama makhluk,
lagi pula terhadap sang prabu.

15. Tentu (sang prabu) amat murka,
lalu utusan,
para prajurit untuk mencari,
kalau tertangkap bagaimanakah?
16. Pasti akan bertambah murka sang prabu,
janganlah hendaknya,
maka kalau sepadan,
(dengan) kehendak bapak sekarang,
janganlah meninggalkan Karangwidara.
17. Sedapat mungkin baiklah dilaksanakan,
perintah sang raja,
syukurlah kalau berhasil,
tidak ada halangan suatu apa pun.
18. Hendaklah ketemu budidaya yang diusahakan,
untuk dicoba.
Bila terpaksa tidak berhasil,
tidaklah salah.
19. Berhasil atau tidak sudah dijalankan,
meskipun melaksanakan,
daya upaya yang lebih baik,
sebenarnya hanyalah tinggal dua hal.
20. Yang pertama bapak berhasil mencapai maksud,
yang kedua,
guru tidak berhasil,
dalam usaha mencuri ki Jalena.
21. Serahkanlah saja kehadiran Hyang Mahatahu,
bila kebetulan beruntung,
tentu bapak berhasil,
tetapi haruslah berhati-hati.

22. Kartimaya setelah mendengar pendapat,
Nitilukita,
sangat senang hatinya,
lalu berkata dengan perlahan-lahan.
23. Jika demikian (pendapatmu) itulah amat baik.
Benarlah katamu,
sekarang lebih baik kita pulang,
sudah tiga hari kita berkelana.
24. Waktu itu perjalanan mereka sampai,
di tepi pegunungan,
Murya mereka lalu kembali,
akan pulang ke rumahnya.
25. Ketika itu matahari sudah hampir terbenam,
perjalanan mereka,
sampai di tengah hutan,
mereka lalu tidur di hutan.
26. Tak diceritakan malam harinya sudahlah pagi.
Dua orang itu lalu turun,
dari atas pohon tempat mereka tidur,
mereka lalu berjalan.
27. Cepat-cepat mereka berjalan.
Kini beralihlah cerita,
tentang (isteri Kartimaya) yang tinggal di rumah,
setelah Kartimaya pergi.
28. Ia semuanya sangat susah hatinya,
tak tahu apa yang dipikirkan,
akhirnya hanya berdoa,
memohon kehadiran Tuhan Mahakuasa.
29. (Semoga) yang sedang pergi mencari,
budidaya hasillah dengan selamat,
dan jernihlah,
akal dan budinya.

30. Waktu malam hari (ia) tidak dapat tidur,
bila siang hari,
ia lupa akan makan,
hanya memikirkan mereka yang sedang bepergian.
31. Tetapi mereka sungguh-sungguh memusatkan permohonan,
mencari daya upaya,
untuk keselamatan suaminya,
dalam usaha melaksanakan.
32. Perintah sang Prabu,
menculik ki Jalena,
jangan sampai gagal,
dan jangan sampai mendapat halangan.
33. Diceriterakanlah setelah empat hari,
ia memusatkan permohonan (kepada Tuhan),
tidak lama lalu menemukan,
akal yang baik.
34. Daya upaya akan menculik,
nujum ki Jalena,
semuanya sudah bulat dalam rencana,
akhirnya hilanglah kesedihannya.
35. Berganti hatinya sebesar gunung anakan,
sebab menurut pikirannya,
pasti akan berhasil,
dari daya dan upayanya.
36. Sekarang tinggal menunggu suaminya,
sebab sudah empat hari lamanya,
(Nyi Kartimaya) duduk di muka rumah pendapa,
sangat menanti-nanti.
37. Kedatangan Kartimaya sang suami,
dari perjalanannya,
sampai lama belum juga pulang,
hingga matahari hampir terbenam.

38. Berulang kali ia berdiri dari duduknya,
pergi ke tepi jalan,
melihat ke kanan dan ke kiri,
tetapi tidak kelihatan juga.
39. Maka sangat khawatir dalam hatinya,
hatinya berdebar-debar,
bagaikan lemas sendi tulangnya,
terkulai tak berdaya.
40. Sudah mengira bahwa suaminya mendapat,
malapetaka di jalan,
maka sangatlah susah hatinya,
demikianlah kata hatinya.
41. Bila besok pagi ia belum pulang juga,
sudah pasti ada,
halangan besar yang menimpa,
mereka yang berkelana.
42. Sebaiknya saya pergi menyusul,
barangkali dapat,
bertemu di tengah jalan,
meskipun sudah menjadi jenasah.
43. Di mana pun tempatnya,
pasti saya cari,
kuambil kubawa pulang,
tetapi janganlah hendaknya sampai demikian.
44. Kumohon ke hadapan Hyang Mahalebih,
aman dan selamatlah,
jangan sampai kurang suatu apa pun,
segeralah (mereka) kembali pulang ke rumah.
45. Hendaknya pula berhasil mendapat pikiran jernih,
duh Hyang Dewanata,
lihatlah badan hamba,
kasihanilah umatmu ini.

46. Banyak sekali keluh kesahnya,
pada ketika itu,
waktunya sudah malam,
(ia) lalu masuk ke dalam rumah.
47. Syahdan yang tersebut dalam cerita,
(ialah) mereka yang sedang berjalan pulang,
mempercepat jalannya,
setelah matahari terbenam.
48. Karena jalannya telah,
dekat dengan kota,
mereka beristirahat dahulu,
di bawah pohon pucung.

XI. Dari tembang PUCUNG.

1. Maka itu,
Kartimaya berkata lagi:
Hai Nitilukita,
sudah berapa lamakah,
kita berkelana di lain tempat.
2. Lalu menjawab,
Nitilukita berkata:
Sudah empat hari,
lima hari esok pagi,
sedangkan izin dari sang raja.
3. Sudah mencapai,
tujuh hari pada lusa nanti,
maka sekarang,
janganlah terlalu lama kita di sini,
lebih baik beristirahat di rumah saja.
4. Sebab sudah,
dekat dengan rumah bapak,
sambil merundingkan,
akal budi yang menentukan,

lalu siap-siap apa yang akan kita jalankan.

5. Pada ketika itu,
kedua orang tadi sudah seia sekata.
Lalu mereka berangkat,
melanjutkan perjalanannya.
Di jalan tidak diceriterakan dan sekarang sudahlah.
6. Sampai di rumahnya,
dan segera mengetuk,
pintu pendapa.
Terkejutlah yang di dalam rumah,
bertanya, siapakah yang mengetuk pintu.
7. Segera berkata,
Kartimaya menjawab:
saya Kartimaya dan Nitilukita datang,
lekas bukalah pintu,
jangan kau ragu-ragu.
8. Isterinya,
setelah mendengar perkataan,
Kartimaya lalu,
berdiri dari tempat duduknya,
amat senang sekali hatinya.
9. Cepat-cepat,
menuju ke pintu,
segera dibukanya,
Kartimaya lalu masuk,
dan Nitilukita ke dalam rumah.
10. Ketika itu,
waktunya sudah tengah malam.
(Mereka) lalu duduk bersama-sama,
di tengah-tengah pendapa,
Kartimaya kelihatan masih susah.
11. Isterinya,

segera menyuruh pelayannya,
agar memasak,
makanan seperti biasanya,
(ia) lalu mendekati suaminya.

12. Lalu berkata,
menyambut selamatannya,
demikianlah ucapannya:
Kedatangan kanda dengan selamat,
begitu pula apakah perjalanan kanda juga selamat.
13. Lagi pula,
dalam kanda berkelana,
apakah berhasil,
kanda mencari daya upaya,
akal budi yang baik dilakukan.
14. Lalu berkatalah,
Kartimaya ujarnya:
Ya, semuanya selamat
tak ada halangan di jalan,
mendapat berkat dari Tuhan yang Mahakuasa.
15. Dan juga (telah) mendapat,
akal budi dan daya upaya,
untuk menculik ki Jalena,
tetapi juga dapat dikatakan tidak berhasil,
sebab menyimpang dari perintah raja.
16. Isterinya,
menjawab dengan tenang:
sudah sejak tadi saya,
amat mengharap-harap,
syukurlah bila tak ada halangan di jalan.
17. Sekarang saya,
tanya mengenai daya upaya kanda tadi,
sebab kanda berkata,

seperti tak mendapatkan hasil.
Bagaimanakah sebabnya demikian itu?

18. Selanjutnya,
Kartimaya lalu memberikan tahu,
kepada isterinya,
dari awal sampai akhir,
semuanya sudah diceriterakan kepada isterinya.
19. Isterinya,
lalu menjawab katanya:
Dari pendapat saya,
yang demikian itu adalah salah,
sesungguhnya saya tidak percaya.
20. Ya kalau,
setuju ki nujum,
diundang lalu,
suka datang ke sini,
bila tidak suka datang bagaimanakah?
21. Tentu sulit,
carilah daya upaya yang lain,
sebab izin sang prabu,
sudah sampai pada yang ditetapkannya.
Bila demikian sudahlah (kanda) tidak dapat berkutik.
22. Cara kanda menemukan,
daya upaya tak masuk akal,
tentu tidak akan dapat,
lolos dari hukuman raja.
Kartimaya mendengar perkataan isterinya.
23. Makin bertambah,
kelihatan hancur dalam hatinya,
akhirnya ia berkata:
Benarlah apa yang kau katakan itu,
apa boleh buat kalau memang demikian nasib saya.

24. Hanya kumohon,
kepada Hyang Menitahkan hidup,
semoga memberi,
ganjaran kepadaku,
(sehingga) kyai nujum dapat jatuh ke tanganku.
25. Hanya itulah,
doaku siang malam,
tidak ada lainnya.
Bila engkau sudah,
mendapatkan budi daya katakanlah.
26. Tentulah aku menurut,
apa yang menjadi daya dan upayamu,
bila itu ternyata lebih baik,
karena saya sudah tidak dapat,
mencari daya upaya yang lain.
27. Isterinya lalu segera,
mengutarakan usaha,
hasil pemikirannya,
dari awal sampai akhir.
Kartimaya sangat bergembira hatinya.
28. Tersenyum-senyum dan berkata,
bagus pendapatmu itu,
dan lebih baik,
daripada pendapat saya,
dan saya sudah mencakup semuanya.
29. Sangat senang,
isterinya setelah melihat kepada,
sang suami,
sudah hilang kesusahan hatinya,
begitu pula Nitilukita juga senang hatinya.
30. Setelah itu,
isterinya cepat-cepat,
menyuruh pelayannya,

agar segera menghidangkan
makanan di tengah pendapa.

31. Maka semuanya makan bersama,
makan bersama-sama dengan gembira,
Setelah selesai makan,
semalam suntuk (mereka) tidak dapat tidur,
hanya membicarakan yang akan dikerjakan.
32. Telah lampau,
waktu malam hari dan datanglah pagi,
Kartimaya menyuruh,
Nitilukita diutus,
membeli semua alat sarana yang akan dipakai dalam pekerjaannya.
33. Sutera ungu,
biru merah hijau tua,
serta wangi-wangian,
minyak yang berbau harum,
Nitilukita segera pergi ke pasar.
34. Setelah berhasil mendapat (sutera ungu, dll.)
Nitilukita segera kembali,
pulang ke rumah dan
bertemu dengan Kartimaya,
(dan) semua barang-barang yang dibelinya sudah diterima (Kartimaya).
35. Segera minta,
Kartimaya akan sarungnya,
dilapisi dengan sutera,
biru ungu merah serta kuning,
dijahit hingga karungnya tidak kentara.
36. Pada tepinya,
dibuat lipatan tempat tali (kolor),
yang telah dibungkusnya dengan sutera pula.

panjang dari tali itu kurang lebih,
sembilan hasta dan sudah dibalut dengan sutera.

37. Tidak antara lama,
semua peralatan sudah selesai.
Kartimaya sangat,
senang hatinya,
mengira bahwa ki nujum pasti dapat (diambilnya).
38. Cepatnya,
cerita sudah,
genap tujuh hari,
tibalah malam hari,
Kartimaya dan Nitilukita.
39. Sudah mengenakan pakaiannya,
Kartimaya menyamar (dengan),
pakaian Dewa Agung,
serta bersiap dengan semua peralatannya.
40. Kedua orang itu,
ketika jam satu malam,
bersama-sama keluar dari rumah,
berangkat menuju ke rumah ki nujum,
akan melaksanakan perintah sang prabu.
41. Dalam perjalanannya,
tak diceriterakan,
lalu sudah sampai,
dua orang itu masuk,
dalam halaman ki Jalena.
42. Diceriterakan,
setelah semua masuk,
ke halaman rumah,
di langit kelihatan mendung,
tak lama kemudian hujan rintik-rintik disertai taufan.
43. Angin taufan,

dan menggelegar bunyi guruh,
halilintar bersambaran,
kedua orang itu segera mendekati,
kamar tempat ki nujum bersemadi.

XII. Dari tembang KINANTI

1. Kartimaya lalu berkata,
kepada Nitilukita dengan berbisik:
Hai, Nitilukita engkau,
(engkau) baik menunggu di sini saja,
tetapi harus berhati-hati,
jangan sampai ketahuan orang.
2. Jawab Nitilukita dengan halus:
Janganlah khawatir di hati,
dan janganlah ragu-ragu,
saya tentu sehidup semati,
dengan bapak maka sekarang,
hendaklah mantap di hati.
3. Tepat pada ruang antara (atap dan),
langit-langit dibuat jalan,
bila rumah itu dirobah,
atap sirapnya lalu,
dapat kelihatan (di dalamnya).
4. Oleh karenanya Kartimaya,
jelas penglihatannya,
(akan segala) tingkah laku ki Jalena,
(dalam) bertafakur berdoa,
kepada Hyang Jagad Pratingkah,
agar dirinya mendapat selamat.
5. Kartimaya dengan segera
membasahi jubahnya dengan,
minyak wangi merata,
baunya semerbak harum,

memenuhi seluruh rumah,
ki nujum sangat terperanjat.

6. Melihat ke kanan dan ke kiri,
matanya berputar kian ke mari mencari,
apa yang berbau harum itu,
sebentar menengok ke belakang,
berdiri dan berputar-putar dalam kamar,
dan juga melihat ke atas.
7. Tak lama kemudian ki nujum,
takutnya bukan kepalang,
terlihat dari mukanya sangat,
pucat berdiri bulu tengkuknya,
hatinya berdebar-debar,
keluar keringatnya bercucuran.
8. Ketika itu angin puyuh,
taufan disertai gerimis,
guruh guntur bertambah menderu-deru,
di langit terpenuhi (mendung).
Ki nujum bertambah,
menggigil ketakutan dan khawatir sekali.
9. Akhirnya ia berkata dalam hatinya,
selama saya bersemadi,
dalam memuja Dewatá,
tidak seperti sekali ini,
kedatangan hujan dan taufan,
guntur guruh luar biasa.
10. Lalu ada bau harum,
memenuhi seluruh rumah,
bau apakah ini gerangan?
Harumnya tak terhingga,
apakah Hyang Jagad Pratingkah,
turun menjumpai saya.

11. Apabila Batara Agung,

turun di sini?

Saya benar-benar berbahagia,
memang itulah yang kunanti-nantikan,
siang malam (permohonanku) tak ada henti-hentinya,
begitulah cita-citaku.

12. Masih banyak lagi yang dipikirkannya,
(tetapi) makin lama makin bertambah takut,
akhirnya lalu berkata,
kepada yang dikiranya Dewa,
amat menghormat duduknya,
(merapatkan) kedua belah tangannya.
13. Demikianlah katanya:
Hai, siapakah yang berbau harum ini,
jin ataukah perayangankah,
setan ataukah raja demit,
atau iblis laknatkah engkau,
yang datang kepadaku?
14. Apakah Jawata Agung,
yang berkenan turun ke sini?
Cepat-cepatlah menampakkan diri,
aku ingin tahu.
Kartimaya mendengar (kata ki nujum),
sangat senang dalam hatinya.
15. Kartimaya lalu segera,
membasahi jubahnya lagi,
dengan minyak wangi yang lebih banyak,
bahunya sangat semerbak harum,
tidak lama (ia) lalu berkata,
kepada ki nujum dengan perlahan-lahan.
16. Hai kamu nujum Jalena,
janganlah engkau terkejut,
dan janganlah engkau takut,
aku turun di sini,

sesungguhnya aku seorang Dewa,
utusan dari Hyang Pramesti.

17. Diutus memberitahu,
kepadamu malam ini,
tafakurmu memuja,
bersemadi kepada Dewa Agung,
semuanya sudah diterima,
oleh Hyang Sukma Mahakuasa.
18. Setelah ki nujum mendengar,
perkataan dari yang menyamar,
bertambah-tambah takut sekali,
berguncang berdebar-debar hatinya,
terdiam tak berkata-kata,
menengadah melihat ke atas.
19. Tak lama kemudian lalu berkata:
Paduka Batara turun ke sini,
hamba sangat bersenang hati,
yang tak ada bandingnya,
bahwa permohonan hamba,
sudah diterima oleh Dewa.
20. Hamba muliakan di atas embun-embun,
hamba ikatkan di ujung rambut,
akan hamba jadikan azimat,
sampai besuk sampai ajal hamba,
tetapi sekarang hamba sangat,
ingin mengetahui.
21. Bila benar-benar paduka,
Jawata dari surga,
hendaklah paduka segera menampakkan diri,
di muka hamba sekarang ini,
supaya hamba tidak,
khawatir di dalam hati.

22. Yang menyamar sebagai Dewa segera berkata:
Hai nujum, engkau ingin melihat,
aku (itu) sungguh tidak boleh,
engkau akan sengsara jadinya,
karena engkau masih berbadan kasar,
belum sempurna benar.
23. Sungguh belum diperkenankan bertemu,
dengan Dewa dari sorga agung,
kalau engkau sudah ada di sorga,
tentu akan dapat melihat,
aku dan Hyang Dewanata,
serta para bidadari.
24. Setelah selesai ucapnya,
terdengarlah guntur dahsyat menggelegar,
tepat di atas rumah,
ki nujum sangat terperanjat,
menambah ketakutan dalam hatinya,
menyangka mendapat murka.
25. Menundukkan kepalanya bagaikan bertiarap ki nujum,
tiga detik tak dapat berbicara,
tak lama kemudian lalu menyembah,
kepada yang menyamar,
Banyak sekali yang dikatakannya,
dengan ketakutan yang bukan kepalang.
26. Oh Dewa, duh Batara sembahanku,
curahkanlah belas kasih kepada hamba,
yang sangat hina papa ini,
dan limpahkanlah kasih paduka,
memberi ampun kepada hamba,
hamba yang sangat bersalah ini.
27. Yang menyamar sebagai Dewa lalu berkata:
Hai nujum, tidak jadi apalah,
kesalahanmu aku ampuni,

dan sekarang lain dari pada itu,
aku turun kepadamu,
diutus oleh Hyang Pramesti.

28. Karena engkau kaki nujum,
semua puja permohonanmu,
telah diterima oleh Jawata,
maka engkau sekarang dipanggil,
naik ke sorgaloka,
bersamaan dengan saya.
29. Ki nujum menjawab dengan berkata,
amat berterima kasih hamba,
hamba menurut saja,
semua kehendak Hyang Widi,
tetapi bagaimanakah caranya,
hamba tak dapat ikut.
30. Sebab hamba tidak dapat terbang,
mengikuti paduka,
ikut ke sorgaloka,
yang menyamar sebagai Dewa berkata manis,
itu tidak menjadi apa,
karena hal itu mudahlah.
31. Sekarang hai engkau ki nujum,
masuklah ke sini segera,
sekarang sudah hampir pagi,
jangan sampai engkau ketahuan oleh manusia.
Ketika berkata demikian,
ia menurunkan memberikan karungnya.
32. Yang berlapiskan sutera ungu,
biru merah serta kuning,
ki nujum ketika melihat,
tidak menolak lalu masuk,
ke dalam karung sutera,
lalu ditariknya ke atas.

33. Kartimaya lalu berkata lagi:
Jangan khawatir dalam hatimu,
pasti engkau sekarang akan,
sampai di sorga agung,
di hadapan Hyang Dewanata,
maka segera pejamkanlah matamu.
34. Rapat-rapat sekali,
jangan sampai melihat,
segala-galanya yang di angkasa.
Bila tidak demikian,
tentu menemui sengsara,
di tengah jalan,
sehingga tak dapat sampai di sorga mulia.
35. Sebab kecepatannya,
aku terbang ke sorga mulia,
seperti jalannya kilat,
maka hendaklah berhati-hati,
dan lamanya di perjalanan,
tujuh hari tujuh malam.
36. Tetapi kalau engkau nujum,
rapat sungguh memejamkan matamu (tentu) akan cepat,
sampai di hadapan Sri Maha Batara.
Meskipun lama di perjalanan,
tentu dalam pikiranmu,
hanya sekejap saja sudah sampai.
37. Ki nujum menjawab:
hamba hanya menjalani,
semua perintah paduka,
serta panggilan Hyang Pramesti.
Hamba tida menolak,
bahkan sangat senang sekali.
38. Sungguh demikian itulah paduka,
yang selalu menjadi cita-cita hamba,

selama hamba hidup,
di arcapada ini.
Yang menyamar sebagai Dewa lalu membentak:
Nujum engkau jangan banyak bicara.

39. Jangan ngomel terus-terusan,
kau diam saja lebih baik,
pejamkan matamu dengan segera,
sekarang sudah terburu pagi,
kalau nanti ketahuan orang,
tentu tak akan dapat sampai di sorga mulia.
40. Ketika itu sudah jam empat pagi,
angin taufan dan gerimis,
sudah berhenti dan tak ada suara apapun,
Kartimaya dengan cepat-cepat,
mempererat tali karungnya,
lalu lekas-lekas membuka sirap rumah (ki nujum).
41. Keluar dari langit-langit,
memberikan pertanda kepada temannya,
karung segera diberikan kepada.
Nitilukita menerimanya,
Kartimaya segera turun,
lalu segera berjalan bersama-sama.
42. Keluar dari halaman rumah (ki Jalena),
tak lama kemudian sudah sampai di luar,
mereka berjalan cepat-cepat.
Tak diceritakan dalam perjalanannya,
sudah sampai di rumah,
segera masuk ke dalamnya.
43. Kartimaya berkata,
kepada Nitilukita dengan berbisik-bisik,
tali karung agar dipererat lagi,
sehingga benar-benar kokoh jangan sampai,
lepas bila orang meronta-ronta,

dan agar segera digantungkan.

44. Diikat pada sengkang (palang kayu di rumah bagian atas),
pendapa jangan menyentuh tanah,
agar bergantung saja.
Nihilukita segera mengerjakannya,
semua yang telah diperintahkan (gurunya),
Sesudah itu lalu bersama-sama duduk.
45. Mereka berbicara,
dengan berbisik-bisik.
Nyi Kartimaya setelah melihat,
bahwa sudah berhasil,
hilanglah rasa susahanya,
berganti dengan senang sekali.
46. Semalam mereka tidak dapat tidur,
menunggu datangnya pagi.
Maka diceriterakanlah,
ki nujum dalam pikirannya,
apabila saya sudah di sorgaloka,
dan diberinya hadiah bidadari.
47. Betul-betul saya manusia hebat,
tak ada yang menyamai,
Siapakah di muka bumi,
yang seperti saya ini,
diambil oleh Jawata,
jiwa serta ragaku tak ketinggalan.
48. Petunjuk orang-orang besar,
orang yang ada di sorga mulya,
(itu) semua apa saja yang dicita-citakan,
dan semua yang dikehendaki terkabul.
Tentu akan terlaksana,
apapun saja yang diinginkan dalam hatinya.
49. Alangkah senang hatiku,

- bila sudah sampai di sorga mulia.
Saya bernazar naik kereta,
yang dibalut manikam indah,
berputar-putar di angkasa,
melihat-lihat semua yang hidup.
50. Bintang kebahagiaan matahari dan pelangi,
bintang-bintang besar kecil,
semuanya kubuat permainan,
tak ada yang mengganggu,
ataupun merintanginya,
sekehendak hatiku.
51. Banyak dan bermacam-macam yang dipikirkannya,
sehingga senang hatinya bukan kepalang,
menyangka tidak akan lama lagi,
dalam perjalanan lalu sampai,
yang dituju dalam hatinya,
sampai di hadapan Hyang Sukma Agung.
52. Bergantilah yang diceriterakan,
sesudah pagi hari,
ki Kartimaya bersiap sudah,
lalu segera berangkat pergi,
Nitilukita mengikutinya,
untuk menghadap sang prabu.
53. Karung yang berisi ki Jalena,
dibawa menghadap sang raja,
mereka langsung menuju ke kepatihan,
Di dalam perjalanan mereka,
terkejutlah orang yang melihat,
mereka yang berjalan itu,
54. Seseorang berkata keras:
kepada teman-temannya,
apakah itu teman,
di dalam sutera kuning,
biru ungu merah putih,
akan dibawa ke manakah?

55. Temannya menyahut katanya:
Saya mempunyai dugaan,
barang-barang yang indah-indah,
dari raja di lain negeri,
akan dipersembahkan sang prabu,
sebagai barang upeti.
56. Yang lain berkata pula:
Hai teman, dugaanku,
benar-benar berbeda,
dengan dugaanmu itu,
bahwa itu barang indah,
upeti dari lain negeri.
57. (Bila upeti) tentu dikawal tumenggung,
bupati atau menteri,
tetapi itu tidak demikian.
Saya lihat orang yang membawanya,
bukan menteri dan bupati,
dan tidak dikawal prajurit.
58. Kalau dugaan saya,
itulah adalah benda yang indah,
yang ditemukan oleh orang padesaan,
maka lalu akan dipersembahkan,
ke hadapan sang maharaja,
seperti yang pernah terjadi dulu.
59. Apabila ada orang desa,
serta orang dalam negeri,
menemukan benda yang amat indah,
tempat sirih dari emas,
yang bernilai banyak,
di halaman atau di sawah.
60. Itu harus diserahkan kepada raja,
dan menjadi milik raja,
demikianlah undang-undang.

Demikianlah (kata-kata) orang-orang yang melihatnya,
Adapun ki Jalena,
waktu mendengar suara orang banyak.

61. Sangat terkejut dalam hatinya,
berdebar-debar dan lemas rasa hatinya,
gemetar bahkan menggigil badannya,
keringat deras bercucuran,
mengira termasuk perangkap,
oleh orang yang berlaku samar.
62. Hendak membuka matanya,
sangat takut sekali,
demikianlah pikirnya,
ya kalau ini,
orang berbua: rahasia,
berbuat jahat kepadaku.
63. Tetapi bila Dewa sungguh-sungguh,
dan saya tidak melaksanakan,
semua perintahnya,
saya membuka matakku,
tentu menemui sengsara,
tidak dapat sampai di sorga mulia.
64. Tentulah (saya) mendapat murka,
dari Hyang Sukma Agung,
tetapi apakah suara itu kiranya,
yang terdengar di telingaku ini,
penggoda dalam perjalananku,
agar supaya tak akan sampai?
65. Di hadapan Hyang Maha Agung,
sekarang janganlah saya sampai,
tergoda oleh suara,
yang terdengar jelas ditelingaku,
Demikianlah pikirnya,
ki nujum di sepanjang perjalanan.

66. Sekarang berganti yang diceriterakan,
perjalanan kedua orang tadi,
sudah sampai di kepatihan,
sudah bertemu dengan ki patih,
Adapun ki patih sendiri,
sangat rindu kepada yang sedang datang itu.

XIII. Dari tembang ASMARADANA.

1. Setelah mereka itu bersama-sama duduk,
sang patih berkata,
kepada Kartimaya saudaranya:
Kanda selalu selamatkah,
selama tidak saling berjumpa,
dan apakah sudah berhasil,
seperti yang diperintahkan oleh sang prabu?
2. Saya sangat mendoakan,
dan sangat menanti-nanti,
agar kakanda berhasil,
Nah, sekarang bagaimana kanda,
(dalam) melaksanakan perintah sang raja?
Kartimaya lalu berkata:
Dari doa restu paduka.
3. Semua dalam keadaan selamat,
tidak ada halangan suatu apa pun,
dan hamba sekarang ini,
memang sudah dapat berhasil,
seperti diperintahkan oleh sang raja,
dan sekarang ki nujum sudah,
dibawa bersamaan dengan hamba.
4. Ki patih setelah mendengar,
yang disampaikan Kartimaya,
sangat bergembira hatinya,
tersenyum seraya berkata:
Bagaimanakah asal mulanya,

cara kanda mengambil ki nujum itu?
Saya ingin sekali mendengarnya.

5. Kartimaya menceritakan,
sejak awal sampai akhir,
Semuanya sudah diceritakan kepada ki patih,
ki patih sangat senang sekali,
terheran-heran dalam hatinya.
Ki patih berkata lagi:
manakah ki nujum itu sekarang?
6. Kartimaya berkata lagi,
bahwa ki nujum sudah ada di muka (kepatihan),
tetapi permintaan saya sekarang,
janganlah keras-keras berbicara,
harus dengan berbisik-bisik saja,
sebab apabila ki nujum mendengarnya,
akhirnya dapat mengerti bahwa ia diculik.
7. Nanti saja bila sudah berada,
di hadapan sang maharaja,
berbicaralah dengan sesukanya,
sebab sudah diketahui,
oleh sang prabu sendiri.
Kartimaya lalu keluar,
melambaikan tangannya mengundang Nitilukita.
8. Nitilukita segera datang,
lalu bersama-sama masuk ke dalam pendapa,
ada di hadapan ki patih.
Setelah ki patih melihat,
(ia) tersenyum dengan tidak berkata sepatah pun.
Sangat puas hatinya mengangguk-anggukkan kepalanya.
ki patih lalu bersiap siaga.
9. Setelah selesai berpakaian,
ki patih dan Kartimaya,
(lalu) cepat-cepat berjalan.

- Nitilukita di belakang mereka,
dengan membawa ki Jalena,
akan pergi menghadap sang prabu,
Tidak diceriterakan selama dalam perjalanannya.
10. Sekarang telah sampai di pintu gerbang istana,
Kartimaya lalu berhenti di sana,
menunggu perintah panggilan.
Ki patih berjalan langsung,
masuk ke dalam istana,
menghadap sang raja,
Bersabdalah sang raja:
11. Paman patih marilah mendekat.
Aku lihat mengadap paman,
di hadapanku sekarang ini,
(ada) keperluan yang penting,
mari katakanlah.
Ki patih bersembah:
Hamba datang menghadapkan Kartimaya.
12. Dulu paduka sang prabu,
memerintahkan (dia) mengambil ki Jalena.
Sekarang (ia) menantikan panggilan.
Sang raja bersabda:
Segeralah paman panggil dia,
untuk datang di hadapanku.
Ki patih menyembah lalu berangkat memanggil.
13. Tak lama kemudian sudah sampai di luar,
bertemu dengan ki Kartimaya,
menyampaikan panggilannya.
Kartimaya segera minta,
karung yang segera dipanggulnya.
Bersama-sama (ki Patih) ia masuk ke dalam istana.
Tidak lama (kemudian mereka) sudah sampai di hadapan raja.
14. Keduanya lalu bersama-sama menyembah.

Sang raja setelah melihat (karung yang dibawa Kartimaya),
sangat terheran-heran dalam hatinya.

Tiga detik tidak berkata-kata,
kagum dalam hatinya,
lalu bersabda dengan manisnya:
Kartimaya bagaimanakah.

15. Asal mulanya engkau dapat,
mengambil ki Jalena itu?
katakanlah dengan segera,
janganlah engkau ragu-ragu.
Ki Kartimaya bersembah (menguraikan),
caranya melaksanakan perintah,
sejak awal sampai akhir.
16. (Semuanya) telah dipersembahkan ke hadapan sang prabu.
Sesudah sang raja mendengar,
sangatlah murka hatinya,
tetapi disembunyikan dalam roman mukanya.
Sesungguhnya sang raja,
kukuh pada kekayaannya,
mengalahkan segala kepandaian.
17. Diceriterakan ki nujum sekarang,
mendengar dengan sejelas-jelasnya,
sangat terkejut di dalam hatinya,
gemetar letih lesu badannya,
terkulai tak berdaya,
hilang semua daya kekuatannya,
tak bergerak bagaikan mati.
18. Takutnya bukan kepalang,
sangat malu dalam hatinya,
sebab ia sudah tersohor di seluruh,
kerajaan Karangwidara,
bahwa ki Jalena,
tajam penglihatannya,
tahu segala persoalan.

19. Yang belum serta yang sudah terjadi,
sehingga terpakai (sebagai nujum) sang raja,
Maka sangatlah khawatir hatinya,
barangkali mendapat murka sang raja,
lalu terpikir dalam hatinya,
sebaiklah saya bersembah,
serta mohon belas kasihan dari sang prabu.
20. Terlimpahnya segala ampun,
sebab sang raja benar-benar murah asih,
besar sekali cinta kasihnya kepada hambanya,
memberi ampun kepada orang yang bersalah.
Amat banyaklah yang dipikirkan,
kesimpulannya lalu bersembah,
kehadapan sang raja mengiba-iba.
21. Duh duh aduh paduka sang maharaja,
raja yang sangat murah asih,
maha besar kerajaannya,
sungguh besar cinta kasihnya kepada hambanya,
yang dalam kesengsaraan,
yang suka memberi ganjaran kepada hambanya,
yang taat di hadapan paduka raja.
22. Amat besar kesalahan hamba,
terhadap paduka sang prabu,
menyerahkan mati hidup hamba.
Paduka sang prabu tentu tak kan was-was lagi,
terhadap hambamu ini,
terkecuali kehendak sang prabu,
(hamba) sangat mengharap-harap sih paduka raja.
23. Limpahkanlah ampun,
kepada hamba yang sangat menderitanya,
berilah kemurahan paduka.
Hamba mohon hidup.
Sang raja bersabda:
Patih lepaskanlah segera,

agar ki nujum keluar.

24. Ki Patih segera melepaskan,
tali sutera pengikat karung.
Ki nujum segera keluar,
lalu menghadap sang raja,
bersujud di kaki sang prabu,
meratap sembahnya,
banyak amat yang dikatakan.
25. Sang raja bersabda dengan perlahan-lahan:
Kaki nujum tidaklah menjadikan suatu apa,
bahwa itu semua dapat terjadi,
memang karena kehendakku,
untuk menjadi persaksian,
tentang daya upaya.
Maka dari itu hai engkau kaki.
26. Janganlah menjadikan susah hatimu,
dan janganlah marah dalam hatimu,
hendaklah seperti biasanya saja,
Kaki nujum kamu jangan khawatir,
mengabdikan kepadaku.
Semua kesalahanmu,
tentu kuampuni,
27. Ki nujum sudah diperkenankan,
pulang ke rumahnya.
Kyai nujum menyembah dan mundur,
dari hadapan sang raja,
lalu keluar dari dalam istana.
Maka sang Raja prabu,
bersabda dengan perlahan-lahan.
28. Hai engkau Kartimaya,
engkau telah mengerjakan perintahku,
tidak ada kecewanya.
Sekarang saya sudah percaya,

kepada daya dan upayamu,
dan semua akal budimu,
tetapi sekarang terpaksa aku,

29. Belum percaya sepenuhnya,
terhadap daya upayamu,
serta akal budimu pula,
kalau belum kuketahui sendiri,
dengan mata kepalaku.
Maka sekarang aku minta,
persaksianmu sekali lagi.
30. Kartimaya menyembah,
bersembah dihadapan paduka raja,
hamba hanya tunduk,
terhadap perintah paduka raja.
Hamba tidak menolak,
Sang raja bersabda manis:
Bila demikian (maka) kehendakku.
31. Nanti malam engkau,
masuklah ke dalam istana,
cincinku ini nanti,
ambillah dari tanganku,
tetapi jangan sampai ketahuan,
prajurit yang menjaga istana,
(akan) masukmu ke dalam istana.
32. Dan lagi engkau harus berhati-hati betul,
mengambil cincin ini,
sebab aku tentu tidak tidur,
dalam semalam nanti dan juga,
saya memegang senjata.
Karena itu hendaklah engkau amat berhati-hati.
Apa bila saya tahu.
33. Engkau pastilah engkau kutembak,
dan apabila tertangkap oleh prajurit,

jangan kau tanyakan apakah dosamu,
tentu engkau segera diikat,
dipenggal kepalamu,
tetapi bila engkau,
tidak melaksanakan perintahku.

34. Saya perintahkan prajurit,
pergi ke rumahmu,
engkau segera ditangkapnya,
lalu diikatlah engkau,
oleh para prajurit,
dan apabila engkau melawan,
akan dipaksa dengan kekerasan.
35. Dibawa ke hadapanku,
kubikin permainan membuat engkau malu,
diiring oleh orang banyak,
di sepanjang jalan negeri.
Jika sudah demikian,
(lalu) dipenggal kepalamu,
di tengah alun-alun.
36. Dilihat oleh semua orang.
Kartimaya bagaimanakah?
Jawablah dengan segera,
di hadapanku ini.
Waktu itu Kartimaya,
sangat susah hatinya,
karena perintah raja yang sangat (mustahil dilaksanakan) itu.
37. Ia sangat ketakutan,
berpikir dalam hatinya,
bahwa sang raja murka sekali.
Gelagatnya sudah terlihat,
dan amat sangat berat sekali beban,
perintah sang raja itu,
sangat mustahilnya,

38. Tetapi karena sudah menyanggupi,
akan menuruti perintah raja,
akhirnya ia bersembah,
berkata kepada Sri Baginda:
Duh sang prabu junjungan hamba,
murka paduka semuanya,
hamba junjung di atas kepala hamba.
39. Semua perintah paduka,
kehendak paduka raja hamba hanya menuruti,
hamba tak akan mengingkarinya,
tidak akan menolaknya.
Hanya berkat paduka sang prabu,
yang hambamu mohon,
(semoga) hamba dapat melaksanakannya.
40. Sang prabu,
kecuali dari kehendak paduka,
hamba mohon tenggang waktu mulai sekarang,
selama tiga hari saja cukup,
untuk mencari akal budi,
nanti hari Rabu malam,
hamba akan masuk ke dalam istana.
41. Sang raja bersabda lagi:
Kehendakmu itu baik,
dan kuberi doa restu,
tetapi engkau harus hati-hati.
Kartimaya bersembah:
Paduka sang prabu,
hamba mohon maaf.
42. Perkenankanlah sang prabu,
hamba ingin mengetahui,
tempat-tempat di dalam istana,
peraduan (kamar tidur) paduka raja,
serta semua jalan-jalannya,
sebab kalau tak demikian,

saya tentu tak mengetahuinya,

43. Sangat mustahil hamba dapat,
mengambil cincin paduka raja,
karena tidak tahu di mana tempatnya,
serta letaknya jalan-jalan,
yang ada di istana.
Sang raja bersabda manis:
Mari kubawa masuk istana.
44. Serta paman patih juga dapat,
ikut masuk ke dalam istana.
Dua orang itu menyembah lalu ikut,
di belakang sang prabu.
Diceriterakan selanjutnya,
Kartimaya diberitahu,
kamar tidur sang raja.
45. Sang prabu lalu bersabda,
kepada ki patih Jayayuda:
Karena Kartimaya sekarang,
sudah mengetahui keadaan di dalam istana,
serta tempat peraduanku,
maka bawalah ia segera,
(agar) mengetahui jalan-jalan dalam istana.
46. Dan apabila sudah tahu semuanya,
engkau berdua aku perkenankan,
pulang ke rumahmu masing-masing.
Sang raja segera memberi,
bermacam-macam barang dan uang,
kepada Kartimaya,
kedua orang itu lalu menyembah.
47. Pergi dari hadapan raja,
ki patih dengan Kartimaya,
berjalan sepanjang jalan,
semuanya yang ada di dalam istana,

tidak ada yang tidak dilewati,
Setelah selesai lalu keluar,
Ki patih dan Kartimaya.

48. Sudah bertemu dengan Nitilukita,
ketiganya lalu berjalan bersama.
Tidak diceriterakan perjalanannya,
mereka sudah sampai di kepatihan,
masuk ke dalam pendapa,
lalu duduk bersama-sama,
merundingkan perintah sang raja.
49. Waktu itu ki patih Jayayuda,
kelihatan dari roman mukanya,
sangat susah hatinya,
sebab perintah sang raja,
sangat berat tanggungannya,
menyangka bahwa sang prabu,
sangat murka sekali.
50. Ki patih lalu berkata:
Kakanda, bagaimanakah,
sangat beratlah tanggungannya,
perintah dari sang raja,
kepada kakanda sekarang,
sangat mustahil sekali,
tak mungkin dapat terlaksana.
51. Kalau demikian halnya lalu bagaimanakah,
tentulah (kanda) tak dapat berkutik.
Kartimaya berkata perlahan-lahan:
Janganlah paduka khawatir,
hamba sudah mendapat akal,
untuk melaksanakan perintah sang prabu.
Barangkali dapat berhasil.
52. Menurut pendapat saya,
perintah sri baginda raja,
sekarang ini mudah sekali,

dibanding dengan yang lalu,
hanya berat tanggungannya.
Hamba serahkan kepada Hyang Agung,
semoga dapat berhasil.

53. Ki patih berkata lagi:
Sukurlah kalau telah mendapat,
akal budi daya upaya.
Saya hanya ikut berdoa,
supaya (kanda) berhasil,
menjalankan perintah raja,
jangan ada sesuatu halangan.
54. Kartimaya berkata lagi:
Hanya doa restu paduka,
yang kanda harapkan.
Sekarang karena sudah lama,
di hadapan paduka,
perkenalkanlah hamba pulang,
Ki Patih berkata lagi.
55. Kanda kita doa-mendoakan selamat,
hanya saya mempunyai permintaan,
jika nanti ada sesuatu hal,
dan bila ada kekurangan,
hendaklah saya diberitahu.
Sedapat mungkin,
saya membantu kanda.
56. Jangan kanda segan-segan,
Kartimaya lalu pergi,
dari hadapan ki patih dengan segera,
Nitilukita mengikutinya.
Perjalanannya tidak diceriterakan,
sekarang sudah sampai di rumah.
Beralihlah yang diceriterakan.
57. Perihal ki nujum,

berjalan dari istana cepat-cepat,
tak lama kemudian sampai di rumahnya,
tetapi nyi Jalena,
dan semua anak-anaknya,
tidak ada satupun yang mengetahui,
disangkanya seperti tiap hari saja.

58. Ki Jalena tiap pagi,
sebelum anak-anaknya,
bangun dari tidurnya,
(ia) keluar dari rumahnya lalu,
berjalan-jalan sepanjang jalan,
agar badannya segar.
Sewaktu matahari sudah terbit.
59. Ki nujum pulang ke rumah.
Jadi ketika itu,
Nyi nujum serta anak-anaknya,
tidak ada yang mengetahui,
bahwa ki Jalena,
semalam diculik orang,
dibawa menghadap sang raja.
60. Maka mereka enak-enak saja dalam hatinya,
tidak ada yang bertanya,
anak kepada ayahnya.
Maka ki Jalena,
sangat susah hatinya,
dan sangat malu sekali dalam hatinya,
karena dapat diperdaya orang.
61. Maka ia sangat marah dalam hatinya,
mencari daya upaya dalam hatinya,
bermaksud jahat,
menjalankan suatu perbuatan yang dirahasiakan,
karena hanya terhadap Kartimayalah,
akan dilakukan pembalasan kepadanya,
demikianlah niat ki Jalena dalam hatinya.

62. Beralihlah yang diceriterakan,
ki Kartimaya sangat susah pula,
dan sangat khawatir,
bertambah was-was dalam hatinya,
meskipun ia sudah menemukan akal,
Pada sangkanya sudahlah pasti,
dapat mengambil cincin sang raja.
63. Tetapi sangatlah berat tanggungannya,
perintah sang raja,
maka tampaklah tanda kemarahannya,
(hasil upayanya) tidak menyenangkan bagi sang raja,
karena kalah pendapatnya.
Akhirnya berkatalah dalam hatinya:
Meskipun saya sampai mati.
64. Karena menjalankan,
pekerjaan yang benar baik,
tidaklah ada salahnya,
tepat kata para ahli:
Takut kalau salah,
tetapi meskipun sampai mati,
tidak mundur dari kebenaran.

XIV. Dari tembang PANGKUR

1. Hatta maka Kartimaya,
siang dan malam tak ada yang dipikirkannya,
kecuali perintah sang raja,
untuk mengambil cincinnya,
yang masih ada pada tangan sang raja,
dan apabila tidak dapat mengambil,
tentu akan menemui ajalnya.
2. Pada suatu hari Selasa,
Kartimaya duduk di pendapa,
tidak ada temannya,
kecuali hanya Nitilukita,

merundingkan cara yang baik,
untuk melaksanakan,
perintah sang raja.

3. Ketika itu Nitilukita,
sudah diberitahu tentang kesimpulan akan upayanya,
akal budi semuanya,
untuk mengambil cincin,
dan caranya masuk ke dalam kraton,
sejak awal sampai akhir,
tidak ada satupun yang ketinggalan.
4. Nitilukita mulai bekerja,
membuat tangga dengan tiang sebatang bambu,
yang biasa disebut tangga jantan,
tiga batang bambu,
setelah selesai Kartimaya berkata manis,
sekarang tinggal satu,
yang masih harus dicari.
5. Ialah mayat dari orang yang meninggal,
marilah Nitilukita segera,
mencari ke desa-desa,
juga ke dalam kota,
hari ini kalau ada orang yang meninggal,
mintalah (mayatnya) kepada ahli warisnya,
gantilah dengan emas dan uang.
6. Apabila ahli warisnya tidak rela,
janganlah dipaksa sebab itu tak baik,
seyogianya dibujuk saja,
dengan kata-kata yang baik,
serba halus mengambil hatinya,
supaya (mayat) lalu diberikannya,
dengan hati yang ikhlas.
7. Kartimaya lalu keluar,
Nitilukita ikut di belakangnya.

Sudah amat jauh mereka berjalan,
berputar-putar dalam kota,
mencari kalau ada orang meninggal,
tetapi sampai habis tidak menemukan,
seorang pun yang meninggal dunia.

8. Dua orang itu lalu berjalan,
menuju ke luar kota,
ke sana ke mari masuk desa ke luar desa,
tak henti-hentinya bertanya-tanya,
tetapi sampai matahari hampir terbenam,
tidak menemukan orang meninggal.
Kartimaya lalu berkata,
9. Hai Nitilukita bagaimanakah,
hingga matahari terbenam tidak mendapat,
mayat orang meninggal,
padahal tinggal sehari.
Besok pagi kalau saya tidak berhasil,
tentu tak dapat berkutik lagi,
bagaimanakah caraku mengelakkannya?!
10. Nitilukita menjawab,
hendaklah sabar sampai besok pagi kalau,
mendapat berkat kemurahan Hyang Agung,
lalu menemukan jenazah.
Maka sekarang janganlah bersedih hati,
serahkanlah kepada Hyang Sukma,
dengan permohonan jangan sampai.
11. Dihukum oleh sang raja,
tanpa sebab mendapat salah.
Kartimaya berkata manis:
Perkataanmu itu sangat bagus.
Marilah sekarang karena matahari sudah terbenam,
lebih baik kita pulang saja,
nanti di rumah kita pikirkan lagi.

12. Dua orang itu segera berjalan.
Tidak diceriterakan perjalanannya,
sudah sampai di rumahnya,
lalu masuk ke pendapa,
Kartimaya dan Nitilukita duduk,
di tengah pendapa,
semalam suntuk tidak ada yang tidur,
13. Hanya selalu berbincang-bincang,
dan berusaha akan baiknya,
caranya akan menjalankan tugas,
perintah sang raja,
tetapi belum mendapat sarananya.
Maka Kartimaya,
sangat resah dalam hatinya.
14. Maka malam berganti pagi,
Kartimaya dan Nitilukita segera,
keluar dari rumah,
mencari yang menjadi,
sarana menjalankan rencana dalam hatinya,
berjalan berputar di dalam kota,
tetapi juga tidak berhasil.
15. Tambah gelisah hatinya,
telah hilang kekuatannya hati sedih tak terperi,
Kartimaya lalu berkata,
kepada Nitilukita katanya:
Nitilukita sekarang bagaimanakah kehendakmu,
apabila sekarang juga tidak mendapat,
mayat orang mati.
16. Tentu saya tidak dapat,
mencari daya upaya yang lebih baik,
sebab soalnya benar-benar sukar sekali,
perintah sang raja itu.
Bila tidak dengan daya upaya seperti (rencana) ini,
tentu tidak akan dapat terlaksana,

mengambil cincin sang raja.

17. Nitilukita marilah sekarang,
kita keluar dari dalam kota,
mencari lagi di desa-desa,
barangkali menemukannya.
Adapun bila nanti toh tidak berhasil,
baiklah kita menghadapi ki patih,
minta pertimbangannya yang baik.
18. Karena kita sudah betul-betul tidak dapat,
melaksanakan perintah sang raja,
agar sang raja,
mengurangi murkanya,
jangan sampai saya (dihukum) mati,
karena saya tidak menjalankan kesalahan,
seperti halnya orang yang berdosa membunuh.
19. Sesudah bulat pembicaraannya,
mereka berdua lalu keluar dari kota,
mencari ke desa-desa,
tetapi juga tidak menemukan,
orang yang meninggal di hari itu,
hingga matahari sudah condong ke barat,
bertambah susah hati (Kartimaya).
20. Hancur luluh rasa hatinya,
hilanglah daya kekuatan Kartimaya,
terkulai tak berdaya lagi,
putih air mukanya,
Kartimaya lama tak dapat berkata-kata,
lalu duduk di bawah pohon,
kemudian lalu berkata lagi.
21. Hai, Nitilukita marilah,
menghadap kepada ki patih,
karena saya sudah tidak dapat menemukan,
mayat orang yang meninggal,

untuk dijadikan sarana melaksanakan daya upaya,
Nitilukita menjawab,
demikian pun lebih baik juga.

22. Dua orang itu lalu berjalan,
cepat-cepat kembali masuk ke dalam kota.
Tidak diceriterakan perjalanannya,
sampai di dalam kota,
mereka terus saja langsung,
sampailah di kepatihan,
sudah berjumpa dengan ki patih.

23. Lalu mereka duduk.
Ki Patih sangat terperanjat dalam hatinya,
melihat kedatangan saudaranya,
yang roman mukanya pucat,
menunjukkan bahwa bersusah hati,
dan matanya bercucuran air mata,
sehingga lama ia tidak dapat berbicara.

24. Ki patih segera berkata:
Saya lihat kakanda kelihatan susah,
tiba di hadapanku ini,
ada apakah kiranya?
Silakanlah kanda memberitahu padaku,
kanda jangan merasa khawatir,
karena kepada saudara sendiri.

25. Barangkali saya dapat,
memberikan jalan serta nasehat,
dan apakah ada kekurangan,
beritahukanlah kanda,
jangan tidak supaya aku tidak dipersalahkan.
Kartimaya menjawab perlahan-lahan,
kata-katanya terputus-putus.

26. Saya minta hendaknya paduka suka,
menaruh belas kasihan kepada hamba,

yang sedang menderita susah,
terserah kepada paduka,
(untuk) disampaikan kehadapan paduka raja,
karena hamba sudah tidak dapat,
melaksanakan perintah raja.

27. Hanya terserah mati hidup hamba,
hamba persembahkan ke hadapan raja,
sebab sudah menjadi kehendak Hyang Agung,
sampai ajal hamba,
sebab hamba tak dapat,
melaksanakan perintah,
ketentuan sang prabu,
hamba sudah rela menerima nasib.
28. Tetapi permohonan hamba,
semoga sang raja menganugerahkan,
ampun yang sebesar-besarnya,
janganlah hamba dihukum,
yang sangat berat bebannya,
apakah paduka tidak,
menaruh belas kasihan kepada anak-anak hamba?
29. Sang patih setelah mendengar,
sangat terperanjat hatinya bukan kepalang,
berdiam diri tak dapat berkata-kata,
berdebar-debar dalam hatinya,
sangat khawatir hatinya amat terharu,
bagaikan diterkam harimau luput,
daya kekuatannya seperti hilang musna.
30. Tidak lama kemudian ia lalu berkata:
Bagaimanakah kehendak kanda ini,
dulu kakanda sudah menemukan,
akal budi daya,
dan sekarang kanda katakan tak dapat melaksanakan perintah,
apakah yang menjadikan sebabnya,
sehingga terjadi demikian?

31. Kartimaya memberitahukan,
semua dari awal sampai akhir dengan tuntas.
Semua sudah diceriterakan kepada ki patih,
semua daya upayanya,
dan usaha mereka mencari mayat orang yang meninggal,
dua hari lamanya tidak berhasil.
Ki patih heran dalam hatinya.
32. Bertambah gelap dalam hatinya,
dan sangat sulit tak terperi.
Demikianlah keadaannya.
tak berapa lama lalu ada,
seorang abdi menghadap ki patih,
lapor kepada ki patih,
bahwa ada orang meninggal dunia.
33. Yaitu seorang narapidana,
ki patih ketika mendengar laporan,
dari abadinya itu,
sangatlah gembira dalam hatinya,
berkatalah ia kepada abadinya:
Hai petugas segeralah engkau kembali,
dan bawalah mayat itu dengan segera.
34. Ke hadapanku ini.
Yang diperintah menyanggupinya dan segera kembali,
dengan berjalan cepat,
kembali ke rumah penjara.
Tak lama kemudian abdi itu sudah,
sampai di rumah penjara.
Mayat orang yang mati digotong dua orang.
35. Dengan cepat-cepat mereka berjalan.
Tak lama kemudian mereka sampai di hadapan ki patih.
Ki Patih berkata manis,
kepada kedua orang abdi itu:
Mayat ini biarlah ada di sini saja,
dikubur besok pagi,

oleh anak-anak di sini.

36. Kedua orang abdi itu lalu pergi.
Ki Patih berkata dengan perlahan-lahan,
kepada ki Kartimaya:
Sekarang kebetulan beruntung,
ada orang hukuman yang meninggal,
mayat ini baiklah,
dijadikan sarana (rencana kanda).
37. Kartimaya sangat senang,
hatinya seperti disiram air dingin,
hilanglah susah hatinya,
lalu berkata dengan perlahan-lahan:
E e telah ditentukan oleh Dewa Agung,
(kita) mendapat kemurahan dari Jawata,
(ia) lalu berkata kepada ki patih.
38. Hanya dengan doa restu paduka,
mudah-mudahan hamba dapat melaksanakan,
perintah sang raja,
jangan sampai ada halangan.
Ki patih tersenyum dan berkata dengan perlahan-lahan:
semoga mendapat berkat Dewa,
pekerjaan kanda dapat berhasil.
39. Tak lama mereka berbincang-bincang,
Kartimaya dengan ki Patih Jayayuda.
(Mereka) sangatlah senang hatinya.
Ketika itu sudah waktu,
berganti malam Kartimaya segera minta diri,
pulang ke rumahnya,
ki patih mengizinkannya.
40. Kartimaya segera pergi,
Nitilukita mengikuti di belakangnya,
dengan memanggul mayat orang mati.
Sudah jauh mereka berjalan,

tak lama kemudian sudah sampai di rumahnya.
Keduanya lalu duduk bersama-sama,
di tengah-tengah pendapa.

41. Mayat segera diberinya pakaian,
pakaian Kartimaya (yang dipakai) dahulu,
waktu menghadap ke kraton,
ke hadapan sang raja.
Setelah selesai Kartimaya segera berpakaian,
(membawa) semua alat-alatnya,
tangga bor dan linggis.
42. Semuanya sudah lengkap ada di mukanya,
Pada waktu tengah malam lalu,
Kartimaya segera keluar,
diikuti oleh Nitilukita,
Kartimaya memanggul mayat orang mati,
Nitilukita yang membawa,
tangga bor serta linggis.
43. Perjalanan mereka sampailah,
sudah sampai di sebelah barat kraton,
Tangga segera disandarkan,
pada pagar tembok,
bersusun tiga disambung-sambung sampai di atas,
Kartimaya lalu memanjatnya,
setelah sampai di atas.
44. Lalu mengulurkan tali,
untuk mengambil semua alat-alatnya,
dan mayat orang yang telah mati itu.
Setelah selesai semua,
Nitilukita lalu naik,
tangga lalu ditariknya ke atas,
dan dipasangnya di dalam halaman kraton.
45. Keduanya lalu turun,
bergantian dari atas pagar tembok,

lalu berjalan cepat-cepat,
tidak lama sudah sampai,
pada pagar tembok yang kedua,
tangga dipasang segera,
lalu naik berganti-ganti.

46. Demikianlah hingga tiga kali,
sebab pagar tembok kraton itu bersusun tiga,
Selanjutnya diceriterakan,
mereka sudah berada di dalam kraton,
tidak ada orang jaga yang mengetahuinya,
Dua orang itu lalu berjalan,
mendekat ke dalam istana.
47. Tempat peraduan sang raja,
Kartimaya segera bekerja,
mengebor tembok.
Sang raja ketika mendengar,
segera bangun dan memegang senjatanya,
turun dari tempat tidurnya,
lalu duduk di atas kursi.
48. Berkatalah dalam hatinya,
apakah ini si Kartimaya sudah datang,
akan mencuri cincinku.
Kemudian Kartimaya,
pengeboran tembok sudah tembus,
bor itu sudah ditarik keluar,
dari lobangnya dapat mengintai dari luar.
49. Kartimaya sudah dapat melihat jelas,
terlihat bahwa sang raja,
memegang senjata,
duduk di atas kursi seorang diri.
Kartimaya lalu minta linggis,
lalu membuat lobang di tembok,
seperti perbuatan penjahat.

50. Sang raja sudah tidak ragu-ragu lagi,
senjata senapan di tangan dibidikkannya,
Kartimaya bertambah giat,
tembok dilinggisnya terus,
dan tak lama kemudian pembuatan lobang sudah selesai.
Kartimaya sudah siap dengan hati-hati,
karena sang Raja telah membidikkan senjatanya.
51. (Kartimaya) lalu memegang mayat,
lalu dimasukkan ke dalam lobang,
hanya kepalanya saja tampak sedikit.
Setelah sang raja melihat,
marahnya bukan kepalang,
berkobar-kobar kemarahannya,
seketika berdiri dari korsinya.
52. Cipta sang raja dalam hatinya,
bahwa (yang kelihatan itu) benar-benar Kartimaya,
masuk dari lobang buatannya,
lalu akan ditembaknya,
tetapi mayat itu lalu ditarik keluar lagi,
sehingga tembakannya,
bidikannya dihentikan dahulu.
53. Tak lama lagi mayat itu,
lalu dimasukkan lagi ke dalam lobang.
Sang raja ketika melihat,
yang seperti Kartimaya,
bertambah marahlah sang prabu.
Dengan amat marah sekali ia lalu menembaknya,
Kartimaya waktu mendengar.
54. Letusan senapan,
dan suara peluru yang mengenai,
tepat pada kepala,
mayat orang yang sudah meninggal,
mayat itu lalu segera dilepaskannya,
jatuh menggeletak di tanah,

bersama dengan letusan senjata.

55. Setelah sang raja melihat,
yang disangkanya Kartimaya telah mati,
jatuh terkulai di tanah,
senanglah hatinya,
Berkatalah sang raja dalam hatinya:
sudah puas rasa hatiku,
Kartimaya sudah mati.
56. Sang raja bersabda:
Puas sekalilah hatiku,
sekarang Kartimaya sudah mati.
Rasakanlah itu,
dahi sampai tengkukmu tembus,
karena engkau berani kepadaku,
membantah kepadaku.
57. Dan kepada pendapatku,
menganggap rendah kekayaanmu.
Orang yang seperti itu,
bagaikan hendak melawan,
mengurangi kewibawaanku.
Nah, sekarang bangunlah,
engkau amat menghina.
58. Mari teruskanlah,
niatmu menentang kehendakku.
Engkau sangat tinggi hati,
mengaku mahir segala kepandaian,
pintar segala akal budi dan ilmu-ilmu.
Otakmu bagaikan orang gila,
pantas kalau dirobek-robek (bangkaimu).
59. Sang raja lalu,
kembali duduk di kursinya lagi,
Maka selama sang raja,
enak-enak duduk,

lama-kelamaan tak enaklah dalam hatinya.

Terpikir olehnya,
dalam hati sang raja.

60. Ya, ya, seperti aku ini,
raja besar yang disembah-sembah orang senegeri,
kratonku seperti kraton Batara,
kerajaanku luhur,
banyak raja-raja yang takluk menghadap padaku,
mengapakah sekarang aku membunuh orang,
yang tidak bersalah?
61. Ini namanya raja yang hina,
tidak layak disembah orang banyak,
merosot keluhuranku.
Apakah kata orang-orang,
raja-raja lain negeri lalu berani,
sebab aku bertindak hina,
tidak pantas dimuliakan orang.
62. Supaya tidak ketahuan orang,
mayat Kartimaya ini,
baiklah kukubur segera,
di malam hari ini pula,
banyak benar yang dipikir oleh sang prabu!
Maka segeralah sang raja,
membangunkan permaisurinya.
63. Sang maha raja bersabda:
Saya titip cincinku dulu,
nanti sebentar lagi akan kuminta.
Cincin baginda lalu,
diberikan kepada sang permaisuri.
Dan setelah cincin diberikan,
diterima dan lalu dipakainya (oleh permaisuri).
64. Sang raja lalu melepas pakaiannya,
ditaruh di atas kursi,

Waktu Kartimaya melihat,
sang raja lepas pakaian,
Kartimaya dan Nitilukita segera,
menyingkir bersembunyi,
ke samping istana.

65. Sang raja mengangkat mayat,
lalu segera dibawanya keluar istana,
membawa linggis dan cangkul,
menuju ke sudut istana.
Maksudnya akan mengubur mayat itu,
di sudut halaman istana.
Lamalah sang prabu.
66. Menguburkan mayat itu,
(karena) raja itu tidak dapat,
bekerja mencangkul,
sebab tidak biasa.
Jadi lamalah sang raja mengubur,
mayat orang mati itu.
Maka terjadilah
67. Selagi sang raja,
di luar mengubur mayat,
Kartimaya yang diceriterakan,
segera masuk ke dalam lobang pada tembok,
lalu masuk ke dalam istana,
mengenakan pakaian,
ialah pakaian sang raja.
68. Menyamar sebagai sang prabu,
lalu menuju ke tempat sang permaisuri tidur,
sang permaisuri dibangunkan,
Kartimaya berkata:
Sekarang adinda, cincinku kuminta,
berikanlah dengan segera padaku,
adinda pasanglah pada tanganku.

69. Maka sang permaisuri,
segera memberikan cincin,
sebab dikiranya (orang itu),
kakanda sri baginda raja,
sebab sang permaisuri baharu saja bangun tidur,
maka tidak begitu jelas,
70. Kepada yang menyamar sebagai raja,
sang permaisuri segera tidur kembali.
Kartimaya setelah,
menerima cincin,
maka pakaian sang raja yang dipakainya,
segera dilepasnya,
kembali ditaruhnya di atas kursi lagi.
71. Kartimaya lalu keluar,
sudah bertemu lagi dengan Nitilukita.
Nitilukita dijawabnya dan segera mengikuti di belakangnya.
Cepat-cepat mereka keluar dari istana.
Perjalanan kedua orang itu,
sudah melintasi pagar tembok,
pagar bata dalam istana.
72. Setelah sampai di luar,
mereka berdua segera pulang ke rumahnya.
Perjalanannya tidak diceriterakan.
Tidak antara lama sudah sampai,
di rumah dan segera masuk,
ke tengah-tengah pendapa.
Keduanya merasa senang dalam hatinya.
73. Adapun sang raja,
setelah selesai mengubur mayat,
sang prabu lalu mencuci tangannya,
lalu segera masuk ke dalam istana.
Sang raja mengenakan pakaiannya,
lalu mendekati sang permaisuri,
sang prabu bersabda manis.

74. Adinda sekarang cincinku,
kuminta (dan) pasanglah pada jariku.
Setelah sang permaisuri,
mendengar sabda,
sang prabu (ia) sangat terkejut sekali,
dan sangat takutnya.
Sang permaisuri segera bangun.
75. Menghadap sang Prabu,
memeluk kaki baginda serta bersembah pelahan-lahan:
Tadi siapakah yang meminta,
cincin itu,
sudah hamba hunjukkan tadi,
ke hadapan paduka kakanda prabu,
apakah kakanda lupa kiranya?
76. Ketika sang raja mendengar,
sembah haturnya sang permaisuri,
sangat heran dalam hatinya.
Lama (beliau) tidak bersabda,
sangat kesulitan dalam hatinya.
Maka cipta dalam pikirnya,
sukar aku akan mengatakan.
77. Apakah Kartimaya gerangan,
yang mengambil cincinku?
Bukankah dia sudah mati,
kutembak dengan senjataku,
dan mayatnya sudah kukubur?
Sekarang dapat mengambil cincinku?¹
Mana mungkin dapat terjadi.
78. Apabila itu sungguh-sungguh Kartimaya,
yang mati karena senjataku,
lalu siapakah yang mengambil,
cincinku sekarang?
Menurut dindaku (cincin) sudah kuambil,

padahal saya tidak merasa,
mengambil cincinku.

79. Akhirnya sang raja bersabda:
Haturmu seperti orang bermimpi adinda,
aku tidak merasa meminta,
cincinku kepadamu.
Baru sekarang inilah aku minta padamu,
Janganlah adinda terburu-buru,
sabarkanlah haturmu itu.
80. Janganlah bingung hatimu,
lalu haturkanlah di hadapanku.
Maka sang permaisuri,
sangat takutnya.
(Ia) segera meraih kaki sang prabu,
lalu bersembah mohon belas kasihan:
Duh sri baginda.
81. Hamba mohon ampun,
benar-benar hamba tidak bermimpi,
dan hamba sangatlah takut,
bila bersembah yang bukan-bukan,
karena sesungguhnya belum lama kakanda meminta,
cincin kepada hamba,
sang raja bersabda lagi.
82. Bagaimanakah perasaanmu,
sebab aku baharu sekarang ini masuk,
ke dalam istana.
Apakah tadi ada,
orang yang membangunkan adinda,
lalu meminta cincin?
Meskipun demikian halnya.
83. Apakah dinda tidak waspada,
melihat kepada pakaiannya,
serta kepada roman mukanya,

bahwa (orang) itu bukanlah kakanda?
Sang putri bersembah kepada sang prabu:
Duh gusti, guru laki hamba,
hamba tidaklah seperti orang gila.

84. Adapun pakaian paduka,
tidaklah salah lagi penglihatan hamba,
Hanya mengenai roman muka,
karena hamba baru saja tidur,
tentu kurang jelas penglihatan hamba,
Dari pikiran hamba,
tentu tidak ada duanya.
85. Seperti pakaian sri baginda,
lagi pula dalam pikiran hamba gusti,
siapakah orangnya yang berani,
masuk ke dalam istana,
kalau bukannya karena panggilan sang prabu?
Dan juga sangatlah mustahil,
(orang) berani masuk ke (peraduan) sini.
86. Sang raja setelah mendengar,
haturnya sang ratu,
terpikirlah dalam hatinya:
Bila demikian tentulah,
Kartimaya yang mengambil cincinku,
dan orang yang mati,
terkena tembak senjata,
87. Itu orang yang ditipunya,
dijadikan umpan sehingga mati.
Jika demikian meskipun ia pandai,
dalam segala kepintaran,
hatinya suka kepada pekerjaan jahat.
Jelaslah pendapatku ini.
Orang yang pintar akan ilmu.
88. Akal budi serta ketrampilan,

benar-benar menentang tatakrama.
Tabiatnya tidak jujur,
kepada sesama makhluk
sewenang-wenang dan suka membuat gangguan,
menipu orang lain,
tak mempunyai rasa perikemanusiaan.

89. Sang raja bersabda lagi:
Hai ratu janganlah adinda pikirkan (hal itu),
karena sudah terlanjur.
Maka sekarang aku beritahu kepadamu,
agar adinda tidak terkejut dalam hatimu.
Sang raja lalu,
memberitahu kepada sang permaisuri.
90. Dari awal sampai akhir,
tak ada yang dilewatkan satupun juga.
Setelah sang permaisuri,
mendengar semua sabda sang prabu,
sangat terheran-heran dalam hatinya dan merasa menyesal,
merasa mendapat kesalahan,
di hadapan paduka raja.
91. Lalu ia menyembah,
sang permaisuri bersembah amat mengharukan:
Hamba menerima segala murka,
di hadapan paduka Sri baginda.
Tak lain hamba mengharapkan belas kasihan,
ampun paduka sang prabu,
hamba merasa amat bersalah.
92. Sang raja bersabda lagi:
Hai adinda itu semua tak jadi apalah,
sebab semuanya itu telah menjadi kehendakku,
hanya dibuat bukti,
persaksian kepandaian,
apakah benar-benar dapat mengalahkan,
harta benda serta uang?

93. Sampai lamalah percakapan,
sang raja dengan sang permaisuri.
(Sang prabu) tak dapat tidur semalam,
hingga pagi hari,
Sang prabu keluar dari istana,
menuju ke balai agung,
duduk di atas korsi seorang diri.
94. Memanggil hamba yang dekat,
tidak lama hamba yang terdekat itu datang,
menghadap sang prabu.
Yasaguna menyembah,
Prabu Jarumaya bersabda:
Hai, Yasaguna,
engkau kupanggil menghadap aku.
95. Sekarang engkau kuutus,
ke balai penghadapan memanggil ki patih.
Sampaikanlah perintahku kepadanya,
bahwa hari ini aku,
tidak berkenan hadir di bangsal penghadapan,
agar ki patih memerintahkan,
kepada semua yang menghadap.
96. Supaya bubarlah pulang.
Sesudah selesai paman patih kupanggil,
menghadap kepadaku,
masuk ke dalam istana.
Yasaguna menyembah menyanggupi perintah,
ia lalu keluar dan mundur dari hadapan raja,
keluar dari dalam istana.
97. Di bangsal penghadapan,
sudah lengkap semua bala tentara menghadap,
para menteri dan bupati.
Ki patih duduk di muka sendiri,
semuanya sudah menghadap di bangsal penghadapan,
maka datanglah hamba terdekat.

98. Setelah berjumpa dengan ki patih,
Yasaguna segera menyampaikan,
perintah sang raja dan,
ki patih menyanggupinya,
Ki patih segera menyampaikan,
perintah sang prabu,
membubarkan semua yang menghadap.
99. Semua orang yang menghadap,
setelah menerima perintah sang raja,
semuanya lalu bubar,
pulang ke rumah masing-masing.
Hanya ki patih yang segera masuk ke dalam istana,
menghadap sang raja.
Tak lama lagi sudahlah sampai di hadapan.
100. Sang prabu lalu bersabda dengan perlahan-lahan,
maka paman aku panggil menghadap,
di hadapanku ini,
aku akan memberi kabar,
bahwa aku tidak berkenan ke bangsal penghadapan,
sebab hatiku sedang dirundung kekacauan,
karena peristiwa tadi malam.
101. Ialah cara Kartimaya,
masuk ke dalam istana mengambil cincinku.
Demikianlah sang prabu,
memberitahu,
kepada ki patih dari awal sampai akhir,
tidak ada satupun yang dilewatkan,
sang raja bersabda lagi.
102. Paman patih bagaimanakah,
tingkah laku Kartimaya itu,
dalam pendapat paman?
Apakah tidak melanggar kesopanan,
sehingga berani terhadap aku,
mengajak bermain-main dengan aku,

dan lagi tindakannya pun tidak baik.

103. Temannya dikorbankan hingga mati,
itulah buktinya ia jahat hatinya,
tidak kasihan kepada sesamanya,
hanya memikirkan diri sendiri,
itu namanya benar-benar sejelek-jelek orang,
tidak pantas berkumpul dengan orang banyak.
Mari katakanlah paman pendapatmu.
104. Ki patih menyembah:
Duh sri paduka yang menjadi sesembahan hamba gusti,
hendaklah paduka melimpahkan ampun sebesar-besarnya,
karena hamba ini,
memberanikan diri di hadapan paduka sang prabu.
Hal yang sedemikian itu,
sepanjang pendapat hamba gusti.
105. Itu bukan melanggar kesopanan,
serta tidak berarti berani terhadap paduka raja,
apa lagi berbuat sembrono,
mengajak tertawaan,
sebab sebagai hamba ia sangatlah takut,
ke hadapan raja yang sangat dijunjungnya tinggi,
demikianlah kiranya sang prabu.
106. Adapun Kartimaya,
memberanikan diri masuk ke dalam istana,
mengambil cincin paduka,
karena perintah.
Bilamana Kartimaya itu,
tidak dapat mengambil cincin,
milik paduka sang prabu.
107. Sabda paduka baginda,
Kartimaya akan dipenggal kepalanya.
Melaksanakan perintah paduka,
itu berat sekali tanggungannya.

Meskipun demikian sang prabu,
Kartimaya tidak menolak,
perintah sang prabu.

108. Sebab hal itu sebagai persaksian,
bahwa kekayaan kalah oleh,
kepandaian serta ilmu,
akal budi serta daya upaya.
Dengan itu sekarang (terbukti bahwa) harta benda yang banyak,
banyak.
ternyata kalah,
oleh kepandaian serta ilmu.
109. Akal budi serta daya upaya,
yang baik sangat berguna,
untuk semua orang.
Tidak ada yang menyamainya.
Orang yang ingin kaya banyak harta benda,
asalnya dari kepandaian,
serta akal budi yang baik.
110. Lain dari pada itu,
mustahil kalau orang yang cerdik,
pintar dan berilmu,
melanggar sopan santun,
melakukan perbuatan jahat,
serta perbuatan hina,
(itu) semuanya pasti dihindarinya.
111. Sang raja bersabda lagi:
Paman itulah perimbanganmu sendiri,
amat berlainan dengan pendapatku.
Sudah banyak yang menjadi saksi,
semua orang baik besar kecil amatlah ingin,
kepada mas uang serta harta benda,
meskipun orang yang cerdik pandai sekalipun.
112. Mahir segala macam kepandaian,

akal budi serta segala ilmu,
Mustahillah kalau mereka itu tidak tertarik,
ingin kaya harta benda.
Silakan paman merasakan di dalam hatimu,
niscaya tidak omong-kosong,
pendapatku pribadi ini.

113. Oleh karena itu sekarang paman,
kalau Kartimaya akan menghadap aku,
sampaikanlah perintahku,
nanti sore seyogianya,
Bersama dengan paman menghadap aku,
dan sekarang paman aku izinkan,
mundur dari hadapanku.
114. Ki patih lalu menyembah
serta mundur dari hadapan sang raja.
keluar dari dalam istana.
Tidak berapa lama telah sampai,
perjalanan ki patih di alun-alun,
dan pada ketika itu Kartimaya,
perjalanannya pun sudah sampai.
115. Di tengah alun-alun juga,
ki patih awas melihatnya,
(Kartimaya) lalu dipanggil segera dengan lambaian tangannya,
Kartimaya setelah melihat,
segera pergi ke tempat ki patih,
Ki patih berkata dengan perlahan-lahan,
meneruskan perintah sang raja.
116. Kartimaya berkata menyanggupinya,
lalu kembali mengikuti sang patih.
Tidak diceriterakan perjalanannya,
sampailah mereka di kepatihan,
ki patih dan Kartimaya duduk bersama,
di tengah-tengah pendapa.
Lama mereka berbincang-bincang.

117. Tentang cara yang sebaik-baiknya,
serta memenuhi panggilan sang raja,
jangan sampai menemui kesalahan,
(dan) kemarahan raja,
dalam menjalankan perintah (raja),
agar menemui selamat,
di hadapan sang maha raja.

XV. Dari tembang SINOM

1. Waktu itu saat,
matahari sudah tinggi,
Kartimaya minta,
akan pulang ke rumahnya,
ki Patih mengizinkannya,
disertai kata-katanya manis:
Kanda semoga kita mendapat selamat,
jangan sampai mendapat halangan apapun,
tak lain saling mendoakan.
2. Kartimaya lalu pergi,
dari hadapan ki Patih.
Tak lama kemudian sudah sampai di rumah,
Terpikirlah olehnya,
apakah yang menjadikan sebab?
Saya akan menghadap sang Prabu,
lalu mendapat panggilan,
kehendak sang raja,
nanti sore agar menghadap sang prabu.
3. Lagi pula Sri baginda,
pada hari Kamis ini,
tidak keluar di bangsal penghadapan,
apakah susah hatinya,
karena (peristiwa) tadi malam?
Dan apakah sang prabu,
sedang mencari daya upaya,

agar saya mendapat salah,
karena pendapat sang raja kalah?

4. Demikianlah pikiran,
Kartimaya yang bergejolak dalam benaknya.
Jadi tidak enaklah rasa hatinya,
jangan-jangan mendapat murka sang raja,
yang tidak dengan dipikirnya,
hanya menurut kemarahan hatinya,
sehingga (dia) menerima hukuman,
yang tidak disebabkan oleh kesalahan.
Sekarang beralih ceritera tentang sang raja.
5. Setelah ki patih mundur,
sang raja lalu mengutus,
memanggil ki Jalena,
Tak lama kemudian (ia) sudahlah datang,
di hadapan sang raja,
Sang prabu lalu bersabda manis:
Adanya kaki kupanggil,
untuk datang menghadap di hadapanku,
aku akan bertanya kepadamu.
6. Bagaimanakah pertimbanganmu,
mengenai Kartimaya sekarang,
yang telah menunjukkan keberaniannya kepadaku,
mengajak bermain-main dengan aku?
(Ia) sangat menghinaku,
Engkau kuberitahu,
hal yang telah terjadi,
waktu malam tadi.
Sang raja lalu menceritakan peristiwanya kepada ki Jalena.
7. Sejak awal sampai akhir,
tidak ada yang ketinggalan satupun jua.
Sang prabu lalu bersabda lagi:
Bagaimana pertimbanganmu?
Janganlah engkau ragu-ragu

katakanlah di hadapanku ini.
Setelah ki Jalena,
mendengar sabda sang raja,
sangatlah besar hatinya bagaikan segunung anakan.

8. Ki nujum mencipta dalam hatinya,
bahwa kehendak hatinya,
tentu akan dapat terlaksana,
dalam usahanya akan melenyapkan Kartimaya,
dari dalam negeri.
Kebetulan sang prabu,
kelihatannya amat murka,
kepada Kartimaya sekarang ini.
Setelah ki nujum berpikir dalam hatinya.
9. (Ia) bersembah ke hadapan sang prabu:
(Sabda) sang prabu sungguh,
tak ada yang salah,
semuanya benar,
memang itu sebenarnya,
sesuai dengan primbon hamba,
yang disebut ilmu firasat.
Sungguh tidak meleset,
orang yang seperti Kartimaya itu.
10. Tidak boleh dipelihara,
tidak selayaknya didekatkan pada sang raja,
dengki jahil dan nakal,
khianat wataknya,
sangat berbahaya,
sebab Kartimaya itu,
meskipun mahir dalam segala hal,
kepandaian pikiran dan ilmu,
dan dalam daya upayanya amat pandai.
11. Sehingga dapat masuk ke dalam istana,
mencuri cincin sang prabu,

padahal sangat ketat penjagaannya.
Begitu pula sang prabu sendiri,
sudah berhati-hati menghadapi bahaya,
tetapi sri baginda,
Kartimaya tidak kurang akal nya,
berhasil masuk ke dalam istana,
dan juga dapat mengambil cincin baginda raja.

12. Demikian pula sang raja,
bilamana Kartimaya mempunyai,
tindakan yang kurang baik,
akan membunuh paduka sang prabu,
tentulah sangat mudah,
karena daya dan upayanya.
Maka pertimbangan hamba,
kecuali kehendak sang prabu,
(hendaklah) diusir (Kartimaya) dari dalam negeri lebih baik.
13. Sebab bila tidak demikian,
benar-benarlah membahayakan,
Di kemudian hari Kartimaya,
akan bertambah berani,
terhadap paduka sang raja,
melakukan perbuatan jahat.
Sudah tentu Kartimaya,
pandai mempengaruhi orang banyak,
setelah banyak (pengikutnya ia) lalu memberontak.
14. Dan lagi sang prabu,
Perdana Menteri raja sendiri ki patih,
menurut pendapat hamba,
sangat condong kepada Kartimaya,
sehingga sangat mudah,
melaksanakan perintah sang raja.
Sekarang kalau ki patih,
masih diizinkan masuk ke dalam istana,
dan juga masih diizinkan keluar dari kepatihan.

15. Meskipun si Kartimaya,
sudah diusir dari dalam negeri,
masih sangat mudah,
(ia) melakukan perbuatan jahatnya,
yang membahayakan,
terhadap paduka sang prabu.
Kalau salah-salah,
akhirnya rusaklah negeri,
kerajaan paduka Karangwidara ini.
16. Setelah sang raja mendengar,
semua yang dihaturkan ki Jalena,
menghasut mencari-cari (kesalahan Kartimaya),
sangatlah murka dalam hatinya.
Gemetarlah bibirnya,
menakutkan roman mukanya,
bulu matanya bagaikan terbakar,
Itu tandanya beliau sangat murka sekali.
Sang raja segera memanggil Yasaguna.
17. Tidak lama kemudian sudah datang dihadapan,
sang raja bersabda keras:
Hai Yasaguna engkau kuutus,
pergilah dengan segera,
menemui ki patih,
sampaikanlah perintahku ini,
Ki patih sekarang,
tidak boleh masuk ke dalam istana,
apabila tidak ada panggilanku.
18. Dan tidak boleh pergi ke mana-mana,
adapun semua tugas negara,
dan soal-soal negeri,
aku sendiri yang melaksanakan.
Bila paman patih sampai berani,
keluar dari rumahnya,
janganlah menanyakan apa dosanya,

saya penggal kepalanya.

Yasaguna menyembah lalu mundur dari hadapan sri baginda.

19. Setelah Yasaguna mundur,
sang prabu segera memanggil,
mantri gandeK untuk menghadap.
Sang raja bersabda perlahan-lahan:
Hai gandeK, engkau kuutus,
sampaikanlah panggilanKu,
kepada si Kartimaya,
engkau bawalah prajurit,
saya utus mengambil cincinku (dari Kartimaya).
20. Segeralah kau perintahkan,
sekarang kehendakKu,
Kartimaya tidak boleh,
menginjakkan kakinya di negeri ini.
Berangkatlah sekarang juga,
apabila ia memberanikan diri,
menginjak negeri ini,
pasti kuhukum mati,
antarkanlah dia sampai ke batas negeri.
21. Mantri gandeK menyembah lalu pergi,
mundur dari hadapan raja,
keluar dari dalam istana,
dengan membawa tiga orang prajurit,
maka sang prabu (lalu),
bersabda kepada ki nujum:
Sekarang ki nujum engkau,
dari kehendakKu,
tiap hari Kamis dan Senin.
22. Engkau menghadap di bangsal penghadapan,
untuk merundingkan berbagai soal (negara).
ki Jalena bersembah:
(Hamba) sanggup menjalankan perintah,
hamba mempersembahkan terima kasih, gusti,

atas kemurahan paduka sang prabu.
Sang raja lalu menganugerahi,
harta benda serta uang.
Ki nujum menyembah lalu mundur dari hadapan raja.

23. Keluar dari istana,
dengan sangat senang sekali hatinya,
berpikir tentulah terlaksana,
usahanya mengusir Kartimaya,
dari dalam negeri.
Sangat puaslah hatinya,
Ketika itu perjalanannya,
sudah sampai di rumahnya.
Adapun perjalanan Yasaguna.
24. Sudah sampai di kepatihan,
dan bertemu dengan ki patih,
Yasaguna segera berkata,
menyampaikan perintah sang raja.
Setelah ki patih,
menerima perintah sang prabu,
terkejutlah dalam hatinya,
tertegun tak dapat berkata-kata.
Sangatlah susah dan pilu hatinya.
25. (Ia) mengira bahwa sang raja,
amat murka sekali.
Ki patih lalu berkata,
menyanggupi perintah sang prabu:
Saya hanya tunduk,
menurut perintah sang prabu.
Setelah Yasaguna,
menyampaikan perintah raja,
(ia) lalu mohon diri dan pergi dari hadapan ki patih.
26. Sedang ki patih,
mengira mendapat kesalahan,
karena haturnya,

kekayaan kalah oleh,
kepandaian serta ilmu,
sebab sang raja kaya sekali akan harta benda,
dan (ki patih) sangat khawatir pula,
apabila Kartimaya mendapat,
hukuman yang lebih berat.

27. Maka sangat tak enak rasa hatinya.
Dan diceritakanlah,
perjalanan mantri gande telah sampai,
di rumah ki Kartimaya.
Kartimaya memperhatikan,
sangat terkejut dalam hatinya,
gande lalu berkata,
menyampaikan perintah sang raja,
diperintahkan mengambil cincin sang prabu.
28. Kartimaya dengan gugup,
menyerahkan cincin sang prabu,
setelah diterimanya di tangan gande,
mantri gande menyampaikan pula,
perintah sang raja,
bahwa Kartimaya diusir.
Kartimaya ketika mendengar,
perintah dari sang raja,
tertegun akhirnya berkata menyanggapi perintah.
29. Lalu memerintahkan kepada isterinya,
dan kepada semua seisi rumah,
agar segera bersiap-siap,
isterinya sangat terkejut sekali,
menangis tersedu-sedu.
Kartimaya berkata manis:
Janganlah kau berbuat demikian,
sebab ini adalah kehendak raja,
tidak boleh rakyat membangkang.
30. Setelah mereka selesai bersiap-siap,

Kartimaya berkata berbisik,
perlahan kepada Nitilukita:
agar memberitahukan,
(hal itu) kepada ki patih,
semua perintah raja,
dan agar memberitahukan pula,
desa yang akan didiaminya,
sebelah tenggara kerajaan Karangwidara.

31. Namanya desa Gebangsari.
Setelah habis semua pesannya,
Kartimaya lalu berangkat,
semua seisi rumah,
tidak ada satupun yang ketinggalan.
Hanya perkakas dan alat-alat yang susah,
diangkut oleh orang,
(maka) semuanya ditinggalnya.
Ia berangkat diiringi oleh gandeke dan para prajurit.
32. Ke arah tenggara perjalanannya,
tak berapa lama sudahlah sampai,
diperbatasan negeri.
Mantri gandeke serta para prajurit,
yang mengiringinya,
semuanya lalu kembali,
masuk ke dalam negeri.
Gandeke langsung perjalanannya,
masuk ke dalam istana bersamaan dengan datangnya Yasaguna.
33. Menghadap sang raja,
lapor ke hadapan sang prabu,
yang sudah mereka kerjakan sebagai utusan raja,
Sang raja puas dalam hatinya,
lalu bersabda dengan perlahan-lahan:
Yasaguna saya menghendaki,
rumah si Kartimaya,

supaya segera dijaga,
jangan sampai ada sesuatu apa pun yang berubah.

34. Serta jangan sampai ditempati orang,
sebab itu tanah yang puaka (angker).
Sekarang engkau telah kuizinkan,
mundur dari hadapanku.
Maka kedua orang itu,
segera mundur dari hadapan raja,
keluar dari istana,
Dan bergantilah yang diceritakan,
perjalanan Nitilukita sudah sampai.
35. Di kepatihan ia telah bertemu,
dengan ki patih,
Ki patih berkata lengan perlahan-lahan:
Marilah engkau duduk dekat saya.
Nitilukita segera,
mendekat di hadapan ki patih.
Ki Patih berkata:
Engkau datang ke hadapanku,
apakah ada sesuatu hal yang penting.
36. Dan engkau hanya datang seorang diri,
kanda Kartimaya sekarang di manakah?
Nitilukita lalu,
memberitahu kepada ki patih,
semua perintah sang raja,
dari awal sampai akhir,
dan arah dan letak desa,
yang akan ditempati oleh ki Kartimaya,
desa Gebangsari nama dukuhnya.
37. Ki patih mendengar berita itu,
sangat heranlah dalam hatinya,
(terhadap) murka sang raja,
yang menurutkan kemarahan hatinya,
tidak dengan dipikirkan,

bagaimanakah sebaiknya,
betapa baiknya hanyalah seenaknya saja,
tidak agar Kartimaya sampai,
dihukum oleh sang prabu.

38. Ki patih perlahan-lahan berkata:
Hai Nitilukita sekarang,
segeralah engkau menyusul,
kanda Kartimaya ke Gebangsari,
beritahukanlah,
tentang keadaanmu,
(saya) sekarang tidak diperbolehkan pergi,
dari dalam kepatihan ini,
demikian itulah perintah sang raja.
39. Begini sajalah pesanku,
bila ada hal-hal yang penting,
kanda Kartimaya agar mengirim utusan,
memberitahu kepadaku,
meskipun saya tidak boleh,
keluar dari rumahku,
tetapi bilamana dapat,
saya akan memberinya sarana yang baik,
Jawab Nitilukita: menyanggupinya.
40. Ki patih segera memberi,
barang-barang serta uang,
disuruh memberikan kepada,
Kartimaya saudaranya,
Pada ketika itu waktunya,
matahari terbenam,
Nitilukita segera pergi,
dari hadapan ki patih,
berjalan pulang menuju ke rumah sendiri.
41. Tidak antara lama sudah sampai di rumah.
Maka murid (Kartimaya),
yang berguru,

kepada Kartimaya dahulu,
semuanya sudah mendengar kabar,
bahwa Kartimaya diusir,
oleh sang raja,
tidak diperbolehkan tinggal dalam negeri,
karena telah melaksanakan perintah (raja).

42. Semuanya berkumpul di rumah,
Nitilukita dengan segera,
berunding seia sekata,
akan menyusul ke Gebangsari.
Maka para murid itu,
semalam suntuk tidak ada yang tidur,
selalu berunding.
Sesudah pagi hari,
para murid dan Nitilukita semuanya berangkat.
43. Cerita tentang yang kepergian dihentikan dulu.
Maka diceriterakanlah,
perjalanan ki Kartimaya,
sesudah tiga hari lamanya,
ia (sekeluarga) sampai,
di tempat yang ditujunya,
desa Gebangsari,
di rumah saudaranya,
iparnya yang pernah tua dari Kartimaya.
44. Lurah dari desa itu,
namanya ki Nalasetya,
Setelah melihat saudaranya,
datang di rumahnya,
sangatlah senang dalam hatinya,
sebab sudah lama tidak saling berjumpa.
Setelah mereka itu duduk,
Nalasetya lalu berkata manis:
Selama adinda tidak berjumpa dengan kanda.
45. Adakah dalam keadaan selamat,

kanda sangat menanti-nantikan.
Kartimaya lalu berkata:
Ya semuanya dalam keadaan selamat,
tak ada halangan suatu apa pun,
karena berkat Dewa Agung,
tetapi sekarang saya akan,
memberi kabar kepada kanda,
sekarang ini karena kehendak raja.

46. Saya diperintahkan pergi dari negeri,
kerajaan Karangwidara.
Adapun yang menjadikan sebabnya,
sang raja berselisih faham,
dengan patihnya,
mengenai dua hal yang dipersoalkannya,
kekayaan dengan kepandaian,
manakah yang lebih baik,
dan manakah yang lebih berguna.
47. Bermanfaat untuk umat manusia,
Sang raja kokoh pendapatnya,
bahwa kekayaan,
tidak ada yang menandinginya,
sedangkan kepandaian serta ilmu,
kalah oleh harta benda yang banyak,
tetapi ki patih,
tetap pula pendapatnya (tentang) unggulnya kepandaian,
sedang kekayaan kalah oleh kepintaran.
48. Ilmu serta daya upaya
Sang raja lalu minta persaksian,
ki patih bersembah kepada sang raja,
bahwa saya sanggup menunjukkan,
semua yang menjadi bukti,
bahwa kekayaan itu,
kalah oleh kepandaian,
lalu saya dipanggil,

menghadap kepada sang raja.

49. Demikianlah seterusnya Kartimaya,
memberi kabar kepada kakak iparnya,
dari awal sampai akhir.
setelah Nalasetya mendengarnya,
ia sangat heran dalam hatinya,
akhirnya ia berkata:
Sekarang alangkah baiknya,
dinda berumah tinggal di sini,
di desa Gebangsari ini.
50. Janganlah adinda bersusah hati,
karena kehendak sang raja,
tidak karena dinda bersalah.
Baiklah menerima saja nasib,
sebab raja itu sungguh,
berkuasa membuat merah atau biru,
tidak akan ada yang merintangi.
Semua kehendak raja,
kuntul atau gagak (baik atau buruk) kita menurut saja.

XVI. Dari tembang DANDANGGULA.

1. Kartimaya merasa enak hatinya,
tinggal di rumah ipar tuanya,
di desa Gebangsari.
Maka diceriterakanlah selanjutnya,
orang-orang yang ada di kanan kirinya,
setelah mereka itu mengenal,
Kartimaya,
merasa senang padanya,
hingga peri laku dan tingkah mereka baik,
terhadap Kartimaya.
2. Semuanya mempunyai permintaan,
Kartimaya agar mengajar,
ketrampilan dan kepandaian,

ilmu serta pengetahuan,
membina anak-anak mereka.
Maka Kartimaya,
merasa senanglah dalam hatinya,
sesuai dengan kehendak hatinya,
kepada permintaan orang di kanan kirinya,
maka mengajarliah ia.

3. Diceriterakan setelah tiga hari lamanya,
perjalanan para murid,
mereka sampai di dukuh,
Gebangsari.
Kartimaya terkejut melihat,
kedatangan para muridnya,
yang semua mengikuti,
Nitilukita,
mereka semuanya lalu duduk di pendapa,
Kartimaya berkata:
4. Hai teman-temanku semuanya,
semuanya telah menyusul ke Gebangsari,
apakah semuanya dalam keadaan selamat?
Mereka menjawab bersama-sama,
Ya, semuanya selamat,
tidak ada halangan suatu apa,
atas berkat dari Dewa Agung.
Kartimaya berkata lagi:
Apakah gerangan perlunya maka kamu menyusul saya,
apakah yang menjadi kehendakmu?
5. Murid-murid menjawabnya dengan manis:
Kami semuanya menyusul bapak,
para siswa ini sudah seia sekata,
apabila disetujui,
para siswa ini akan mengikuti,
bapak sekarang ini,
bertempat tinggal di Gebangsari pula.

Kami semua tak dapat ditinggalkan,
dalam kerajaan Karangwidara.
Niat kami selalu ikut bapak.

6. Kartimaya lalu berkata lagi,
bila demikian menjadi kehendak kalian,
buatlah rumah di sini.
Para murid semua,
sangat senang dalam hatinya.
Nitilukita lalu,
memberikan uang banyak sekali,
dengan perkataan perlahan-lahan,
Ini semua adalah pemberian ki patih,
diberikan kepada bapak.
7. Saya sudah memberitahu,
kepada ki Patih seperti yang bapak pesan,
ki patih sangat keheranan,
kelihatannya beliau sangat bersusah hati,
kemudian memberitahu,
bahwa sekarang sang patih,
atas kehendak sang prabu,
tidak diizinkan keluar,
dari dalam tembok rumah kepatihan,
semua pintu gerbang dijaga.
8. Oleh para prajurit kerajaan,
sedangkan pusat pemerintahan,
yang mengatur baik buruknya,
sang raja sendiri,
karena itu (ki patih) sangat bingung hatinya,
sebab sang prabu amat murkanya,
kepada sang perdana menteri.
Setelah Kartimaya mendengar,
sangat terheran-heran dalam hatinya,
tentang kemurkaan raja.

9. Tidak berapa lama kemudian,

Kartimaya dengan murid-muridnya,
di desa Gebangsari sekarang,
hendak mendirikan rumah,
tetapi tidak ada tempat lagi,
karena (semua tanah) sudah penuh dengan rumah-rumah,
tidak ada tempat yang kosong.
Rumah (sudah) berjajar-jajar penuh,
karena banyak juga orang dari lain desa pindah,
ke desa Gebangsari.

10. Sebab Nalasetya pandai sekali,
mengolah sawah menanam palawija,
banyak petunjuknya dan (ia sendiri) tekun bertani,
lagi pula tingkah lakunya (serba) selamat,
segala hal ditunjukkan kepada jalan yang baik.
Oleh karenanya banyaklah orang,
senang dalam hatinya,
dan amat cinta kasih,
kepada Nalasetya lurah desa Gebangsari.
Lalu diceriterakanlah.
11. Kartimaya dengan murid-muridnya,
seia sekata akan membuka hutan,
di sebelah barat daya,
dari desa itu.
Banyak orang yang mengikuti,
ikut membuka hutan.
Diceriterakanlah,
mereka bersama-sama membuka hutan,
setelah mencapai antara delapan bulan,
(lalu) berhentilah mereka itu.
12. (Tanah itu) segera dipetak-petak dibuat sawah,
dan dibuatnya pedesaan.
Kartimaya dengan murid-muridnya,
serta orang-orang yang turut,
membuka hutan lalu pindah,

ke desa yang baru itu.
Selanjutnya diceriterakan,
desa yang baru itu diberi nama,
desa Gebanganom dan sebagai lurahnya,
ialah Kartimaya sendiri.

13. Maka desa baru itu,
Gebanganom sangat tenteram,
tidak ada orang yang berbuat jahat,
yang membuat gaduh dan rusuh.
Semua yang ditanamnya hidup subur,
hasilnya melimpah ruah,
banyak sekali hasilnya,
Semua itu karena daya upaya,
Kartimaya, rajin memberikan petunjuk-petunjuknya,
kepada teman-teman semuanya.
14. Dan lagi para pemuda yang,,
berguru pengetahuan dan ketrampilan,
pekerjaan tangan dan bercocok tanam,
jumlahnya bertambah-tambah,
sehingga banyak penerimaan uang,
sehingga tak lama lagi,
ki Kartimaya itu,
menjadi orang yang kaya harta benda,
tak kurang sandang pangan,
senanglah hidupnya.
15. Maka bergantilah yang diceriterakan,
sang raja di kerajaan Karangwidara,
bertambah-tambah cinta kasihnya,
kepada ki nujum Jalena,
bahkan hampir semua tugas negeri,
serta baik buruk dalam negeri,
diserahkan semua kepada ki nujum,
Maka ki Jalena,
bagaikan Perdana Menteri sang raja,

memerintah para bupati.

16. Oleh karena itu ia sangat besar hatinya,
membengkak bagaikan gunung anakan,
sebab semua kehendaknya,
dituruti oleh sang raja,
padahal tindakannya tidak baik,
kepada semua rakyat,
(ia) sangat sombong dan congkak,
hanya mementingkan diri sendiri,
tiap hari berusaha menambah uangnya,
dengan jalan mengelabui orang-orang.
17. Semua orang yang mempunyai perkara,
bila tidak memberikan uang yang banyak,
lalu dimasukkan ke dalam penjara saja,
meskipun tidak bersalah,
tetapi apabila lalu memberi uang.
Meskipun orang itu,
besar kesalahannya,
tidak aka yang dijatuhi hukuman.
Serta banyak juga pegawai negeri,
yang diturunkan pangkatnya.
18. Bahkan banyak juga yang dipecatnya,
dihentikan dari jabatannya,
diganti dengan orang-orangnya,
yang bodoh-bodoh semua,
(tetapi) kaya raya dan banyak uangnya,
hanya untuk keperluan menambah upeti,
kepada dia (ki nujum),
sehingga ki nujum Jalena,
tidak berapa lama kekayaannya,
tak ada yang dapat menyamainya.
19. (Ia) tidak memperhatikan ketenteraman dalam negeri,
dan tidak pula berusaha menambah kemashuran negeri.
Oleh karena itu rusaklah negerinya.

banyak penyamun dan pencuri,
garong perampok tak ada yang ditakutinya,
(dalam negeri) sangat rusuh,
musna kekuatannya,
Maka orang-orang,
dan para saudagar dari lain negeri tak berani,
masuk ke dalam kota (Karangwidara).

20. Sedang penduduk dalam negeri,
banyak yang pindah ke lain negeri,
untuk mencari pengungsian.
Dengan hal yang demikian maka sang raja,
menjadi sangat susah hatinya,
dan tidak lama lagi,
makin bertambah dukacitanya,
sehingga lalu menderita gering,
Sang raja lalu mengutus seorang abdi,
untuk memanggil ki nujum Jalena.
21. Tidak lama kemudian ki Jalena datang,
menghadap sang prabu,
Sang Raja bersabda dengan perlahan-lahan:
Adanya engkau ki nujum,
kupanggil ke hadapanku,
karena sekarang ini aku amat,
susah dalam hatiku,
sebab aku menderita sakit,
karena itu ki nujum carikanlah obatnya,
dan japa manteranya.
22. Adapun mengenai biaya sebagai sarana,
terserah padamu berapa besar biayanya,
kau mintalah kepada juru gedung,
engkau jangan ragu-ragu,
Meskipun akan banyak uang hilang,
itu tidak menjadikan soal.
Hanya permintaanku,

sakitku ini,
sembuh kembali seperti sediakala,
dan juga kehendakku.

23. Kaki berjaga-jaga di dalam istana,
selama aku menderita sakit,
pusatkan puji permohonanmu,
mohon keterangan kehendak Dewa Agung,
dan mintalah keselamatan diriku.
Ki nujum bersembah:
Sang raja junjungan hamba,
mengenai gering paduka raja,
janganlah paduka raja khawatir dalam hati,
sebenar lagi tentu akan sembuh.
24. Sebab kaki ini benar-benar kaya,
puja puji dan japa mantera,
doa-doa terlalu banyak,
yang semuanya sangat ampuh-ampuh,
serta penglihatan hamba sangat waspada,
tahu akan semua hal,
yang sudah lampau,
dan yang belum terjadi.
Oleh karenanya paduka janganlah ragu-ragu,
kepada hambamu ini.
25. Ki nujum Jalena lalu,
memberikan perintah kepada prajurit yang jaga,
supaya mencarinya sarana.
Semuanya serba aneh-aneh,
dan yang sangat mahal harganya.
Maka ki Jalena,
baik siang maupun malam selalu,
memusatkan puji dan japa manteranya,
di hadapan sang raja,
dengan membakar kemenyan.
26. Saji-sajian tiap hari selalu berganti,

sehingga banyak pengeluaran uang,
yang dibuat membeli sarana-sarana itu,
serta untuk perawatannya.

Maka sakitnya raja,
sudah setahun lamanya dan,
bertambah berat.

Badannya sudah seperti mayat,
sudah tidak dapat bangun atau duduk,
sehingga seisi istana.

27. Permaisuri raja,
sangat susah dalam hatinya,
rasanya bagaikan disayat-sayat hatinya,
Tiap hari (ia) selalu menangis,
airmatanya selalu mengalir,
di hadapan sang raja.
Diceriterakan selanjutnya,
dari kehendak sang raja,
memanggil semua pendeta dari gunung,
dukun nujum serta perewangan (orang kemasukan roh),
28. Banyaklah para pendeta serta nujum yang datang,
semuanya menghadap sang prabu,
masing-masing memusatkan puja manteranya,
memberikan obat.
Berganti-ganti tiap harinya,
tetapi semuanya tak berdaya,
Puja dan mantera mereka,
dan semua obatnya pun tak dapat menyembuhkannya,
bahkan gering sang raja bertambah parahnya.
badannya sudah menjadi lemas.
29. Seperti akan segera datang saatnya mangkat (wafat).
Sang raja berpikir dalam hatinya,
bahwa sudah hilang semua akal budinya,
sebab para pendeta dan nujum,
tumbal penangkalnya tak berguna,

terhadap gering sang raja,
Maka bergantilah yang diceriterakan,
keadaan dalam negeri bertambah rusuh,
pencuri penyamun dan orang jahat,
siang dan malam menyamun merampok.

30. Sebab para pejabat negara,
tidak ada yang mampu melaksanakan tugas negara.
Semuanya hanya memikirkan kebutuhannya masing-masing,
sedang bodohnya bukan kepalang,
sehingga para raja lain negeri,
yang dulu menghadap dan,
takluk kepada sang raja (Karangwidara),
semuanya sudah seia sekata,
tidak akan mempersembahkan upeti lagi,
malahan akan memberontak.
31. Kepada raja Karangwidara.
Maka sang Prabu Jarumaya,
sudah mendengar kabarnya,
bahwa para raja,
lain negeri akan mengadakan pemberontakan.
(Oleh karenanya) bertambah kecillah hatinya,
bingung dalam hatinya.
Maka pada ketika itu sang raja,
teringat dalam hatinya kepada sang patih,
maka segera memanggil hamba yang dekat.
32. Tak lama kemudian sang hamba sudah datang,
menghadap sang raja.
Sang raja bersabda dengan perlahan-lahan:
Hai hambaku engkau,
kuperintahkan memanggil ki patih,
hendaklah bersama-sama dengan dikau,
menghadap di hadapanku.
Sang hamba menyembah lalu pergi,
dari hadapan raja keluar dari istana,

dengan berjalan cepat-cepat.

33. Perjalanannya sudah sampai di kepatihan,
bertemu muka dengan ki Patih Jayayuda.
Sang hamba segera menyampaikan,
panggilan sang raja.
Ki patih setelah menerima,
panggilan dari sang raja,
sangat terkejut dalam hatinya,
sebab dalam alam pikirannya,
mustahil sang prabu memanggil lagi,
kepada dirinya.
34. Mengapa sekarang sang raja mau memanggil,
(dia) diperintahkannya masuk ke dalam istana.
Ki patih berkata sanggup,
tetapi sangat ragu-ragu dalam hatinya,
sebab disangkanya sang raja,
bertambah murka,
terhadap dirinya.
Ki patih lalu bersiap-siap,
setelah selesai lalu berangkat bersama (hamba utusan raja).
Tidak diceriterakan perjalanan mereka.
35. Mereka langsung masuk ke dalam istana.
Ki patih dengan Yasaguna lalu,
menghadap kepada sang raja.
Ki patih berada di muka,
ia sangat takutnya,
Setelah sang raja tahu,
sang Perdana Menteri,
sangat terasa dalam hatinya,
sang raja bagaikan tertusuk hatinya,
merasa kesalahannya.
36. Lalu sang raja menangis,
air mata bercucuran keluar dari matanya,
teringat akan murkanya,

sangat kepada ki patih,
yang tidak dengan dipikirkannya,
hanya menuruti hatinya yang angkara,
sehingga (ki patih) dikebelakangkan,
akhirnya menderita kesusahan.
Akhirnya sang raja bersabda dengan perlahan-lahan,
bagaikan emas timbul di permukaan air.

XVII. Dari tembang MASKUMAMBANG

1. Sebabnya paman patih kupanggil,
ke hadapanku,
janganlah menjadikan terkejut hatimu,
atau menjadikan pikiranmu.
2. Aku amat merasa amat bersalah
terhadap engkau,
bahwa aku kurang pikir.
Maafkanlah aku yang sebesar-besarnya.
3. Janganlah paman mempunyai pikiran ini dan itu,
terhadap aku ini,
hendaklah sebagai dahulu kala saja,
engkau mengabdikan kepadaku.
4. Ki patih bersembah dengan pelahan:
Duh sang prabu,
yang menjadi junjungan hamba,
maha raja besar bagaikan Batara.
5. Lain negeri tak ada yang memadai,
paduka sang raja,
sungguh cinta kasih kepada hambanya,
hamba yang menderita.
6. Mengampuni hambanya yang bersalah,
dan suka memberi anugerah,
kepada orang besar kecil,
Duh sang prabu.

7. Hambamu sekali-kali tak sakit hati,
kepada paduka sang prabu,
paduka Sri baginda,
malahan hamba ini memohon.
8. Ampun kepada paduka gusti,
hamba ini sangat,
besar kesalahannya,
kehadapan paduka sang prabu.
9. Hanya sekarang hamba ingin mengetahui,
tentulah Sri paduka,
tidak akan salah paham terhadap hambamu ini,
serta kepada para rakyat seluruhnya.
10. Siapakah yang sudah sri paduka angkat menjadi patih,
Perdana Menteri paduka.
Itu tentulah tidak mudah,
dan juga tidaklah baik.
11. Apabila sembarang orang diangkat menjadi patih.
Apabila demikian terjadi),
tentulah menjadi rusak negeri ini,
serta tidak akan langgeng keselamatannya.
12. Sesungguhnya harus memilih orang yang trampil,
pandai barulah negara,
tidak canggung menghadapi banyak persoalan,
dan tetap keadilannya.
13. Segala perintahnya ditujukan kepada keselamatan dan kebaikan,
berwatak susila,
tetap setia kepada gusti,
teliti tertib serta tangguh.
14. Berani mampu memerintah dengan sopan santun,
dan selalu menjaga,

kesentosaan negara,
kewibawaan raja,

15. Tidak hanya memikirkan diri sendiri,
hanya agar kaya harta benda,
dan enaknya sendiri,
demikianlah Sri baginda.
16. Adapun tentang diri hamba bila salah,
hanya mengharapkan,
belas kasihan gusti,
hendaknya besar ampunan paduka.
17. Bila menjadikan kehendak paduka raja.
sekarang karena hamba,
memang sudah kelewat umur dan waktu,
maka sudah tidak kuat bekerja.
18. Melaksanakan tugas di hadapan paduka sang prabu,
untuk tugas negara.
Hambamu menyerahkan ke hadapan sang raja.
Hamba sudah tidak mampu lagi.
19. Hamba ingin bertapa di gunung,
bersujud ke hadapan Dewa,
memusatkan pikiran ke arah kemoksan (kesempurnaan) jati.
Setelah sang raja mendengar (perkataan ki patih).
20. Sangat terharu hancur rasa hatinya,
maha Raja Jarumaya,
akhirnya bersabda dengan perlahan-lahan:
Hai paman, janganlah demikian hendaknya.
21. Paman Patih jangan terlalu banyak yang dipikirkan,
hal-hal yang telah lampau,
jangan menjadikan sakit dihati,
akulah yang salah.
22. Hatiku amat tertutup dan terlupa,

tetapi sekarang paman,
dari kehendakku,
teruskanlah paman mengabdikan kepadaku.

23. Adapun tentang semua pekerjaan negara,
kuserahkan kepadamu,
seperti dahulu kala.
Ki Patih bersembah:
24. Bila demikian paduka gusti,
yang menjadi kehendak paduka,
hamba hanya dapat menyanggupi,
semua perintah paduka sang prabu.
25. Perintah paduka hamba jadikan azimat,
hamba junjung di atas kepala.
Hanya permohonan hamba sekarang,
semua pejabat negara.
26. Yang telah dipecat dari pangkatnya,
semoga diangkat kembali,
kembali lagi ke jabatannya,
sebab dalam pertimbangan hamba.
27. Semuanya cakap melaksanakan tugas negara,
tidak ada yang mengecewakan,
selama mereka mengabdikan,
tidak pernah (mereka) berbuat durhaka.
28. Sang raja lalu bersabda dengan perlahan-lahan:
Baiklah apa yang paman kehendaki,
terserah caranya mengatur negara,
aku serahkan kepadamu.
29. Tetapi lain yang kubicarakan paman,
ialah mengenai badanku ini,
terserang sakit panas dingin,
bagaimanakah pendapatmu?

30. Sudah banyak sekali para pendeta dukun sudah tak berdaya,
tumbal penangkal dan japa mantera,
dan segala macam obat-obatan,
semuanya sudah tidak mempan.
31. Sekarang dari kehendakku paman patih,
akan membuat sayembara,
siapa orangnya yang dapat,
menyembuhkan sakitku.
32. Meskipun orang itu keturunan orang kecil,
budak urakan,
tentu akan kuberi,
ganjaran harta benda serta uang banyak.
33. Dan akan ku ganjar tanah seribu kikel *)
sebagai tanah pusaka;
kuangkat (dia) menjadi bupati,
tetapi bila tidak berhasil.
34. Kupenggal kepalanya lalu ditanjir, **)
di tengah alun-alun,
menjadi tontonan orang banyak.
Silakan paman mengumumkannya.
35. Kepada orang di seluruh negeri,
dan juga di luar kerajaan,
jangan sampai ada yang terlewati,
dan katakanlah kepada mereka
36. Para pendeta nujum yang ada di hadapanku,
barangkali ada (di antara mereka),
yang sanggup melaksanakan,
memenuhi sayembaraku ini.

*) . Ukuran luas tanah: 1 kikel = $\frac{1}{2}$ jung; 1 jung = kl. 28.336 m²; 1 kikel = kl. 14.168 m².

**) . Hukuman zaman dahulu. Sesudah dipenggal kepalanya lalu ditusuk dengan tombak, kemudian tombak dengan kepalanya itu ditanam di alun-alun (lapangan terbuka).

37. Sang patih menyembah lalu mundur dari hadapan raja,
menyampaikan perintah sang prabu,
kepada pemimpin para prajurit,
yang bertugas juga di bangsal penghadapan.
38. Yang menerima perintah segera bersiap-siap,
disertai dengan tiga orang prajurit,
lalu berangkat dengan mengendarai kuda,
berputar-putar keliling negeri.
39. Mengumandangkan sayembara sang prabu,
dengan memakai alat pertanda,
canang (bende) yang dipukul oleh prajurit,
berbunyi sepanjang jalan.
40. Heranlah semua orang yang mendengarnya,
untuk mempercepat cerita,
sudah rata di seluruh negeri,
dan sampai di luar negeri pula.
41. Tersebutlah ki patih sudah kembali,
masuk ke dalam istana,
mengumumkan sayembara sang prabu,
kepada para nujum dan para pendeta.
42. (Mereka) yang sedang menghadap sang raja,
Maka para pendeta,
dan para nujum tak ada seorang pun,
yang sanggup melaksanakannya.
43. Hanya ki nujum Jalena-lah yang menyanggupi.
(Ia) memang suka menunjukkan kepandaianya,
merasa tak ada yang memadai,
ketajaman penglihatannya.
44. Lebih-lebih karena (dia) terpakai oleh sang prabu,
Semua yang diaturkannya (pada raja),
dituruti oleh Sri baginda,
jadi (dia) sangat berani.

45. Para pendeta dan nujum semuanya lalu mundur,
dari hadapan raja,
tinggal ki nujum Jalena yang tinggal,
di dalam istana.
46. Ki nujum Jalena segera bekerja memusatkan puji-pujinya,
puja puji mantera,
dan "balasrewu" *) dan,
memasang semua tumbal-tumbal penangkal.
47. Adapun gering beginda,
malah bertambah berat.
Maka setelah tujuh hari,
sang raja lalu berpaling kepada ki patih:
48. Sang prabu bersabda dengan suara yang sudah sangat lemahnya:
Hai paman patih sekarang,
tangkaplah ki nujum dengan segera,
kenakanlah (dia) yang menjadi hukumannya.
49. Seluruh keluarganya usirlah dengan segera,
harus pergi dari dalam kota,
berangkatlah mereka hari ini juga.
Lalu laksanakanlah perintahku ini.
50. Sebab ki nujum sangat besar penghinaannya,
terhadap diriku,
mengaku tajam penglihatannya,
sesungguhnya itu mengelabui.
51. Demikian itu atas kemauannya sendiri,
amat durhaka sekali (dia),
berani berdusta kepadaku.
Hai patih perintahkanlah.
52. Kepada seluruh bala tentara,

*) Nama "aji" (andalan) bertuah untuk mendatangkan (bantuan) beribu-ribu makhluk halus. K.

dan kepada para punggawa semuanya,
tumenggung dan para mantri,
dan kepada semua prajurit pula.

53. Agar menikami ki nujum sehingga mati,
dan apabila sudah mati,
kepalanya tancapkan di ujung tombak,
di tengah alun-alun.
54. Ki patih bersembah menyanggupi,
lalu keluar membawa ki Jalena,
mundur dari hadapan sang raja.
Setelah datang di bangsal penghadapan.
55. Ki patih segera memerintahkan seperti kehendak sang prabu.
Segeralah ki Jalena,
diberi pakaian serba putih,
dibawanya ke halaman belakang.
56. Dia segera dikepung oleh para prajurit,
mantri dan bupati,
(dengan) senjatanya siap di tangan,
sedang yang akan dihabisi nyawanya,
57. Ki Jalena habislah harapannya,
sudah dicincang,
disalib di atas papan,
pada papan di bawah terik matahari.
58. Di lapangan itu penuh orang yang melihatnya.
Ki Patih berkata:
Kyai Jalena engkau,
mendapat hukuman negeri.
59. Sudah sebenarnya engkau dihukum mati.
Lalu para punggawa,
diberinya aba-aba agar segera menikaminya,
badan ki nujum hancur lebur.

60. Kyai nujum Jalena sudahlah mati,
lalu lehernya,
dipenggal kepalanya ditancapkan di ujung tombak,
di tengah alun-alun.
61. Tubuhnya ditanamkan di luar kota,
semua orang-orang,
melihatnya,
akhirnya menjadi teladan.
62. Beritanya merata ke seluruh negeri,
tentang hukuman (ki Jalena),
orang yang berbuat jahat,
terang-terangan berbuat jahat.
63. Adapun punggawa yang diperintahkan,
mengusir keluarganya,
ki nujum Jalena agar pergi dari negeri,
(ia) membawa tujuh orang prajurit.
64. Tidak antara lama mereka sudah sampai,
di rumah ki Jalena,
sudah berjumpa dengan isterinya,
serta anak-anaknya semua.
65. (Mereka) menyampaikan perintah sang raja.
Setelah nyi Jalena,
terima keputusan sang raja,
sangat terkejut sekali dalam hatinya.
66. Terisak-isak nyi Jalena menangis,
sangat kasihan sekali,
akhirnya lalu berkata:
Bagaimanakah kehendak sang prabu.
67. Saya ini tidak berdosa di hadapan sang raja,
sekarang diperintahkan pergi,
diusir dari dalam negeri,
apakah suami saya mendapat.

68. Kesalahan dalam mengabdikan kepada sang prabu?
Nyi Jalena lalu,
berkata kepada utusan sang raja;
bagaimanakah kehendak sang prabu?
69. Anda diperintahkan oleh sang raja,
mengusir kepada saya,
disuruhnya pergi dari dalam negeri,
hendaklah sabar saja.
70. Saya hendak menghunjutkan pesan ke hadapan sang raja,
Pesuruh lalu membentak:
Kalau engkau sekarang,
tidak tunduk kepada perintah sang raja.
71. Kuhajar dan kuikat kedua tanganmu,
beserta anak-anakmu,
dengan segera secara paksa,
dibawa ke hadapan sang raja.
72. Engkau pasti mendapat hukuman mati,
dikeroyok oleh bala tentara.
Setelah nyi Jalena mendengar,
ia sangat ketakutan.
73. Dengan anak-anaknya semuanya gentar hatinya,
lalu berkemas-kemas,
semua isi rumah,
dan semua harta bendanya.
74. Dihimpun tak ada satupun yang ditinggalkan,
dimuat dalam gerobag.
Harta benda serta uangnya,
dimuatkan dalam sepuluh gerobag.
75. Pakaian serta perkakas di dalam rumahnya,
menjadi delapan gerobag.
Jelas bahwa ki nujum kaya,
tak ada yang menyamainya.

76. Tetapi memperolehnya harta benda serta uang,
yang demikian banyaknya itu,
dengan melalui jalan yang tidak baik,
tak ada bedanya dengan orang jahat.
77. Merusak ketenteraman dalam negeri,
kesentosaan pemerintah.
Sudah selayaknya dia dihukum mati,
hukuman orang yang melakukan kejahatan.
78. Nyai Jalena dengan anak-anaknya,
lalu berangkat pergi,
ke lereng gunung,
Murya rumahnya dulu.
79. Asrama ki Jalena dahulukala,
diiring oleh para prajurit,
utusan dari sang raja,
sampai di batas negara.
80. Demikianlah orang-orang yang mendapat murka dari sang raja.
Maka sekarang diceritakan,
ki Patih masuk ke dalam istana,
seorang diri tak ada

XVIII. Dari tembang KINANTI.

1. Ki Patih siang dan malam selalu berjaga,
ada di hadapan sang raja.
Pada suatu hari,
sang raja bersabda perlahan-lahan,
kepada sang patih sabdanya:
Bagaimanakah kehendakmu sekarang Patih.
2. Tentang sakitku ini,
semua obat-obatan,
puja puji japa mentera,
bermacam-macam tumbal penangkal tidak berhasil,

sekarang engkaulah paman,
pergilah sendiri.

3. Mencari obat sakitku,
usahakanlah sendiri,
semua saja sekehendakmu,
saya serahkan kepadamu.
Ki Patih bersembah:
Duh Sri Baginda,
4. Bila berkenan di hati sang prabu,
ki Kartimaya kiranya baik,
dipanggil ke hadapan baginda,
mungkin dia dapat,
merawat gering paduka baginda,
dan mencarikan obatnya.
5. Sebab dari pandangan hamba,
Kartimaya dahulu,
banyak orang yang minta tolong padanya,
supaya diobati,
orang yang menderita sakit,
dan lalu menjadi sembuh.
6. Sebenarnyalah Kartimaya itu,
kecuali pandai akan ilmu-ilmu,
pengetahuan dan daya upaya,
ilmu dukun juga pandai,
tidak dengan japa mantera,
tumbal penangkal pun tidak.
7. Hanya karena daya upayanya,
serta cara merawatnya.
Apabila paduka berkenan kepada hatur hamba,
barangkali sang prabu,
tidak lama lagi akan sembuh,
dari gering paduka ini.
8. Sang raja bersabda dengan manis

Bila demikian baiklah
saya setuju apa kehendakmu paman,
Tetapi sekarang ada di manakah,
tempat tinggal si Kartimaya,
apakah engkau mengetahuinya?

9. Ki Patih Jayayuda bersembah:
Hamba mendengar kabarnya,
sekarang si Kartimaya,
berada di desa Gebangsari,
di sebelah tenggara,
dari kerajaan paduka ini.
10. Jauhnya kira-kira tiga hari perjalanan.
Sang raja bersabda perlahan-lahan:
Jika sudah pasti tempat tinggalnya,
hendaklah paman segera utusan,
Ki patih Jayayuda,
bersembah sanggup dan segera.
11. Mundur dari hadapan prabu.
Setibanya di luar istana,
ki Patih segera memerintahkan,
seperti sabda sang raja,
kepada ki Wirayuda,
pemimpin para prajurit.
12. Yang menerima perintah segera,
siap lengkap dengan senjatanya,
segera pula lalu berangkat,
disertai tiga orang prajurit.
Jalan mereka dipercepat,
tidak diceritakan perjalanannya.
13. Setelah tiga hari lamanya sudahlah,
(mereka) sampai di desa Gebangsari,
langsung menuju rumah,
lurah di Gebangsari.

Nalasetya sangat terperanjat,
kedatangan para prajurit.

14. Wirayuda segera bertanya:
Saudara jangan salah terima,
saya hanya akan bertanya,
rumah ki Kartimaya.
Sekarang ini saya akan bertemu (dia),
karena ada keperluan sedikit.
15. Nalasetya dengan segera,
Wirayuda diantarkan,
pergi ke desa Gebanganom.
Tidak berapa lamanya sudah sampai,
di rumah ki Kartimaya.
Sangat terkejutlah Kartimaya melihat.
16. Datangnya para prajuritnya sang raja,
Wirayuda berkata dengan perlahan-lahan,
menyampaikan panggilan sang raja;
Anda dipanggil,
prabu di Karangwidara,
agar menghadap bersama-sama dengan saya sekarang.
17. Kartimaya lalu berkata:
Saya junjung tinggi perintah sang raja,
Saya merasa senang sekali,
tetapi sekarang saya tidak dapat,
memenuhi panggilan raja,
karena saya sudah senang tinggal di sini.
18. Saya tidak ingin kembali,
bertempat tinggal di dalam kota.
dan lagi saya sekarang tidak,
di bawah perintah sang prabu,
raja di Karangwidara.
Mengapa (beliau) sekarang memanggilku.

19. Baiklah anda sekarang kembali,
bersembah ke hadapan sang raja,
semua yang sudah saya katakan.
Setelah Wirayuda mendengar,
maka lalu berkata:
Anda janganlah salah terima.
20. Dan jangan masgul dalam hati anda.
Adapun panggilan dari sang raja ini,
sang raja hanya menghendaki,
agar semuanya menjadi baik,
sang Perdana Menteri,
sudah kembali seperti semula.
21. Adapun pekerjaan dalam istana,
serta pekerjaan pemerintahan,
sudah diserahkan semua,
kepada sang Perdana Menteri ialah ki patih,
Maka hendaknya anda sekarang,
jangan khawatir dalam hati.
22. Sedangkan ki Jalena sekarang sudah mati,
dihukum oleh sang prabu,
karena terlalu sombongnya,
mengaku tajam penglihatannya,
akhirnya setelah sang raja,
menderita gering panas dingin.
23. Sarana puja manteranya,
tak ada yang dapat menolong,
Semua nujum dan pendeta,
tidak ada yang dapat berhasil.
Sang raja lalu mengadakan sayembara,
kepada barang siapa yang dapat.
24. Menyembuhkan geringnya,
diberinya anugerah harta benda serta uang,
dan diberinya sawah,

seluas seribu kikir,
tetapi bila tidak berhasil,
seketika akan dipenggal lehernya.

25. Para pendeta serta para nujum,
tidak ada yang berani menyanggupi,
hanya nujum si Jalena,
merasa tidak ada yang menyamainya,
congkak seolah-olah pandai,
tetapi juga tidak dapat berhasil.
26. Maka lalu dipenggal lehernya,
kepalanya ditancapkan di ujung tombak,
dipasang di tengah alun-alun,
menjadi tontonan orang banyak,
orang seluruh kerajaan Karangwidara,
sekarang keadaan dalam negeri menjadi tenteram kembali.
27. Kartimaya waktu mendengar,
perkataan ki Wirayuda,
lalu tidak menolaknya,
bersedia segera berangkat,
bersama-sama (dengan Wirayuda),
perjalanannya dipercepat.
28. Tidak diceritakan perjalanannya,
tiga hari kemudian sudah sampai,
di tengah-tengah bangsal penghadapan.
Kartimaya berhenti di sana,
sedang Wirayuda terus masuk ke istana,
menghadap sang prabu.
29. Melaporkan ke hadapan sang raja,
selama ia melaksanakan perintah,
sang raja bersabda dengan manis:
Sekarang ki Kartimaya segera,
kupanggil ke hadapanku,
masuk ke dalam istana.

30. Wirayuda menyembah lalu mundur,
setelah sampai di bangsal penghadapan,
menyampaikan panggilan sang raja.
Kartimaya lalu masuk,
dibawa bersama oleh Wirayuda,
menghadap Sri baginda.
31. Sang prabu bersabda manis:
Hai Kartimaya sekarang,
janganlah engkau khawatir,
kupanggil di hadapanku,
dan janganlah engkau sakit hati,
yang telah lampau janganlah kau pikirkan lagi.
32. Sebenarnya akulah yang salah,
oleh karena itu engkau kupanggil.
Kartimaya bersembah:
Sabda paduka gusti,
hamba junjung tinggi di atas kepala hamba,
hamba hanya sekedar menjalani.
33. Semua perintah paduka,
hamba tak akan menolak,
tak lain hamba mohon,
ampun atas segala kesalahan hamba.
Sang raja bersabda lagi:
Yang sudah lampau sudahlah.
34. Semuanya jangan engkau bicarakan,
sekarang dari kehendakku,
aku minta pertolonganmu,
mengenai sakit saya ini,
supaya mendapat sarana,
agar dapat sembuh benar-benar.
35. Kartimaya bersembah:
Hamba hanya melaksanakan,
perintah paduka sang prabu.

Mungkin hamba berhasil,
mencari obat,
sebagai sarananya.

36. Sang raja bersabda manis:
Silakanlah sekehendakmu sendiri,
aku menurut saja,
meskipun pahit dan getir,
asalkan badanku,
pulih kembali seperti sediakala.
37. Maka Kartimaya segera,
menyuruhnya kepada para hamba,
agar semuanya mencari,
yang akan digunakan obat,
daun legundi dan sandilata,
serta adas pulasari.
38. Tidak berapa lamanya sudah tersedia,
semuanya lalu diramu,
direbus menjadi satu,
setelah itu airnya lalu dituangkan,
dalam cangkir emas,
untuk diminum sang raja.
39. Sedangkan kaki sang raja,
tiap pagi dan sore,
harus direndam dalam belanga emas,
yang sudah diisi dengan air,
hangat-hangat airnya,
dengan dibubuhi cuka sedikit.
40. Garam dan air abu,
serbuk bata merah sedikit,
kulit akar kelentang,
semuanya dicampur menjadi satu,
dalam belanga emas,
itulah yang dibuat mengobati.

41. Kamar peraduan sang raja,
tiap-tiap pagi dan sore,
diberinya asap belirang serta,
daun teratai yang dibakar,
agar udaranya bersih,
manfaatnya menyegarkan badan.
42. Banyaklah usaha dan daya upaya,
baik dan sangat berguna,
untuk diri baginda,
yang berasal dari ilmu kepandaian (Kartimaya)
Akhirnya gering sang raja,
tiap hari bertambah baik.
43. Kurang lebih selama tiga bulan,
sudah sehat kembali sang prabu,
pulih kembali seperti sediakala.
Sang raja sangat senang sekali,
Kartimaya lalu dianugerahi,
harta benda serta uang.
44. Sangat banyak sekali jumlahnya,
dan sawah seribu kikel ditambah lagi dengan,
diangkat menjadi bupati,
dan diperintahkan menetap dalam kota,
di rumahnya lama,
yang sudah diperbaiki.
45. Hingga menjadi sangat baik,
tidak ada yang mengecewakan,
rumah itu terletak di,
tepi jalan besar,
sangat pantas sebagai tempat tinggal seorang bupati,
lengkap dengan isi dan hiasannya.
46. Mempercepat ceriteranya,
Kartimaya telah memboyong,
isteri serta anak-anaknya,

kembali ke dalam kota,
di kerajaan Karangwidara,
menyenangkan bagi yang melihatnya.

XIX. Dari tembang ASMARADANA

1. Adapun para muridnya,
tidak ada seorang pun yang mengikutinya (ke Karangwidara),
tetap tinggal di desa,
Gebanganom semuanya,
yang menggantikan menjadi,
lurah ada di desa itu,
dari kesepakatan para murid.
2. Dipilihlah ki Nitilukita.
Maka berganti diceriterakanlah tentang,
sang raja sangat sayang,
kepada ki Patih Jayayuda,
dan kepada Kartimaya,
keduanya seringkali masuk istana,
dipanggil oleh sang prabu.
3. Merundingkan berbagai hal,
ilmu-ilmu serta kepandaian,
dibicarakan untuk kebaikan,
segala sesuatu kepentingan negara,
jangan sampai mengecewakan,
untuk rakyat semua,
agar dapat hidup dengan aman dan tenteram.
4. Maka selanjutnya,
negara Karangwidara,
setelah pekerjaan negara,
dipegang dan ditangani oleh sang Perdana Menteri,
ki Patih Jayayuda,
dengan daya upaya dari,
ki Tumenggung Kartimaya.

5. Pulih kembali seperti dahulukala,
orang-orang yang berbuat jahat,
pencuri penyamun hilang semua,
semuanya amat takut sekali,
ketakutan luar biasa,
hilang musna budi jahatnya,
akhirnya negara menjadi makmur dan selamat.
6. Dan para pejabat negara,
yang bodoh serta tak berakal,
tidak memiliki kepandaian,
hanya memikirkan kepentingan sendiri,
hanya mencari tambah harta bendanya,
tidak mampu melaksanakan tugasnya,
dipecat dari jabatannya.
7. Diganti dengan orang-orang,
yang mahir dan pandai,
berakal budi dalam berbagai soal,
berbudi baik dan bersopan santun,
mampu dalam mengerjakan tugas kenegaraan,
Maka kembalilah ketenteraman,
subur makmur negaranya.
8. Diceritakan lagilah,
para raja lain-lain negeri,
telah mendengar kabar,
bahwa Patih Jayayuda,
sudah dipanggil kembali,
diperkenankan masuk ke dalam istana,
melaksanakan tugas kenegaraan.
9. Seperti dahulu kala,
akhirnya hilanglah niatnya yang jahat,
tidak akan memberontak lagi,
kembali setya seperti biasanya,
tunduk ke hadapan sang prabu,
Karangwidara sang Raja Jarumaya,

maka terjadilah.

10. Pada suatu hari,
kehendak Sri baginda,
berputar mengelilingi istana,
sebab sudah lebih dari satu tahun,
(beliau) selalu dalam istana,
Maka diceriterakanlah,
perjalanan sang raja.
11. Sampai di gedung perbendaharaan negara.
Sang raja segera memanggil,
hamba juru gedung,
tak lama kemudian sudah menghadap.
Sang Raja bersabda:
Bukalah aku akan mengetahui,
isi gedung ini.
12. Juru gedung segera,
pintu gedung perbendaharaan dibukanya,
Ketiga gedung sudah kosong semuanya,
isi gedung habis tak ada barang yang tertinggal,
sedang gedung yang lainnya,
tinggal berisi separonya,
harta benda serta uang.
13. Setelah sang raja mengetahuinya,
sang raja sangat terkejut dalam hatinya,
lalu bersabda dengan keras:
Hai juru gedung bagaimanakah,
hilangnya harta benda,
yang jumlahnya terlalu banyak,
tiga buah gedung habis semua?
14. Hanya tinggal satu gedung tinggal separo,
isi yang tertinggal,
ini adalah sangat tidak masuk akal,
Hai juru gedung katakanlah,

mengenai hilangnya (harta benda).

Juru gedung bersembah:

Duh paduka sang maha prabu.

15. Tak ada seorangpun,
yang berani mengambil,
semua harta benda serta uang,
milik paduka sang raja,
sedangkan hamba sendiri,
sangat takut,
meskipun hanya menyentuh saja.
16. Apabila tidak mendapat perintah gusti,
kecuali hamba sang prabu,
ki Jalena almarhum,
yang mengambil barang dan uang,
milik paduka sang prabu,
dengan semau-maunya,
hamba tidak berani melarangnya.
17. Sebab Kyai Jalena dahulu,
dipercaya oleh sang raja,
sehingga hamba selalu menurut,
kehendak ki Jalena.
Hamba menyangka,
semua kehendak ki nujum,
tentu dari kehendak paduka.
18. Juru gedung lalu memperlihatkan,
surat perhitungannya,
keluar masuknya uang,
serta banyaknya harta benda.
Setelah sang raja melihat,
keluarnya harta benda sangat banyak sekali,
yang diambil ki Jalena.
19. Sangat heranlah dalam hatinya,
dan sangatlah menyesalnya,

karena amat mengandalkan si nujum,
yang sangat berwatak jahat,
terang-terangan melanggar larangan berbuat jahat,
sombong congkaknya kelewat-lewat,
mengaku tahu segala kejadian.

20. Hanya sang raja merasa puas,
(bahwa) ki nujum Jalena sekarang,
sudah dijatuhi hukuman,
sehingga sampai mati.
Sang raja segera mengutus,
memanggil sang Perdana Menteri,
serta ki tumenggung Kartimaya.
21. Tak lama kemudian (keduanya) sudah menghadap,
patih dan Kartimaya.
Sang raja bersabda dengan perlahan-lahan:
Hai, patih dan Kartimaya,
perlunya engkau berdua,
kupanggil di hadapanku,
akan kumintai pertimbangan.
22. Karena harta bendaku sekarang,
banyak sekali yang sudah hilang,
(dalam) tiga buah gedung tidak ada semua,
telah diambil oleh ki Jalena,
apakah akal nya,
mencari pulihnya kembali,
sebab harta benda sangatlah banyaknya.
23. Kecuali yang demikian itu,
ki nujum itu sangat keterlaluan,
sangat besar kejahatannya,
selama ia ada di dalam negeri,
memegang tugas kenegaraan,
membuat rusak kerajaanku,
dan aku mendengar kabar juga.

24. Bahwa para raja lain-lain negeri,
yang tunduk di hadapanku,
berniat memberontak semua.
Bagaimanakah akal budimu?
Ki patih Jayayuda,
lalu bersembah:
Duh Gusti sang maha Prabu,
25. Hambamu memberanikan diri,
bersembah di hadapan paduka,
bilamana ada kesalahan,
tak lain memohon ampun,
di hadapan paduka sang prabu.
Sang raja bersabda dengan halus:
Baik silakan paman berkata.
26. Ki Patih duduk menyembah,
lalu bersembah di hadapan sang raja:
Demikianlah gusti sesungguhnya,
tentang kekayaan itu,
kalah oleh kepandaian,
daya upaya serta ilmu,
dan pekerjaan yang baik.
27. Memang waktu paduka sang prabu,
seperti yang sudah terjadi,
perbuatan ki Jalena,
yang sangat jahat,
semua kata-katanya,
congkak dan sangat sombong,
padahal sesungguhnya berdusta.
28. (Ki Jalena) mengaku pendeta waspada,
tahu akan segala yang terjadi,
baik yang sudah lampau maupun yang akan terjadi,
kaya dengan doa-doa,
untuk orang yang akan mulia,
untung dan lain-lainnya,

apa lagi hal pelarisan (dalam berdagang).

29. Rajah azimat-azimat serta,
kekebalan kekuatan jasmani,
semua (dia) memiliki ilmunya,
japa mantera puja puji,
mengobati orang sakit,
ilmu tuju atau ilmu tenung,
tetapi itu semuanya.
30. Sebenarnya ilmu dusta penipuan,
yang amat tidak masuk akal,
hanya untuk mengelabui orang-orang,
yang dungu tidak berakal,
serta tidak mempunyai kepandaian,
akhirnya banyak yang terpicat,
berguru kepadanya.
31. Dan berdukun minta menjadi kaya,
banyak harta benda serta uang,
dan datangnya keberuntungan,
maka ki nujum Jalena,
banyak menerima uang,
serta harta benda yang banyak,
hanya itulah yang dikehendakinya,
32. Berbeda dengan orang yang mahir,
tahu akan segala kepandaian,
akal budi serta daya upaya,
pengetahuan yang lebih baik,
tentulah tidak demikian.
Ia hanya tertawa,
bila mengetahui orang yang demikian itu.
33. Sebab tidak dapat masuk akal,
bertentangan dengan akal budi,
dan dengan daya upaya.
Adapun keterangannya,

mengenai dua soal itu,
dulu hamba sudah bersembah,
di hadapan paduka raja.

34. Begitu pula mengenai tanda buktinya,
semua sudah terlaksana,
semua dari daya upaya,
oleh hamba paduka Kartimaya,
yang telah menunjukkan,
ke hadapan paduka gusti,
Selain dari persaksian itu.
35. Ada lagi persaksiannya lainnya,
kerajaan paduka sang prabu,
sejak dahulu sampai sekarang,
sewaktu tugas negara,
ada di tangan ki Jalena,
bagaimanakah keadaannya?
Paduka telah melihat sendiri.
36. Sang Prabu bersabda lagi dengan perlahan-lahan:
Benar paman hatiku (sekarang),
sudah dapat menerima semuanya,
saya sangat setuju pada haturmu,
serta si Kartimaya,
tertanam dalam hatiku,
memang itulah yang benar.
37. Kekayaan dan harta benda,
kalah oleh akal budi,
kepintaran serta daya upaya,
yang baik serta utama.
Adapun sekarang paman,
bagaimanakah pertimbanganmu,
mengenai para raja lain-lain negeri itu.
38. Yang telah takluk kepadaku,
sekarang akan memberontak,

semuanya berani melawan aku.
Ki Patih bersembah:
Paduka sang prabu,
hamba mendengar kabar,
setelah ki Jalena mati.

39. Para raja lain negeri,
telah reda niatnya memberontak,
hilang maksud angkara murkanya,
Setelah sang raja mendengar,
hatur sang Perdana Menteri,
hati sang prabu,
senang bukan kepalang.
40. Sang raja segera memerintahkan,
juru gedung diperintah mengunci semua,
pintu dari gedung itu.
Sang raja lalu masuk ke dalam istana,
ki Patih Jayayuda,
dan Kartimaya ikut di belakangnya,
masuk ke dalam istana.
41. Sang raja duduk di atas kursi,
ki patih menghadap di hadapannya,
ki Kartimaya ada di sisi kirinya.
Sang raja sangat sayang sekali,
kepada sang Perdana Menteri,
serta Kartimaya.
Maka sang raja.
42. Banyak sekali sabdanya,
kepada sang patih dan Kartimaya,
tentang kemakmuran dan keselamatan negara.
Sampai lama sekali sang raja,
mengadakan perundingan itu,
tak lama kemudian sang Perdana Menteri,
serta ki Kartimaya diperkenankan pulang.

43. Mundur dari hadapan sang raja,
ki patih serta Kartimaya,
bersama-sama menyembah lalu mundur,
keluar dari dalam istana,
pulang ke rumahnya masing-masing.
Maka sang prabu,
lalu teringat kepada watak kependetaannya.
44. Sangat besar cinta kasihnya kepada hambanya,
tercapai maksudnya dengan tertib,
dan besar dananya,
kembali seperti sediakala.
Maka rakyat semuanya,
akhirnya tunduk taat,
takut tetapi cinta kepada sang raja.
45. Para raja lain-lain negeri,
menghaturkan harta benda,
sebagai upetinya,
bertambah banyak jumlahnya,
sehingga Prabu Jarumaya,
kembali kekayaannya,
emas uang dan harta benda.
46. Sang raja segera memerintahkan,
supaya membuat gedung-gedung sekolah,
untuk memberi pelajaran kepada anak-anak.
Kartimaya diperintahkan,
untuk menugaskan orang-orang,
yang sudah pandai tentang pengetahuan,
kepintaran serta ketrampilan.
47. Semua ilmu-ilmu yang berguna.
Dengan ringkas diceritakan,
semuanya sudah siap siaga.
Para anak-anak muda,
dididik ke arah kepandaian.
Lama-kelamaan lagi,

para pemuda Karangwidara.

48. Banyak yang sudah pandai,
mahir akan segala macam pengetahuan,
ketrampilan dan pekerjaan.
Maka lama-kelamaan,
negara Karangwidara,
serta sekitarnya,
bertambah makmur dan selamat.
49. Menjadi tempat pengungsian orang,
bertambah banyak para saudagar berdatangan,
dari lain-lain negeri,
karena hatinya tenteram mereka lalu,
membuatnya rumah-rumah,
di tepi jalan besar,
berderet-deret sampai di luar kota.
50. Tidak ada tempat yang kosong lagi,
penuh dengan orang bekerja.
Maling pencuri hilang sama sekali,
berkat kewibawaan pengadilannya,
tersohor keutamaannya,
sang prabu Karangwidara,
berwatak murah susila.
51. Adapun yang menjadi pertandanya,
para pejabat kerajaan,
rata-rata semuanya berbudi baik,
pandai dan mahir menghadapi segala kemungkinan,
tulus dalam segala tutur katanya,
setia taat kepada sang prabu,
itulah tanda keaman-tenteramannya.
52. Maka tamatlah penulisan ceritera ini,
tepat pada hari Jum'at,
Legi bulan Ramadhan,
tanggal dua belas,

tahun Alip hitungan tahun,
Jawa: seribu delapan ratus,
empat puluh lebih tiga.

**Cariyosipun
KARTIMAYA**

Punika cariosipun
KARTIMAYA

I. DHANDHANGGULA

1. Kadyangganing bremara mrih sari,
angsana kang lagya mekar enjang,
gita kang lagya rinonce,
den tetah murih gambuh,
ninging cipta ingkang linuri,
mastuti terusing tyas,
asmara kawengku,
dining gita kang rinipta,
sunarira tan pisan wignya nyoroti,
sastrawan tangeh mimba.
2. Traping tembung tanapi kakawin,
jumbuh cawuh tangeh ngemperana,
walgita duk ing kinane,
panduking tembang tembung,
sasar-susur myang bosah-basih,
tan mantra madhanana,
ing pangiketipun,
jinjaning tyas gung katawang,
datan mendha malah saya angranuhi,
sing kumedah mangripta.
3. Kawi-kawi tuhu tan udani,
kumacelu dahat karya tilas,
kumadameng tyas wirage,
nekad kadereng darung,
nganggit crita ingkang supadi,
kinarya tutuladan,
pra mudha sawegung,
myang para tyang ingkang wreda,
atmajanya dimen pinarsudi maring,
nalar tuwin kawignyan.

4. Wit kawignyan iku gung utami,
salaminya datan kena pisah,
uwal saking ngena-ngene,
yekti tumekeng lampus,
benjang datan linggar sing dhiri,
marma ingulatana,
den kongsi kapangguh,
ywa nganti mengeng sarikma,
parsudinen yekti bakal antuk kardi,
pigunaning kawignyan.
5. Kang kinarya bubukaning rawi,
radya agung ing Karangwidara,
panjang-punjung nagarane,
pasir awukir tuhu,
gemah ripah myang loh jinawi,
panjang tegesnya dawa,
punjung iku dhuwur,
dawa ing kuncaranira,
kathah praja kreh Karangwidara nagri,
luhur prabaweng Nṑta.
6. Liyan praja sumewaka sami,
tan sarana pinupuh ing yuda,
wiji-wiji panungkule,
sumungkem mring Sang Prabu,
ing Karangwidara Narpati,
lir winangsit jawata,
pasir wukir iku,
nagara ngungkurken arga,
ngajengaken pasisir myang jalanidhi,
gemah ripah tegesnya.
7. Mirah sandhang atanapi bukti,
ngantya dadya pangungsening janma,
liyan praja mrono kabeh,
nadyan bara buburuh,
macul mikul myang anyanyunggi,

ngarit lan sasadean,
suket godhong kayu,
pasthi dadya mulyanira,
datan kirang sandhang akalawan bukti,
seneng ing gesangira.

8. Kreta tataharja kramaniti,
nir durjana juti lawan begal,
ayem tentrem nagarane,
miwah ing dhusun-dhusun,
datan pae jroning nagari,
tyang tani padhusunan,
samya bandha-bandhu,
sugih kewan rajakaya,
kebo jaran wedhus pitik bebek sapi,
den umbar neng pangonan.
9. Datan ana kinandhangken sami,
sasat amung den umbar kewala,
rina wengi esuk sore,
tanna kang ngaru-biru,
nyidra nyolong miwah angambil,
loh jinawi tegesnya,
sabarang tinandur,
pari jagung myang katela,
kacang kenthang kadhele uwi gambili,
saliring tutuwuhan.
10. Samya tulus ngrembaka andadi,
rapet pepet ambiyet wohira,
gantya kawuwusa mangke,
ingkang jumeneng ratu,
narendragung anyakrawati,
narpatyambek pandhita,
kotameng mong sadu,
kertarta aparikrama,
gung dadana myang paramarta mring dasih,
jejeg adiling praja.

11. Yayah dadya pandaming sabumi,
sinuyutan mring para nayaka,
bupati wadyabalane,
tan ana kang balilu,
nedya malang karsaning Aji,
miwah abela tampa,
sanget ajrihipun,
mangkana jujulukira,
nareswara Karangwidara praja di,
Mahprabu Jarumaya.
12. Sugih wadya sugih bala tuwin,
sugih emas picis rajabrana,
gedhong roro kebak kabeh,
tanapi rengganipun,
jro kadhaton bangsal sitinggil,
gapura prabayasa,
sarwa mas sadarum,
pinatik ing nawaretna,
selang-seling inten jumrut mutyara di,
pindha lung myang puspita.
13. Wonten malih pinindha anjani,
liman sima bantheng warak miwah,
isen-isen sajroning we,
tanapi manuk-manuk,
sumawana kang neng wiyati,
tan ana kaliwatan,
pepak sadaya wus,
tukutu walang ataga,
pan pinetha ginambar den ukir-ukir,
awig pakirtyanira.
14. Yen kataman soroting hyang Rawi,
tinon saking mandrawa sumunar,
gebyar-gebyar abyor beber,
kumepyur-kepyur kawur,

lir tumetes dhawah mring siti,
cahyanya mancur-muncar,
ngebeki kadhatun,
tan wus lamun winursita,
kabeh upa rerengganing dalem puri,
mangkana cinarita.

15. De kang mangka papatih sang aji,
wasta nindya mantri Dayayuda,
mandraguna kasektene,
prayitna ing pakewuh,
widagdyambek parameng budi,
susila martotama,
santabudya tuhu,
widada ywanganeng driya
Dayayuda papatih sasat Narpati,
ngreh ratun mancapraja.
16. Datan kewran mring saliring ngelmi,
pinter nalar kasusastran tatas,
putus titis tetes teteh,
titisurti myang atul,
tetep kyehtning kawruh mumpuni,
labda amengku praja
barang reh rahayu,
kineringan dening mengsah,
satu kalamurka syuh prabaweng patih,
temah nungkul sadaya.
17. Maling adoh durjana lan juti,
kekes miris katresan sru maras,
sirna larut budayane,
temahan dadya ayu,
kawarnaa rekyana patih,
darbe sudara juga,
misan prenah sepuh,
Kartimaye ku wastanya,

putus marang saliring kawignyan tuwin,
ngelmu myang kasusastran.

18. Ngelmu alam falak ngelmu bumi,
ngelmu kodrat lawan ngelmu dagang,
lalayaran lan tatanen,
sadaya wus kacakup,
cakep tatas bontos mumpuni,
sakathahnya kagunan,
pandhe sayang putus,
kriya tanapi kemasn,
ngelmu dhukun ngukir-ukir myang undhagi,
tan ana kang kuciwa
19. Yekti dadya kondhanging sujanmi,
sugih akal sugih rekadaya,
migunani becik kabeh,
undhang-undanging hukum,
kraton miwah undhang nagari,
juga tan kaliwatan,
sadaya wus komuk,
kasusran mring liyan praja,
Kartimaya kontab sarjana kang luwih,
kabeh kawignyan buntas.
20. Susilarja mot mring martotami,
limpad pasang graitaning driya,
den sihi mring sasamine,
lungit mamalad kalbu,
tur rasaja yuwaneng budi,
prakosa myang sambada,
ageng inggilipun,
pan mangkana saben dina,
datan kendhat-kendhat dennyng ngulir budi,
legetaning kawignyan.
21. Marma dadya pangauban yekti,
mring pra mudha miwah janma wreda,
puruita ing kawruhe,

kawignyan ngelmu-ngelmu,
atatanen anggarap siti,
dagangan lan lalayaran,
apa kang kinayun,
pra janma satunggal-tunggal,
Kartimaya datan kewran sung reh maring,
sasenenging pra janma.

22. Miwah dadya pangungsening janmi,
ingkang samya amanggih rubeda,
ribed ruwet renteng tyase,
minta pratikelipun,
sirnanira duhkiteng ati,
pasthi padha sakala,
sing wasitanipun,
pratikel myang rekadaya,
katemahan brastha birat larut saking,
riribeding wardaya.
23. Kyanapatya sanget dennya asih,
sasat saban saptari lumaksa,
mring unggyanira kadange,
Kartimaya janmanung,
lamun dangu datan pinanggih,
dahat onengin driya,
gya utusan gupuh,
mring lulurah punakawan,
kinen sigra-sigra denira nimbali,
tan bangkit nahen brangta.

II. ASMARADANA

1. Knyana patya lamun panggih,
lawan sudaranya wreda,
sanget suka wardayane,
miwah karenan ing driya,
tansah kakanthen asta,

ngandikan sakehing ngelmu,
tanapi pangulah praja.

2. Prakawis ingkang wigati,
kyanapatya asung warta,
mring Kartimaya kadange,
nadyan wus putus priyangga,
wegig kyehting kawignyan,
kagunan myang ngelmu-ngelmu,
labda amengku nagara.
3. Suprandene meksa ugi,
rinembag prayoganira,
aywa ana kuciwane,
tumrap kawula sadaya,
geng alit mudha wreda,
miwah timbalan Sri Mulku,
ywa nganty nakara-kara.
4. Gantya winursita malih,
tantara ing lama-lama,
Karangwidara prajane,
wimbuh gemah myang raharja,
datanpa na kuciwa,
kathah wulu wedalipun,
pasar kali wanawasa.
5. Miwah kehning bulubekti,
saking ratu liyan praja,
saya mindhak ing kathahe,
mubarang kang endah-endah,
mas picis lan mutyara,
sadaya kang atur-atur,
kunjuk sang sri naradipa.
6. Tumpuk susun sap atindhih,
blabar neng prabasuyasa,
wit wus kebak jro gedhonge,
pasimpenan rajabrana,

nulya Sri naranata,
animbali gandhek gupuh,
Sri Narendra angandika,

7. Sira gandhek ingsun tuding,
paman patih timbalana,
prapta ngarsaningsun age,
nulya gandhek amit nembah,
mentar sing ngabyantara,
datan kawarna ing enu,
wus prapta ing kapatihan.
8. Panggya lan rekyana patih,
gandhek andhawuhken sigra,
sang aprabu timbalane,
jengandika tinimbalan,
tumameng dalem pura,
kerida salampah ulun,
kya patih matur sandika.
9. Kya patya dandos tumuli,
sawusira asiyaga,
tumulya bidhal kaliye,
sigra-sigra lampahira,
tan kawarna ing marga,
laju tumameng kadhatun,
sowan ngabyantara nata.
10. Sang prabu ngandika aris,
marma paman patih sira,
sun timbali age-age,
kadi paran karepira,
rajabrana punika,
gedhong pasimpenaningsun,
wus datanpa na kang sela.
11. Neng prabasuyasa iki,
tumpuk atimbun balabar,

iku openana age,
kyanapatih matur nembah,
dhawuh dalem sandika,
klilana amba dhadhawuh,
yasa gedhong pasimpenan.

12. Sang prabu ngandika malih,
ya sakarepira paman,
rembugen saprayogane,
lawan kanca jenengira,
bupati myang nayaka,
patih sandika wotsantun,
nulya adhadhawuh sigra.
13. Mring abdi dalem undhagi,
miwah abdi tukang-tukang,
samya dhinawuhan kabeh,
yasa gedhong pasimpenan,
kalih sami ajar,
kapering tengen kang sampun,
samya kebak rajabrana.
14. Dwi candra pan winatawis,
yayasan gedhong wus dadya,
kya patih parentah age,
mring pra abdi punakawan,
kinen ngusungi sigra,
linebetaken sadarum,
jro gedhong yasan punika.
15. Supenuh gedhong kakalih,
rekyanapatih anulya,
dhawuh mring juru gedhonge,
kinen angunci tumulya,
myang maringken pengetan,
kehning rajabrana gung,
kyanapatya lajeng sowan.

16. Mring ngarsa sang sribupati,
kyanapatih atur sembah,
tibalan dalem samangke,
sadaya sampun kalakyan,
tan wonten kuciwanya,
kagungan dalem brana gung,
linebetaken sadaya.
17. Sri nata ngandika aris,
paman patih sun tarima,
de jenengira samangke,
kalilan madal pasilan,
mulih mring kapatiyan,
kyanapatya sembah sampun,
mentar sing byantara nata.
18. Kawarnaa Sri bupati,
kantun lenggahan priyangga,
mangkana cipteng galihe,
anggagas ingkang barana,
mas picis lan mutyara,
kathahe kalangkung-langkung,
catur gedhong kebak samya.
19. Kagiwang tyasing Narpati,
kasengsem mring kasugiyen,
nirnakken kapandhitane,
miwah tan arsa dadana,
kawula kawlasarsa,
wit jrih sudaning brana gung,
karsanira Sri narendra.
20. Kang brana dimene sami,
ywa ana cicir sajuga,
malah pinurih tambahe,
dadya asalin salaga,
manggalihira nata,
puwara nglociteng kalbu,
maha prabu Jarumaya.

21. Ngunandika jroning galih,
jamake wong sugih bandha,
apa kang kinayunake,
amesthi padha sakala,
kalakon sadayanya,
ing sakarsa-karsanipun,
kang kacipta jroning driya.
22. Nadyan sujanma kang wegig,
putus saliring kawignyan,
ngelmu-ngelmu sakabehe,
kasusastran ngelmu alam,
tatanen ngelmu kodrat,
myang rekadaya sawegung,
tuwin mubarang kagunan.
23. Nging kadunungan picis,
sayekti cupet ing karsa,
kuwel jubel sadayane,
mubarang datan kadadyan,
myang datan katurutan,
upama ana janma yun,
akarya wisma sajuga.
24. Sadaya reka wus dadi,
dununging kang saka-saka,
apager bata tepine,
apan wus kinantha-kantha,
ginambar-gambar samya,
prenahe wisma puniku,
nging tan ana kang kinarya.
25. Kayu bata labur tuwin,
gendheng atanapi talang,
wit datan darbe picise,
ingkang kinarya tutumbas,
mangkana cipteng nata,
kawignyan myang nalar iku,
kasor dening kasugiyen.

26. Denny nglociteng panggalih,
sang aprabu Jarumaya,
anggagas kasugiyane,
wiwit mentaring kipatya,
madya ari samana,
angantya tumekeng surup,
baskara wus tan katingal.
27. Wau ta Sri narapati,
sasampunira adhahar,
tandya tindak arsa sare,
malbeng kamar pasareyan,
aneng kathil kancana,
rinukmi pelag kalangkung,
sang prabu nulyarsa nendra.
28. Nging sawengi Sri bupati,
datan saged-saged nendra,
kagagas jroning galiye,
marang kasugiyana,
tanapi emenging tyas,
kawignyan myang nalar iku,
kasor dening kasugian.
29. Ingenam-enam ing galih,
nging maksa kuwel kewala,
sang nata ing panggaliye,
kawuwusa sampun enjang,
sang prabu wungu sigra,
nulya animbali gupuh,
gandhek prapteng ngarsa Nata.
30. Sri nata ngandika aris,
gandhek ingsun arsa wikan,
sabawahingsun ing kene,
lamun sira ngrungu warta,
myang tembang rarawatan,
ana janma ahli nujum,
kang putus mring pujamantra.

31. Wasis memethek sakyehning,
prakara kang wus kawuntat,
tuwin kang durung ing tembe,
gandhek amatur wotsekar,
pukulun sri narendra,
amba mireng wartosipun,
amung tembang rarawatan.
32. Celak praja dalem ngriki,
wonten ahli nujum juga,
kang putus pujamantrane,
wasis memethek prakara,
kang badhe kalampahan,
miwah ingkang sampun-sampun,
ngasrama tirahing arga.
33. Murya ler wetan puniki,
yekti sidik paningalnya,
makaten ing pawartose,
awasta kyai Jalena,
sang nata angandika,
lamun mangkono sireku,
sun utus nimbali sigra.
34. Praptaa ing ngarsa mami,
kerida salampahira,
akanthia parjurite,
roro kewala wus cekap,
ngeterna lakunira,
awya na sangsayeng enu,
rubeda myang kara-kara.
35. Gandhek anembah tumuli,
sigra medal saking pura,
lampahira age-age,
prajurit roro kanthinya,
wus lepas lampahira,
enggaling carita sampun,
prapta satirahing arga.

36. Moriya asramaneki,
juru nujum ki Jalena,
kang wus kondhang saindenge,
nagara Karangwidara,
gandhek dhawuhken sigra,
timbanganira sri mulku,
jengandika kyai mangkya.
37. Tinimbangan sri bupati,
praptaa ing ngarsa Nata,
Karangwidara prajane,
kerida salampah kula,
kyai Jalena sabda,
timbanganipun sang prabu,
kawula matur sandika.
38. Sawusnya dandos tumuli,
kyai Jalena gya bidhal,
kairid gandhek lampahe,
myang prajurit kakalihnya,
dupi neng tengah marga,
ki Jalena tandya muwus,
maring gandhek atatanya.
39. Kula tan nyana angimpi,
timbangan sri narendra,
sowan mring ngabyantarane,
wit kula tiyang ing arga,
tan bangkit tatakrama,
karsa punapa sang prabu,
animbali dhateng kula.
40. Gandhek nulya amangsuli,
kula tan wikan karsendra,
mung sadremi ing lampahe,
dinuta sri naranata,
nimbali jengandika,

ki Jalena malih muwus,
wit kula angungu warta.

41. Kawontenaning nagari,
myang kaluhuraning nata,
kula atatanya mangke,
karsanira sri narendra,
mring kawula sadaya,
tuwin kawontenanipun,
jro pura kularsa wikan.
42. Samana gandhek mangsuli,
kawontenanira nata,
myang jro pura sakabehe,
datan ana kaliwatan,
purwa madya wusana,
ki Jalena dhamang sampun,
kawarnaa lampahira.
43. Wus prapta jroning nagari,
risaksana manjing pura,
sowan sri nata ngarsane,
ki Jalena ngestu pada,
sang nata ngandika,
bageya kaki tekamu,
ki Jalena matur nembah.
44. Pangestu dalam sang aji,
kapundhi kalinggamurda,
lampah ulun ing margane,
wit pangestu dalam nata,
datan wonten rubeda,
miwah kasangsayeng enu,
sri naranata ngandika.
45. Marma kaki sun timbali,
prapta neng ngarsa manira,
sun arsa tatanya mangke,

kaki ywa sandeyeng driya,
myang amandaka sira,
kudu balaka sadarum
kang becik lawan kang ala.

46. Kaangningsun puniki,
gyaningsun jumeneng nata,
apa ta tulus ing tembe,
miwah kasugiyaningwang,
tan ana rubedanya,
kang kamot jroning primbonmu,
miwah falakiyahira.
47. Lawan ingsun tanya malih,
kasugiyon lan kawignyan,
nalar ngelmu sakabehe,
iku sing tibanganira,
dwi prakara punika,
apa kasugiyonipun,
kang kasor dening kawignyan.
48. Apa ta kawignyaneki,
kasor dening kasugiyon,
kaki gya batangen age,
kyai Jalena tur sembah,
sumangga sri narendra,
mundhuta sarananipun,
puja-puji pujamantra.
49. Supadyenggal antuk wangsit,
sasmitanira Jawata,
yen amba matek pujine,
datan supa yekti srana,
menyan kang warni seta,
myang manah ayam kang mulus,
seta atanapi kresna.
50. Saha nyelap ingkang sisik,

yen srana sampun mirantya,
nunten keksi saesthine,
yekti katingal pramana,
cetha awela-wela,
awon lan sae puniku,
sri narendra ngutus sigra.

51. Pra wadya kang sami kemit,
angupaya lir kang dadya,
kyai Jalena ature,
tan dangu samakteng ngarsa,
saguning kang sarana,
sesaji-saji sadarum,
wus banjeng neng papajangan.
52. Nujum ki Jalena nuli,
angranggep kang menyan seta,
binasmi ing padupane,
urubira kantar-kantar,
miwah angalad-dalad,
nulya tyasing ayam mulus,
linawed wus paripurna.
53. Gya tinunu jroning geni,
kumelun muleg kang pega,
enggal anyandhak primbone,
linurupan wastra pethak,
saksana kenutugan,
aneng saruhuring kukus,
dupa miwah manah ayam
54. Binuka winaca ririh,
clumik-clumik ki Jalena,
sakedhap den tangkebake,
sru matur mring sri narendra,
kamot neng primbon amba,
yekti wangsiting Dewa-gung,
makaten ingkang sasmita.

55. Pukulun sri narapati,
tulus umadeg narendra,
datan wonten rubedane,
tumerah mring putra wayah,
tan kacupetan karsa,
kadunungan ing brana gung,
tinenggan gunging kabegjan.
56. Dene kasugiyen yekti,
tan kasor dening kawignyan,
nalar-nalar sadayane,
ngelmu tuwin rekadaya.
tanapi ing kagunan,
wus kathah kupiyanipun,
janma ingkang sugih bandha.
57. Sakarsa-karsa amasthi,
kalampahan sedyanira,
wit sampun darbe picise,
nging janma tan kadunungan,
bandha myang rajabrana,
nadyan pinter nalar putus,
sayekti datanpa daya.
58. Sang prabu sareng miarsi,
aturira ki Jalena,
dahat suka wardayane,
myang kapanujon ing karsa,
condhong ingkang sasmita,
lan panglocitaning kalbu,
dadya tan mamang sri nata.

III. SINOM

1. Samana sri naranata,
anyipta yen wus patitis,
pambatange ki Jalena,
tuhu nujum ingkang sidik,

tan ana kang nalisir,
pamanggihira sang prabu,
nulya aris ngandika,
kaki nujum karsa mami,
sira aywa mulih maring ngasramanta.

2. Wismaa jroning nagara,
caketa kalawan mami,
dadya ing samangsa-mangsa,
kalamun ingsun timbali,
sireku datan tebih,
lumaku sowan ngarsengsun,
kaki sira wus tuwa,
yen tebih denta lumaris,
yekti kathah sangsayanira neng marga.
3. Ki Jalena matur nembah,
parimarma dalem gusti,
kapundhi kalingga murda,
cinancang pucuking weni,
wah sembah nuwun gusti,
amba andherek sadhawuh,
nging masamba samangkya,
nyuwun lilah sri bupati,
kalilana mantuk mring pratapan amba.
4. Dwi candra kewala cekap,
yun masrahken ingkang panti,
asrama mring cantrik amba,
kang kenging den pitayani,
nulyamba wangsul malih,
sowan mring ngarsa sang prabu,
sang naranata ngandika,
becik karepira kaki,
tanlyan amung ingsun nyangoni raharja.
5. Sang nata maringi sigra,
de mangka srana neng margi,

barana tapi arta,
sri narendra andhawuhi,
juga wadya kang kemit,
kinen angeterken gupuh,
lampahe ki Jalena,
mantuk mring asramaneki,
ki Jalena amit nembah nulya mentar.

6. Saundure ki Jalena,
sri narendra animbali,
mring abdidalem kemasn,
Yasaguna wastaneki,
sang nata ngandika ris,
ing endi prayoganipun,
sun arsa yasa wisma,
bakal sun paringken maring,
kaki nujum sing tirahing ardi Murya.
7. Yasaguna matur nembah,
Pukulun jeng sri bupati,
kajawi karsa sang nata,
prayogi ngupaya siti,
kang dereng den enggeni,
wisma janma sanesipun,
sang nata ngandika,
becik karepira iki,
nanging mangkya ngendi ana lemah sela.
8. Kabeh wus den degi wisma,
janma sajroning nagari,
nging mangkya karsa manira,
ki nujum dimen papanti,
aneng jroning nagari,
caketa lan jenengingsun,
dadya samangsa-mangsa,
sun timbali aglis rapti,
lawan malih ki nujum iku wus tuwa.

9. Dadya tan kuwat lampahnya,
yen tebih dennya lumaris,
Yasaguna matur sembah,
kasinggihan jeng dewaji,
ing sakethenging nagri,
kilen wonten sitinipun,
tan wonten wismanira,
kalebet jroning nagari,
sing pamanggih amba punika prayoga.
10. Sang nata aris ngandika,
lamun mangkono prayogi,
rembugen sakancanira,
wah abdinipun undhagi,
nulya karya aaglis,
wisma saprayoganipun,
samana yasaguna,
anulya parentah aglis,
timbanganya sang prabu akarsa wisma.
11. Catur welas ari dadya,
dennira akarya panti,
sadaya pan wus mirantya,
miwah sarerengganeki,
kacarita watawis,
dwi candra ki Jalena wus,
prapteng ngarsa sang nata,
sri narendra dhawuh aglis,
maring abdi kapedhak kinen ngirida.
12. Nujum mring wisma punika,
Yasaguna tumulya glis,
angirid kyai Jalena,
tanna dangi sampun prapti,
lajeng den acarani,
kyai Jalen lumebu,
sawusira mangkana,

Yasaguna nulya amit,
lajeng wangsul sowan malbeng dalem pura.

13. Ki Jalena dahat suka,
antuk sihira narpati,
saha kerep tinimbalan,
sowan malbeng dalem puri,
dadya ing lami-lami,
wit sing ature ki nujum,
denira amrayoga,
mring karsanya sri bupati,
salin slaga panggalihira sang nata.
14. Gantya ingkang winursita,
lampahe rekyanapatih,
wus prapta ing kapatiyan,
jujug madyaning pandhapi,
lenggah kursi pribadi,
datan ana rewangipun,
mangkana kya patya,
ngunandika jroning galih,
kadiparan karsanira sri narendra.
15. Apa kang dadya karana,
sun sowan ngarsa sang aji,
datan kadya sabanira,
kalamun sun den timbali,
sawusnya sowan nuli,
ngandikan kang prelu-prelu,
barang rehing nagara,
aparing kang pamrayogi,
sawusira gya ngandika kathah-kathah.
16. Nging mengko jeng sri narendra,
datan kadya nguni-uni,
sun sowan ing ngabyantara,
wusing rampung kang prakawis,
timbangan sri bupati,

nulya ingsun kinen wangsul,
tan karsa angandikan,
kadya saban duking nguni,
kyana patya dahat emeng king wardaya.

17. Kyana patih sigra-sigra,
angutus abdi nimbali,
Kartimaya kadangira,
wusing prapta ngarsa patih,
kya patya nabda aris,
pun kakang sami rahayu,
wus lami tan pinanggya,
kula sanget ngarsi-arsi,
ngantya lama wonten daruna punapa.
18. Kartimaya nulya nabda,
saking pangestunta yayi,
sadaya sami raharja,
datan wonten kawis-kawis,
de kula ngantos lami,
lan paduka datan pangguh,
tan wonten daraunanya,
mung kedhik pakewed mami,
lamun kula sowan mring ngarsa paduka.
19. Wit kula tiyang mardika,
sasat datan darbe kardi,
ugi anggarap pakaryan,
sing kajeng kula pribadi,
nging paduka papatih,
warangka jeng sang sri mulku,
yen tan wonten prakara,
sadayanya kang wigati,
lawan malih yen paduka tan utusan.
20. Ajrih sowan mring paduka,
bok lagya anggarap kardi,
ayahan dalem sang nata,

tuwin mranata nagari,
ki patih nabda aris,
datan makaten puniku,
rehing sanak priyanga,
ywa ngantya na ika-iki,
mangkya sanes kang kula rembag punika.

21. Kya patih gya asung warta,
duk nalika den timbali,
sowan ngabyantara nata,
purwa madya myang mekasi,
dadya emenging galih,
tan wikan karananipun,
amrih yen manggih duka,
Kartimaya matur aris,
ywe- menging tyas prakawis kenging den natat.

22. Nguni punapa paduka,
sampun andarbeni sisip,
tumrap jeng sri naradipa,
mangke dhumawah kang runtik,
ki patih amangsuli,
de saking rumaos inggun,
wus lama angawula,
lagya sapisan puniki,
nanging datan wikan kang dadya katurat.

23. Kartimaya nulya nabda,
lamun makaten puniki,
saking timbangan kawula,
bokmanawi sri bupati,
wonten ingkang den galih,
utawi sekel ing kalbu,
kalamun makatena,
ywa paduka sanget kingkin,
yekti mangkya datan wonten gulasawa.

24. Kyana patih alon nabda,

kakang den rewang-rewangi,
anunuwun mring Jawata,
ywa ngantya na ingkang runtik,
tanapi urun kardi,
rembag myang nalar sawegung,
prakara kang wigatya,
miwah ingkang sungil-sungil,
datan amung kula pasrah mring pun kakang.

25. Kartimaya aris turnya,
ywa paduka walanggalih,
yekti kula urun puja,
nunuwun mring Dewa luwih,
mrih karaharjan sami,
pirembag nalar sadarum,
tinempuhna pun kakang,
prakara kang sungil-sungil,
yekti kasor dening ahli ngrekadaya.
26. Lega tyasira ki patya,
antuk panglipuran yakti,
ayem tentrem kang wardaya,
asrep lir siniram warih,
tandya nglociteng galih,
kakang Kartimaya iku,
sujana myang sarjana,
pintere ngedap-ngedapi,
Kartimaya gya rinangkul jangganira.
27. Nulya akakanthen asta,
tindak-tindak jro cepuri,
ngandikan saurut marga,
ngantya baskara wus lingsir,
akembul dhahar nuli,
Kartimaya datan kantun,
lenggahira ajar,
ki patya sanget denya sih,
sawusira linilan mantuk mring wisma.

28. Ya ta ingkang winursita,
anujwa ari Respati,
karsanira sri narendra,
miyos siniweng sitinggil,
kadya ing sabaneki,
ngrasuk busana sang prabu,
ngagem ponang makutha,
runukmi myang ngagem sumping,
praba ngayun winangun paksi garuda.
29. Jamang kalung sungsun tiga,
calana cindhe mantesi,
dodotira parang rusak,
piningset renda rinikmi,
ngagem wangkingan adi,
wanci tabuh sadasa wus,
sang nata siniwaka,
lenggah dhampar kancana-di,
ginarebeg manggung cethi myang keparak.
30. Ngampil-ampil upacara,
banyak dhalang sawunggaling,
ardawalika kancana,
pra wadya bala sumiwi,
pepak ngarsa sang aji,
kyana patih munggeng ayun,
wingkingken pra bupati,
miwah kang punggawa mantri,
ambalabar sowan aneng pagelaran.
31. Sang prabu angandika,
mring daya yuda kya patih,
paman patih kadiparan,
tata tentreming nagari,
myang pra kawula mami,
apa ta na kurangipun,
kya patih matur nembah,

pukuhin sri narapati,
barikah dalam tan wonten ingkang kuciwa.

32. Sang nata malih ngendika,
seje kang sun rembug patih,
mungguh gyan sun madog nata,
neng Karanewilara nagri,
pamewasira patih
apa kukuren garipus,
myang apa kang kuciwa,
glis matawa parwa patih,
ngendi praja mubangi klukuraningwang.

33. Lan malih mungguhing bandha,
kasugiyening sun iki,
kabeh ratu liyan praja,
apa ana kang padhami,
ki puya mawar ing,
pukuhin jeng sri mulku,
tan wonten kuciwa nya,
gyan pokuhin wadigaji,
banathara nyekrowatya baudhendha.

34. Ratu liyan praja samowa,
sunungken jeng sri bupati,
li winangsit ing lawata,
nungkule sawiji wiji,
tan pinanggih ing jati,
kaprabaweng jeng sri mulku,
tan wonten nyamunana,
kaluhuman dalam gusti,
liyan praja ing tawak ngriki sadaya.

35. Menggah kasugiyen tuwan,
rajabarana mas picis,
yekti englangkungi kathah,
tan kenging laruan winilis,
makaten ugi gusti,

salami ngagesang ulun,
sayekti dereng wikan,
dhateng rajabarana-di,
kathahira kalangkung-langkung punika.

36. Tan wonten kalih sri nata,
kadya jeng sri narapati,
ratu agung binathara,
sugih bandha emas picis,
tan wonten animbangi,
gusti kawula sang prabu,
samana sri narendra,
miyarsa aturing patih,
dahat suka ing driya marwata suta.
37. Sang nata mesem ngandika,
ingsun karsa tanya malih,
mung dwi prakara kewala,
batangen ingkang patitis,
aywa ngantya nalisir,
kaprahe janma sawegung,
myang kathahnya kupiya,
kang wus kalampahan nguni,
iya iku kasugiyana lan kawignyan.
38. Nalar tuwin rekadaya,
kagunan tanapi ngelmi,
paman patih kadiparan,
sing ciptanira pribadi,
ywa dora paman patih,
matura sabeneripun,
myang pakewuhing driya,
aturira marang mami,
salah siji paman endi kang kasoran.
39. Lawan ingkang luwih guna,
migunani mring pra janmi,
mangkana rekyana patya,

legeg tyasira tan sipi,
dangu tan bisa angling,
kaweken denya umatur,
ruwet jroning wardaya,
myang sandeyeng tyas kya patih,
pan mangkana panyiptanira ing driya.

40. Lamun manira matura,
kasugiyen kasor dening,
kawignyan myang rekadaya,
nalar atanapi ngelmi,
sayekti antuk runtik,
awit gusti jeng sri mulku,
narendra sugih bandha,
lamun kawignyan myang ngelmi,
myang kagunan kasor dening kasugiyen.
41. Temene datan kasoran,
dadya umatur ki patih,
pukulun sri naranata,
amba nyuwun gung aksami,
nyuwun inah tri ari,
ngunjuki atur sang prabu,
wit prakawis punika,
sayekti kalamun sungil,
lamun datan ginilut jroning wardaya.
42. Yen den piyagah kewala,
manut embyaking prajanmi,
makaten upaminira,
dereng mesthi bener becik,
awit wonten prakawis,
wus kaprah janma sawegung,
linampahan sadaya,
tumurun sing kaki nini,
sayektinya manawi den rasa-rasa.
43. Sadaya datan prayoga,

mung nurutken nguni-uni,
 tan saged angrekadaya,
 ngupaya ingkang prayogi
 makaten sri bupati,
 wasitanira janma gung,
 sang nata angandika,
 kalamun mangkono patih,
 benjang ari Soma kewala matura.

44. Wus madya ari samana,
 anulya sri narapati,
 tedhak saking siniwaka,
 kondur maring dalem puri,
 ginrebeg para cethi,
 keparak myang para manggung,
 kang ngampil upacara,
 dherek malbeng dalem puri,
 kyana patih mijil sabangsal witana.

IV. MIJIL

1. Wadya bala kang samya anangkil,
 ngarsanya sang katong,
 mulih marang wisma dhewe-dhewe,
 cinarita lampah kyapatih,
 datan dangu prapti,
 kapatiyan sampun.
2. Kyana patya tumuli alinggi,
 kursi jroning gedhong,
 dheleg-dheleg kraos jro galihe,
 anggagas mring dhawuhnya sang aji,
 jrih tumibeng sisip,
 amanggih bebendu.
3. Dahat emeng tyasira ngrahni,
 kang riwe gumrobyos,
 dereng ngantya santun busanane,

ing kang garwa kagyat jroning galih,
mulat mring kya patih,
nyana antuk bendu.

4. Dinukanan jeng sri narapati,
nulya matur alon:
kadiparan dadya darunane,
datan kadya saban-sabeneki,
kawula tingali,
emeng jroning kalbu.
5. Punapaa dinukan sang aji.
Kya patih nabdalon:
ora yayi apan mung mangkene,
ingsun mau sowan neng sitinggil,
sri nata tinangkil,
nulyeng sun tuk dhawuh.
6. Kinen batang dhawuhnya sang aji,
ywa ngantya tan condhong,
ing kang lumrah janma sakabehe,
myang kupiyanira ducing uni,
amung dwi prakawis,
kasugiyen iku.
7. Apa kasor kawignyan myang ngelmi,
nalar-nalaring wong,
tuwin reka daya sakabehe,
apa nalar kawignyan myang ngelmi,
ing kang kasor dening,
kasugiyen mau.
8. Kang mangkono pakewuh tyas mami,
mungguh aturingong,
kasugiyen kang den kalahake,
dening nalar kawignyan myang ngelmi,
jrih yen manggih runtik,
awit sang aprabu.

9. Sugih bandha emas lawan picis,
de lamun tur ingngong,
ngelmu nalar myang kawignyan kuwe,
kasor dening bandha lawan picis,
yektyeku nalisir,
mungguhing janma gung.
10. Dadya ingsun tan bangkit ngaturi,
pambatang sang katong,
nyuwun inah tri ari lamine,
yun sun rasa-rasa jroning ati,
endi kang prayogi,
ywa ngantyantuk bendu;
11. Benjang ari Soma ngarep iki,
den timbali ingngong,
sowan marang sri nata ngarsane,
kinen matur prakara puniki,
milih salah siji,
dwi prakara mau.
12. Ingkang garwa nulya matur malih:
kalamun mangkono,
sampun dados ruditeng galihe,
pan punika langkung dening gampil,
rembugen prayogi,
lan sadherek sepuh.
13. Kakang Kartimaya iku wasis,
ngluwihi gunging wong,
yekti cakut cakep sadayane,
datan wonten prakawis nalisir,
Mangkana kya patih mireng aturipun.
14. Ingkang garwa ayem ing panggali,
nulya nabda alon:
Sesuk bae ingsun timbalane.
Nulya patih malbeng dalem wingking,

kang garwa umiring,
kanthen asta sampun.

V. KINANTHI

1. Datan kawarna ing dalu,
tantara pan sampun enjing,
kyana patya wungu sigra,
angutus sajuga abdi,
animbali Kartimaya,
datan dangu sampun prapti.
2. Kyanapatih nabda arum :
Pun kakang sami basuki,
lamine datan pinanggya.
Kartimaya matur aris:
Saking pangestu paduka,
sadaya sami basuki.
3. Nanging kala winginipun,
anak kula kang wuragil,
pun Sumarya wistanira,
kataman roga benter tis,
pari marmaning Jawata,
kula antuk mausadi.
4. Sareng usada puniku,
kula tamaken kang sakit,
anak kula pun Sumarya,
datan ngaping kalih malih,
enjingira wus waluya,
sampun saged nambutkardi.
5. Kya patih malih nabda rum:
Sokur Sutanta wuragil,
wus waluya paripurna,
pulihan kadya wingiuni,
sampun bangkit nambutkarya,
dahat suka ing tyas mami.

6. Ing mangkya sanes rinembug,
kula tansah ngriribedi,
dados dumaske pun kakang,
marmantira kakang mugé,
angegungaken aksama,
aywa wonten ingkang runtik.
7. Kartimaya putya matur:
Boten dados kawis-kawis,
malah sanget suka bingah,
lamun paduka timbali,
sowan ing ngarsa paduka,
myang kula samanten ugi.
8. Nyuwun aksama kang agung,
sadaya ingkang nalisir,
tindak tanduking lukita,
kiranging kang tatakrami,
sampun ngantya dados duka,
myang andadosken panggalih.
9. Aywa pakuwed ing kalbu,
tuwin aywa walanggalih,
animbali mring pun kakang,
nadyan pun wonten prakawis,
ingkang kalangkung wigatya,
kya patih tandya wawarti.
10. Antuk dhawuhnya sang prabu,
kinen batang dwi prakawis,
kyanapatya paring pirsu,
miwiti malah mekasi,
myang kawekening tyasira,
aturnya mring sri bupati.
11. Kyanapatih malih muwus:
Kadipatun kakang iki,
sanget pakewed ing manah,
jrih kaluhun manggih sisip,

dadya dukanira nata,
asru turideng tyas mami.

12. Kartimaya mesem muwus:
Lidok atur kula nguni,
karsanira sri narendra,
samangke sampun kaeksi,
aywa rudahing wardaya,
anarbuka bab puniki.
13. Ing ngatasira janam gung,
nadyan sungil namung gampil,
kawekening tyas paduka,
amung jrih yen manggih sisip,
dhateng jeng sri narapatya,
wit sang nata iku sugih.
14. Panyipta paduka wau,
yen kasugiyen puniki,
kasor dening rekadaya,
kawignyan nalar myang ngelmi,
jrih kalamun manggih duka,
nging sayekti ta nalisir.
15. Kawignyan myang ngelmu-ngelmu,
rekadaya ingkang becik,
iku angel antukira,
kalamun datan nastiti,
tinetah sing timur mila,
sregep taberi patitis.
16. Puruita mring janma gung,
kang putus saliring ngelmi,
kawignyan myang nalar-nalar,
rekadaya ingkang becik,
amarsudi sabandina,
tansah ngulir ingkang budi.
17. Yen mengeng dennyu guguru,

yekti bakal tanpa kardi,
yeku mogol wastanira,
janma makaten puniki,
mring pakaryan datan arsa,
kesede ngedap-edapi.

18. Sumangkeyan lan kumenthus,
suthik kawon mring sasami,
nadyan rembugira nasar,
kasasar-sasar nalisir,
tan kanyana lamun salah,
seleh sungsatira tebih.
19. Pangakenira wus baud,
mumpuni saliring ngelmi,
ngungkuli gunging pra janma,
datan ana kang nyameni,
boten sanes lamun nabda,
ngatingalaken yen wasis,
20. Wonten paribasanipun,
kalenthing kang isi warih,
satengah utawi lokak,
masthi lamun dipun indhit,
kocrat-kacrit toyanira,
makaten ingkang upami.
21. Beda lan janma kang sampun,
mumpuni saliring ngelmi,
kawignyan myang nalar-nalar,
putus bontos tatas titis,
wasis saliring kagunan,
yekti iku tanpa sami.
22. De kasugiyen puniku,
tuhu lamun kasor dening,
kawignyan myang rekadaya,
nalar atanapi ngelmi,

sampun kathah kupiyanya,
sing wasitaning sujanmi.

23. Brana kang sugih brana gung,
emas atana pi picis,
nging tan darbe rekadaya,
nalar-nalar kan prayogi,
kawignyan sasaminira,
ngendelaken sugih picis.
24. Brana kinarya gulagul,
yekti sanget analisis,
samangsa bernartanira,
kenging rubedaning Gusti,
ical larut katerabas,
temah analangseng ati.
25. Kalara-lara ing kalbu,
saben ari mung amikir,
kengetan kala samana,
datan kober nambutkardi,
ngrudatin tanpa wasana,
tan bangkit ngupaya malih.
26. Enjing sonten ratri jetung,
wit tan darbe nalar tuwin,
ngrekadaya pulihira,
brana kang wus sirna nguni,
kagunan asepi sepa,
pakaryan datan udani.
27. Kajawi mung angen wedhus,
beberah mring liyan janmi,
ngarit miwah angupaya,
kajeng obong mring wanadri,
sinade jroning nagara,
punika kinarya bukti.
28. Kalamun makaten wau,

lingsem mring tangga tepalih,
awit ngudi sugih bandha,
datan kakirangan picis,
nulya pados pangengeran,
lyan janma kinarya abdi.

29. Beneh lawan sujanma gung,
wasis mring saliring ngelmi,
kawignyan myang rekadaya,
kagunan kang bener becik,
tan sumelang sirnanira,
rajabrana lawan picis.
30. Makaten ugi puniku,
datan ngebreh datan cethil,
kumed ugi datan arsa,
lebet wedaling kang picis,
sayekti lamun den nalar,
tumrap mring kang bener becik.
31. Wit bangkit ngupaya iku,
saking rekadaya tuwin,
kawignyan tanapi nalar,
sayekti datan nalisir,
kya patih sareng miyarsa,
ature sudara werdi.
32. Mesem nulya nabda arum:
Pun kakang yekti yen wasis,
datan ana kuciwanya,
prakara kang mungil sungil,
den nalar dadya tarwaca,
kula wau tan walanggalih.
33. Nging kula maksa pakewuh,
munjuk mring ngarsa sang aji,
wit namanipun kawula,
gampil dhumawah ing sisip,

- punapa datan prayoga,
sumanggeng karsa narpati.
34. Kartimaya gya umatur:
makaten inggih prayogi,
datan wonten lepatira,
anging paduka papatih,
warangka dalem sang nata,
pantes kalamun anjagi.
35. Kluhuranira sang prabu,
tata tentreming nagari,
sumawana amranata,
mring kawula ageng alit,
dimene samya satata,
raharja harjaning dhiri.
36. Wau kula sampun matur,
menggah karsaning narpati,
sampun cetha sela-wela,
tinitik sing sabdaneki,
dhumawuh paduka mangkya,
kinen narbuka puniki.
37. Den nalar yekti kapangguh,
kagungan dalem jeng gusti,
brana atanapi harta,
sareng tambah sap atindhih,
baludag kebak belabar,
kagiwang jroning panggalih.
38. Remen mring rajabrana gung,
kumed gemi medhit cethil,
sirna tyas mring kapandhitan,
tan ngrembag harjaning nagri,
tata tentreming kawula,
mung ngrembug wewahing picis.
39. Dadana wus datan ayun,

mring janma kang kawlas asih,
ngrembag srirane priyangga,
sayekti kirang premati,
mring janma kang kasangsaran,
ugi datan amarduli.

40. Ing atasira sang ratu,
punika pan datan yukti,
ngucemaken asma nata,
angusudaken nagari,
nyirnaken binatharanya,
suda kaluhuran aji.
41. Miwah kawula sadarum,
suda ing pangedhepeki,
marang panjenengan nata,
datan sande tibeng nisthip,
sabab makaten punika,
ingkang bade anjalari.
42. Anggempalaken karatun,
kupiya duk nguni-uni,
lamun wonten naranata,
makaten ingkang kinapti,
yekti tan tulus widada,
sirna risak kang nagari.
43. Tan pae janma sawegung,
mudha wredha ageng alit,
lamun datan kadunungan,
rekadaya nalar tuwin,
ngelmu utawi kawignyan,
ingkang leres myang prayogi.
44. Nadyan darbe brana agung,
tan lama nulya sirnanting,
tan dupara atur kula,
sumangga paduka galih,

punapa ta tan prayoga,
angunjuki pamrayogi.

45. Narbuka prakawis wau,
kadya tur kula puniki,
sampun ngantya wancakdriya,
wit wus masthi tan nalisir,
myang anjagi mring sang nata,
kaluhuraning narpati.
46. Wonten paribasanipun,
purwitanira sujanmi,
ajrih lamun dhateng lepat,
doracara myang nalisir,
purun kalamun prayoga,
nyata bener lawan becik.
47. Mubarang prakawisipun,
rekyana patih miyarsi,
aturira Kartimaya,
kathah-kathah tur patitis,
labda wileting lukita,
kedaling wicara manis.
48. Sanget suka jroning kalbu,
kyana patya nabda aris:
leres pun kakang sabdanta,
datan wonten kang nalisir,
de lamun makaten kakang,
rembag kula ingkang sisip.
49. Limut kalimput ing kalbu,
kaemenganing tyas mami,
wit amung jrih lamun manggya,
dudukanira sang aji,
tan ngrembag nisthaning praja,
sudaning kluhuran aji.
50. Nging samangkya kula sampun,

tumanggap pramana tuwin,
boten sumelang ing driya,
matur mring jeng sri bupati,
kadya pirembag punika,
anyaosi pamrayogi.

51. Nanging upami sang prabu,
mundhuti kang dadya saksi,
kula pasrah mring pun kakang,
munjuk jeng sri narapati,
ulah kridhaning kawignyan,
nalar-nalar tuwin ngelmi.
52. Myang rekadaya sawegung,
ing kang bener lawan becik,
mangsa boronga pun kakang,
denta ngaturi pasaksi,
amrih prayogining lampah,
aywa ngantya nguciwani.
53. Kartimaya malih matur:
prakawis puniku gampil,
aywa paduka wancakdriya,
pun kakang yekti ngladosi,
sakarsa-karsa paduka,
ing kang kenging den lampahi.
54. Mangkana kya patih sampun,
lega sajroning panggalih,
sing rembuge kadang tuwa,
Kartimaya gya kinanthi,
ngandikan kehing prakara,
amrih manising nagari.

VII. DHANDHANGGULA

1. Kyana patya wewah dennyasih,
sasat kadya sadherek priyanga,

atunggil rama ibune,
gya pinaringan sampun,
busanendah tanapi picis,
samana bagaskara,
wus lingsir kalalun,
Kartimaya wus linilan,
sibra mentar saking ngarsanya kya patih,
mantuk mring wismanira.

2. Wusing prapta nulya awawarti,
Kartimaya marang rabinira,
prakareku sakabehe,
rabinya sukeng kalbu,
de ki patya dahat denya sih,
sasat kadang priyanga,
ing panganggepipun,
kawarnaa kyana patya,
sampun lejar myang ciptanira wus ening,
lerem jenjeming driya.
3. Kawursita wusira tri ari,
kyana patya nulya asiyaga,
gya sowan nata ngarsane,
wonten ing siti luhur,
sri narendra miyos tinangkil,
lenggah dhampar kancana
kadya sabanipun,
ginrebek cethi keparak,
para manggung ingkang sami ngampil-ampil,
sadaya upacara.
4. Pepak wadyabala kang sumiwi,
ambelabar aneng pagelaran,
nayaka prabupatine,
kya patih mugweng ayun,
datan dangu sri narapati,
nulya aris ngandika:

paman patihingsun,
arsa wrin pambatangira,
dwi prakara timbalaningsun ing uni,
mara age wedharna.

5. Kyana patih matur angenjali:
dhuh pukulun pupundhen kawula,
abdi dalem ing samangke,
kalilana umatur,
ngarsa dalem jeng sri bupati,
amung panyuwun amba,
pukulun sri mulku,
ngluberena pangaksama,
lumuntura sih welas dalem jeng gusti,
yen wonten sisipira.
6. Sri narendra angandika aris:
nora paman wit karsa manira,
mung ngrembug saprayogane,
ywa pakewuh ing kalbu,
aturira paman mring mami,
sing ciptanta priyanga,
dwi prakara mau,
miliha salah sajuga,
kasugiyen lawan kawignyan myang ngelmi,
endi kang luwih guna.
7. Kyana patya nembah matur aris:
sing pamanggih ulun sri narendra,
nalar tuwin kawignyane,
punika langkung prelu,
sanget guna amigunani,
sayekti tanpa timbang,
tumraping janma gung,
de kasugiyen punika,
yekti kasor dening kawignyan myang ngelmi,
nalar myang rekadaya.

8. Sri narendra mesem ngandika ris,
paman patih yekti lamun beda,
sing panemuningsung dhewe,
de kawignyan puniku,
rekadaya nalar lan ngelmi,
tuhu lamun kasoran,
lawan brana agung,
myang iku kang luwih guna,
migunani maring sagunging pra janma,
mara rungokna paman.
9. Janma sugih brana lawan picis,
tan kacuwan ing sakarepira,
wus masthi kalakon kabeh,
sapari polahipun,
katurutan sedyaning ati,
benih lawan pra janma,
tan darbe brana gung,
yekti wus datanpa daya,
nadyan janma kang putus saliring ngelmi,
nalar kawignyan buntas.
10. Nanging datan kadunungan sugih,
pasthi uga kabeh kang sinedya,
kuwel jubel bundhel bae,
paman pikiren iku,
de panemunira puniki,
jenengingsun samangkya,
arsa wikan iku,
katranganira kang cetha,
paman patih umatura kang patitis,
paran darunanira.
11. Kyana patya nembah matur malih,
kasugiyen ugi lwih prayoga,
tuwin kathah pigunane,
mring pra janma sawegung,
mula kathah remen darbeni,

nanging pratikelira,
ngupaya puniku,
warni-warni beda-beda,
wonten ingkang madhukun mring liyan janmi,
kang wasis puja mantra.

12. Nedha sugih bandha lawan picis,
angupaya margi kang lwih gampang,
dhukun gya minta sranane,
saji-saji sadarum,
menyan seta wawrat saringgit,
sedhah gambir myang pisang,
sadaya kang ayu,
sekar boreh telung prapat,
tukon pasar suwang saprapat pangaji,
myang ayam ingkang kresna.

13. Sampunira pepak kang sasaji,
kaki dhukun ametangi sigra,
neptu dinten klairane,
menyan binasmi sampun,
kaki dhukun matek kang puji,
mandeng urubing dupa,
tan dangu gya muwus:
kajeng sampeyan punika,
masthi bakal jinurungan dados sugih,
nanging kedah den sabar.

14. Nulya sinung jimatlan lan puji,
raja-raja sinerat ing dlancang,
pating caloker sastrane,
pinurih nyimpen gupuh,
pendhak Sukra dipun kutugi,
wonten ingkang tirakat,
nendra wonten kubur,
tuwi mring hunggyan kang sangar,
singup-singup kayu watu den boreki,
minta kagunanira.

15. Ingkang baureksa pra dhedhemit,
wonten ingkang sisirih myang pasa,
saptari saban candrane,
amati raganipun,
warni-warni gunging pra janmi,
anging dhateng kagunan,
pakaryan tan ayun,
awit datan darbe nalar,
rekadaya ngupaya margining sugih,
pratikel kang prayoga.
16. Janma ingkang makaten jeng gusti,
nadyan ngantya bujading buwana,
yekti tan antuk seyane,
salaminya pan amung,
kasemsem mring sugih mas picis,
mider jroning padesan,
angupaya dhukun,
kang sampun kondhang lyan praja,
wonten malih janma darbe brana luwih,
myang arta langkung kathah.
17. Titilaran sing tyang sepuh nguni,
nanging datan kadunungan nalar,
rekadaya ingkang sae,
mring kagunan puniku,
myang pakaryan wus datan uning,
ngendelken kasugiyen,
sadaya kinayun,
yekti badhe boten cuwa,
tinurutan sadaya nedyaning ati,
wit sampun sugih bandha.
18. Datan lama yekti sirna gusis,
larut boros telas katerabas,
anunten sirna akale,
gegetun kapiduwung,
ngruruh malih sampun tan bangkit,

wit tan darbe kawignyan,
reke daya wau,
nalar kang langkung prayoga,
katemahan sing icalira brana-di,
mung anjetung kewala.

19. Pan makaten jeng sri narapati,
beda lawan janma kadunungan,
nalar myang rekadayane,
antukira brana gung,
saking nalar kawignyaneki,
sregep anggarap karya,
sing kawignyanipun,
kagunan myang ngelmunira,
lawan boten kuwatos sirnaning picis,
lamun manggih rubeda.
20. Kasugiyen bandha tuwin picis,
sanget gampang kenging ing rubeda,
myang tan lana salamine,
nadyan sujanma putus,
mring kawignyan nalar lan ngelmi,
myang darbe rajabrana,
kasugiyen agung,
lamun katempuh babaya,
kasugiyenira yekti sirna gusis,
uwal sing astanira.
21. Nging kawignyan nalar miwah ngelmi,
salaminya gesang aneng donya,
tan uwal sing jiwanggane,
yekti tumekeng lampus,
benjang datan linggar sing dhiri,
myang angel antukira,
ngupaya puniku,
mila wonten paribasan,
aran begja wong kang sugih emas picis,
barang karsa tan cuwa.

22. Nanging luwih mulya janma wasis,
pinter nalar kawignyan wus tatas,
bontos saliring kawruhe,
makaten jeng sri mulku,
tuwin wonten wasita malih,
sing pujangga duk kina,
ingkang sampun punjul;
lamun sira darbe bandha,
tuwin arta upayakna wewah malih,
yen uwis lirokena.
23. Mring kawigyan nalar tuwin ngelmi,
wit kawignyan iku luwih guna,
migunani sakabehe,
nadyan brananta agung,
kang wus ilang Marya ngupadi,
kawignyan nalarira,
yekti saged wangsul,
sing dayaning kawignyanta,
poma-poma pra mudha denta marsudi,
ywa kempa jro tyasira.
24. Wonten malih jeng sri narapati,
wursitanya sujanma kang pana,
sampurna mring sabarang reh,
makaten kang pitutur:
aywa gigrig denta marsudi,
angupaya kawignyan,
myang ngelmu sawegung,
nadyan neng sagara brama,
ambaludag angalad-dalad kang agni,
aywa wangsul neng marga.
25. Sri narendra angandika malih:
paman patih mara terusena,
aturira sakabehe,
kya patih nembah matur:
kasinggiyan dhawuh jeng gusti,

wontenira kawigyan,
datan kemptut-kemptut,
yekti saindenging jagad,
pan punika sadaya dipun parsudi,
den nalar-nalar samya.

26. Abdi dalem kerep mirang warti,
sing wursitanira pra sarjana,
mring pra janma sadayane,
nadyan tumekeng sepuh,
aywa kendhat denira ngudi,
angupaya kawignyan,
nalar tuwin ngelmu,
lamun datan makatena,
yekti dhawah ing nistha salami-lami,
temahan dadya sudra.
27. Taksih kathah jeng sri narapati,
paribasan saloka ing kina,
sadaya samya tujune,
kalih bageyanipun,
kang sapisan pinurih sami,
marsudi mring kawignyan,
nalar tuwin ngelmu,
ingkang kaping dwi punika,
amrih sregep taberi anambut kardi,
ywa ngantya tibeng nistha.
28. Sampun telas aturira patih,
sri narendra nulya angandika:
paman patih iku kabeh,
aturira maring sun,
luwih cetha sarta prayogi,
nanging maksa manira,
mring katrangan mau,
durung patiya pracaya,
malah-malah banget ora ngandel mami,
kasugiyen punika.

29. Kasor dening kawignyan myang ngelmi,
nalar-nalar sarta rekedaya,
wit wus akeh kupiyane,
janma sugih brana gung,
nadyan bodho tan darbe ngelmi,
nalar myang rekadaya,
kawignyan sawegung,
masthi tentrem jroning driya,
datan samar kakurangan emas picis,
mukti ing uripira.
30. Dene paman aturira iki,
ingsun durung wikan kang kupiya,
myang durung wruh pasaksene,
coba paman sireku,
ngupayaa kang dadya saksi,
kalamun wus tetela,
kawignyan puniku,
migunani mring pra janma,
luwih dening sugih emas lawan picis,
ingsun tan wancakdriya.
31. Yekti benjang pra kawula mami,
ingsun perdi ngupaya kawignyan,
nalar ngelmu-ngelmu kabeh,
aywa ana kang pengung,
nadyan sugih tuwa nom sami,
dimen apuruhita,
marang sarjana gung,
kyana patih matur nembah:
praja dalem ngriki wonten janma wasis,
sawarnining kawignyan.
32. Rekadaya nalar kang prayogi,
amumpuni sadaya kagunan,
pakaryan tuwin ngelmune,
pukulan jeng sri mulku,
lamun arsa wikan kang saksi,

punika timbalana,
sowan ngarsa prabu,
yekti badhe tan kuciwa,
liring kawruh-kawruh sadaya udani,
Kartimaya wastanya.

33. Sampun komuk mring sanes nagari,
kathah janma samya puruita,
mring Kartimaya kawruhe.
Sang nata ngandika rum:
becik paman karepmu iki,
sesuk bae prayoga,
timbalana gupuh,
sowan mring ngarsa manira,
bareng lawan lakunira paman patih,
patih matur sandika.
34. Sri narendra dhawuh marang patih,
kinen bibaraken kang sumewa,
nayaka prabu-patine,
wadya bala sawegung,
kyana patya dhawuhken nuli,
timbangan sri narendra,
kinen samya mundur,
sang nata tedhak sing dhampar,
tandya tindak kundur malbeng dalem puri,
ginrebeg pra keparak.
35. Para manggung miwah para cethi,
ingkang samya ngampil upacara,
dherek sang nata tindake,
kya patih lengser sampun,
medhak saking bangsal sitinggil,
pra wadya bala samya,
bibaran sadarum,
mulih mring wisma priyangga,
mung ki patya tanarsa mantuk mring panti,

tindak mring wismanira.

36. Kartimaya sudaranya werdi,
wusnya panggya andhawuhken sigra,
sri narendra timbalane:
ijengandika sesuk,
tinimbangan sowan sang aji,
kerida lampah kula,
Kartimaya matur:
sandika timbalan nata,
benjang-enjang sowan byantara sang aji,
dherek lampah paduka.
37. Kyana patya nulya mapan linggih,
asung warta marang Kartimaya,
prakareku sakabehe,
purwa wasana putus,
kyana patya manabda malih,
kula pasrah pun kakang,
munjuk jeng sang prabu,
angaturi saksinira,
saniskarah pirembage kakang nguni,
wus katur sri narendra.
38. Nanging maksa jeng sri narapati,
kekah dhateng kasugyanira,
kawignyan den kawonake,
gya mundhut saksinipun,
Kartimaya matur ki patih:
boten dados punapa,
kang makaten wau,
karsanira sri narendra,
mung paduka ywa sumelang jroning galih,
pasrahna mring pun kakang.
39. Kyana patih nulya sabda malih:
kakang benjang yen wonten karyanya,
wragad-wragad sasamine,

lampah-lampah sadarum,
denta asung ingkang pasaksi,
mring ngarsa sri narendra,
kula kang katempuh,
sapinten ingkang kinarsa,
kula ingkang asung brana lawan picis,
ywa turideng wardaya.

40. Sampunira gya ngandikan sami,
kehing ngelmu kang langkung wigatya,
myang kawignyan sasamine,
ngantya saari muput,
kyana patya neng wismaneki,
Kartimaya kadangnya,
nulya nabda arum,
pun kakang kantun raharja,
kula mangkya tumunten aminta amit,
mantuk mring kapatian.

41. Amung kakang kula sung weweling,
lamun wonten prakawis wigatya,
nadyan sawanci-wancine,
kula sinungana wruh,
kyana patya nulya lumaris,
kundur mring wismanira,
tan kawarneng enu,
wus prapta ing kapatian,
yata wau kawarna asri bupati,
wusnya kundur ngedhatyan.

42. Andhawuhi kapedhak tinuding,
animbali mring kyai Jalena,
kinen sowan ing ngarsane,
tan dangu prapta sampun,
sowan ngarsa jeng sri bupati,
sri nata angandika,
marmaneki nujum,
sun timbali ngarsaingwang,

ingsun mau siniwaka neng sitinggil,
anggunem kasugiyen.

43. Nanging patih matur marang mami,
kasugiyen puniku kasoran,
kalawan kawignyan kuwe,
akeh aturnya mring sun,
ing kang dadya katranganeki,
saloka paribasan,
duk ing kinanipun,
wursitanira sarjana,
anging ingsun banget datan anyondhongi,
ature mantri werda.
44. Nulya ingsun mundhut ing kang saksi,
rekadaya nalar myang kawignyan,
paran bangkit ngalahake,
mring kasugiyen mau,
paman patih asung udani,
prajeng sun kene ana,
sujanma pinunjul,
wus putus barang kawignyan,
nalar-nalar rekadaya tuwin ngelmi,
salir kagunan buntas.
45. Myang pakaryan kabeh amumpuni,
karepira kaki kadiparan,
gyaningsun mundhut saksine,
kawignyan nalar mau,
kyai nujum matur ngenjali,
pukulun sri narendra,
mundhut saksinipun,
kawignyan myang rekadaya,
lamun ngasoraken janma sugih picis,
yekti gampil kewala.
46. Wit kawignyan punika jeng gusti,
sampun kaprah sadaya sarjana,

den anggit saprayogine,
ingathik-athik sampun,
mung kinarya ngirup pra janmi,
kang bodho pengung samya,
dimen sami manut,
mring kawruhnya pra sarjana,
milanipun pamanggih ulun jeng gusti,
yen mundhut saksinira.

47. Ywa mundhuti kawignyan myang ngelmi,
yekti mangkya lamun tanpa karya,
awit anggitane dhewe,
mokal-mokal sadarum,
tan pinanggih nalar pamikir,
tumrap myang punggung mudha,
kajawi mung gumun,
ngungun salebeting driya,
pan makaten pukulun sri narapati,
prayogi amundhuta.
48. Kang pasaksi rekadaya tuwin,
nalar ingkang angel linampahan,
nadyan mumpuni kawruhe,
supadya srupakewuh,
datan bangkit ngunjukken saksi,
dadya sabda Sri Nata,
punika sadarum,
datan wonten sisipira,
mapan tetep anama sabda maharsi,
ratu tan kenging ewah.
49. Paribasan duking nguni-uni,
sabda Nata datan kenging ewah,
lir mangsi tibeng kartase,
makaten jeng Sri Mulku,
de pamanggih ulun puniki,
mundhuta saksinira,
ingkang sru pakewuh,

kinen ngambil kuda tuwan,
amung kedah jinageng wadya balaji,
ywa ngantya bangkit dhutha.

50. Lawan malih jeng Sri Narapati,
kinan ngambil singsim padukendra,
kang maksih neng racikane,
makaten cipta ulun,
nadyan janma kang sampun wasis,
bontos kehing kawignyan,
nalar tuwin ngelmu,
masthi sru pakewedira,
panyiptamba sayekti tan pisan bangkit,
mring prakawis punika.
51. Sri Narendra angandika aris,
yen mangkono iku lwih prayoga,
bener aturira kuwe,
kaki pamrayogamu,
kabeh uwis tumangap mami,
banget panrimaningwang,
nrima jenengingsun,
supadya tetep kang sabda,
den sinebut sabda pandhita narpati,
tan kena ingowahan.
52. Kyai nujum neng ngarsa sang aji,
ngantya seraping hyang bagaskara,
sri narendra dhawuh age,
ki nujum klilan mantuk,
tan kawarna dalu wus enjing,
Kartimaya siyaga,
yun sowan sang prabu,
anjujuk neng kapatiyan,
kyana patya sawusira dandos nuli,
linggih aneng pandhapa.
53. Datan dangu Kartimaya prapti,

wusing panggya lan rekyana patya,
nulya sarenging lampahe,
sowan ngarsa sang prabu,
malbeng dalem pura kya patih,
Kartimaya neng jaba,
anganti kang dhawuh,
kya patya tumameng ngarsa,
sri narendra jarumaya ngandika ris,
majua kene paman.

54. Wusing parek ngarsa sri bupati,
kyana patih nulya atur sembah,
amba ngirid pisowane,
kadya dhawuh sang prabu,
janma putus saliring ngelmi,
nalar tuwin kawignyan,
neng regol kadhatun,
anganti ingkang timbalan,
sri bupati dhawuh mring wadya kang kemit,
kinen nimbali sigra.
55. Kartimaya sareng sampun prapti,
ngabyantara sang nata ngandika,
marang kya patih sabdane,
paman sing karsaningsun,
datan mundhut ingkang pasaksi,
ngelmu sarta kawignyan,
awit kabeh iku,
anggitane pra sarjana,
mokal-mokal mung kinarya ngirup janmi,
kang bodho pengung samya.
56. Yekti lamun wus den athik-athik,
kabeh ngelmu utawa kawignyan,
iku anggitane dhewe,
tan ana nyatanipun,
panggorohan tan malbeng pikir,
kinarya sosongaran,

- janma kang andulu,
supadya kelu tyasira,
dadya kenging den irup mring kawruhneki,
Temah padha pruita,
57. Pan mangkono kiraning tyas mami,
para sarjana wasis mring kawignyan,
ngelmu-ngelmu sakabehe,
mung kinarya pus-apus,
ambubujuk maring sasami,
dimen samya pruita,
maring dhewekipun,
anulya asung branarta,
amung iku pamrihe wasis mring ngelmi,
apa tan aran nistha.
58. Lawan maneh paman kang utami,
sasuwene ngupaya kawignyan,
angur anambuta gawe,
yekti lamun wus antuk,
wewahira brana lan picis,
mangkono uga paman,
mungguh janma dhusun,
ngelmu tanapi kawignyan,
tanpa karya kajaba mung dadya winih,
laku kurang prayoga.
59. Lamun janma kang wasis mring ngelmi,
lan kawignyan iku yekti samya,
lumuh anambut karyane,
kalumrahaning dhusun,
macul garu maluku tuwin,
nandur pari neng sawah,
sarta nandur jagung,
kacang kenthang myang katela,
mawas amung dledar-dledar turut margi,
rumangsa tan namadha.

60. Lawan maneh den ereh tan keni,
mring wong tuwa kurang tatakrama,
mung nganggo karepe dhewe,
tan ambangun miturut,
paprentahan saking nagari,
iku panganggepira,
sapele sadarum,
kang den rembug saban dina,
mangan enak manganggo kang sarwa adi,
mring pakaryan tan arsa.
61. Datan liya kang den athik-athik,
saban ari ngirup-irup janma,
pinrih maguru ngelmune,
yen tan mangkono iku,
lamun ana janma darbeni,
prakara mring sasama,
wus katur mring kukum,
mangka antuk karampungan,
rehning uwas den galih dening nagari,
wong iku kang kluputan.
62. Den bujuk supaya darbeni,
atur gugat maneh mring nagara,
sinungan ing pratikele,
sanadyan janma iku,
wus tetela dhawah ing sisip,
sarta uwis narima,
rumangsa yen luput,
nanging saking wuwulangnya,
nulya thukul pikarep kang kurang becik,
dadya manut kewala.
63. Yekti datan dupara sun iki,
pan wus akeh kupiya ing kuna,
janma kathah kawignyane,
karyanya ambibidhung,
ambibingung kehing pra janmi,

de Kartimaya sira,
wong wasis mring ngelmu,
rekadaya lan kawignyan,
Kartimaya mara pikiren puniki,
mungguh sabda manira

64. Mapan yekti kawigyan myang ngelmi,
iku kasor dening kasugiyen,
wit wong sugih mas picise,
kabeh ingkang kinayun,
cipteng driya masthi yen dadi,
tan apa kang kakuwan,
beda lan janma gung,
nadyan putus mring kawignyan,
nanging datan kadunungan sugih picis,
yekti yen tanpa daya.
65. Rehning patih matur marang mami,
kasugiyen iku kasor lawan,
kawignyan myang nalar kabeh,
rekadaya lan ngelmu,
ingsun arsa mundhut kang saksi,
paran darunanira,
de mangkono iku,
mene ingsun arsa wikan,
rekadaya nalarira dadya saksi,
ywa sira salah tampa.
66. Kartimaya nembah matur aris,
duh pukulun gusti sri narendra,
binathara karatone,
asih mring dasih tuhu,
ratu agung anyakrawarti,
nadyan ing tri buwana,
tan wonten kang nyumdhul,
kaluhuran dalem nata,
kasinggihan pangandika dalem gusti,

sampun kathah kupiya.

67. Nanging mangkya ulun jeng dewaji,
tadhah duka ngarsa padukendra
kalamun kathah sisipe,
amba sru kamipurun,
matur ngarsa dalem jeng gusti,
tan lyan amung kawula,
nyadhang sih pukulun,
ngluberken guning aksama,
sri narendra mesem angandika aris;
mara age matura.
68. Kartimaya nembah matur malih,
rekadaya nalar kang prayoga,
saking kawignyan tuwuhe,
ngelmi-ngelmi sadarum,
janma ingkang arsa darbeni,
nalar myang rekadaya,
kedaha sinau,
ngelmi-ngelmi lan kawignyan,
de kalamun datan makaten jeng gusti,
yekti boten sampurna.
69. Saupami janma andarbeni,
rekadaya tuwin nalar-nalar,
tan sinangkan sing ngelmune,
wah kawignyan puniku,
pan punika jeng sri bupati,
kajawi tan sampurna,
kedhik nalaripun,
tuhu lamun tan prayoga,
de ing mangke amba umatur jeng gusti,
kasugiyen punika.
70. Sing pamanggih ulun sri bupati,
tan dupara sayekti kasoran,
mring ngelmu myang kawignyane,

rekadaya sawegung,
nalar-nalar ingkang prayogi,
makaten saksenira,
pukulan sang prabu,
anba ngaturken carita,
nguni wonten tri janma samya lumaris,
layar mring nagri Madras.

71. Wignyaguna juga wastaneki,
susurupanira kawruh kathah,
kawignyan myang kagunane,
nalar-nalar sadarum,
reka daya ingkang prayogi,
dene ingkang sajuga,
wau rowangipun,
Pancakarya wastanira,
wasis karya tanggok cethi lawan irig,
kepeng tuwin kukusan.
72. Juga malih janma sugih picis,
kartadrana punika wastanya,
nging tan bangkit nambutgawe,
ngendelken brananipun,
titilaran tyang sepuh nguni,
katri janma punika,
samya numpak prau,
kapal tumulya umangkat,
nging tan saged prapta kang sinedyeng kapti,
karana duk angambah.
73. Neng samudra tantara dumugi,
parek pulo Riyo kang winarna,
katempuh ing marutane,
pancawara wor lesus,
palwanira amobat-mabit,
kang warih mawalikan,
samanten tan dangu,
nulya kerem ingkang palwa,

isinira tanpa kukupan sirnanting,
saking parmaning Dewa.

74. Samanantuk pitulungan sami,
tri janmeku kapareng ing begja,
minggir sinempyok alune,
saged mentas sadarum,
maring gisik pinggir pasisir,
dadya ing luwarira,
sing babaya wau,
saksana samya lumampah,
katri janma sasarengan lampahneki,
turut tirah samodra.
75. Lampahira sami amarsudi,
ing wurdaya awit arsa wikan,
sajroning pulo isine,
punapa wau sampun,
den enggeni ing para janmi,
nulya sami tumingal,
janma pados kayu,
wonten wana tarataban,
Wignyaguna mojar mring dwi rowangneki,
den eca ing wardaya.
76. Ywa sumelang salebeting galih,
wonten pulo ing ngriki punika,
sing parmaning Dewa mangke,
kula katri satuhu,
sami manggyarja basuki,
prapteng tanah punika,
sayekti yen sampun,
kaenggenan ing manungsa,
mangga sami den enggal genya lumaris,
mring salebeting kitha.
77. Nulya samya lumampah janma tri,
Kartadrana ing samarga-marga,

asanget ing panggresae,
 kengetan bandhanipun,
 ingkang sampun sirna neng warih,
 ananging Wignyaguna,
 kawistareng semu,
 tan sumelang jroning driya,
 kawarnaa denira lumaksa prapti,
 salebeting nagara.

78. Nulya pisah denira lumaris,
 sowang-sowang pikajenganira,
 awit samya lega tyase,
 dahat suka ing kalbu,
 mulat dhateng ramening nagri,
 dadya ~~saparan-paran~~,
 nut sakarsanipun,
 angupaya buktinira,
 sampun datan panggih lawan rewangneki,
 makaten cinarita.

79. Tyang ing pulo Riyo aningali,
 samya resep sajroning wardaya,
 tuwin sae ing patrape,
 mring Wignyaguna wau,
 ing wekasan tiyang ing nagri,
 sami darbe paminta,
 dhateng pyambakipun,
 nulya kinen awismaa,
 wonten kitha pulo Riyo ngantos lami,
 pinurih amumulang.

80. Kawruh-kawruh ngelmu kang prayogi,
 myang kagunan tanapi pakaryan,
 amardiya mring pra rare,
 satunira tyang ngriku,
 Wignyaguna suka ing ing galih,
 kaparengan tyas ira,
 mring pamintanipun,

para janma jroning kitha,
kalampahan mumulang kawruh sakalir,
tantara lama-lama.

81. Sampun kathah pra mudha kang wasis,
Wignyaguna nalika samana,
antuk kauntungan akeh,
pamedalira agung,
sing taberi denya mamardi,
nununtun mring pra mudha,
cekap tedhanipun,
miwah ingkang dipun sandhang,
lami-lami saya kathah kang winardi,
wekasan Wignyaguna.
82. Dadya sugih brana lawan picis,
tanna dangu kasugyanira,
ngungkuli ing sasamine,
gantya ingkang winuwus,
Pancakarya langkung taberi,
denira dadamelan,
tanggok irigipun,
sinade wonten ing pasar,
tyang ing ngriku kathah remen andarbeni,
tanggok damelanira.
83. Nulya kathah kang samya memeling,
tanggok cething dhateng Pancakarya,
kondhang ing sawewengkone,
pulo Riyo puniku,
dadya kathah tampaning picis,
enggaling kang carita,
Pancakarya wau,
datan kirang sandhang tedha,
tanna lami Pancakarya dadya sugih,
kocapa Kartadrana.
84. Awit datan bangkit nambutkardi,

saban ari rudah ing wardaya,
 ngupaya kajeng karyane,
 manawi sampun antuk,
 gya sinade jroning nagari,
 punika kang kinarya,
 sarananing idhup,
 nujwa juga ri samana,
 Wignyaguna ngenggar-enggaring tyasneki,
 urut margining kitha.

85. Tanna dangu anulya pinanggih,
 lawan Kartadrana wonten marga,
 datan pangling gya ingawé,
 pun kartadrana gupuh,
 dhateng Wignyaguna marani,
 wignyaguna tatanya,
 kaslametanipun,
 tuwin tanya ingkang dadya,
 panggotannya kinarya srananing urip,
 neng pulo Riyo mangkya.
86. Kartadrana angling sarwi nangis,
 mrebes mili trocosan kang waspa,
 wonten ngajengan ajengkeng,
 wicaranya mlasayun,
 Wignyaguna anyamdhak aglis,
 kinanthi astanira,
 sarengan lumaku,
 Kartadrana sung uninga,
 purwa madya wasana sadaya titi,
 Wignyaguna lingira.
87. Yen makaten andika samangkin,
 tunggil dadya sawisma kewala,
 lawan kula langkung sae,
 lamun andika sarju,
 Kartadrana suka tan siri,
 alon wangsulanira,

sakalangkung nuwun,
de paduka paring welas,
lamun datan makaten kula sayekti,
susah tanpa wasana.

88. Kartadrana anulya umiring,
atut wuri dhateng Wignyaguna,
lumaksana mring wismane,
kawarnaa neng ngeni,
sing parengan nulya pinanggih,
kaliyan Pancakarya,
Wignyaguna nantun,
kajengira Wignyaguna,
janma katri wismaa dadya sawiji,
rehning sami tyang manca.
89. Pancakarya tan lengganeng kapti,
tri janmeku sareng lampahira,
tan kawarna ing margine,
prapta ing wismanipun,
Wignyaguna tansah mamardi,
mring dwi rowang punika,
winulang ing ngelmu,
tanapi kehing kawignyan,
lami-lami cinarita sampun wasis,
tan wonten kang kuciwa.
90. Nulya dipun patah-patah sami,
kinen mulang dhateng para mudha,
lamun neng wisma karyane,
sregepira kalangkung,
nambutkarya sasenengneki,
pramila datan lama,
tri janma puniku,
dadya tiyang sugih brana,
datan wonten sasami ingkang ngungkuli,
mring kasugyanira.

91. Pan makaten jeng sri narapati,
tutuladan carita ing kina,
sing pamanggih ulun mangke,
atur amba puniku,
sampun cekap kinarya saksi,
sanesipun punika,
gusti jeng sang prabu,
maksih kathah tutuladan,
lalampahan janma ingkang sampun wegig,
wasis dhateng kawignyan.
92. Sri narendra angandika aris,
wus tumanggap ingsun mring turira,
denta ngunjuki saksine,
ananging maksa ingsun,
durung marem jroning panggali,
saksi amung carita,
yekti durung tamtu,
ning manira ing samangkya,
mundut saksi sing nalarira
pribadi,
sarta rekadayanta.
93. Ingsun manut apa ingkang dadi,
aturira wong roro lan paman,
kasugiyen den sorake,
lan kawignyan puniku,
Kartimaya matur ngenjali:
sumanggeng karsa nata,
andherek sadhawuh,
sri narendra gya ngandika,
Kartimaya mara mengko ratri iki,
ambilen kudaningwang.
94. Aja ana kang kari sawiji,
nanging sira kudu den prayitna,
gonira ngambil kudane,
aywa ngantya kapikut,

dening wadya kang samya kemit,
dene kalamun sira,
cinekel wadyengsun,
yekti sira kapatrapan,
paukuman kadya anggering nagari
janma kang laku dhustha.

95. Dene lamun sira datan keni,
cinekel mring pra wadya kang jaga,
lan janma jageng margane,
ywa sumelang ing kalbu,
sira datan sun dakwa maling,
lan maneh sira datan,
tinrapan ing ukum,
kaya anggering nagara,
pramulane aywa sumeleng ing ati,
paran ing karepira.
96. Kartimaya nembah matur aris,
dhawuh dalem gusti sri narendra,
abdi dalem mung andherek,
karsa dalem sang prabu,
nging patikbra nyuwun aksami,
yenta pareng ing karsa,
abdi dalem nyuwun,
inah saari kewala,
yun ngupadya rekadaya aywa nganti,
mundur madyaning marga.

VIII. DURMA

1. Sri narendra alon denira ngandika,
becik karepmu iki,
nanging den prayitna,
iku sabda manira,
yen kapikut sira pasthi,
keneng ukuman,
kinunjara sayekti.

2. Wus kalilan sira wong roro lan paman,
mundur sing ngarsa mami,
kyana patih lawan,
Kartimaya manembah,
gya lengser sing ngarsa aji,
medal ing jaba,
tan kawarna ing margi.
3. Lampahira kya patih lan Kartimaya,
tan dangu sampun prapti,
dalem kapatiyan,
tumuli Kartimaya,
amit dhateng kyana patih,
mantuk mring wisma,
kya patih nabda aris.
4. Yen sambada sing panedha kula mangkya,
pun kakang aneng ngriki,
sakedhap kewala,
wawan rembag lan kula,
rinembag ingkang prayogi,
dhawuh sri nata,
sampun anguciwani.
5. Kartimaya sandika ing aturira,
ki patya nabda malih,
kadi paran kakang,
karsanya sri narendra,
angel limampahan yekti,
rinekadaya,
tuhu kalangkung sungil.
6. Sing pamanggih kula punika supadya,
pun kakang datan bangkit,
nalar ngrekadaya,
kadya sri naranata,
sabda kang sampun kawijil,
sing karsa nira,
aywa ngantya katitih.

7. Kadiparan kakang angupaya nalar,
ngrekadaya puniki,
sing ngantos pinanggya,
bangkit anglampahana,
dhawuhnya jeng sri bupati,
angambil kuda,
kagungan narapati.
8. Kathahira pinatawis kawandasa,
sadaya kinen ngambil,
mangka jinagenan,
ing wadya bala kathah,
mokal kakang saged ngambil,
kuda punika,
tan konangan kang jagi.
9. Kartimaya matur mring rekyana patya,
dhawuhnya sri bupati,
tan sisip sabdanta,
yekti kalangkung awrat,
myang kalangkung dening sungil,
yen linampahan,
angelira tan sipi.
10. Nanging mangkya ngupadya prayoginira,
ing kang gantos pinanggih,
dhawuhnya sang nata,
sarana rekadaya,
bokmanawi kula bangkit,
anglampahana,
kadya dhawuh sang aji.
11. Rehning sampun dumugi denya ngandika,
kula anyuwun pamit,
mantuk dhateng wisma,
yun ngupaya kang dadya,
dhawuhnya sri narapati,
kang rekadaya,
benjang ywa nguciwani

12. Wus linilan kya patih maringi sigra,
brana tanapi picis,
kinarya sarana,
pangrekadayanira,
prabeya ing lampahneki,
gya Kartimaya,
mentar sing ngarsa patih.
13. Tan kawarna lampahira aneng marga,
Kartimaya wus prapti,
dhateng wismanira,
semu tan kawistara,
lamun tyasira prihatin,
mung kadya saban,
miwah datan wawarti.
14. Mring rabinya dadya eca ing wardaya,
kawarna sampun ratri,
Kartimaya dahat,
ngulir budayanira,
denya arsa nglaksanani,
dhawuh sri nata,
den nalar kang prayogi.
15. Nging saratri denira ngupaya nalar,
dereng saged pinanggih,
rekadayanira,
sru kawekening driya,
wimbuh ruditeng tyasneki,
nglociteng nala,
kadiparan sun bangkit.
16. Angambila kuda kagungan sri nata,
jinaga ing prajurit,
asikep gagaman,
sarta padha prawira,
saurutireng capuri,
tana kang sela,

kabeh masthi jinagi.

17. Yen rinoda paripaksa datan kena,
iku nora prayogi,
wit janma sajuga,
kinrubut wadya kathah,
nadyan kanthi rowang pasthi,
padha sakala,
yekti kapikut nuli.
18. Warni-warni denira nglociteng driya,
nging maksa tan prayogi,
putek jro tyasira,
saratri datan nendra,
angantya tumekeng enjing,
sigra siyaga,
nulya medal sing panti.
19. Lumaksana urut marganing nagara,
anganthi juga janmi,
siswanira werda,
kang wus putus niskara,
kawignyan agal myang rempit,
Nitulukita,
punika wastaneki.
20. Urut marga tan pegat denya rarasana,
angupaya pambudi,
daya kang prayoga,
ywa wonten kara-kara,
denira yun anglampahi,
dhawuh sang nata,
manggya arja basuki.
21. Kartimaya angling mring Nitulukita,
kari sadina iki,
pundhating semaya,
durung antuk pambudya,

kadiparan polah mami,
ing ratri mangkya,
kalamun datan bangkit.

22. Ngambil kuda kagunganira sang nata,
sarana ing pambudi,
nalar nekadaya,
ngantya tan kawistara,
mring pra wadya ingkang jagi,
lamun angemba,
pratikelireng juti.
23. Datan lama nulya kapikut sadaya,
paran karepmu iki,
ing pratikelira,
gone ambudidaya,
amrih kalaksanaan becik,
Nitolukita,
sakedhap datan angling.
24. Wit rinasa rasa sajroning wardaya,
kalangkung dening sungil,
nging Nitolukita,
sasaged-sagedira,
kathah-kathah rembagneki,
ananging maksa,
kabeh tan migunani.
25. Saya rudah Kartimaya jroning driya,
puteking tyas tan sitri,
kawarna samana,
denira awisata,
prapteng jawining nagari,
wanci wus siyang,
prabeng Hyang Bagaspati.
26. Dahat benter tumama dhateng sarira,
janma samya lumaris,

sampun meh tan tahan,
wong roro samya raywan,
sangisoring wit waringin,
tepining marga,
anulya genti-genti.

27. Nglairaken pinanggihing rekadaya,
tan dangu denya sami,
neng soríng mandira,
Kartimaya manabda,
Nitolukita samangkin,
de wus antara,
mulih kewala becik.
28. Sun wus antuk ing pambudidayanira,
mengko sira ngong wangsit,
ing panjalukingwang,
sira ngrerewangana,
lakuningsun mengko ratri,
angambil kuda,
sarowangira murid.
29. Kang wus wasis ùlah kridhaning kawignyan,
sapta bae nyekapi,
dadya kanthining wang,
Nitolukita mojar,
sampun kuwatos ing galih,
sayekti kula,
nadyan tumekeng pati.
30. Nedya dherek ing reh paduka sadaya,
tan nedya angendhani,
Kartimaya nulya,
kalawan rowangira,
menyat saking denya linggih,
gya lumaksana,
mlebet jroning nagari.

31. Kartimaya mangsit mring Nitilukita,
tinemuning pambudi,
purwa myang wusana,
tinuturken sadaya,
nitilukita wus tampi,
ing wangsitira,
dahat denya ngrujuki.
32. Kawarnaa wus prapta ing wismanira,
Kartimaya ngulungi,
mring Nitilukita,
arta kalangkung kathah,
Nitilukita nulya glis,
ngupaya rowang,
pra janma ingkang sami.
33. Puruita ing kawruh mring Kartimaya,
kang wus widagdeng ngelmi,
angsal sapta janma,
kabeh pan wus winarah,
ing rembage guruneki,
padha sakala,
nulya umangkat aglis.
34. Samya tumbas sarupanira inuman,
konyak sarta branduwin,
ciu lawan arak,
kalangkung dening kathah,
wonten ingkang angupadi,
pasewan grobag,
tiga pangirid sami.
35. Sarupaning inuman winot ing grobag,
titiga kebak sami,
wusira mangkana,
grobag titiga nulya,
samya den iringken mulih,

mring wismanira,
Kartimaya glis prapti.

36. Sarowangnya Nitilukita sadaya,
sami satata linggih,
madyaning pandhapa,
Kartimaya neng tengah,
wawarah pratikelneki,
kabeh tumanggap,
myang sumaguh ing kapti.
37. Kartimaya lega sajroning wardaya,
mesem lingira aris,
kabeh kancaningwang,
mengko yen prapteng kana,
den samya prayitneng westhi,
de ingkang dadya,
pangarsa ngong pribadi.
38. Kartimaya dangu denira sung warah,
gantya sri narapati,
enjang dhawuh marang,
Yasaguna kapedhak,
kinen animbali aglis,
mring Wirayuda,
pangagenging prajurit.
39. Nembah mentar Yasaguna sing byantara,
tan kawarna ing margi,
wus prapteng wismanya,
panggya lan Wirayuda,
Yasaguna dhawuh aglis,
timbangan nata,
Wirayuda tumuli.
40. Yasa agagya sareng ing lampahira,
tan dangu sampun prapti,
ngarsa sri narendra,

sang nata angandika,
marma sira sun timbali,
karsa manira,
mengko saratri iki.

41. Wuwuhana wadyaningsun ingkang jaga,
ing kandhang kuda mami,
tikel dwi kewala,
wit bakal ana karya,
den samya angati-ati.
pangreksanira,
nuli dhawuhna aglis.
42. Nembah lengser Wirayuda saking ngarsa,
sigra dhadhawuh aglis,
timbangan sang nata,
maring pra wadyabala,
ingkang rumeksa king wengi,
neng kandhang kuda,
kawarna sampun ratri.
43. Wadyabala kang kemit neng kandhang kuda,
pan sampun amiranti,
sagagamanira,
tuwin samya prawira,
atap uruting capuri,
tanna kang sela,
kebak wadya kang jagi.
44. Dukung tabuh kalih welas Kartimaya,
dandos sarowangneki,
cacahira janma,
sanga lan Kartimaya,
wusnya gya budhal tumuli,
angiring grobak,
titiga kebak sami.
45. Sarupaning inuman denya tutumbas,

wau duk siyangneki,
de busananira,
Nitilukita memba,
pangagengireng prajurit,
wadya sri nata,
lumaksa mungging ngarsi.

46. Dupi prapta neng samadyaning bacira,
tebihira watawis,
sing capuri kandhang,
kuda triatus jangkah,
Kartimaya abibisik,
mring rowangira,
kinen singidan sami.
47. Andhadhampeng dhumepel witing mandira,
supadya tan katawis,
mring wadya kang jaga,
aneng regoling kandhang,
gya Kartimaya prabadi,
ngiringken grobag,
lumaksana ing ngarsi,
48. Dupi lampahira Kartimaya prapta,
ngajeng regol capuri,
pra wadya kang jaga,
asru denira nabda,
heh abrag apa puniki,
winot ing grobag,
lumaku bengi-bengi.
49. Datan liya iku olehe andhustha,
heh kanca-kanca mami,
pikuten kewala,
iku wong laku samar,
murang anggering nagari,
prayoganira,
tinahan bae becik.

50. Kartimaya anulya cinepeng sigra,
mring pra wadya kang kemit,
Kartimaya mojar,
angasih-asih dahat,
dhuh-dhuh andika puniki,
paran ing karsa,
tan darbe welas sami.
51. Kang sajuga wadya sugal saurira:
Heh gentho kowe maling,
apa ujarira,
panyananira ing wang,
darbe welas mring sireki,
sewu nglengkara,
yen sira dudu maling.
52. Yekti sira sun talikung sanalika,
ywa kakeyan cariwis,
sesuk rasakena,
ingukum neng kunjara,
heh kanca ngambila tali,
kinarya besta,
gentho iki den aglis.
53. Kartimaya mangsuli akathah-kathah,
sarwi angasih-asih,
dhuh ki sanakingwang,
ambok sareh kewala,
sampun laju sanget runtik.
mring kula mangkya,
badhe asung udani.
54. Mring kisanak ing lampah kula punika,
mila lumampah wengi,
kinengken sudarma,
purih tumbas inuman,
wit sudarma kula mangkin,
karya samuwan,

kleres wedalaneki.

55. Rehning kathah para tamu susuruhan,
kang samya andhatengi,
pasugatanira,
inuman nulya telas,
kula gya kinen lumaris,
tumbas inuman,
pinurih ge ya prapti.
56. Yekti kula sanget dipun arsa-arsa,
maring sudarma mami,
dene ngantya lama,
tan katingalan prapta,
sing paminta kula mangkin,
lamun sambada,
ywa ngarubiru sami.
57. Lampah kula kinengken dening sudarma,
lamun d kisanak sami,
karsa angunjuka,
mring inuman punika,
sakarsa-karsa suwawi,
lega tyas kula,
tan dadya kawis-kawis.
58. Para wadyabala kang jaga sadaya,
sareng mireng denya ngling,
sareh wuwusira,
apa yekti lingira,
sira iku dudu maling,
alaku samar,
mara nabdaa aglis.
59. Kartimaya alon denira manabda,
den pitaya lingmami,
yekti datan dora,
lamun kula durjana,

masthi tan purun lumaris,
celak tyang jaga,
sumangga dipun galih.

60. Para wadya kang jaga arsayeng driya,
sigra samya angambil,
inuman sing grobag,
kathah pamendhetira,
sadaya gya nginum sami,
asuka-suka,
tan enget denya kemit.
61. Dangu-dangu pra wadya wuru sadaya,
tanna enget sawiji,
nulya samya nendra,
sadhawah-dhawahira,
Kartamaya ngaded aglis,
asung pratandha,
mring para rowangneki.
62. Kang andhampeng tumempel witing mandira,
sareng pra worang sami,
mireng kang pratandha,
enggal samya lumaksa,
mring Kartimaya marani,
sampun pinanggya,
Kartimaya bibisik.
63. Heh pra rowang-rowang manira den enggal.
busananya prajurit,
ingambil kinarya,
anyalamur ing lampah,
supadya janma kang jagi,
tirah ing marga,
ywa manusika sami.
64. Dan tumandang Kartimaya sarowangnya,
mendhet busananeki,

- wadya ingkang jaga,
nulya rinasuk samya,
wusira sigra angambil,
kuda sing kandhang,
ginandheng-gandheng tali.
65. Juga janma angiringken kuda gangsal,
kang ngajeng den tumpaki,
gumrudug lampahnya,
saurutireng marga,
Nitilukita angiring,
grobag titiga,
aneng wuri pribadi.
66. Janma jaga saurut tirahing magra,
mulat denya lumaris,
kagyat jroning driya,
anyipta lamun ana,
pakewuh bakal nekani,
agurawalan,
nyandhak sanjata aglis.
67. Menyat ngadeg sing gone pajaganira,
miyat nganan myang ngering,
apa sang wiweka,
lamun ana babaya,
mengsah sing liyan nagari,
de wadya nata,
lumaksana angiring.
68. Kuda kathah kanyana yun asiyaga,
mapagaken ing jurit,
dadya denya jaga,
sanityasa prayitna,
kabeh datan nanaguling,
sanjatanira,
wola-wali pinandhi

69. Kawarnaa lampahira Kartimaya,
sarowangira sami,
tanna munasika,
kabeh wong jageng marga,
ngantya prapteng wismaneki,
gya kudanira,
cinancang ngisoring wit.
70. Kebak andher aneng kanan kering wisma,
sigra malbeng pandhapi,
rinacutan samya,
busananireng wadya,
anulya satata linggih,
tansah rarasan,
saratri tan na guling.
71. Enengena ingkang samya ararasan,
pan sampun wanci enjing,
kawarna pra wadya,
ingkang angkreksa kuda,
garegah tangi sawiji,
agurawalan,
mulat kuda wus gusis.
72. Kredyating tyas nyana kalamun dhinustha,
wel-welan denira ngling,
anggugah rowangnya,
heh kanca-kancing wang,
padha atangia aglis,
rereksanira,
telas tanana siji.
73. Guragapan sadaya wadya kang jaga,
garegah samya tangi,
geder mawurahan,
bingung abilulungan,
ngaler ngidul nganan ngeri,
miyat jro kandhang,
suwong kuda

suweng kuda sirnanging.

74. Cuh cinucuh maring pra rowang priyangga,
juga wadya sru angling,
kanca kadiparan,
telasing kuda nata,
sapa kang amamarahi,
ngombe inuman,
dadya wuru wak mami.
75. Lah ing mangke lamun makaten punika,
paran polah sun sami,
kuda wus tan ana,
telas winaweng dhustha,
mendah dukane sang aji,
rowangnya mojar,
paran sabdanta iki.
76. Mapan kabeh padha ing pikarepira,
aywa nuluh mring mami,
lan mring para rowang,
ngalem badan priyangga,
tan becik ujarmu iki,
luwung rinembag,
mring pra worang prayogi.
77. Wadya ingkang ingambil busananira,
dheleg-dheleg tan angling,
sidhakep astanya,
aneng tepining kandhang,
kalangkung ngungun tyasneki,
anulya ana,
wadya werda sawiji.
78. Sru wuwusnya marang rowang-rowangira,
heh kabeh kanca mami,
mara rungokena,
sun darbe pamrayoga,

aywa cuh cinucuh sami,
yekti tan ana,
ing kang bener sawiji.

79. Lwih prayoga rinembag kabeh sakanca,
dene lamun ngrujuki,
sing rembug manira,
matah kanca dwi janma,
kinongkon ngaturi uning,
ilanging kuda,
mring pangageng prajurit.
80. Wus sarembug kabeh pra wadya kang jaga,
nulya matah dwi janmi,
pinurih lumaksa,
asung wrin pangagengnya,
janma dwi sigra lumaris,
tan dangu prapta,
wismeng pangagengneki.
81. Wusing panggya nulya ngaturi uninga,
icaling kudaneke,
ngaturken sadaya,
purwa madya wasana,
Wirayuda langkung runtik,
mawinga-winga,
ngatirah netra andik.
82. Datan nabda nulya lumaksana sigra,
kadwi wadya umiring,
ginelak lampahnya,
wus prapteng kandhang kuda,
Wirayuda sru denya ngling,
heh heh pri kanca,
paran denira jagi.
83. Dene ngantya tan ana kari sajuga,
kabeh ilang aguis,

mengko rasakena,
bebenduning sang nata,
ywa kapienak sireki,
sewu nglengkara,
maling bisa angambil.

84. Jinagenan mring wadyabala akathah,
tikel dwi sabaneki,
pra wadya turira,
tan liya amung kula,
asrahing kang pati urip,
mring ngarsa nata,
wit sampun tibeng sisip.
85. Nging panyuwun kula pra wadya sadaya,
yen paduka nglilani
arsa asiyaga,
sikep gamaning yuda,
ngulati janma kang maling,
kuda sri nata,
Wirayuda nulya ngling.
86. Bab icaling kuda sakandhang sadaya,
iku tan liya saking.
sru sembranania,
sarta kurang wiweka,
wah kurang sungkemireki,
mring sri bupati,
dudu watak prajurit.
87. Kadya iku wawalesmu mring sang nata,
becik banget sireki,
mendah dukanira,
jeng sri pamasa mangkya,
yekti sira den patrapi,
ing paukuman,
abot sanggane sami.

88. Mangkya sira datan kena lunga-lunga,
neng kene bae dhisik,
sun arsa lumaksa,
sowan ngarsa sri nata,
arsa angaturi uning,
ilanging kuda,
sakandhang sirna gusis.
89. Lamun sira mangkya arsa asiyaga,
sikep gamaning jurit,
ngulati kang dhustha,
iku nora prayoga,
kalamun durung nampani,
timbangan nata,
Wirayuda nulya glis.
90. Lumaksana yun sowan ngarsa sang nata,
tan dangu sampun prapti,
byantareng narendra,
Wirayuda manembah,
muka lir konjeming siti,
tandya sri nata,
pangandikanya aris.
91. Wirayuda sira sumewa ngarseng wang,
tang nganggo sun timbali,
paran darunanya,
apa ta ana karya,
kang luwih dening wigati,
age matura,
manira arsa uning.
92. Wirayuda nembah ngrarepa turira,
gusti kula sang aji,
amung padukendra,
tuhu ratuning jagad,
dahat paramarteng dasih,
kang kawlasarsa,

patikbra tadhah runtik.

93. Pejah gesang ulun pra dasih sadaya,
neng asta jeng dewaji,
patikbra sumewa,
dumrejel ngabyantara,
pukulun jeng sri bupati,
atur uninga,
abdi dalem prajurit.
94. Ingkang samya dhinawuhan jagi kuda,
wau ratri puniki,
mangkya kuda tuwan,
telas tan kantong juga,
dinustha tiyang duskarti,
pra wadyabala,
sumanggeng karsa aji.
95. Pejah gesang mung asrah ngarsa paduka,
pukulun sri bupati,
de para wadya tuwan,
sampun rumaos lepat,
boten amung nyanyandhang sih,
nyuwun aksama,
ngarsa dalem jeng gusti.
96. Sri narendra aris denira ngandika,
ingsun arsa udani,
paran purwanira,
dene ngantya mangkana,
heh Wirayuda sireki,
aglis matura,
kabeh ing ngarsa mami.
97. Wirayuda umatur akathah-kathah,
purwa wasana titi,
samana sri nata,
tri pandura tan nabda,

dahat ngungun jroning galih,
icaling kuda,
kabeh sakandhang gusis.

98. Sri narendra alon denira ngandika,
sapisan bae iki,
pra wadyabalongwang,
sun paringi ngapura,
benjang yen mangkono maning,
ywa takon dosa,
tinanjir murdaneki.
99. Wus kalian heh Wirayuda muliya,
lan dhawuhna tumuli,
mring pra wadyabala,
kang ngrekse kudaningwang,
kinen mulih bae becik,
ywa ngulatana,
mring janma kang anjuti.
100. Nembah lengser Wirayuda saking ngarsa,
enggal denya lumaris,
nulya sampun prapta,
mring gening kandhang kuda,
manggya lan para prajurit,
dhawuhken sigra,
timbangan sri bupati.
101. Para wadya sukeng tyas marwata suta,
anulya samya mulih,
maring wismanira,
nging wadya kang kecalan,
busana tan bisa mulih,
kantun neng kandhang,
Wirayuda lingnya ris.
102. Mring pra wadya ingkang kecalan busana,
heh kanca wolu iki,

sira. entenana,
aneng kene kewala,
mengko bakal ngong paringi,
lilirunira,
busananta kang uwis.

103. Ginawa mring durjana kang ngambil kuda,
wusnya mangkana nuli,
Wirayuda sigra,
mantuk mring wismanira,
prapta gya utusan abdi,
kinen maringna,
busana mring prajurit.
104. Ingkang taksih kantun wonten kandhang kuda,
wusing panggya tumuli,
pinaringken sigra,
samyak suka ing driya,
asowang-sowangan mulih,
ganyak winarna,
ingkang gambuh ing kardi.

IX. GAMBUH

1. Enjang Kartimaya wus,
asiyaga lan pra rowangipun,
arsa sowan mring ngarsanira kya patih,
denya anglakoni dhawuh,
timbangnira sang katong.
2. Nulya bidhal sadarum,
Kartimaya lumaksa ing ngayun,
rowangira ngiring kuda caturdesi,
ing samarga gumarudug,
kagyat pra janma kang anon.
3. Datan kawarneng enu,
Kartimaya nulya prapta sampun,
kapatiyan panggya lan rekyana patih,

Kartimaya lon umatur,
sadaya dhawuh sang katong.

4. Kuda nata sadarum,
caturdasa kula irid sampun,
wonten jawi cinancang ngandhaping uwit,
kyana patih sukeng kalbu
anulya sabdanira lon.
5. Paran ing purwanipun,
kakang bangkit angambil sadarum,
kanang kuda kagungan sri narapati,
kathahe kalangkung-langkung,
wah rinekseng wadya katong.
6. Samya prawireng pupuh,
Kartimaya aturira arum
purwa madya wasana sadaya titi,
kyana patya dahat ngungun,
prakara kang wus kalakon.
7. Nyipta sajroning kalbu,
yen mangkono Kartimaya iku,
kajabanya wasis kawignyaan sakalir,
nalar sarta ngelmu-ngelmu,
pambudidayanya kaot.
8. Mulya siyaga sampun,
kyana patya sareng lampahipun
lawan Kartimaya kadangira werdi,
myang kuda nata sadarum,
den iring sowan sang katong.
9. Datan dangu prapta wus,
kyana patih tumameng kadhatun,
Kartimaya ngentosi wonten ing jawi,
kudandher neng ngalun-alun,
kathah pra janma kang nonton.

10. Patih lampahnya laju,
sowan mungging ngarsa sang sri mulku,
sri narendra nulya angandika aris,
paran paman pisowanmu,
aneng ngabyantaraningngong.
11. Kyapatih nembah matur,
dhuh pukulun gusti jeng sri mulku,
sowan amba ngarsa paduka jeng gusti,
angirid ing lampahipun,
Kartimaya janma kaot.
12. Yun sowan ngarsa prabu,
ing samangkya kandheg lampahipun,
wonten jawi nganti timbalan sang aji,
sang nata ngandika arum,
timbalana ngarsaningngong.
13. Kya patih nembah sampun,
lengser saking ngarsa sang aprabu,
prapteng jawi lan Kartimaya wus panggih,
dhawuhken timbalan prabu,
gya sareng malbeng karaton.
14. Wus prapteng ngarsa prabu,
Kartimaya gya nembah mabukuh,
sri narendra pangandikanira aris,
heh Kartimaya sireku,
nglakoni timbalaningngong.
15. Angambil kudaningsun,
caturdasa sakandhang sadarum,
duning ratri mau apa sira bangkit,
Kartimaya nembah matur,
pangestu dalam sang katong.
16. Kuda dalem sadarum,
dalem pendhet ducing ratri wau,
de samangke kuda sampun dalem irid,

andher wonten ngalun-alun,
sang nata malih nabda lon.

17. Dhumateng mantri ngayun,
paman patih kabeh kudaningsun,
dhawuhna kinen manjingna tumuli,
mring kandhangira sadarum,
ingkang liningan wot sinom.
18. Nembah lengser sing ngayun,
prapteng jawi dhinawuhken sampun,
dhateng para wadyabala ingkang kemit,
pra wadyabala umatur,
sandika dhawuh sang katong.
19. Kuda tinuntun gupuh,
linebetken mring kandhang sadarum,
Kya patya wangsul malbeng dalem puri,
sowan ngabyantara prabu,
sri narendra ngandika lon.
20. Kartimaya sireku,
paran bangkit ngambil kudaningsun,
datan ngantya kapikut wadya kang jagi.
kadiparan purwanipun,
Kartimaya nembah alon.
21. Umatur ngarsa prabu,
purwa madya myang wasana putus,
sri narendra ngungun sajroning panggali,
mring Kartimaya puniku,
angungkuli sasameng wong.
22. Dangu kendel sang prabu,
sakalangkung kawekening kalbu,
angupaya ing pambudya denira mrih,
angel kalampahanipun,
rinekadaya dening wong.

23. Datan antara dangu,
sampun untuk pembudya sang prabu,
sri narendra nulya angandika aris,
heh Kartimaya sireku,
wus nglakoni dhawuhingngong.
24. Sayekti yen pinunjul,
nalar-nalar myang rekadayamu,
dene lamun mangkono pratikelneki,
iku sing panemuningsun,
gampang linakonan ing wong.
25. Samengko maksa ingsun,
durung marem saksenira iku,
Kartimaya nembah aturira aris,
pukulun jeng sang sri mulku,
kasinggihan sabda katong.
26. Amba klilana matur,
wonten ngarsa dalem jeng sang prabu,
tan liyan amba nyuwun gunging kang aksami,
dene dahat kamipurun,
dhateng pukulur sang katong.
27. Sang nata ngandika rum,
iya Kartimaya den agupuh,
umatura yekti tan na ika-iki,
de karsa manira amung,
ngrembug arjaning lalakon.
28. Aywa sandeyeng kalbu,
Kartimaya nembah lon umatur,
wontenipun pukulun ngandika gampil,
ing rekadayamba wau,
wit dene sampun kalakon.
29. De nguni jeng sri mulku,
ngantya dhawuh makaten puniku,
pan punika sayekti sampun ginalih,

angel rekadayanipun,
linampahan saguning wong.

30. Sang prabu ngandika rum
bener Kartimaya ing aturmu,
mene inghun mundhut saksi siji maning,
kinarya saksinta tuhu,
nguni turira maring ngong.
31. Mengko ratri sireku,
kaki nujum dhusthanen den gupuh,
nanging denta ngambil ki nujum ywa nganti,
angroda paksa lir kecu,
myang pratikelira nyolong.
32. Ywa anglimpe lir pandung,
denya bangkit ngambil bandhanipun,
amung lamun kang darbe turu kepati,
myang aywa dora sireku,
awat ingutus maring ngong.
33. Kaki nujum puniku,
saban ratri datan turu-turu,
mung manekung anungku puja semadi,
nyunyuwun mring Bathara gung,
mrih ayu sampurneng layon.
34. Apa ta sira saguh,
dhustha maring abdengsun ki nujum,
patrapira ywa kadya kecu myang juti,
Kartimaya nembah matur,
ing ngarsa sri nata alon.

X. SINOM

1. Pukulun sri naranata,
timbangan dalem jeng gusti,
yekti sangat anglengkara,
janma bangkit anglampahi,

dhawuh jeng sri bupati,
punika sungil kalangkung,
tuhu lamun dupara,
nanging amba jeng dewaji,
awit sangking timbalan dalem sang nata.

2. Nadyan sungil myang nglengkara,
tan lenggana dhawuh aji,
yen wonten parmaning Dewa,
wah pangestu dalem gusti,
amba manawi bangkit,
nglampahi dhawuh sang prabu,
nging panyuwun kawula,
mugi-mugi sri bupati,
maringana inah sapta ri kewala.
3. Ayun ngulati pambudya,
kadya dhawuh jeng dewaji,
lamun tan rinekadaya,
wah dernalar kang sayekti,
anglengkara yen tan bangkit,
nglampahi timbalan prabu,
nadyan janma kang pana,
kawignyan myang ngelmi-ngelmi,
ugi datan bangkit nglampahi punika.
4. Sri narendra angandika,
kabeh iku lwih prayogi,
sun turut panyuwunira,
inah sapta dina becik,
nanging lamun sireki,
tan bisa ngambil ki nujum,
ywa sira takon dosa,
sira sun cekel tumuli,
turut marga kinarya pangewan-ewan.
5. Ingiring ing wadyabala,
urut marganing nagari,

de lamun denta lumaksa,
angambil ki nujum nganti,
pinikut janma jagi,
utawa marang ki nujum,
yekti Sira binanda,
dinakwa alaku juti.
pasthi sira linebetaken kunjara.

6. Pramulane den prayitna,
anglakoni dhawuh mami,
Kartimaya ngestupada,
nulya aturira aris,
pukulun sri bupati,
timbangan dalem sadarum,
amba matur sandika,
andrehek dhawuh jeng gusti,
tan liyan amung pangestu dalem sang nata.
7. Sang nata malih ngandika,
rehning sira wus nyaguhi,
kabeh ing timbalaningwang,
sira sarta paman patih,
ingsun lilani mulih,
mundur sing ngarsaningsun,
samana Kartimaya,
nulya pinaringan picis,
sampunira gya nembah mentar sing ngarsa.
8. Medal saking dalem pura,
Kartimaya lan kya patih,
wus sanggya mring para siswa,
wolu ingkang samya ngirid,
kudanira sang aji,
nulya budhalan sadarum,
andherek mring ki patya,
datan dangun sampun prapti,
kapatiyan Kartimaya nulya nabda.

9. Maring para siswanira,
heh pra kanca-kanca sami,
samengko becik muliya,
ngantiya neng wisma mami,
siji kariya becik,
Nitilukita puniku,
dadiya kanthiningwang,
neng kene sowan kya patih,
sapta siswa gya budhal sing ngarseng patya.
10. Kawarnaa Kartimaya,
dangu neng ngarsa kya patih,
wawan rembag kathah-kathah,
menggah timbalan sang aji,
tuhu kalamun sungil,
tinimbang kang wus kapungkur,
samana Kartimaya,
myang Nitilukita amit,
wus linilan gya mulih mring wismanira.
11. Datan dangu sampun prapta,
ing wismanira pinanggih,
mring pra siswa kang angantya,
anulya satata linggih,
rembagan sawataris,
tumulya nedha akembul,
neng madyaning pandhapa,
wusira rampung tumuli,
Kartimaya nabda mring pra siswanira.
12. Heh pra kanca-kancaning wang,
rehning wus rampung ing kardi,
lan padha nemu raharja,
mene dak lilani mulih,
mring wismanta pribadi,
mung Nitilukita iku,
kari kene kewala,
dimene angrerewangi,

ing pirembag kang prayoga linakonan.

13. Pra siswa nulya bidhalan,
asowang-sowangan mulih,
kawarnaa Kartimaya,
sru kaweken jroning ati,
denira angupadi,
pambudya mrih gampilipun,
nglampahi dhawuh nata,
aywa wonten kawis-kawis,
lebdeng karya umanggya ayu raharja.
14. Nityasa ruweding driya,
Kartimaya nulya angling,
alon mring Nitilukita;
heh Nitilukita mangkin,
paran denta ngupadi,
pambudya ingkang linuhung,
prayoga linakonan,
timbangan sri narapati,
yen ginagas datan tinemu ing nalar.
15. Nitilukita lingira,
leres sabdanta puniki,
kula nalar-nalar dahat,
amupugaken pamikir,
sanityasa nalisir,
wit saking duparanipun,
timbangan sri narendra, janma dhinawuhan ngambil,
mangka saban ratri ki nujum tan nendra.
16. Tan kenging rinodapaksa,
sanadyan nendraa ugi,
dhawuhnya jeng sri pamasa,
dhinustha nglimpe tan kenging,
ewuhaya puniki,
paran rekadayanipun,

Kartimaya manabda,
payo mengko ratri iki,
pan cinoba samya inginte kewala.

17. Apa temen datan nendra,
ki nujum ing saban ratri,
den nyatakaken prayoga,
Nitilukita mangsuli,
inggi langkung prayogi,
kula tan lengganeng kalbu,
sabarang reh paduka,
tan nedya malang ing kapti,
mung andherek sakarsa-karsa paduka.
18. Gantya ingkang winursita,
ki Jalena eca linggih,
rinubung pra sutanira,
aneng ngajeng wismaneki,
rabinya mungging wuri,
tansah rarasane ki nujum,
samana ki Jalena,
manabda mring para siwi;
den apadha nunuwuna mring Jawata.
19. Ayu raharjaning angga,
myang sampurneng layon benjing,
bapakmu iki wis tuwa.
yen pinundhut siyang ratri,
sutanira mangsuli;
sayekti kula biyantu,
nunuwun mring Jawata,
supadya ayuning dhiri,
lamun bapak pinundhut maring Jawata.
20. Sarta sutanta priyangga,
nunuwun mring Dewa luwih,
wit kathah ugi tyang mudha,
pinundhut sawanci-wanci,

tan kenging den singkiri,
yen wus prapteng mangsanipun,
samana ki Jalena,
dahat suka jroning ati,
de sutanya tumanggap mring wuwusira.

21. Dangu denya wawansabda,
samana wanci wus ratri,
ki nujum lan rabinira,
myang pra sutanira sami,
umanjing wismaneki,
anulya samya aturu,
amung kyai Jalena,
saban ratri datan guling,
mung anungku puja semadi mring Dewa.
22. Neng senthong linggih priyanga,
samana ingkang winarni,
Kartimaya wus siyaga,
myang Nitilukita nuli,
medal saking jro panti,
lumaksa mring wismanipun,
ki nujum arsa wikan,
yen saban ratri tan guling,
myang arsa wrin senthong gyan manungku puja.
23. Kawarna ratri punika,
peteng limengan tan sipi,
dadya gampil lampahira,
datan wrin janma kang jagi,
urut tirahing margi,
dene kalamun kapranggul,
lampahnya ngewas marga,
ambrangkang tiyang kakalih,
nulya prapta wismanira ki Jalena.
24. Nanging sru pakewedira,
mlebet plataraning panti,

wititepung pinager bata,
ing ngajeng winancak suji,
myang jinagi ing janmi,
nulya Kartimaya muwus,
bibisik mring rowangnya,
heh Nitilukita mangkin,
paran bisa mlebu plataraning wisma.

25. Wit mubeng pinager bata,
ngarep jinaga ing janmi,
luwih maneh yen dhusthaa,
mlebu bae wus tan bangkit,
paran karepmu iki,
bisane jupuk ki nujum,
Nitilukita nabda,
yekti lamun datan gampil,
dahat ewad timbalan sri naranata.

26. Myang awrat pasanganira,
pinikir-pikir tan keni,
rineka judheg kewala,
wit sing anduparaneki,
Kartimaya ngling malih,
ywa mikir iku rumuhun,
mengko ngupaya reka,
bisane lumebu maring,
jroning plataraning wismeku kewala.



27. Dangu denya raraosan,
kawarna janma kang jagi,
mireng swaraning kukila,
bence myang tekek numberi,
nyata yen wonten juti,
andhedhepi sandhingipun,
tyang jagi gya lumaksa,
rundha sauruting margi,
angubengi wismane kyai Jalena.

28. Kartimaya sareng mulat,
mring janma jaga lumaris,
nulya mire sing genira,
Nitilukita tutwuri,
lampahira ajinjit,
amping-ampingan wit jambu,
sawusira mangkana,
tyang jagi anulya bali,
linggih aneng wisma lit pajaganira.
29. Kartimaya gya tumingal,
tepi jro pager capuri,
wonten wit klapa sajuga,
Kartimaya amrepeki,
ing pager prenahneki,
wreksa kalapa puniku,
nulya alon wuwusnya,
mring Nitilukita ririh,
iku ana wreksa perak pager bata.
30. Sun prayoga unjukena,
mring pager bata puniki,
dene kalamun manira,
wus neng ruhur pager iki,
sira munggaha aglis,
ngong tulungi saking dhuwur,
sarana sabukira,
satagen racuten nuli,
gya rinacut sabuknya Nitilukita.
31. Nitilukita anulya,
ngunjukken Kartimaya glis,
saruhuring pager bata,
satagen cinancang uwit,
Nitilukita aglis,
menek ing satagenipun,
wusnya samya tumedhak,

prapta sajroning capuri,
gya lumaksa mring prenahe senthongira.

32. Ki Jalena nungku puja,
semedi mring Dewa luwih,
samana pangingtenira,
Kartimaya wus patitis,
wancinira meh enjing,
tabuh ri nulya ki nujum,
medal saking jro wisma,
yuninis wonten ing jawi,
Kartimaya lan Nitilukita sigra.
33. Medal sing lataring wisma,
gancang denya lumaris,
datan kawarna ing marga,
wus prapta ing wismaneki,
Kartimaya alinggih,
Nitilukita neng ngayun,
dangu datanpa nabda,
legeg tyasira tan sipi,
dheleg-dheleg Kartimaya wus nirdeya.
34. Samana nulya wus enjang,
rabinya medal sing panti,
kagyat mulat lakinira,
ing semu rudah tyas neki,
yun tatanya sru ajrih,
dadya akendel tan muwus,
anggarjiteng wardaya,
nyana lamun manggih runtik,
sing sang nata denya nglampahi timbalan.
35. Tantara dangu saksana,
umanggya pambudyeng ati,
mangkana ciptaning driya,
lamun sun kendel tan becik,
melu duhkiteng ati,

- tan wonten wasanaipun,
wit tan wrin darunanya,
dadya jalaraning sedhih,
yekti mangkya datan ana gunanira.
36. Prayogensun atatanya,
dene kalamun wus uning,
kang dadya karananira,
sanadyan susahing ati,
bangkit angulir budi,
manawa bisa umangguh,
jalaraning tyas lejar,
mangkana nulya mrepeki,
mring lakinya neng ngayun linggih asila.
37. Tumungkul gya milakrama,
kula dahat kumawani,
nilakrama mring paduka,
tan lyan mung nyuwun aksami,
sakathahing kang sisip,
tinebihna sarusiku,
Kartimaya anulya,
manabda marang kang rabi,
iya paran gonira yun atatanya.
38. Apa kakuranganira,
age wedharna mring mami,
myang apa sisip manira,
blakakna bae prayogi,
jamake laki rabu,
angrembug prayoganipun,
mungguhing paribasan,
wong wadon upama patih,
lakinira iku ratu upamanya.
39. Ngratoni sajroning wisma,
lamun ratu karya sisip,
patih wajib ngemutena,

supadya ywa anjalari,
sakukuban umanggih,
kabeh lalakon kang dudu,
myang lamun ratunira,
manggya turideng panggalih,
papatihnya yekti nut susah ing driya.

40. Marma ywa pakewuh sira,
atatanya maring mami,
kabeh apa kang rinasa,
sajroning tyasira nuli,
wedharna dipun aglis,
supaya kena rinembug,
kang becik lan prayoga,
aywa ana ika iki,
rabinira anulya alon manabda.
41. De kula ngantya mangkana,
wit tan eca jroning ati,
sing pamawang kula mangkya,
paduka semu prihatin,
lamun datan nalisir,
sayekti kula mung anut,
susah jroning wardaya,
naging datan saged uning,
ingkang dadya karananing tyas dukkita.
42. Yekti yen tanpa wasana,
tan buh kang binudyeng ati,
ngupadya lejaring driya,
kabeh lamun saged manggih,
Kartimaya ngling malih,
becik karepmu puniku,
Kartimaya anulya,
wacana maring kang rabi,
purwa madya angantya prapteng wasana.
43. Wus tinuturken sadaya,

Kartimaya nabda malih,
sukur lamun sira bisa,
ngrerewangi marang mami,
angupaya pambudi,
mrih gampang ngambil ki nujum,
wit yen sun datan bisa,
yekti bakal antuk runtik,
sing sang nata kinarya pangewan-ewan.

44. Marmengsun dahat duhkita,
wit timbalan sri bupati,
dahat angel linakonon,
datan kena ginampil,
de mangkyo karsa mami,
wisata sapurug-purug,
manawa aneng marga,
manggya pambudi kang wening,
marma sira padha karia raharja.
45. Kathah-kathah welingira,
rabinya dahat prihatin,
karanta-ranta ing driya,
myang waspanira dres mijil,
nulya wuwusnya aris,
karsanta makaten iku,
yekti lamun prayoga,
nging kula minta udani,
dhateng pundi prenahe purug paduka.
46. Supadya kalamun kula,
yun nusul paduka gampil,
dadya ing samangsa-mangsa,
kula sarta para siwi,
lamun samya amanggih,
reka myang rubeda agung,
tan sru turideng driya,
wit kula sampun udani,
mring unggyannta denta samya lumaksana.

47. Sumawana lamun kula,
bokmanawi saged manggih,
ambudi kang rekadaya,
sanadyan kula pawestri,
yekti angrerewangi,
anggayuh sagadugipun,
Kartimaya manabda:
becik panemumu iki,
marma padha rinembug prayoganira.
48. Mangkene bae prayoga,
rehning sang prabu, maringi,
inah saptarima ring wang,
wus kalakon juga ari,
kurang nem dina mangkin,
sun wisata aneng purug,
catur dina kewala,
lamun wus antuk pambudi,
nulya mulih maring wisma sigra-sigra.
49. Mangkana sampun sarembag,
Kartimaya sigra amit,
sampun medal saking wisma,
Nitilukita tutwuri,
nulya samya lumaris,
ngaler ngetan purugipun,
samana kacarita,
wus tebih saking nagari,
turut marga wong roro tansah rarasane.
50. Angulir budayanira,
ngupaya reka mrih bangkit,
nglampahi dhawuh narendra,
nging tansah judheg tan sipi,
sirna ingkang pamikir,
Kartimaya nulya muwus,
dhateng Nitilukita:
kadiparan solah mami,
lamun datan antuk reka kang prayoga.

51. Lah mara Nitilukita,
kalamun sira wus manggih,
pratikel myang rekadaya,
aywa pakewuhing ati,
nulya wedharna aglis,
apa kang kacipteng kalbu,
nadyan panemunira,
ing mengko datan prayogi,
yen wus kathah kena kinarya limbangan.
52. Den ejum saking samatra,
bokmanawa dadi becik,
Nitilukita manabda:
leres sabdanta puniki,
mangke kula sung uning,
ciptamba sajroning albu,
rehning sru ewedira,
angambil ki nujum mangkin,
yen sambada akaryaa pasamuwan.
53. Ki nujum den suruhana,
rewa-rewaa prayogi,
dinten tahunan paduka,
de kang samya den suruhi,
ngamungna para murid,
kinen manggihi ki nujum,
sampuning andrawina,
samyang cinepeng prayogi,
gya lenebetaken ing bagor kewala.
54. Kartimaya aris nabda:
panemumu iku becik,
nanging uga tan prayoga,
wit dening dahat nalisir,
lan dhawuhnya sang aji,
pratikelira kadyeku,
karanan ngrodapaksa,

ninging uga kalamun mami,
datan antuk pambudi kang lwih prayoga.

55. Becik mangkono kewala,
nanging yen bangkit ngulati,
rekadaya liyanira,
kang luwih dening prayogi,
payo samya binudi,
sinambi wisateng enu,
mangkana Kartimaya,
kalangkung denya prihatin,
turidyeng tyas lir emas timbuling tirta.

XI. MASKUMAMBANG

1. Kawarnaa denira samya lumaris,
wus antuk tri dina,
lamun dalu rerep sami,
angupaya pasipengan.
2. Dhateng dhusun ingkang celak lawan margi,
kalamun neng wana,
kasaput ing ratri nuli,
wong roro menek ing wreksa.
3. Nulya samya nendra saruhuring uwit,
wit mrih satowana,
ingkang sasaba ing ratri,
angruruh mamangsanira.
4. Lamun enjang nulya lumaksana malih,
ing saurut marga,
tansah ngulati pambudi,
gantya-gentya awacana.
5. Nging nityasa pupuk sajroning pamikir,
sru rencem tyasira,
wimbuh duhkitaning ati,
sirna larut kang budaya.

6. Kartimaya puwara manabda aris,
mring Nitilukita,
paran ing karepmu mangkin,
reh wus tan antuk pambudya.
7. Rekadaya kang prayoga den lakoni,
timbangan sri nata,
datan kena ginampil,
myang abot sasangganira.
8. Amung mangkya kari milih salah siji,
paukumanira,
kadya dhawuhnya sang aji,
lamun ingsun datan bisa.
9. Ngambil marang kinujum jroning sapta ri,
sayekti binanda,
cinepeng wadya sang aji,
kinarya pangewan-ewan.
10. Dipun iring urut marganing nagari,
kalamun manira,
cinepeng gon sun lumaris,
angambil kyai Jalena.
11. Kapatrapan paukuman mring sang aji,
aneng pakunjaran,
dinakwa alaku juti,
de kalamun awakingwang.
12. Mentar saking Karangwidara nagari,
mendah ucapira,
pra janma jroning nagari,
apa ta tan aran nistha.
13. Nulya Nitilukita sabdanira ris:
sing pamanggih amba,
lamun paduka arsa nis,
sing nagri Karangwidara.

14. Pan punika sayekti datan prayogi,
punapa tan merang,
dhateng samining dumadi,
sumawana sri narendra.
15. Yekti mangkya asanget denira runtik,
tartamtū utusan,
mring wadya kinen ngulati,
yen kapangguh kadiparan.
16. Masthi wewah bebendunira sang aji,
marma yen sambada,
ing karsa paduka mangkin,
ywa nissing Karangwidara.
17. Ing sasaged-saged sae den lampahi,
dhawuh sri narendra,
sru sukur kalamun bangkit,
tan wonten sakara-kara.
18. Pinanggihing rekadaya kang binudi,
penede cinoba,
lamun maksa tang ngudhili,
sayekti wus datan ina.
19. Bangkit boten dene sampun den lampahi,
nadyan nglampahana,
ing reka kang lwih prayogi,
yekti amung dwi prakara.
20. Kang sapisan paduka labda ing kardi,
kaping kalihira,
paduka tan antuk kardi,
denta dhustha ki Jalena.
21. Mung pasraha maring Hyang Sukmadiluwih,
yen kapareng begja,
yekti padukantuk kardi,
nging kedah dipun prayitna.

22. Kartimaya sareng mireng sabdaneki,
pun Nitilukita,
kalangkung suka ing galih,
anulya alon lingira:
23. Yen mangkono iku pan luwih prayogi,
bener wuwusira,
mene mulih bae becik,
wus telung dina lumaksa.
24. Duk samana denira wisata prapti,
satirahing ngarga,
Moriya anulya bali,
yun mantuk mring wismanira.
25. Wancinira sampun meh serap Hyang Rawi,
denya awisata,
prapteng madyaning wanadri,
nulya sipeng aneng wana.
26. Tan kawarna ing dalu pan sampun enjing,
dwi janma gya mendhak,
sing wreksa genira guling,
nulya samya lumaksa.
27. Sigra-sigra denira samya lumaris,
gantya winursita,
kang samya kari neng panti,
saungkure Kartimaya.
28. Sakalangkung duhkita jroning panggalih,
tambah kang cinipta,
temahan mung amumuji,
nunuwun mring Sukmanasa.
29. Ingkang samya lumaksana angupadi,
prayoganing lampah antuka harja basuki,
myang wening budayanira.
30. Lamun dalu saratri tan bisa guling,

kalamun raina,
kasupen denira bukti,
mung nyipta kang samya mentar.

31. Nanging asru denira mesu kang budi,
ngruruh rekadaya,
amrih raharjaning laki,
denira yun nglampahana.
32. Ing timbalanira sang sri narapati,
dhustha ki Jalena,
ywa ngantya tan antuk kardi,
muang ywa ana kara-kara.
33. Kawarnaa sawusira catur ari,
denya mesu budya,
tantara nulya umanggih,
nalar kang langkung prayoga.
34. Rekadaya myang lampahira angambil,
nujum ki Jalena,
kabeh pinanggyeng pambudi,
puwara birat duhkita.
35. Ginantyan ing tyas suka marwata siwi,
de panyiptanira,
yekti bakal antuk kardi,
sing pambudidayanira.
36. Ing samengko mung kari nganti kang laki,
de wus catur dina,
linggih neng ngajeng pandhapi,
dahat denya ngarsa-arsa.
37. Praptanira Kartimaya ingkang laki,
sing denya wisata,
dangu datan ana mulih,
nganti meh serap Hyang Arka.
38. Wali-wali menyat sing genira linggih,

mring tepining marga,
nolih nganan lawan ngeri,
nanging tan ana katingal.

39. Dadya dahat kuwatos sajroning galih,
kumepyar tyasira,
bebayu lir den lolosi,
ngalumphruk wus tanpa daya.
40. Wus kanyana lamun lakinira manggih,
sangsaya neng marga,
pramila dahat prihatin,
mangkana ciptaning driya.
41. Lamun benjang-enjang datan ana mulih,
sayekti yen ana,
rubeda gedhe nekani,
maring kang samya lumaksa.
42. Prayogane ingsum sumusul lumaris,
bokmanawa bisa,
pinanggya ana ing margi,
nadyan wus dadya kuwandha.
43. Aneng ngendi-endi panggonane ugi,
yekti sun upaya,
sun kukup ginawa mulih,
ninging aywa ngantya mangkana.
44. Sun tetedha marang Hyang kang Mahaluwih,
ayu myang raharja,
ywa ana kurang sawiji,
enggala wangsul mring wisma.
45. Sumawana manggiya pambudi wening,
dhuh Hyang Dewanata,
tingalana awak mami,
welasa mring dasihira.
46. Katah-kathah sasambatira mlasasih,

duk kala samana,
wancinira sampun ratri,
anulya melbeng jro wisma.

47. Kuneng gantya ingkang winursiteng rawi,
kang samya lumaksa,
ginelak denya lumaris,
sasuruping Bagaskara.
48. Gon sun samya lumaksana rehning uwis,
perak lan nagara,
ngaso rumuhun prayogi,
neng ngisoring pucung wreksa.

XII. PUCUNG

1. Ya ta wau,
Kartimaya malih muwus:
heh Nitilukita,
wus pira lawase iki,
gonsun samya awisata aneng paran.
2. Nulya muwus,
Nitilukita lingipun:
sampun catur dina,
panca ari benjing-enjing,
dene inah ira sang sri naranata.
3. Mapan sampun,
sapta ri ing emben dalu,
pramila samangkya,
ywa ngantya dangu neng ngriki,
prayogane ngaso neng wisma kewala.
4. Awit sampun,
celak lawan wismanipun,
ngiras rerembagan,
nalar pinanggih ing budi,
myang siyaga ingkang badhe linampahan.

5. Samana wus,
dwi janma sagolong rembug,
gya samya umentar,
andumugekken lumaris,
tan kawarna ing marga nulya wus prapta.
6. Wismanipun,
nulya thothok-thothok gupuh,
korining pandhapa,
kagyat ingkang neng jro panti,
atatanya:
sapa kang anothok lawang.
7. Age muwus,
Kartimaya sauripun,
ingsun Kartimaya,
lan Nitilukita prapti,
ge wengakna aja sira wancak driya.
8. Rabinipun,
sareng mireng wuwusipun,
Kartimaya nulya,
menyat saking denya linggih,
dahat suka ing driya marwata suta.
9. Gupuh-gupuh,
marani ing korinipun,
sigra winenganan,
Kartimaya nulya manjing,
sarta Nitilukita malbeng jro wisma.
10. Wancinipun,
samana wus tengah dalu,
nulya tata lenggah,
wonten madyaning pandhapi,
Kartimaya ing semu maksih duhkita.
11. Rabinipun,
gya angatag para batur,

kinen ngratengana,
dhaharan lir sabaneki,
nulya marek ing ngarsane lakinira.

12. Lajeng muwus:
asung pambagya rahayu,
makaten lingira:
praptanta samya basuki,
sarta denta wisata napa raharja.
13. Malihipun,
ing lampah paduka wau,
napa antuk karya,
denta ngulati pambudi,
rekadaya kang prayoga linampahan.
14. Tandya muwus,
Kartimaya sabdanipun.
ya padha raharja,
tan ana sangsayeng margi,
sing parmaning Hyang Kang Amurbeng Buwana.
15. Sarta antuk,
pambudi ing rekanipun,
ngambil ki Jalena,
nging sasat tan antuk kardi,
awit iku geseh lan dhawuh Sri Nata.
16. Rabinipun,
mangsuli sareh kang wuwus,
duking wau kula,
dahat ing pangasi-arsi,
sukur lamun tan wonten sangsayeng marga.
17. Mangkya ulun,
tanya pambudyanta wau,
wit sabda paduka,
sasat datan antuk kardi,
kadiparan dene makaten punika.

18. Ya ta wau,
Kartimaya nulya sung wruh,
maring rabinira,
pruwa myang wasana titi,
wus tinururken mring rabinya sadaya.
19. Rabinipun,
anulya mangsuli wuwus:
sing pamanggih kula,
puniku yekti nalisir,
sarta kula sayektine tan pitaya.
20. Inggih lamun,
lega ing tyase ki nujum,
den suruhi nulya,
purun dhateng wonten ngriki,
lamun boten purun dhateng kadiparan.
21. Tamtu ewuh,
ngruruh reka sanesipun,
de inah sang nata,
sampun prapta ing prajangji,
yen makaten sampun datan saged polah.
22. Denta ngruruh,
ing reka yekti tan mungguh,
myang wus datan bisa,
oncat sing ukuman aji,
Kartimaya mireng wuwusing rabinya.
23. Saya wimbuh,
katon oreming jro kalbu,
puwara manabda:
bener ing ajarmu iki,
puluh-puluh wus begiane awakingwang.
24. Mung nunuwun,
mring Hyang Kang Murbengtumuwuh,
muga maringana,

piwelas mring awak mami,
kyai nujum kenaa ing astaningwang.

25. Pan mung iku,
pamujiku siyang dalu,
nora ana liya,
dene lamun sira uwis,
manggya budidaya nulya ge wedharna.
26. Yekti manut,
ingsun ing rekadayamu,
yen luwih prayoga,
rehning sun wus datan bangkit,
angupaya budidaya liyanira.
27. Rabinipun,
anulya medharken gupuh:
pinanggyeng pambudya,
purwa wusana wus titi,
Kartimaya dahat suka ing wardaya.
28. Mesem muwuh,
becik panemumu iku,
myang luwih prayoga,
tinimbang panemu mami,
mapan uwis tumangap kabeh manira.
29. Sukeng kalbu,
rabinya sareng andulu,
marang lakinira,
sampun ical kang prihatin,
miwah Nitilukita suka ing driya.
30. Sareng sampun,
makaten rabinya gupuh,
ngatag baturira,
kinen nulya angladeni,
dhadhaharan aneng madyaning pandhapa.

31. Tandya kembul,
nedha kanthi sukeng kalbu,
sampunira nedha,
saratri tan bisa guling,
mung rarasan ingkang arsa linampahan.
32. Wus kapungkur,
ing dalu enjang winuwus,
Kartimaya ngatag,
Nitilukita tinuding,
kinen tumbas sarana kangge ing karya.
33. Sutra wungu,
biru abrit ijem sepuh,
lawan gandawida,
lisah kang angganda wangi,
gya lukaksa Nitilukita mring pasar.
34. Wusing antuk,
Nitilukita gya wangsul,
dhateng wismanira,
lan Kartimaya wus panggih,
tutumbasanira sadaya tinampan.
35. Sibra mundhut,
Kartimaya bagoripun,
linapis ing sutra,
biru wungu abrit kuning,
myang jinait bagor wus tan kawistara.
36. Tepinipun,
mubeng kinoloran tangsul,
binlebed ing sutra,
panjangnya tangsul watawis,
sangan dhepa kabeh binlebed ing sutra.
37. Tan na dangu,
pirantos sadaya rampung,
Kartimaya dahat,

suka sajroning panggali,
nyana lamun kyai nujum mansthi kena.

38. Enggalipun,
carita mangkana sampun,
genep sapta dina,
samana nulya wus ratri,
Kartimaya lawan Nutilukita.
39. Wau sampun angrasuk busananipun,
Kartimaya amemba,
pangagemaning Dewadi,
myang siyaga kabeh sapirantosira.
40. Dwi janmeku,
duking tabuh juga dalu,
medal saking wisma,
lumaksa mring wismaneki,
kaki nujum yun nglampahi dhawuh nata.
41. Lampahipun, janmi.
ing marga datan winuwus,
nulya sampun prapta,
dwi janma samya umanjing,
plataraning wismanya kyai Jalena.
42. Ya ta wau,
wusira samya lumebu,
plataraning wisma,
ing wiyat mendhung kaeksi,
tan na dangu riris wor lan pancawora.
43. Angin lesus,
goraya gerah galudhug,
gelap ngampar-ampar,
dwi janma nulya mrepeki,
senthongira ki nujum akanthen asta.

XIII. KINANTHI

1. Kartimaya nulya muwus,
mring Nitilukita ririh,
lah Nitilukita sira,
ngantiya neng kene becik,
nanging kudu den prayitna,
ywa nganti kawruhan jami
2. Nitilukita lingnya rum,
sampun kuwastos ing galih,
myang aywa wancak ing driya,
yektyamba sabayapati,
kalawan paduka mangkya,
mila den eca ing galih.
4. Kaleres lengkanganipun,
plangitan kinarya margi,
kalamun wisma punika,
ewah payon sirapneki,
nulya kenging den tingali.
5. Mila Kartimaya wau,
pramana paningalneki,
sapolahe ki Jalena,
manungku puja semadi,
maring Hyang Jagad Pratingkah,
amrih raharjaning dhiri.
6. Nulya Kartimaya gupuh,
jubahira den konyohi,
ing lenga wangi warata,
gandanira amrik wangi,
ngebeki sajroning wisma,
ki nujum kagyat tan siwi.
7. Mulat kanan keringipun,
julalatan angulati,
kang ganda wangi punika,

sakedhap noli ing wuri,
myang mubeng jro senthongira,
miwah tumeng manginggil.

8. Antara dangu ki nujum,
kalangkung denira ajrih,
kawistareng semu biyas,
pucat githoknya mangkirig,
tyasira sru tarataban,
kumyus kang riwe dres mijil.
9. Samana angin myang lesus,
pancawara miwah riris,
galudhug wimbuh goraya,
aneng wiyat manengkeri,
kaki nujum wimbuh dahat,
katresan maras sru miris.
10. Puwara nglociteng kalbu,
salaminya sun semadi,
nungku puja mring Bathara,
tan kadya sapisan iki,
katekan riris prahara,
goraya gerah tan sipi.
11. Nulya ana ganda arum,
ngebaki sajroning panti,
ganda apa iki baya,
dene wanging kepati,
apa Hyang Jagad Pratingkah,
anedhaki marang mami.
12. De kalamun Bathara gung,
tumedhak wonten ing ngriki,
yekti begja kamayangan,
tuhu kang sun arsi-arsi,
siyang ratri tanpa kendhat,
mangkana sedyeng tyas mami.

13. Kathah-kathah ciptanipun,
dangu-dangu wimbah ajrih,
wekasan anulya nabda,
mring kang denyana Dewadi,
dheku-dheku linggihira,
ngapurancang asta neki.
14. Makaten denira muwus:
heh sapa kang ganda wangi,
apa jim pri parayangan,
myang setan ratuning dhemit,
apa iblis laknat sira,
anekani marang mami.
15. Apa ta Jawata agung,
karsa tumedhak ing ngriki,
lah age mara ngatona,
ingsun kapengin udani,
Kartimaya amiyarsa,
langkung suka jroning galih.
16. Kartimaya nulya gupuh,
jubah jubahnya kinonyah malih,
lisah wangi langkung kathah,
gandanira amrik minging,
datan dangu nulya nabda,
maring kyai nujum ririh.
17. Heh sira Jalena nujum,
ywa dadi kagyating ati,
miwah aywa wedi sira,
sun tumedhak aneng ngriki,
satuhune ingsun Dewa.
ingutus mring Hyang Pramesthi.
18. Kinen amaringnga weruh,
maring sira ratri iki,
gonira manungku puja,

semadi mring Dewa luwih,
kabeh uwis tinarima,
dening Hyang Sukma-diluwih.

19. Dupi ki nujum angrungu,
sabdane kang laku sandi,
wimbuh sanget ajrihira,
kumesar maras tyasneki,
ngalengger datanpa nabda,
tumenga miyat manginggil.
20. Tan na dangu nulya muwus:
pukulun tedhak ing ngriki,
ulun dahat suka bingah,
ingkang datanpa upami,
dene panyuwun kawula,
sampun tinrimeng Dewadi.
21. Kapundhi wonten ing ngembun,
cinancang pucuking weni,
ulun karya jijimatan,
ngantya benjang tekeng lalis,
nanging mangkya ulun dahat,
kapengin arsa udani.
22. Lamun satuhu pukulun,
jawata ing swarga luwih,
pukulun gya ngatingala,
wonten ngarsamba samangkin,
kang supadya ulun datan,
sumelang sajroning ati.
23. Kang memba Dewa gya muwus,
heh nujum sira yun uning,
mring sun yekti datan kena,
cilaka bakal pinanggih,
sira maksih badan wadhag,
myang durung sampurna jati.

24. Yekti tan kenging pinangguh,
lan Dewa ing swarga luwih,
yen sira wus aneng swarga,
satuhu bakal udani,
mring sun lan Hyang Dewanata,
sarta maring widadari.
25. Dupi sampun denya muwus,
guntur goraya dhatengi,
munya saruhuring wisma,
ki nujum kagyat tan sipi,
wimbuh dahat mirisira,
nyana lamun antuk runtik.
26. Tumungkul dheku ki nujum,
tri pandurat datan angling,
tan dangu nulya manembah,
marang ingkang laku sandi,
kathah-kathah sabda nira,
kalangkung denira ajrih.
27. Dhuh Dewa dhuh Batharagung,
paringa welas mring dasih,
ingkang dahat papa nistha,
myang lumuntura ingkang sih,
pangaksama mring kawula,
dasih tuwan asru sisip.
28. Kang memba Dewa gya muwus,
heh nujum tan dadya kawis,
luputmu ingsun apura,
de mene kajaba iki,
ingsun nedhaki mring sira,
dinuta mring Hyang Pramesthi.
29. Rehning sira kaki nujum,
denira nungku semadi,
wus katrima ing Jawata,

mangkya sira den timbali,
sumengka mring swargaloka,
barenga kalawan mami.

30. Ki nujum mangsuli wuwus:
sanget sembah nuwun mami,
ulun andherek kewala,
sakarsa-karsa Hyang Widi,
nanging mangkya kadiparan,
ulun tan bangkit umiring.
31. Wit amba tan saged mabur,
dhateng pukulun tutwuri,
dherek dhateng swargaloka,
kang memba Dewa nabda ris,
iku nora dadi ngapa,
prakara mangkono gampil.
32. Mangkya heh sira ki nujum,
mlebuwa ing kene aglis,
samangkya wus bangun enjang,
ywa kamanungsan ing janmi,
nalika nabda mangkana,
myang ngulungken bagor neki.
33. Kang linapis sutra wungu,
biru abrit sarta kuning,
ki nujum dupi umiyat,
tan lengana nulya manjing,
sajroning bagor punika
nulya tinarik manginggil.
34. Kartimaya malih muwus,
aywa sumalanging ati,
pasthi sira mangkya bakal,
tumeka ing swarga luwih,
ngarsanane Hyang Dewanata,
netranta remena aglis.

35. Rapet dhipet,
ywa nganti wruh,
mubarang kang neng wiyati,
kalamun datan mangkana,
sayekti manggya bilai,
aneng samadyaning marga,
tan bisa prapteng swargadi.
36. Karana sing lepasipun,
sun mabur mring swarga luwih,
kadya calereting kilat,
marmane sing ngati-ati,
myang lamine aneng marga,
sapta dina sapta wengi.
37. Nanging lamun sira nujum,
dhipet netranta nulya glis,
prapteng ngarsa Sri Bathara,
nadyan lama aneng margi,
yekti sing panyiptanira,
sakedhap nuli wus prapti.
38. Ki nujum mangsuli wuwus,
ulun mung darmi nglampahi,
sadaya dhawuh paduka,
myang timbalan Hyang Pramesthi,
kawula datan lenggana,
malah sru suka tan sipi.
39. Yekti makaten pukulun,
ingkang ulun esthi-esthi,
salami gesang kawula,
neng marcapada puniki,
kang memba Dewa gya nyentak,
nujum sira ywa cariwis.
40. Aywa kakeyan panuwus,
menenga kewala becik,

netranta aglis remena,
mene uwis gagat enjing,
bokmengko yen kamanungsan,
tan bisa prapteng swargadi.

41. Samana tabuh catur wus,
kang pancawara myang riris,
sirep tan ana sabawa,
Kartimaya nulya aglis,
aningseti bagorira,
gya miyak siraping anti.
42. Medal sing plangitanipun,
sung tanhha mring rowangneki,
bagor ingulungken sigra,
Nitilukita nampani,
Kartimaya sigra medhak,
anulya samya lumaris.
43. Medal sing plataranipun,
tan dangu wus prapteng jawi,
lampahira sigra-sigra,
datan kawarna ing margi,
wus prapta ing wismanira,
sampun malbeng jroning panti.
44. Kartimaya nulya muwus,
mring Nitilukita ririh,
bagor kinen ningsetana,
kang singset kukuh ywa nganti,
udhar yen kinarya polah,
myang kinen gantungken nuli.
45. Cinancang pangeretipun,
pandhapa aywa kambah siti,
dimen gumandhul kewala,
Nitilukita nglampahi,
kabeh ing sapakonira,
wus sira gya tata linggih.

46. Denya samya wawan wuwus,
sadaya mung bisik-bisik,
rabinya dupi uninga,
kalamun wus antuk kardi,
sirna kang tyas duka cipta,
ginantyan suka tan sipi.
47. Saratri tan bisa turu,
angantya tumekeng enjing,
mangkana ingkang winarna,
ki nujum ciptaning ati,
yen sun wuas neng swargaloga,
pinaringan widadari.
48. Sayekti lamun pinunjul,
tan ana kang amadhani,
sapa salumahing jagad,
ingkang kadya ingsun iki,
pinundhut marang Jawata,
sukma myang raga tan kari.
49. Wasitanira janma gung,
janma aneng swarga luwih,
kabeh apa kang sinedya,
myang ingkang kinarsan dadi,
yekti lamun kalaksanan,
kang cinipta jroning ati.
50. Mendah bungahe tyasingsun,
yen wus prapteng swargaluwih,
sun kaul anunggang kreta,
kang pinatik ing retna-di,
mider-mider neng akasa,
ningali kye hning dumadi.
51. Daru kartika kukuwung,
lintang-lintang ageng alit,
kabeh sun karya dolanan,

tan ana kang ngreregoni,
tanapi amalangana,
ing sakarsa-karsa mami.

52. Kathah-kathah ciptanipun,
dadya sukeng tyas tan sipi,
nyana lamun datan lama,
neng marga anulya prapti,
kang sinedya jroning driya,
ngarseng Hyang Sukma-diluwih,
53. Kuneng gantya kang winuwus,
kawarnaa sampun enjing,
Kartimaya asiyaga,
anulya bidhal lumaris,
Nitilukita tutwuntat,
yun sowan ngarseng Narpati.
54. Bagor isi kyai nujum,
binekta sowan Sang Aji,
anjugug mring kapatihan,
kawarnaa wonten margi,
kagyat prajanma tumingal,
mring kang samya lumaris.
55. Saweneh janma nabda sru,
maring rowang-rowang neki,
apa baya iki kanca,
winadhahan sutra kuning,
biru wungu abrit pethak,
yun ginawa marang ngendi.
56. Rowangnya mangsuli wuwus,
sun duwe pangira iki,
mubarang kang endah-endah,
saking ratu liyan nagri,
yun ingaturken sang nata,
yeku karya bulubekti.

57. Kang sajuga malih muwus,
heh kanca sing kira mami,
sayekti kalamun beda,
sing pangiranta puniki,
lamun iku barang endah,
bulubekti liyan nagri,
58. Den irid para tumenggung,
bupati utawa mantri,
nging iku datan mangkana,
sun sawang janma kang ngirid,
dudu mantri myang bupati,
myang tan ingiring prajurit.
59. De saking cipteng tyasingsun,
iku mubarang kang adi,
pinanggyeng janma padesan,
marma den unjuken nuli,
marang jeng Sri narapatya,
lir kang wus kalakon nguni.
60. Lamun ana janma dhusun,
myang janma jroning nagari,
nemu barang kang lwih endah,
enceha tanapi rukmi,
kathah ing pangaosira,
neng pomahan myang neng sabin.
61. Iku kunjuk mring sang prabu,
dadya kagungan narpati,
mangkono anggering praja,
kuneng kang samya ningali,
kawarnaa ki Jalena,
duk mireng swaraning janmi.
62. Asru kagyat jroning kalbu,
tumratab angles tyasneki,
gumeter edhat-edhatan,

kang riwe kumyas dres mijil,
nyana kalebeng wisaya,
janma ingkang laku sandi.

63. Yun ambuka netranipun,
asanget denira ajrih,
makaten ciptaning driya,
iya kalamun puniki,
janma laku sandipaya,
yun anyidra marang mami.
64. De lamun Dewa satuhu,
mangka ingsun tan nglakoni,
kabehing wawangsitira,
sun ambuka netra mami,
sayekti nemu babaya,
tan bangkit prapteng swargadi.
65. Sayekti manggyeng bebendu,
saking Hyang Sukma diluwih,
apa baya ingkang swara,
kang karungyeng karna iki,
nyinyiwo mring lakuning wang,
pinurih ywa bangkit prapti.
66. Ing ngarsa Hyang Batharagung,
mangkya ingsun aywa nganti,
keneng panggodhaning swara,
samarga-marga dumeling,
makaten panyipta nira,
ki nujum samargi-margi.
67. Wau gantya kang winuwus,
lampahira janma kalih,
sampun prapteng kapatayan,
lan ki patya sampun panggih,
mangkana rekyana patya,
brangta mring kang lagya prapti.

XIV. ASMARADANA.

1. Sawusira tata linggih,
kyana patya angandika,
mring Kartimaya kadange,
kakang samya karaharjan,
lamine tan pinanggya,
myang punapa sampun antuk,
lir timbalan Sri Narendra.
2. Kula dahat amumuji,
miwah dahat ngarsa-arsa,
wus kakang lebdeng karyane,
mangkya kadiparan kakang,
nglampahi dhawuh nata,
Kartimaya nulya matur,
saking pangestu paduka.
3. Samya amanggih basuki,
datan wonten kara-kara,
miwah amba ing samange,
mapan sampun angsal karya,
kadya timbalan nata,
de mangkya ki nujum sampun,
binekta sareng lan kula.
4. Ki Patya dupi miyarsi,
mring ature Kartimaya,
dahat suka wardayane,
mesem nulya angandika,
paranta mulanira,
denta ngambil mring ki nujum,
kakang kula arsa wikan.
5. Kartimaya asung warti,
purwa madya myang wasana,
wus katur ki patih kabeh,
kyana patih dahat suka,

ngungun jroning wardaya,
kyana patya malih muwus,
mene pundi ki Jalena.

6. Kartimaya matur malih,
lamun nujum wus neng ngarsa,
sing paminta amba mangke,
ywa ngandika sora-sora,
bisik-bisik kewala,
bok kapyarsa mring Ki Nujum,
temah wikan yen cinidra.
7. Mangkya lamun sampun munggwing,
byantara sri narapatya,
ngandikan ing sakarsane,
awit sampun kauningan,
mring sang nata prabadya,
Kartimaya nulya metu,
ngawe mring Nitilukita.
8. Nitilukita marani,
gya sareng malbeng pandhapa,
mring ngarsa kya patih age,
dupi kyana patih mulat,
mesem datanpa nabda,
lega ing tyas manthuk-manthuk,
ki patih nulya siyaga.
9. Wusira dandos tumuli,
ki patih lan Kartimaya,
lampahira age,-age,
Nitilukita neng wuntat,
ambekta ki Jalena,
yun sowan ngarsa sang prabu,
tan kawarnaa neng marga.
10. Wus prapteng regol sitinggil,
Kartimaya kandheg marga.

anganti ing timbalane,
kya patih laju lampahnya,
tumameng dalam pura,
sowan ngarsa sang aprabu,
sri narendra angandika.

11. Paman den kapareng ngarsi,
sun sawang pisowanira,
aneng ngarsaning sun mangke,
ana karya kang wigatya,
mara matura paman,
kyana patih nembah matur,
amba ngirid Kartimaya.
12. Nguni jeng sri narapati,
kinen ngambil ki Jalena,
mangkya nganti timbalane,
sri narendra angandika,
lah mara timbalana,
praptaa ing ngarsaning sun,
kya patih nembah gya mentar.
13. Tan dangu wus prapteng jawi,
manggih lawan Kartimaya,
andhawuhken timbalane,
Kartimaya gya aminta,
bagor pinanggul sigra,
sareng tumameng kadhatun,
tan dangu wus prapteng ngarsa.
14. Sareng nembah janma kalih,
sri narendra dupi mulat,
kalangkung ngungun galihe,
tri pandurat tan ngandika,
gawok jroning wardaya,
anulya ngandika arum,
Kartimaya kadiparan.

15. Pramulane sira bangkit,
ngambil marang ki Jalena,
mara matura den age,
aywa sira wancakdriya,
Kartimaya matur sembah,
denira nglakoni dhawuh,
purwa madya myang wasana.
16. Wus katur sri narapati,
dupi sang nata miyarsa,
kalangkung bendu galihe,
nging sinamun pasmonira,
tuhune sri narendra,
kukuh ka sugiyanipun,
ngasorken kehing kawignyan.
17. Mangkya ki nujum winarni,
tetela pamirengira,
asru kagyat jro driyane,
geter angles jiwangganya,
ngalumpruk tanpa daya,
wus sirna budayanipun,
tan mobah musik lir pejah.
18. Asanget denira ajrih,
myang merang jroning wardaya,
wit wus kondhang saindenge,
jro praja Karangwidara,
kalamun ki Jalena,
prastawa paningalipun,
wikan sabarang prakara.
19. Kang durung lawan kang uwis,
ngantya kagem sri narendra,
marma sanget kuwatire,
bok tampi benduning nata,
nulya nglociteng driya,
prayogane sun umatur,

sarta nyuwun sih narendra.

20. Lubera ingkang aksami,
wit natambek paramarta,
gung asih mring pra dasihe,
ngapura wong kaluputan,
kathah ciptaning driya,
puwara nulya umatur,
mring sang nata angrerepa.
21. Dhuh dhuh adhuh jeng dewaji,
nata ambek paramarta,
binathara karatone,
tuhu asih mring kawula,
ingkang kawelasarsa,
angganjar mring dasihipun,
kang mituhu padukendra.
22. Abdi dalem langkung sisip,
ing ngarsa paduka nata,
mung pasrah pejah gesange,
jeng dewaji wus tan samar,
abdi dalem kawula,
kajawi karsa sang prabu,
nyanyadhang sih padukendra.
23. Ngluberaken kang aksami,
mring ulun kang kawlasarpa,
paringa parimarmane,
abdi dalem nyuwun gesang,
sang nata angandika,
patih uculena gupuh,
dimen kaki nujum medal.
24. Patih nembah gya nguculi,
talining kang bagor sutra,
Kyai Nujum medal age,
marek ngarsa sri narendra,

angraup padeng nata,
angrarepa aturipun,
kathah-kathah aturira,

25. Sang nata ngandika aris :
kaki ora dadi apa,
iku kabeh kalakone,
saka karsengsun priyanga,
kinarya saksinira,
ingkang rekadaya iku,
marmane heh kaki sira.
26. Ywa dadi duhkiteng ati,
myang ywa runtik jro tyasira,
den kadya saban-sabane,
kaki aywa wancakdriya,
ngabdi ing ngarsaningwang,
kabeh kaluputanmu,
sayekti insun apura.
27. Ki nujum wus den lilani,
mulih maring wismanira,
kyai nujum nembah lengser,
saking ngarsa sri narendra,
medal sing dalem pura,
kawarnaa sang aprabu,
alon denya angandika :
28. Heh Kartimaya sireki,
wus nglakoni dhawuhingwang,
datan ana kuciwane,
mengko insun wus pracaya,
mring rekadayanira,
myang nalar-nalarireku,
nanging mangkya insun maksa.
29. Durung pitaya sayekti,
marang rekadayanira,

sarta nalarira kuwe,
lamun durung wruh priyanga,
sarana netraningwang,
marma mangkya ingsun mundhut,
saksinta maneh sapisan.

30. Kartimaya angenjali,
umatur mring sri narendra :
abdi dalem mung andherek,
ing timbalan padukendra;
ulun datan lenggana,
sri narendra ngandika rum,
yen mangkono karsaningwang.
31. Sira ratri mengko iki,
mlebuwa mring dalem pura,
singsimingsun iki mangke,
jupuken sing astaningwang,
nging ywa ngantya konangan,
wadyaning jageng kadhatun,
denta malberg dalem pura.
32. Myang sira den ngati-yati,
gonira ngambil kalpika,
yekti ingsun datan sare,
ing saratri mengko uga,
ingsun mandhi sanjata,
marma den prayitneng kewuh,
kalamun ingsun uninga.
33. Mring sira yekti sun bedhil,
de yen cinepeng ing wadya,
ywa sira tanya dosane,
anuli sira binanda,
pinagas jangganira,
de jenengira kalamun,
tan nglakoni dhawuhingwang.

34. Ingsun utusan prajurit,
anujul mring wismanira,
sira gya cinekel age,
anulya sira binanda,
maring pra wadyabala,
lamun sira maksa purun,
rinodapaksa kewala.
35. Ginawa ing ngarsa mami,
sun karya pangewan-ewan,
ingiring mring janma akeh,
urut marganing nagara,
kalamun wus mangkana,
pinagas jangganireku,
neng madyaning bacira.
36. Tinon saguning pra janmi,
Kartimaya kadiparan,
sira matura den age,
aneng ngarsa jenengingwang,
samana Kartimaya,
kalangkung rudahing kalbu,
sing awrating dhawuh nata.
37. Asanget denira sjrih,
anggarjita jroning nala,
sang nata sanget bendune,
ing semu wus kawistara,
myang awrat sangganira,
timbangan jeng sang sri mulku,
langkung anduparanira.
38. Rehning sampun anyagahi,
yun dherek dhawuh sang nata,
puwara gya nembah age,
umatur mring sri narendra,
dhuh pupundhen kawula,
duduka dalem sadarum,

ulun pundhi ing mastaka.

39. Sadaya dhawuh jeng gusti,
ing sakarsa padukendra,
amba sadremi andherek,
tan purun amalangana,
mung pangestu paduka,
ing kang abdi dalem suwun,
amba bangkit nglampahana.
40. Pukulun Sri Narapati,
kajawi karsa paduka,
amba nyuwun inah mangke,
tri ari kewala cekap,
yun ngulati pambudya,
benjang ari Buda dalu,
amba malbeng dalem pura.
41. Sang nata ngandika malih,
karepireku prayoga,
myang sun paring pangestune,
nanging sira den prayitna,
Kartimaya tur sembah :
pukulun sri mahaprabu,
kawula nyuwun aksama.
42. Kalilana jeng dewaji,
abdidalem arsa wikan,
jro pura prenah-prenahe,
pasareyan padukendra,
myang marga-marganira,
de yen tan makaten ulun,
sayekti datan uninga.
43. Anglengkara ulun bangkit,
ngambil singsim padukendra,
wit datan wikan unggwane,
myang prenahing marga-marga,

sajroning dalem pura,
sri narendra ngandika rum,
payo sun irid mring pura,

44. Lawan sira paman patih,
miluwa malbeng jro pura,
dwi janma nembah gya dherek,
neng pengkeran sri narendra,
mangkana kang winarna,
Kartimaya sinungan wruh,
kamar pasareyan nata.
45. Sang nata ngandika aris :
marang patih Dayayuda,
rehning Kartimaya mangke,
wus wrin jroning dalem pura,
myang pasareyaningwang,
nulya iriden den gupuh,
urut marganing kadhatyan.
46. De kalamun wus udani,
sira wong roro kalilan,
mulih mring wismanta dhewe,
sang nata maringi sigra,
brana tanapi arta,
dhateng Kartimaya wau,
dwi janma anulya nembah.
47. Mentar sing ngarsa sang aji,
kya patih lan Kartimaya,
lumaksa turut margane,
kabeh sajroning kadhatyan,
tan ana kaliwatan,
wusira anulya metu,
kya patih lan Kartimaya.
48. Lan Nitilukita panggih,
tri janma gya lumaksana,

tan kawarna ing margane,
sampun prapteng kapatiyan,
tumameng jro pandhapa,
nulya samya tata lungguh,
angginem timbalan nata.

49. Samana rekyana patih,
kawistareng semunira,
dahat duhkiteng driyane,
wit timbalan sri narendra,
awrat sasangganira,
nyana lamun jeng sang prabu,
asanget ing dukanira.
50. Kyana patih nulya angling :
lah ta kakang kadiparan,
langkung awrat sasanggane,
timbalanya Sri Narendra,
dhateng pun kakang mangkya,
myang andupara satuhu,
tangeh bangkit kalampahan.
51. Yen makaten kadipundi,
yekti datan saged polah,
Kartimaya lon ature :
ywa paduka wancak driya,
amba wus manggih reka,
nglampahi dhawuh sang prabu,
bokmanawi antuk karya.
52. Sing pamanggih amba mangkin,
timbalan sri naranata,
samangkya langkung gampile,
tinimbang kang wus kawuntat,
mung awrat sangganira,
amba pasrah mring Dewagung,
mugi-mugi antuk karya.

53. Kyana patya nabda aris :
sukur kakang sampun manggya,
pambudi rekadayane,
kula amung urun puja,
supadya antuk karya,
nglampahi dhawuh sang prabu,
aywa wonten kara-kara.
54. Kartimaya matur malih,
amung pangestu paduka,
ingkang amba suwun mangke,
de mangkya rehning wus lama,
wonten ngarsa paduka,
kula kalilana mantuk,
kyana patya malih nabda :
55. Kakang samya dum basuki,
mung kula darbe panedha,
lamun wonten parigawe,
myang yen wonten kakirangan,
kula sungana wikan,
ing sasaged-sagedipun,
kula ngrewangi pun kakang.
56. Ywa pakewed ing panggalih,
Kartimaya nulya mentar,
sing ngarsa Kya patih age,
Nitilukita tutwuntat,
lampahe tan winarna,
wus prapta ing wismanipun,
gantya ingkang winursita.
57. Ki nujum ingkang winarni,
lampahira sigra-sigra,
tan dangu prapteng wismane,
ananging nyai Jalena,
myang pra atmaja nira,
tan ana juga kang weruh,

nyana kadya sabanira.

58. Ki Jalena lamun enjing,
sadurunge para suta,
tangi sing patilemane,
medal saking wismanira,
lumaksa urut marga.
mrih ayeming angganipun,
lamun surya wus katingal.
59. Ki nujum mulih mring panti,
dadya rikala samana,
nyi nujum myang pra sutane,
datan ana juga wikan,
lamun kyai Jalena,
dhinustha duk wau dalu,
lajeng katur sri narendra.
60. Dadya eca jroning ati,
tan ana kang nilakrama,
pra suta mring sudarmane,
kawarnaa ki Jalena,
sru duhkitaning driya,
myang merang jroning tyasipun,
de ngantya kenging wisaya.
61. Marma langkung denya runtik,
ngulati pambudyeng driya,
dera mrih cipta dhusthane,
tanduking sandi upaya,
pan amung Kartimaya,
sumedya winales ukum,
ciptanira ki Jalena.
62. Nahen gantya kang winarni,
Kartimaya sru turida,
tanapi sru sumelange,
wimbuh marsing wardaya.

nadyan wus antuk reka,
myang cinipta lamun tamtu,
bangkit ngambil singsim nata.

63. Mung awrat pasangganeki,
timbangan sri naradipa,
pratandha dahat bendune,
tan dadya karsa narendra,
wit kasor pamanggihnya,
puwara micareng kalbu,
nadyan sun tumekeng lena.
64. Wit sing gyaningsun nglakoni,
laku kang bener prayoga,
tan ana kaluputane,
tetep ujaring sujana,
ajrih kalamun lepat,
nging nadyan tumekeng lampus,
tan mungkur mring kabeneran.

XV. PANGKUR

- 1 Kawarnaa Kartimaya,
siang dalu tan wonten kang den pikir,
pan mung timbalan sang prabu,
kinen ngambil kalpika,
ing kang maksih neng ngastane jeng sri mulku,
de kalamun datan bisa,
sayekti tumekeng lalis.
2. Anujwa ari Anggara,
Kartimaya lungguh aneng pandhapi,
datan wonten rewangipun,
amung Nitilukita,
pirembagan amrih prayoganing laku,
denya anglampahana,
timbangan sri narapati.

3. Samana Nitilukita,
wus winangsit pinanggih ing pambudi,
kabeh rekadayanipun,
ngambil ponang kalpika,
miwah denya lumbeng jroning kadhatun,
purwa madya myang wasana,
tan ana kari sawiji.
4. Nitilukita tumandang,
karya andha watonira pring siji,
andha lanang watanipun,
deling lonjoran tiga,
wusing rampung Kartimaya nabda arum:
mene mung kari sajuga,
kang perlu dipun ulati.
5. Wangkening janma pralaya,
lah ta payo Nitilukita aglis,
ngupaya mring dhusun-dhusun,
miwah jroning nagara,
ari iki lamun ana janma lampus,
pintanen maring warisira,
lironana emas picis.
6. Lamun warisnya tan suka,
ywa rinodhapaksa iku tan yukti,
penede samya rinimuk,
pan duki kang lukita,
mardaweng tyas mamalat wardayanipun,
mrih nulya ingulungena,
kalawan leganing ati.
7. Kartimaya nulya medal,
miwah Nitilukita atutwuri,
sampun lepas lampahipun,
mider jroning nagara,
angulati lamun ana janja lampus,

ning wus kemput datan manggya,
sajuga janma kang lalis.

8. Dwi janma gya lumaksana,
medal dhateng sawawining nagari,
mider mring dhusun ngadhusun,
anarutus tatanya,
nanging ngantya Hyang Bagaskara meh surup,
tan manggya janma pralaya,
Kartimaya nulya angling.
9. Heh Nitilukita paran,
ngantya surup diwangkara tan manggih,
wangkening janma kang lampus,
mangka kari sadina,
benjang-enjang lamun manira tan mangguh,
sayekti tan bisa polah,
paran den ingsun nyinggahi.
10. Nitilukita manabda,
dipun sabar benjang-enjang manawi,
antuk parmaning Hyang Agung,
nulya manggya kunarpa,
marma mangke aywa dhuhkitaning kalbu,
pasraha maring Hyang Sukma,
myang nunuwun aywa nganti.
11. Pinidana mring sang hata,
datan ngangge karana manggih sisip,
Kartimaya nabda arum,
ujarira prayoga,
payo mengkyah rehning baskara wus surup,
prayoga mulih kewala,
neng wisma samya binudi.
12. Dwi janma gya lumaksana,
tan kawarna lampahnya wonten margi,
sampun prapteng wismanipun,

nulya malbeng pandhapa,
Kartimaya myang Nitilukita lungguh,
aneng madyaning pandhapa,
saratri tan samya guling.

13. Amung tansah rerembungan,
myang ambudidaya prayoganeke,
denyarsa nglampahi dhawuh,
timbangan sri narendra,
nanging dereng umanggya sarananipun,
marmanira Kartimaya,
dahat rudah ing panggalih.
14. Winursita sampun enjang,
Kartimaya lan Nitilukita aglis,
medal saking wismanipun,
ngulati lir kang dadya,
srananira pambudidayaning kalbu,
lumaksa mider jro kutha,
nanging ugi datan manggih.
15. Wimbuh rudahing wardaya,
wus nirdaya angles tyasnya tan sipi,
Kartimaya nulya muwus,
dhateng Nitilukita:
heh ta Nitilukita paran karepmu,
mengko lamun datan manggya,
kunarpaning janma lalis.
16. Yekti ingsun datan bisa,
ngruruh reka ingkang luwih prayogi,
wit angelira kalangkung,
timbangan sri narendra,
yen tan nganggo rekadaya kadya iku,
sayekti yen datan bisa,
ngambil kalpika sang aji.
17. Lah payo Nitilukita,

samya medal saking jroning nagari,
ngupaya malih mring dhusun,
bokmanawa umanggya,
dene mengko lamun maksa datan antuk,
prayoga sowan ki patya,
nyuwun pratikel kang becik.

18. Rehning sun wus datan bisa,
nglaksanani timbalan sri bupati,
supadya jeng sang aprabu,
suda bebendunira,
aywa nganti manira tumekeng lampus,
rehning sun tannandhang lepat,
kadya janma bosa pati.
19. Samana wus golong rembug,
nulya samya medal saking nagari,
ngupaya mring dhusun-dhusun,
ning uga tan umanggya,
janma ingkang pralaya ari puniku,
ngantya wus lingsir Hyang Arka,
saya wimbuh asru kingkin.
20. Rontang-ranting jroning driya,
Kartimaya sirna budayaneki,
ngalumpruk wus tanpa bayu,
pucat pasemonira,
Kartimaya dangu datan saged muwus,
nulya linggih soring wreksa,
tantara tumuli angling.
21. Heh payo Nitilukita,
samya sowan ngarsaning rakya patih,
rehning sun wus datan mangguh,
wangke janma pralaya,
de kang mangka srana rekadayaningsun,
Nitilukita manabda:
makaten langkung prayogi.

22. Dwi janma nulya lumampah,
sigra-sigra wangsul dhateng nagari,
datan kawarna ing enu,
prapteng jroning nagara,
kacarita lampahira sampun laju,
nulya prapteng kapatiyan,
wus panggih lan kyana patih.
23. Tandya samya tata lenggah,
kyana patya sru kagyat ing panggalih,
mulat dhateng kadangipun,
pasemonira biyas,
kawistara asru duhkitaning kalbu,
myang netranya ngemu waspa,
dangu datan saged angling.
24. Ki patih gya angandika,
kula sawang kakang ngemu prihatin,
prapta wonten ngarsaningsun,
paran darunanira,
mangga kakang kula sinungana weruh,
kakang aywa wancakdriya,
de maring kadang pribadi.
25. Bokmanawi kula mangkya,
bangkit asung panglipur myang mrayogi,
myang punapa kirangipun,
kakang sunga uninga,
ywa kuwatos yekti kula kang katempuh,
Kartimaya lon turira,
pegat-pegat sabdaneki.
26. Mugi paduka karsaa,
paring welas dhateng amba ing mangkin,
kang dahat duhkiteng kalbu,
sumangga ing paduka,
katurira dhumateng jeng Sangaprabu

wit amba wus datan bisa,
nglampahi timbalan aji.

27. Amung pasrah pejah gesang,
kunjuk dhateng ngarsa sri narapati,
wit sampun karseng Hyang Agung,
amba tumekeng lena,
awit saking tan bangkit,
nglampahi dhawuh,
timbalannya Sri Nalendra,
amba wus narimeng pasthi.
28. Nging saking panyuwun amba,
mugi-mugi sang nata amaringi,
pangaksama ingkang agung,
ywa amba pinidana,
ingkang sakalangkung awrat sangganipun,
punapa paduka datan,
welas mring pra suta mami.
29. Kya patih dupi miyarsa,
asru kagyat wardayanya tan sipi,
dheleg-dheleg datan muwus,
kumesar jroning nala,
myang kumepyar-kepyar tyasira atrenyuh,
lir tinebak ing mong tuna,
bayu kadya den lolosi,
30. Tantara dangu ngandika,
kadiparan ing karsanta puniki,
nguni kakang sampun mangguh
budi kang rekadaya,
mene datan bangkit anglampahi dhawuh,
paran kang dadya karana,
dene makaten puniki.
31. Kartimaya sung uninga,
purwa madya wusana kabeh titi,
katur kyana patih sampun,

kabeh rekadayanya,
myang denira ngupaya wangke tyang lampus,
dwi ari datan umanggya,
ki patya ngungun ing galih.

32. Wimbuh asru ruweding tyas,
miwah dahat pakewednya tan sipi,
mangkana ingkang winuwus,
tantara nulya ana,
punakawan sowan dhateng ngarsanipun,
tur uninga mring ki patya,
lamun wonten janma lalis.
33. Sajuga janma ukuman,
kyana patya nalika amiyarsi,
punakawan aturipun,
langkung suka ing driya,
angandika dhateng punakawan wau,
heh bocah age baliya,
wangke gawanen den aglis.
34. Maring ngarsa jenengingwang,
kang liningan tur sandika gya bali,
lumaksana gupuh-gupuh,
wangsul mring pakunjaran,
tanna dangu punakawan prapta sampun,
aneng wisma pakunjaran,
wangke ginotong tyang kalih.
35. Sigra-sigra lampahira,
datan dangu prapteng ngarsa kya patih,
kyana patih nabda arum,
dhumateng punakawan,
wangke iki dimen neng kene bae wus,
kinubur ing benjang-enjang,
dening bocah-bocah nami.
36. Punakawan nulya mentar,

kyana patih pangandikanya aris,
dhateng Kartimaya wau,
mangke kaleres bagja,
wonten janma pakunjaran ingkang lampus,
punika langkung prayoga,
kinarya sarananeki.

37. Kartimaya dahat suka,
wardayanya lir siniram ing warih,
sirna duhkitaning kalbu,
nulya alon manabda,
e e tobil wus pasthine Bathara gung,
antuk parmaning Jawata,
nulya matur mring kya patih.
38. Amung pangestu paduka,
mugi-mugi amba bangkit nglampahi,
dhawuh timbalan sang prabu,
aywa wonten rubeda,
kya patih mesem alon sabdanipun,
mugyantuk parmaning Dewa,
pun kakang lebda ing kardi.
39. Dangu denya rerembagan,
Kartimaya lawan rekyana patih,
dahat suka jroning kalbu,
samana wancinira,
sampun ratri Kartimaya amit mundur,
wangsul dhateng wismanira,
kyana patih anglilani.
40. Kartimaya nulya mentar,
sarta Nitilukita atutwuri,
amanggul wangke tyang lampus,
wus lepas lampahira,
tanna dangu sampun prapteng wismanipun,
nulya samya tata lenggah,
wonten madyaning pandhapi.

41. Kunarpa gya binusanan,
busanane Kartimaya ing nguni,
duk sowan malbeng kadhatun,
ngarsa jeng sri narendra,
wusing rampung Kartimaya dandos gupuh,
sadaya pirantosira,
andha jara miwah linggis.
42. Sampun pepak aneng ngarsa,
duking wanci tengah dalu anuli,
Kartimaya medal gupuh,
miwah Nitilukita,
Kartimaya manggul wangke janma lampus,
Nitilukita ambekta,
andha jara miwah linggis.
43. Kacarita lampahira,
sampun prapta sakilening capuri,
andha gya pinasang sampun,
wonten ing pager bata,
sungsun tiga sambung-samung wus kemput,
Kartimaya nulya minggah,
wusira prapta ing nginggil.
44. Tandy ngulungaken tampar,
pan kinarya ngambil pirantosneki,
myang wangkening janma lampus,
wusnya rampung sadaya,
nulya Nitilukita minggah mring ruhur,
andha gya tinarik menggah,
pinasang jroning capuri.
45. Kalinya samya tumedhak,
gantya-gantya sing pagering capuri,
nulya lumaksana gupuh,
tantara sampun prapta,
pager bata capuri ping kalihipun,

andha pinasang tumulya,
samy minggah genti-genti.

46. Makaten ngantya ping tiga,
wit capuri pager bata sungsun tri,
mangkana ingkang winuwus,
wus prapta jroning pura,
datan wonten janma kemit ingkang weruh,
dwi janma nulya lumaksa,
nyelak dhateng dalem puri.
47. Gwanira sare sang nata,
Kartimaya tandya tumandang aglis,
anjara mring tembokipun,
Sang Nata dupi myarsa,
sigra wungu amundhi sanjatanipun,
tumedhak sing pasareyan,
nulya lenggah aneng kursi.
48. Anggarjita jroning driya,
baya iki Kartimaya wus prapti,
yun dhustha kalpikaningsun,
kawarna Kartimaya,
panjaranya pager bata sampun tembus,
jara gya tinarik medal,
kinarya nginte sing jawi.
49. Kartimaya wus tetala,
pamulatnya lamun sri narapati,
amundhi sanjatanipun,
lenggah kursi pribadya,
Kartimaya nulya minta linggisipun,
temboknya nulya binabah,
kadya pratingkahing juti.
50. Sang nata wus datan samar,
sanjatanya cinoncang asta neki,
Kartimaya saya sengkut,

tineter panglinggisnya,
tanna dangu pambabahira wus rampung,
Kartimaya wus prayitna,
yen sang nata noncong bedhil.

51. Anulya nyandhak kang sawa,
linebetken maring babahan neki,
amung sirah mungup-mungup,
dupi Sang Nata mulat,
dahat bendu ing driya apungun-pungun,
jaja bang mawinga-winga,
menyat jumeneng sing kursi.
52. Cipteng driya sri narendra,
lamun iku Kartimaya yekti,
lumbet babahanipun,
nulyarsa sinanjata,
ning kunarpa gya tinarik medal gupuh,
dadya deniara nyanjata,
pangincengnya den kendeli.
53. Tantara ponang kunarpa,
linebetken dhateng babahan malih,
Sang Nata dupi andulu,
kang pindha Kartimaya,
wimbuh bendu Sang Nata panggalhipun,
bramantya gya sinanjata,
Kartimaya duk miyarsi.
54. Dhateng ungeling sanjata,
miwah dhateng swara mimis ngenani,
tumama ing sirahipun,
wangkening janma pejah,
ponang sawa nuli ingeculken gupuh,
gumalinting aneng kisma,
sareng lan ungeling bedhil.
55. Dupi sang nata tumingal,

kang kanyana Kartimaya ngemasi,
tibeng kisma gumaluntung,
suka panggalihira,
manglocati sri narendra jroning kalbu,
wus lega panggalihingwang,
Kartimaya wus ngemasi.

56. Sri narendra angandika,
dahat lega rasaning pamikir mami,
Kartimaya mene lampus,
mara iku rasakna,
bathukira ngantya tekeng githok tembus,
denira wani maring wang,
madoni mring jeneng mami.
57. Myang marang pamanggihingwang,
ngremehake kasugyaningsun iki,
janma kang mangkono iku,
sasat nedya andaga,
anyunyuda marang kaluhuraningsun,
lah mara sira tangiya,
sira banget mejanani.
58. Mara age tutugena,
dera arsa malang ing karsa mami,
sireku dahat kumenthus,
ngaku labdeng kawignyan,
pinter nalar kagunaan myang ngelmu-ngelmu,
pikirmu kadya wong owah,
patut sira den jujuwing.
59. Anulya sri naranata,
wangsul lenggah dhateng kursinya malih,
kawarnaa sang aprabu,
eca denira lenggah,
dangu-dangu tan sakeca jronging kalbu,
mangkana panyiptanira,
sang nata jroning panggalih.

60. Iya kaya jenengingwang,
ratu agung sinembah wong sanagri,
binathara kratoningsun,
luhur kapraboningwang,
akeh ratu sewaka ing ngarsaningsun,
mangkya sun mateni janma,
kang tan kadunungan sisip.
61. Iku aran ratu nistha,
datan pantes sinembah mring pra janmi,
suda kaluhuraningsun,
mendah loking pra janma,
para ratu lyan praja anulya purun,
wit sun anglakoni nistha,
tan pantes minulyeng dasih.
62. Supadya aywa konangan,
kuwandhane Kartimaya puniki,
prayogengsun pendhem gupu,
ing ratri iki uga,
kathah-kathah cipteng galinya sang prabu,
anulya sri naranata,
mungu mring sang prameswari.
63. Sri Narendra angandika,
ingsun titip kalpikaning sun dhisik,
mengko sakedhap sun pundhut,
nulya ponang kalpika,
piningraken mring sang prameswari prabu,
tinampen ingagem sigra,
mungging ngasta prameswari.
64. Sang nata lukar busana,
sinampirken mungging ruhuring kursi,
Kartimaya duk andulu,
lamun sang nata lukar,
Kartimaya lan Nitilukita gupuh,

mire nulya asingidan,
iringaning dalem puri.

65. Sang Nata ngangkat kunarpa,
gya binekta medal sing dalem puri,
bekta linggis miwah pacul,
dhateng pojoking pura,
karsanira kang wangke arsa kinubur,
neng pojoking dalem pura,
dangu jeng sri narapati.
66. Denira ngubur kunarpa,
wus mangkana ratu yekti tan bangkit,
ulah kridaning mamacul,
awit datan kulina,
dadya dangu sang nata denira ngubur,
mring wangkening janma pejah,
mangkana ingkang winarni.
67. Sadangunya sri narendra,
wonten jawi angubur ponang mayit,
Kartimaya kang winuwus,
enggal malbeng babahan,
gya lumebet sajroning dalem karatun,
angrasuk busananira,
pangageman sri bupati.
68. Memba sang sri narapati,
gya nyelaki gwannya nendra sang putri,
narpadayita winungu,
Kartimaya manabda,
mene nimas kalpikengwang ingsun pundhut,
mara age ulungena,
nimas aneng ngasta mami.
69. Ya ta sang narpadayita,
gupuh-gupuh denya ngulungken singsim,
wit kanyana lamun iku,

raka sang sri narendra,
wit Sang prameswari nata mentas wungu,
marmane datan tetela,
paningalira sang putri.

70. Dhateng kang memba sang nata,
prameswari nulya anendra malih,
Kartimaya dupi sampun,
nampeni kang kalpika,
busananya sang prabu ingkang rinasuk,
nulya aglis rinucatan,
sinampirken kursi malih.
71. Kartimaya tandya medal,
lawan Nitilukita sampun panggih,
jinawil nulya tut pungkur,
sigra denya lumaksa,
kacarita lampahnya dwi janma wau,
wus lumangkah pager bata,
capurining dalem puri.
72. Wusira prapta ing jaba,
gya lumaksa mantuk mring wismaneki,
ing marga datan winuwus,
tantara sampun prapta,
wismanira anulya samya lumebu,
wonten madyaning pandhapa,
samya suka ing panggalih.
73. Winursita sri narendra,
wusnya rampung denya angubur mayit,
nulya wijk sang aprabu,
tandya malbeng jro pura,
sri narendra angrasuk busanaipun,
nulya mrepeki kang garwa,
sang nata ngandika aris:
74. Mangkya nimas kalpikengwang,

ingsun pundhut ulungna ngasta mami,
dupi prameswari prabu,
myarsa pangandikanya,
sri narendra sru kagyat wardayanipun,
miwah dahat ajrihira,
gya wungu sang prameswari.

75. Marek ngarsa sri bupatya,
ngestupada myang aturira aris,
wau sinten ingkang mundhut,
dhateng pongang kalpika,
mapan sampun dalem caosaken wau,
dhateng pukulun sang nata,
punapa limut ing galih.
76. Dupi sang nata miyarsa,
mring ature garwa sang prameswari,
dahat ngungun jroning kalbu,
dangu datan ngandika,
sru pakewed sang nata panggalihipun,
mangkana ciptaning driya,
ewuh goningsun ngarani.
77. Apa ta si Kartimaya,
kang anjupuk kalpikaningsun iki,
apa ta ora wus lampus,
keneng sanjataningwang,
myang wangkene mapan uwis ingsun kubur,
mene ngambil kalpikengwang,
kadiparan gone bangkit.
78. Lamun nyata Kartimaya,
kang palastra keneng sanjata mami,
nulya sapa ingkang jupuk,
kalpikaningsun mangkya,
dene nimas matur yen wus ingsun pundhut,
mangka ingsun tan rumangsa,
amundhut kalpika mami.

79. Puwara aris ngandika,
aturira nimas kadya wong ngimpi,
ingsun tan rumangsa mundhut,
kalpika marang sira,
lagya iki nimas goningsun amundhut,
lah nimas aywa kasesa,
sarehna wuwusireki.
80. Ywa bingung wardayanira,
nulya age matura ngarsa mami,
ya ta prameswari prabu,
asanget ajrihira,
tandya ngraup sampeyanira sang prabu,
saha matur angrerepa:
pukulun sri narapati.
81. Kawula nyuwun aksama,
pan sayekti kawae tan angimpi,
tanapi sru ajrih ulun,
yen matur ngamandaka,
mapan dereng dangu gyan paduka mundhut,
kalpika dhateng kawula,
sang nata ngandika malih:
82. Paran sing pagrasanira,
wit manira lagya mlebu saiki,
manjing jro dalem kadhatun,
apa ing mau ana,
janma ingkang anggugah marang sireku,
gya minta ponang kalpika,
sanadyan mangkono yekti.
83. Apa sira tan waspada,
denta mulat marang busananeki,
myang marang pasemonipun,
lamun dudu manira,
Prameswari nembah umatur sang prabu,

gusti guru laki amba,
amba tan kadya tyang baring.

84. Menggah busana paduka,
datan samar paningal amba yekti,
pan amung pasemonipun,
reh amba mentas nendra,
yekti datan tetela paningal ulun,
de saking panyipta amba,
sayekti tan wonten kalih.
85. Kadya busana sri nata,
lawan malih panyipta amba gusti,
sinten janma ingkang purun,
tumameng dalem pura,
lamun datan tinimbangan jeng sri mulku,
myang ugi dahat nglengkara,
purun malebet ing ngriki
86. Sang nata dupi miyarsa,
aturira garwa sang prameswari,
anggarjita jroning kalbu,
lamun mangkono iya,
Kartimaya kang ngambil kalpikaningsun,
dene janma kang palastra,
kena ing sanjata mami.
87. Iku janma ingapusan,
pan kinarya banten pinurih mati,
yen mangkono nadyan baud,
maring kyehting kawignyan,
atinira dhemen mring tindak kang dudu,
tetela panyiptaningwang,
janma kang wasis mring ngelmi.
88. Nalar tanapi kawignyan,
yekti lamun amurang tatakrami,
tindak tanduknya tan lurus,

mring samaning tumitah,
ambeksia myang karyanira bibidhung,
ngapusi mring liyan janma,
tan darbe welas mring janmi.

89. Sang nata malih ngandika:
heh ta nimas aywa dadi pamikir,
mene rehning wus kabanjur,
mengkyengsun paring warta,
kang supadya ywa sira kagyating kalbu,
mangkana sri naranata,
wawarta mring prameswari.
90. Purwa madya myang wasana,
datan ana kaliwatan sawiji,
dupi prameswari prabu,
myarsa sabdaning raka,
asru ngungun panggalihira gegetun,
ngrasa lamun manggih lepat,
mring raka sang Sri bupati.
91. Anulya angaraspada,
prameswari matur angasih-asih:
pun dasih tadhah bebendu,
ing ngarsa padukendra,
boten namung anyanyadhang sih pukulun,
aksama paduka nata,
pun dasih kalangkung sisip.
92. Sang nata aris ngandika:
heh ta nimas iku tan dadya kawis,
wit iku sing karsaningsun,
amung kinarya tandha,
pasaksena lamun kawignyan puniku,
apa ta bangkit ngasorna,
maring brana lawan picis.
93. Dangu denira ngandikan,

sri narendra lawan sang prameswari,
tan saged sare sang prabu,
nulya wus wanci enjang,
sri narendra medal sing dalem kadhatun,
tindak mring prabasuyasa,
lenggah neng kursi pribadi.

94. Nimbali abdi kapedhak,
datan dangu abdi kapedhak prapti,
sowan ngabyantara prabu,
Yasaguna manembah,
Sri narendra Jarumaya ngandika rum,
marmane heh Yasaguna,
sun timbali ngarsa mami.
95. Mene sira inghun duta,
mring paglaran pinanggya paman patih,
kadhawuhna timbalaningsun,
lamun ari punika,
ingsun datan siniwakeng Sitiluhur,
patih kinen dhawuhana,
maring kang samya sumiwi.
96. Kinen prasamya bubarane,
wusing rampung paman inghun timbali,
sowan ngabyantaraningsun,
tumameng dalem pura,
Yasaguna nembah sandika turipun,
nulya mentar sing ngarsendra,
medal saking dalem puri.
97. Kawarnaa ing paglaran,
sampun pepak wadyabala anangkil,
pra bupati myang tumenggung,
Kya Patih mungging ngarsa,
sampun samya sewaka neng Sitiluhur,
kacarita lampahira,
abdi kapedhak wus prapti.

98. Wus panggih lan kyana patya,
Yasaguna andhawuhaken nuli,
dhawuh timbalan sang prabu,
patih matur sandika,
kyana patih nulya andhawuhken gupuh,
dhawuh timbalan sang nata,
ambibarken kang sumiwi.
99. Kabeh kang samya sumewa,
dupi antuk timbalannya Sang Aji,
nulya bibaran sadarum,
samyantuk mring wisma,
amung kyana patih gya malbeng kadhatun,
sowan ngarsa Sri narendra,
tan dangu nulya wus prapti.
100. Sang nata aris ngandika:
marmanira paman ing sun timbali,
prapteng ngabyantaraning sun,
sun arsa paring warta,
ingsun datan siniwakeng Sitiluhur,
wit ruwed jro tyas manira,
kang kalakon mau ratri.
101. Enggone si Kartimaya,
malbeng pura angambii singsim mami,
mangkana ta sang aprabu,
denira paring priksa,
mring ki patiyeng purwa myang wasana putus,
tan ana kari sajuga,
sang nata ngandika malih:
102. Paman patih kadiparan,
pratingkahe Kartimaya puniki,
mungguh saking panimbangmu,
apa tan murang tata,
dene ngantya wani marang jenengingsun,

ngajak guguyon maring wang,
myang tindaknya datan yukti.

103. Rewangnya pinrih palastra,
yeku nyata lamun ala tyasneki,
tan welas mring saminipun
ngrembug badan priyangga,
iku aran alaning ala satuhu,
tan pantes winor ing kathah,
heh matura paman patih.
104. Kyana patih matur nembah:
dhuh pukulun pupundhen amba gusti,
paringa aksama agung,
abdi dalem kawula,
kumapurun matur ing ngarsa sang prabu,
ingkang makaten punika,
ing pamanggih ulun gusti.
105. Punika tan murang tata,
miwah purun dhateng jeng sri bupati,
tuwin sembranan puniku,
angajak gugujengan,
ing ngatasing kawula sru ajrihipun,
mring ratu pupundhenira,
makaten sri narapati.
106. De ngantya pun Kartimaya,
kumapurun malebet dalem puri,
angambil singsim pukulun,
pan sing dhawuh paduka,
dene lamun pun Kartimaya puniku,
tan bangkit ngambil kalpika,
kagungan pukulun gusti.
107. Dhawuh dalem sri narendra,
Kartimaya tinigas jangganeki,
yekti awrat sanggenipun,

ingkang dhawuh timbalan,
sanadyana makaten ugi sang prabu,
Kartimaya tan lenggana,
nglaksanani dhawuh aji.

108. Wit karya pasaksenira,
kasugiyen punika kasor dening,
kawignyan tanapi ngelmu,
nalar myang rekadaya,
pan ing mangkya lamun rajabrana agung,
tetela lamun kasoran,
dening kawignyan nyang ngelmi.
109. Nalar miwah rekadaya,
kang prayogi dahat amigunani,
mring para janma sawegung,
tan wonten nimbangana,
janma ingkang arsa sugih brana agung,
tukira saking kawignyan,
myang nalar ingkang prayogi.
110. Anjawi saking punika,
andupara lamun janma kang wasis,
kawignyan tanapi ngelmu,
amurang tatakrama,
anglampahi ing tindak ingkang mrih dudu,
miwah pandamel kang nistha,
sayekti dipun singkiri.
111. Sang nata aris ngandika:
paman iku panimbangmu pribadi,
sru beda lan pamangyengsun,
wus akeh saksinira,
kabeh janma geng alit samya kapencut,
mring mas picis rajabrana,
nadyan sujanma kang wegig.
112. Putusmu barang kawignyan,
-

nalar-nalar rekadaya myang ngelmi,
nglengkara yen tan kapencut,
kapengin sugih brana,
mara paman rasakna jroning atimu,
sayekti tan andupara,
pamanggih ingsun pribadi.

113. Marmanira paman mangkya,
lamun Kartimaya yun sowan mami,
dhawuhna timbalaningsun,
mengko sore prayoga,
bareng lawan sira sowan ngarsaningsun,
mene paman wus kalilan,
lengser saking ngarsa mami.
114. Rekyana patih manembah,
nulya mentar sing ngarsa sri bupati,
medal sing dalem kadhatun,
tan dangu sampun prapta,
lampahira kya patih neng ngalun-alun,
duk samana Kartimaya,
denya lumaksa wus prapti.
115. Wonten madyaning bacira,
kyana patih awas denya ningali,
anulya ingawe gupuh,
Kartimaya duk mulat,
gya marani mring gone sang mantri ngayun,
kyana patih aris nabda,
dhawuhken timbalan aji.
116. Kartimaya tur sandika,
nulya wangsul andherek mring ki patih,
ing marga datan winuwus,
wus prapteng kapatiyan,
patih lawan Kartimaya tata lungguh,
wonten madyaning pandhapa,
dangu pirembagan sami.

117. Dhateng prayogining lampah,
miwah dhateng timbalan sri bupati,
ywa ngantya manggih kang dudu,
miwah benduning nata,
denya samya nglampahi timbalanipun,
darapon manggya raharja,
ing ngarsa Sri nata mangkin.

XVI. SINOM

1. Duk samana wancinira,
Hyang Bagaskara wus inggil,
Kartimaya amit mentar,
arsa mulih maring panti,
kya patih anglilani,
miwah Sabdanira arum:
kakang andum raharja,
ywa manggya sakawis-kawis,
boten namung donga-dinonga kewala.
2. Kartimaya nulya mentar,
sing ngarsanira kya patih,
tan dangu wus prapteng wisma,
ciptanira jroning ati,
paran darunaneki,
sun arsa sowan Sang prabu,
nulya tampi timbalan,
karsanira sri bupati,
mengko sore kinen sowan ngarsa nata.
3. Lan malih sri naranata,
ing ari Respati iki,
datan miyos sinewaka,
apa ta sekeling galih,
karana mau ratri,
myang apa ta sang aprabu,
lagya ngupaya budya,

marganingsun manggya sisip,
awit kasor pamanggihira Sang nata.

4. Makaten panyiptanira,
Kartimaya jroning ati,
dadya tan eca ing driya,
bok manggya bendu sang aji,
kang tan nganggo ginalih,
mung nurut ardaning kalbu,
temah tampi pidana,
tan karana manggya sisip,
gantya ingkang winursita Sri narendra.
5. Saungkurira ki patya,
sang nata utusan abdi,
animbali ki Jalena,
datan dangu sampun prapti,
ngabyantara sang aji,
sang nata ngandika arum,
marmane kaki sira,
sun timbali ngarsa mami,
ingsun arsa tanya maring jenengira.
6. Paran sing panimbangira,
mungguh Kartimaya mangkin,
wani-wani marang ingwang,
ngajak sembranan mring mami,
banget amejanani,
lah kaki sun paringi wruh,
kang uwis kalampahan,
duking ratri mau iki,
sri narendra wawarta mring ki Jalena.
7. Purwa madya myang wasana,
tan ana kari sawiji,
sang nata malih ngandika,
paran panimbangmu kaki,
ywa sira walangati,

matura ing ngarsaningsun,
dupi kyai Jalena,
mireng sabdaning narpati,
dahat suka ing driya marwata suta.

8. Panyiptanireng wardaya,
kalamun sedyaning ati,
masthi bakal kasembadan,
dera mrih Kartimaya nis,
saking jroning nagari,
kaleresan sanga aprabu,
ing semu sanget duka,
marang Kartimaya mangkin,
sawusira ki nujum ngartikeng driya.
9. Nembah matur mring sang nata,
pukulun sri narapati,
kasinggihan dhawuh nata,
datan wonten ingkang sisip,
mapan punika yekti,
cundhuk lawan pambon ulun,
nama ngelmu wirasat,
sayekti datan nalisip,
janma ingkang lir Kartimaya punika.
10. Tan kenging yen pinilala,
cinaketaken narpati,
musebat watekenira,
drengki srei myang muthakil,
tuhu ambapayani,
wit Kartimaya puniku,
nadyan wasis mubarang,
kawignyan nalar myang ngelmi,
miwah rekadaya langkung sage dira.
11. Ngantya bangkit malbeng pura,
dhustha singsim sri narpati,
mangka tan kirang panjaga,

tanapi sri narapati,
sampun prayitneng westhi,
ewadene jeng sri mulku,
Kartimaya tan kewran,
denya malbeng dalem puri,
miwah denya ngambil singsim padukendra.

12. Makaten ugi sang nata,
yen Kartimaya darbeni,
tindak ingkang tan prayoga,
nedya nyidra sri bupati,
sayekti lamun gampil,
wit sing rekadayanipun,
mangkya panimbang amba,
kajawi karsa jeng gusti,
tinundhunga sing praja langkung prayoga,
13. Wit lamun datan mangkana,
satuhu ambebayani,
ing tembe pun Kartimaya,
wimbuh kapurunaneki,
mring Kangjeng sri bupati,
nandukken timdak kang dudu,
tamtu yen Kartimaya,
wasis ngirup mring pra janmi,
wusnya kathah anulya samya balela.
14. Lan malih jeng sri pamasa,
warangka dalem kya patih,
saking pandugi kawula,
mring Kartimaya ngrujuki,
pramila sanget gampil,
nglampahi dhawuh sang prabu,
mangkya lamun ki patya,
maksih klilan malbeng puri,
miwah klilan medal saking kapatayan,
15. Sanadyan pun Kartimaya,

sampun tinudhung sing nagri,
maksih sanget gampilira,
nanduken tindak tan yukti,
ingkang mutawatosi,
dhateng pukulun sang prabu,
lamun tan kaleresan,
temah risak kang nagari,
praja dalem nagari Karangwidara.

16. Dupi sang nata miyarsa,
ki Jalena aturneki,
wawadul angamandaka,
dahat bramantya tan sipi,
kejot padoning lathi,
aringas pasuryanipun,
idep mangada-ada,
pratandha sangeting runtik,
sri narendra gya nimbali Yasaguna.
17. Tan dangu wus prapteng ngarsa,
sang nata ngandika wengis,
heh Yasaguna sunduta,
sira lumakuwa aglis,
katemu paman patih,
dhawuhna timbalaningsun,
mangkya si paman patya,
datan kena malbeng puri,
lamun datan ana timbalan manira.
18. Myang tan kena lunga-lunga,
dene pakaryeng nagari,
myang ruwed rentenging praja,
ingsun dhewe kang nylirani,
yen paman maksa wani,
metu saking wismanipun,
aywa atakon dosa,
ingsun tigas jangganeki,
Yasaguna nambah mentar sing ngarsendra.

19. Saungkure Yasaguna,
sri narendra animbali,
mantri gandhek prapteng ngarsa,
sri nata ngandika aris,
heh gandhek ingsun tuding,
dhawuhna timbalaningsun,
marang si Kartimaya,
akanthiya kang prajurit,
ingsun utus amundhut kalpikaningwang.
20. Wus sira nulya dhawuhna,
ing samengko karsa mami,
Kartimaya datan kena,
ngambah sajroning nagari,
mangkata dina iki,
de yen ngantya kumapurun,
ngambah jroning nagara,
yekti ingsun ukum pati,
myang aterna ing tepis iringing praja.
21. Mantri gandhek nembah mentar,
lengsor sing ngarsa sang aji,
medal sing dalam pura,
anganthi wadyabala tri,
sang nata kang winarni,
ngandika dhateng ki nujum:
mene ki Nujum sira,
saking karsa jeneng mami,
saban ari Respati tanapi Soma.
22. Sawana neng Sitibentar,
angrembug kehing prakawis,
ki Jalena matur nambah,
sandika dhawuh sang aji,
sembah nuwun jeng gusti,
parimarma Sang sri mulku,
nata maringi sigra,

- brana atanapi picis,
kyai nujum nembah mentar sing ngersandra.
23. Medal saking dalem pura,
dahat suka jroning ati,
nyipta tamtu kasembadan,
dera mrih Kartimaya nis,
saking jroningnnagari,
asru lega jroning kalbu,
samana lampah ira,
sampun prapteng wismaneki,
kawarnaa lampahira Yasaguna.
24. Wus prapta ing kapatiyan,
panggya lan rekyana patih,
Yasaguna gya manabda,
dhawuhken timbalan aji,
dupi rekyana patih,
tampi timbalan sang prabu,
kagyat jroning wardaya,
dheleg-dheleg datan angling,
sru duhkita angles wus datanpa daya.
25. Nyana lamun sri narendra,
dahat dukanya tan sipi,
kya patih nulya manabda,
sandika dhawuh narpati,
kula amung sadremi,
dherek timbalan sang prabu,
wusira Yasaguna,
dhawuhken timbalan aji,
nulya amit mentar sing ngarsa ki patya.
26. Mangkana rakyana patya,
nyipta lamun manggya sisip,
karana sing aturira,
kasugiyen kasor dening,
kawignyan tuwin ngelmi,
witnata sugih brana gung,

myang kuwantosing driya,
lamun Kartimaya manggih,
kapidana kalangkung ing awratira.

27. Marma tan eca ing driya,
mangkana ingkang winarni,
lampahira gandhek prapta,
Kartimaya wismaneki,
Kartimaya ningali,
sru kagyat jroning tyasipun,
gandhek nulya manabda,
dhawuhken timbalan aji,
kinen mundhut kalpikanira Sri Nata.
28. Kartimaya gurawalan,
ngulungken singsim sang aji,
wusira tinampen ngasta,
gandhek andhawuhken malih,
timbangan sri bupati,
yen Kartimaya tinundhung
Kartimaya duk myarsa,
dhawuh timbalan narpati,
lenger-lenger puwara matur sandika.
29. Gya ngatag mring rabinira,
myang kabeh isining panti,
kinen age asiyaga,
rabinya kagyat tan sipi,
senggruk-senggruk anangis,
Kartimaya nabda arum,
aywa sira mangkana,
wit iku karsa narpati,
datan kena kawula yen ambangkanga.
30. Wusira rampung siyaga,
Kartimaya abibisik,
riri mring Nitilukita,

kinen angaturi uning,
dhateng rekyana patih,
kabeh dhawuhnya Sang prabu,
myang asunga uninga,
dhukuhan kang den dunungi,
ngidul ngilen sing praja Karangwidara.

31. Gebangsari watanira,
wusira telas kang wangsit,
Kartimaya tandya bidhal,
kabeh saisining panti,
tan ana kari siji,
mung pandaya kang sru ewuh,
winawa dening janma,
punika titilar sami,
ingiringken gandhek sarta wadyabala.

32. Ngidul ngilen lampahira,
tantara nulya wus prapti,
tepis iringing nagara,
mantri ngandhek myang prajurit,
ingkang samya angiring,
sadaya anulya wangsul,
malbeng jroning nagara,
gandhek laju lampahneki,
malbeng pura sareng lawan Yasaguna.

33. Sowan byantareng narendra,
tur uninga mring Sang aji,
sasolahira dinuta,
Sang nata lega ing galih,
nulya ngandika aris,
Yasaguna karsaningsun,
wismane Kartimaya,
supaya nulya jinagi,
aywa ngantya ana kang ewah sajuga.

34. Myang ywa den enggeni janma,

wit iku sangar kang siti,
 mangkya sira wus kalilan,
 mentar saking ngarsa mami,
 mangkana janma kalih,
 gya lengser sing ngarsa prabu,
 medal sing dalem pura,
 kuneng gantya kang winarni,
 lampahira Nitilukita wus prapta

35. Kapatiyan sampun panggya,
 kalawan rekyana patih,
 kya patih aris ngandika,
 mara den kapareng ngarsi,
 Nitilukita aglis,
 marek wonten ngarsanipun,
 kya patih angandika;
 sira sowan ngarsa mami,
 apa ana prakara ingkang wigatya.
36. Dene mung sira priyangga,
 kakang mangkya aneng ngendi,
 Nitilukita anulya,
 tur uninga mring kya patih;
 kabeh dhawuh narpati,
 purwa myang wasana putus,
 myang prenahe dhukuhan,
 kang karsa dipun dunungi,
 Gebangsari wastanireng padhukuhan.
37. Kya patih dupi miyarsa,
 dahat ngungun jroning galih,
 dudukanira Sang nata,
 mung nurut ardaning kapti,
 datan nganggo ginalih,
 apa saprayoganipun,
 amung ecaning driya,

Kartimaya datan nganti,
pinidana maring jeng Sri naranata.

38. Kya patih aris ngandika,
heh Nitilukita mangkin,
sira age sumusula,
kakang maring Gebangsari,
sira sunga udani,
mungguhing kaananingsun,
mangkya tan kena lunga,
sing jro kapatiyan iki,
pan mangkene dhawuhnya Sri naradipa.
39. Mangkene bae welingwang,
yen ana karya wigati,
kakang kinen akongkonan,
weh weruh mring jeneng mami,
nadyan sun datan keni,
metu saking wismaningsun,
nanging manawa bisa,
sung sarana kang prayogi,
aturira Nitilukita sandika.
40. Kya patih maringi sigra,
brana atanapi picis,
kinen maringaken marang,
Kartimaya kadangneki,
samana sampun wanci,
Hyang Bagaskara wus surup,
Nitilukita mentar,
sing ngarsanira kya patih,
lumaksana mulih mring wisma priyangga.
41. Tan dangu wus prapteng wisma,
kawarnaa para murid,
kang samya apuruita,
mring kartimaya ing nguni,
sampun myarsa wawarti,

yen Kartimaya tinundhung,
dening Sang Sri narendra,
tan kenging wonten nagari,
awit saking denya nglampahi timbalan.

42. Gya ngumpul mring wismanira,
Nitilukita tumuli,
pra siswa sagolong rembag,
yun nusul mring Gebangsari,
mangkana para murid,
sawengi tan ana turu,
nityasa ararasan,
kawarna wus wanci enjing,
para siswa lan Nitilukita budhal.
43. Sigeg kang samya lumaksa,
ya ta gantya kang Winarni,
lampahira Kartimaya,
wusira antuk tri ari,
anulya sampun prapti,
maring kang sinedyeng kalbu,
Gebangsari dhukuhan,
wismanya sudaraeki,
prenah sepuh ipe lawan Kartimaya.
44. Lulurah ing padhukuhan,
Nalasetya wastaneki,
dupi wrin sudaranira,
prapta aneng wismaneki,
dahat suka ing galih,
wit dangu datan pinangguh,
wusnya atata lenggah,
Natasetya nabda aris;
salaminya pun adhi datan pinanggya.
45. Punapa samya raharja,
kakang dahat ngarsi-arsi,
Kartimaya nulya nabda:

inggi sanyantuk basuki,
tan wonten kawis-kawis,
wit sing barkahing Dewa gung,
nanging mangkya kularsa,
mring kakang asung pawarti,
mene kula sing karsanya Sri narendra.

46. Kinen kesah saking praja,
Karangwidara nagari,
dene kang dadya karana,
Sang nata benceng pamanggih,
lawan rekyana patih,
dwi prakara kang rinembug,
kasugyan lan kawignyan,
pundi kang langkung utami,
myang punika pundi ingkang luwih guna.

47. Migunani mring pra janma,
Sang nata kekah ing galih,
yen kasugiyen punika,
datan ana kang nimbangi,
de kawignyan myang ngelmi,
kasor dening brana agung,
nanging rekyana patya,
kekah mring kawignyaneki,
kasugiyen kasoran dening kawignyan.

48. Ngelmu miwah rekadaya,
sang nata gya mundhut saksi,
kya patih matur Sang nata,
yen kula sagah ngunjuki,
ingkang dadya pasaksi,
yen kasugiyen puniku,
kasor dening kawignyan,
nulya kula den timbali,
sowan wonten byantareng Sri naranata.

49. Pan mangkana Kartimaya,

sung warta mring kadangneki,
purwa madya myang wasana,
dupi Nalasetya myarsi,
langkung ngungun ing galih,
puwara nulya nabda rum:
mene langkung prayoga,
adhi wisma aneng ngriki,
padhukuhan ing Gebangsari punika.

50. Ywa adhi rudah ing driya,
wit sing karseng sri bupati,
tan karana manggya lepat,
mung nrimeng pasthening dhiri,
wit ratu iku yekti,
kuwasa karya bangbiru,
tan ana malangana,
kabeh karsaning narpati,
kuntul dhandhang kawula manut kewala.

XVII. DHANDHANGGULA

1. Kartimaya eca ing panggalih,
neng wismanya kadang ipe wreda,
Gebangsari dhukuhane,
mangkana kang winuwus,
para janma kanan myang kering,
dupi samya uninga,
mring Kartimayeku,
samya resep ing wardaya,
miwah tindak tanduk patrapira becik,
dhumateng Kartimaya.
2. Samya darbe paminta tumuli,
Kartimaya pinurih mumulang,
kagunan myang kawignyane,
ngelmu tanapi kawruh,
amardia mring sutaneki,
mangkana Kartimaya,

suka jroning kalbu,
kaparengan ing tyasira,
mring pamintanira janma kanan kering,
kalampahan mumulang.

3. Kacarita wusira tri ari,
para siswa denya lumaksana,
prapta ing padhukuhane,
Gebangsari puniku,
Kartimaya kagyat ningali,
praptane para siswa,
kang samya tutpungkur,
umiring Nitilukita,
nulya samya lungguh madyaning pandhapi,
Kartimaya manabda:
4. Heh pra kanca-kancingong sami,
nusul marang Gebangsari mangkya,
apa karaharjan kabeh,
pra siswa saur manuk,
inggihi sami manggya basuki,
tan wonten kara-kara
barkahing Dewa gung,
Kartimaya malih nabda:
apa gene sira nusul marang mami,
paran ing karsanira.
5. Para siswa amangsuli manis,
marma kula nusul mring paduka,
pra siswa golong rembuge,
lamun sambadeng kalbu,
pra siswanta nedya tutwuri,
dhateng paduka mangkya,
Gebangsari dhukuh,
kula tan saged kantuna,
wonten praja Karangwidara nagari,
nedya dherek paduka.

6. Kartimaya nulya nabda malih,
yen mangkono iku karsanira,
karya wisma neng kene,
para siswa sadarum,
samy suka jroning tyasneki
Nitilukita nulya,
ngulungken arta gung,
tanapi alon lingira,
pan punika paparingira kya patih,
pinaringken paduka.
7. Kula sampun ngaturi udani,
mring kya patih wawangsit paduka,
kya patih ngungun galihe,
semu duhkiteng kalbu,
tanna dangu paring udani,
mangkya rekyana patya,
sing karsa Sang prabu,
tan kalilan medal-medal,
sing capuri kapatihan dalemneki,
regol samya jinaga.
8. Mring pra wadyabala Sri bupati,
dene menggah pusareng nagara,
kang ngasta ruwed rentenge,
gusti jeng Sang prabu,
marma dahat puteking galih,
Sang nata sanget duka,
mring sang mantri ngayun,
dupi Kartimaya myarsa,
asru ngungun wardayanira tan sipi,
mring bendunireng nata,
9. Kacarita tan antara lami,
Kartimaya lawan para siswa,
wonten Gebangsari mangke,
yun karya wismanipun,

ning tan wonten pangenaneki,
wit sampun kebak wisma,
tanna selanipun
wiwit pepet pet-empetan,
akeh janma liyan desa kang samya ngalih,
Gebangsari dhukuhan.

10. Awit Nalasetya langkung wasis,
ngulah sawah nandur palawija,
pratikel wekel tatanen,
myang tindaknya rahayu,
sabarang rek kabeh utami,
marma kathah pra janma,
resep jroning kalbu,
miwah sru sih tresnanira,
maring Nalasetya lurah Gebangsari,
mangkana kawuwusa.
11. Kartimaya lawan para murid,
golong rembag arsa babad alas,
ing kidul kilen prenahe,
lan padhukuhan wau,
kathah janma samya umiring,
tumut ababad wana,
samana winuwus,
denya samya babad alas,
sampun antuk astha candra winatawis,
kendel denira babad.
12. Gya cinitha kinarya sasabin,
myang kinarya padhukuhanira,
Kartimaya lan siswane,
miwah janma kang tumut,
babad alas samya angalih,
mring dhukuhan punika,
mangkana winuwus,
padhukuhan sinung nama,

Gebanganom de kang mangka lurah neki,
Kartimaya pribadya.

13. Kawarnaa padhukuhaneke,
Gebanganom langkung tentremira,
datan wonten duskartine,
ingkang angarubiru,
tanem tuwuh tinandur dadi,
rapet biyet ngrembaka,
kathah medalipun,
wit saking pratikelira,
Kartimaya sregep denira mamardi,
mring para rowangira.
14. Lawan malih pra mudha kang sami,
puruita kawruh myang kagunan,
pakaryan miwah tatanen,
wewahing kathahipun,
marma kathah tampaning picis,
tantara lama-lama,
Kartimaya wau,
dadya tiyang sugih bandha,
datan kirang sandhang atanapi bukti,
seneng ing gesangira.
15. Kuneng gantya winursita malih,
Sri narendra ing Karangwidara,
wewah dahat sih tresnane,
mring ki Jalena nujum,
sasat kabeh pakaryeng nagri,
myang ruwed rentengira,
pasrah mringki nujum,
mangkana kyai Jalena,
yayah kadya warangka dalem narpati,
ngereh para bupatiya.
16. Marma dahat suka ing tyasneki,
ambadhedheg sagunung anakan,

wit kabeh ing sakarepe,
tinurut mring sang prabu,
mangka tindakira tan yukti,
maring para kawula,
adigang-adigung,
mung ngrembug badan priyangga,
saban ari ngupaya wewahing picis,
srana ngirup pra janma.

17. Para janma kang darbe prakawis,
lamun datan asung arta kathah,
nulya kinunjara bae,
nadyan tan manggya luput,
nging kalamun nulya sung picis,
nadyan janma punika,
ageng lepatipun.
tan ana kang pinudana,
sarta kathah punggawa jroning nagari,
linorot pangkatira.
18. Malah kathah ingkang den pocoti,
linerenan saking pangkatira,
sinantunan ing janmane,
pengung-pengung sadarum,
ingkang sugih brana myang picis,
mung mrih kathah bektinya,
mring piyambakipun,
dadya nujum ki Jalena,
datan lama wewah kasugyaneki,
tan wonten nyamenana.
19. Datan ngrembag tentreming nagari,
miwah dhateng kuncaraning praja,
marma rusak nagarane,
kathah begal myang pandung,
jarah rayah tan darbe wedi,
kalangkung resahira,

nir santosanipun,
kawarnaa para janma,
myang sudagar lyan praja tan ana wani,
malbeng jroning nagara.

20. Para janma sajroning nagari,
kathah ingkang pindhah liyan praja,
angupaya pangungsene,
mangkana sang aprabu,
dadya dahat sekeling galih,
tantara lama-lama,
wimbuh sekelipun,
nulya kataman ing roga,
sri narendra tandya utusan mring abdi,
nimbali ki Jalena.

21. Tanna dangu ki Jalena prapti,
sowan ngabyantara sri narendra,
Sang nata alon sabdane:
marmane heh ki nujum,
sun timbali ing ngarsa mami,
mangkya manira dahat,
sekel jroning kalbu,
wit ingsun kataman roga,
mara kaki upayakna mausadi,
tanapi japamantra.

22. Dene mungguh dadya srananeki,
sakarsanta pira wragadira,
jaluka juru gedhonge,
sira aywa pakewuh,
nadyan akeh sirnaning picis,
iku tan dadi ngapa,
mung sing pamintengsun,
roga manira punika,
paripurna pulih kadya wingi uni,
tuwin karsa manira.

23. Atugura neng jro dalem puri,
salamine sun anandhang roga,
mateka puja mantrane,
neges karseng Dewa gung,
amintaa ayuning dhiri,
ki nujum matur nembah,
pukulun sang prabu,
menggah roga padukendra,
ywa sumelang panggalih dalem narpati,
sakedhap nulya sirna
24. Wit pun kaki sayekti yen sugih,
jopa-japu puji puja mantra,
donga kalangkung kathahe,
sadaya ampuh-ampuh,
myang paningal kawula sidik,
wrin mubarang prakara,
kang sampun kapungkur,
miwah dereng kalampahan,
marmanipun paduka ywa walanggalih,
dhumateng abdi tuwan.
25. Kyai nujum Jalena tumuli,
aparentah mring wadya kang jaga,
kinen ngupaya sranane,
aneh-aneh sadarum,
atanapi awis kang regi,
mangkana ki Jalena,
rinten miwah dalu,
matek puji puja mantra,
wonten ngarsanira sang sri narapati,
sarwi ambesmi dupa.
26. Saji-saji saban dina ganti,
marma kathah wedaling branarta,
kinarya tumbas sranane,
miwah pangruktinipun,

kawarnaa roga Sang aji,
sampun antuk sawarsa,
saya wimbuh asru,
sarira pindha kunarpa,
wus tan bangkit wungu lenggah Sri bupati,
oreg jroning kadhatyan.

27. Garwa nata jeng Sang prameswari,
sakalangkung sekel ing wardaya,
lir rinujit panggalihe,
saban ari amuwun,
sanityasa waspa dres mijil,
neng ngarsa Sri narendra,
mangkana winuwus,
karsanira sri narendra,
animbali maring pra ajar ing ardi,
dhukun nujum prewangan.
28. Kathah ajar nujum ingkang prapti,
sowan ngabyantareng sri narendra,
amatek puja mantrane,
asung usadanipun,
gantya-gantya ing saban ari,
nanging datanpa daya,
puja mantranipun,
usada datan tumama,
malah wimbuh sru roga sang sri bupati,
sariranya marlupa.
29. Kadya arsa nulya tekeng janji,
Sri narendra ciptaning wardaya,
sampun sirna budayane,
wit pra ajar myang nujum,
tumbalira datanpa kardi,
tumrap gerah sang nata,
gantya kang winuwus
wimbuh sruresahing praja,

maling kecu durjana tiyang duskarti,
rina wengi ngrarayah.

30. Awit para punggaweng nagari,
datan ana bangkit ulah praja,
mung ngrembug karepe dhewe,
geblegira kalangkung,
temah ratu liyan nagari,
ingkang sami sumewa,
nungkul mring sang prabu,
wus samya sagolong rembag,
datan arsa angunjuken bulubekti,
malah nedya balela.
31. Dhateng Karangwidara narpati,
kawuwusa prabu Jarumaya,
wus miyarsa pawartane,
kalamun para ratu,
liyan praja sumedya wani,
wimbuh kekes tyasira,
ruwed jroning kalbu,
mangkana sri narapatya,
jroning driya enget dhateng kyana patih,
gya nimbali kapedhak.
32. Tanna dangu kapedhak wus prapti,
sowan mungging ngarsa sri narendra,
Sang nata alon sabdane,
heh kapendhak sireku,
ingsun utus nimbali patih,
barenga lakunira,
sowan ngarsaningsun,
kapedhak nembah gya mentar,
sing ngarsendra medal saking dalem puri,
sigra denya lumaksa
33. Sampun prapta kapatiyan panggih,
cundhuk lawan patih Dayayuda,

kapedhak dhawuhken age,
timbalanya Sang Prabu,
kyana patih dupi atampi,
timbangan sri narendra,
sru kagyating kalbu,
witanyiptaning wardaya,
anglengkara sang nata nimbali malih,
dhateng priyangganira.

34. Mene nata arsa animbali,
kinen sowan malbeng dalem pura,
patih sandika ature,
nging sru sandeyeng kalbu,
wit kanyana sri narapati,
wewah bebendunira,
mring piyambakipun,
kya patih nulya siyaga,
sawusira nulya sarengan lumaris,
tan kawarna ing marga.
35. Lampahira laju malbeng puri,
kyana patih lawan Yasaguna,
marek Sang nata ngarsane,
kya patih mungging ngayun,
sakalangkung denira ajrih,
dupi Sang nata mulat,
dhateng mantri ngayun,
dahat karaosing driya,
sri narendra sumedhot jroning panggali,
ngraos ing sisipira.
36. Nulya muwun sang sri narapati,
waspanira dres mijil sing netra,
kengetan mring dudukane,
dhateng kya patih asru,
ingkang datan nganggo ginalih,
mung nut ardaning driya,

anulya kasingkur,
temahan manggya sungkawa,
sri narendra puwara ngandika aris,
lir mas timbuling tirta.

XVIII. MASKUMAMBANG

1. Marmanira paman patih sun timbali,
aneng ngarsaningwang,
ywa dadi kagyating ati,
utawa pamikirira.
2. Ingsun dahat rumangsa sru manggya sisip,
paman marang sira,
de ing.sun tanpa pamikir,
agunga pangapuranta.
3. Aywa nganti paman darbe ika-iki,
marang jenengingwang,
di kaya ing sabaneki,
gonira ngabdi manira.
4. Kyana patih nembah aturira aris,
duh jeng sri narendra,
pupundhen kawula gusti,
ratu agung binathara.
5. Liyan praja tan wonten ingkang nimbangi,
pukulun sang nata,
tuhu asih mring pra dasih,
kawula kang kawlasarsa.
6. Angapura mring dasih kang manggya sisip,
miwah angganjar,
dhateng kawula geng alit,
dhuh pukulun sri narendra.
7. Abdi dalem kawula tan pisan runtik,
dhateng padukendra,

pukulun sri narapati,
malah kawula miminta.

8. Kang aksama dhateng pukulun jeng gusti,
abdi tuwan dahat,
sakalangkung sruning sisip,
dhumateng gusti sang nata.
9. Amung mangkya kawularsa sung udani,
yekti padukendra,
tan samar dhateng pun dasih,
miwah dhateng pra kawula.
10. Sinten janma jinunjung dadya papatih,
warangka narendra,
punika yekti tan gampil,
tanapi datan proyoga.
11. Sok tiyanga winisudha dadya patih,
lamun makatena,
tamtu risak kang nagari,
miwah tan tulus widada.
12. Mapan kedah amilih janma kang wegig,
wasis ulah praja,
tan kewran kehing prakawis,
ing kang tetep adilira.
13. Sabarang reh raharja ayu utami,
myang ambek susila,
tetep madhep maring gusti,
titi surti tyasnya tatag.
14. Myang sudira lebda reh mring kramaniti,
tanapi anjaga,
kasantosaning nagari,
tuwin kaluhuran nata.
15. Datan namung ngrembag mring badan pribadi,

mung mrih sugih brana,
miwah sakecaning dhiri,
makaten gusti sang nata.

16. De patikbra mangkya lamun manggya sisip,
amung anyanyadhang,
lumunturing sih jeng gusti,
mugi agung aksamendra.
17. Yen sambada ing karsa dalem narpati,
mangkya rehning amba,
pan sampun lungse ing wanci,
tan kiyat anambut karya,
18. Angladosi ing ngarsa dalem jeng gusti,
pakaryeng nagara,
sumangeng ngarsa narpati,
dalem sampun tan kuwawa.
19. Amba dahat kapengin martapeng wukir,
sumungku mring Dewa,
mendeng reh kamuksan jati,
dupi sang nata miyarsa.
20. Sru karanta rontang-ranting jroning galih,
prabu Jarumaya,
puwara ngandika aris:
heh paman aywa mangkana.
21. Paman patih ywa akeh-akeh pinikir,
kang uwis kalakyan,
ywa dadi rengating ati,
iya insun ingkang lepat.
22. Asru limut kalimput panggalih mami,
nanging mangkya paman,
saking karsa jeneng mami,
tulusa ngabdi manira.
23. Dene mungguh kabeh pakaryeng nagari,

sun pasrah mring sira,
kadya saban duking nguni,
kya patih nembah turira.

24. Yen makaten gusti jeng sri narapati,
sabda padukendra,
ulun mung dremi nglampahi,
timbangan dalem sadaya.
25. Pan kawula karya jijimat sayekti,
pinundhi mastaka,
nging paminta ulun mangkin,
sadaya pranata praja.
26. Ingkang sampun pinocot sing pangkatneki,
mugi kawisudha,
dhateng pangkatira malih,
wit sing panimbang kawula.
27. Samya cekap garap pakaryeng nagari,
tan wonten kuciwa,
sadangunira angabdi,
tan darbe manah durmala.
28. Sri narendra nulya angandika aris:
ya sakarepira,
gwanira nata nagari,
ingsun pasrah maring sira.
29. Nanging mengko seje kang sun rembug patih,
mungguh sliraning wang,
kataman roga panastis,
kadiparan karepira.
30. Kehing ajar nujum wus datanpa kardi,
tumbal japa mantra,
miwah kehing mausadi,
kabeh tan ana tumama.

31. Mene saking karsaningsun paman patih,
karya sayembara,
sapa janma ingkang bangkit,
maluyakake rogengwang.
32. Ya sanadyan janmeku trahing wong cilik,
pidakpadarakan,
sayekti ingsun paringi,
ganjaran branarta kathah.
33. Miwah ingsun ganjar siti sewu kikil,
kinarya pusaka,
sun angkat dadya bupati,
dene lamun datan bisa.
34. Ingsun tigas murdane nulya tinanjir,
madyaning bacira,
kinarya tontonan janmi,
mara paman undhangena.
35. Mring sakehing janma sajroning nagari,
myang jaba nagara,
ywa kaliwatan sawiji,
miwah sira anariya.
36. Saka ajar nujum kang neng ngarsa mami,
bokmanawa ana,
ingkang saguh anglakoni,
maring sayembaraning wang.
37. Kyana patih nembah mentar sing ngarsaji,
dhawuhken timbalan,
mring pangagenging prajurit,
kang tugur aneng paglaran,
38. Kang liningan sandika nulya miranti,
kanthi wadya tiga,
gya bidhal anitih wajik,
mider sajroning nagara.

39. Angundhangken sayembaranya narpati,
sarana tengara,
bendhe tinatap prajurit,
munya ing samarga-marga,
40. Cingak sagung janma kang samya ningali,
enggaling carita,
wus kemptu jroning nagari,
tuwin jawining nagara.
41. Kawarnaa rekyana patih wus bali,
malbeng dalem pura,
ngundhangkan sayembaraji,
mring para nujum myang ajar.
42. Inggang samya neng ngarsanireng narpati,
mangkana pra ajar,
myang nujum tan ana siji,
inggang saguh nglakonana.
43. Mung ki nujum Jalena inggang nyagahi,
dhasar ambek guna,
rumangsa tannanyameni,
sidiking paningalira.
44. Dhasar kanggep wonten ngarseng sri narpati,
kabeh aturira,
tinurut maring sang aji,
dadya kemajon tyasira.
45. Para ajar nujum gya lengser tumuli,
sing ngarsa narendra,
ki nujum Jalena kari,
wonten salebeting pura.
46. Ki Jalena tumandang matek kang puji,
japa puja mantra,
donga balasrewu tuwin,
amasang kang tumbal-tumbal.

47. Kawarnaa gerahnya Sri Narapati,
malah wimbuh daha,
mangkana wusnya saptari,
sang nata nolihipatya.
48. Tanna dangu nulya angandika ririh:
heh paman samangkya,
nujum cekelen tumuli,
patrapana kang pidana.
49. Sarta kulawarganya tundhungen aglis,
lunga saking praja,
mangkata sadina iki,
nulya paman lakonana.
50. Wit ki nujum dahat denya mejanani,
marang jenengingwang,
ngaku paningalnya sidik,
yekti iku ngamandaka.
51. Mangkoneku saka karepe pribadi,
kaliwat duraka,
wani goroh marang mami,
heh patih sira prentaha.
52. Mring saguning wadyabala mami,
sapunggawanira,
tumenggung tanapi mantri,
miwah pra wadya sadaya.
53. Nyudukana mring nujum den kongsi mati,
lamun wus palastra,
tanjiren sirahe nuli,
aneng madyaning bacira.
54. Kyana patih sandika nembah tumuli,
ngirid ki Jalena,
lengser sing ngarsa narpati,
sapraptanireng paseban.

55. Aparentah kadya timbalan narpati,
tandya ki Jalena,
binusanan sarwa putih,
binakteng ngringin pengkeran.
56. Gya kinepang sagunging para prajurit,
mantri myang bupati,
miranti atap ing ngarsi,
ingkang arsa tinelasan.
57. Ki Jalena telas manahira atis,
wus pinenthang-penthang,
pinantheng-pantheng nyathinting,
aneng blabag kenthang-kenthang.
58. Ing bacira penuh pra janma ningali,
kyapatih ngandika,
kyai Jalena sireki,
tampa patrapan nagara.
59. Wus kabener kaukum lampus sireki,
gya para punggawa,
sinasmitan gya nyuduki,
nujum ajur raganira.
60. Kyai nujum Jalena sampun ngemasi,
nulya jangganira,
kinethok sirah tinanjir,
wonten madyaning bacira.
61. Gembungira kinubur jawining nagri,
sagunging prajanma,
ingkang samya aningali,
temahan dadya tuladha.
62. Wartanira warata ing sanagari,
paukumanira,
janma kang tindak tan yukti,
manrang reh maring duskarta.

63. Kawarnaa punggawa ingkang tinuding,
nundhung warganira,
ki nujum kesah sing nagri,
kanthi wadyabala sapta.
64. Tanna dangu lampahira sampun prapti,
wismeng ki Jalena,
wus panggya lan ingkang rabi,
miwah pra atmajanira.
65. Andhawuhken timbalanira narpati,
dupi nyi Jalena,
tampi timbalan sang aji,
sru kagyat jroning wardaya.
66. Senggruk-senggruk nyai Jalena anangis,
langkung kawlasarsa,
puwara anuli angling,
kadiparan karsa nata.
67. Ngong tan dosa maring jeng Sri narapati,
mangkya kinen kesah,
tinundhung saking nagari,
apa ta lakeng ngong manggya.
68. Kaluputan gone ngabdi mring sang aji,
gya nyai Jalena,
nabda mring utusan aji,
paran karsa sri narendra.
69. Jengandika ingutus sri narapati,
nundhung dhateng kula,
kinen kesah sing nagari,
ambok den sareh kewala.
70. Kula arsa weling unjuk ngarsa aji,
duta gya anyentak,
de yen jengandika mangkin,
tan manut timbalan nata.

71. Kula rangket binesta astanta kalih,
lan pra atmajanta,
kula rodapeksa aglis,
binekteng ngarsa narendra.
72. Jengandika yektyantuk ukuman pati,
rinampog ing wadya,
dupi nyi Jalena myarsi,
kalangkung sru ajrihira.
73. Myang pra sutanira gumeter tyasneki,
nulya tata-tata,
sadaya isining panti,
tanapi raja branarta.
74. Kinukutan tan ana kari sawiji,
den emot ing grobag,
brana lawan artaneki,
winot ing grobag sadasa.
75. De busana miwah pandayeng jro panti,
dadya astha grobag,
nyata yen ki nujum sugih,
tan ana kang madhanana.
76. Nging pikantukira brana lawan picis,
samanten kathahnya,
denya manrang reh tan yukti,
tan pae janma duskarta.
77. Karya risak tata tentreming nagari,
santosaning praja,
wus pantes ingukum pati,
dhendhaning wong laku durta.
78. Nyi Jalena lawan pra atmajaneki,
annulya budhalan,
dhateng satirahing ardi,
Moriya wismanya lama.

79. Asramane ki Jalena duki nguni,
ingiring pra wadya,
duta sang sri narapati,
prapteng watesing nagara.
80. Kuneng ingkang antuk pidaneng narpati,
mangkana winarna,
kya patih malbeng jro puri,
datan wonten kanthinira.

XIX. KINANTHI

1. Patih rina wengi tugur,
wonten ngarsa sri bupati,
anujwa ari sajuga,
sang nata mandika aris,
dhumateng rekyana patya,
paran karepira patih.
2. Mungguhing roga paningsun,
sakathahing mausadi,
japa japu puja mantra,
tumbal-tumbal tanpa kardi,
ing samengko sira paman,
angupayaa pribadi.
3. Kang dadya usadanipun,
budidayaa pribadi,
kabeh apa sakarsanta,
ingsun pasrah mring sireki,
kyana patih matur nembah,
pukulun jeng sri bupati.
4. Lamun sambada ing kalbu,
pun Kartimaya prayogi,
tinimbangan sowan ngarsa,
manawi punika bangkit,

mulasara gerah nata,
myang ngupaya mausadi.

5. Wit saking pamawang ulun,
Kartimaya duking nguni,
kathah janma minta sraya,
pinurih angusadani,
mring janma kang nandhang roga,
nulya sirna kang sasadit.
6. Nyata Kartimaya wau,
kajawi wasis mring ngelmi,
kawignyan myang rekadaya,
ngelmu dhukun ugi bangkit,
tan sarana puja mantra,
tumbal-tumbal datan mawi.
7. Mung sing budidayanipun,
myang panggulawenthahneki,
yen dhahar atur kawula,
bokmanawi sri bupati,
tan lama nulya waluya
roga dalem jeng dewaji.
8. Sang Nata ngandika arum,
lamun mangkono prayogi,
sun manut karsanta paman,
nging samengko aneng ngendi,
unggwane si Kartimaya,
apata sira udani.
9. Kyana patih nembah matur,
amba mireng wartosneki,
samangke pun Kartimaya,
wonten dhukuh Gobangsari,
kidul kilen prenahira,
saking praja dalem ngriki.
10. Tri ari lampahipun,

sang nata ngandika aris,
yen wus tetela genira,
nulya utusana aglis,
kyana patih Dayayuda,
sandika nembah tumuli.

11. Lengser sing ngarsa sang prabu,
sapraptaning pancaniti,
kyana patih aparentah,
kadya timbalan narpati,
dhumateng ki Wirayuda,
pangarsanireng prajurit.
12. Kang liningan gupuh-gupuh,
siyaga dadamelneki,
tantara nulya budhal,
akanthi wadyabala tri,
pan ginelak lampahira,
tan kawarna wonten margi.
13. Watara tri ari sampun,
prapteng dhukuh Gebangsari,
jujug dhateng wismanira,
lulurah ing Gebangsari,
Balasetya langkung kagyat,
dhinatengan para prajurit.
14. Wirayuda tanya gupuh,
kisanak ywa salah tampi,
kula mung arsa tatanya,
Kartimaya wismaneki,
mangkya kularsa pinanggya,
wonten prelunipun kedhik.
15. Nalasetya gupuh-gupuh,
Wirayuda dipun irid,
mring Gebanganom dhukuhan,
tanna dangu sampun prapti,

wismanira Kartimaya,
sru kagyat Kartimaya wrin.

16. Praptane wadya sang prabu,
Wirayuda nabda aris,
dhawuhken timbalan nata,
jengandika den timbali,
sri nata Karangwidara,
sareng lampah kula mangkin.
17. Kartimaya nulya muwus,
kapundhi timbalan aji,
kula sakalangkung bingah,
nging mangkya kula tan bangkit,
nglampahi timbalan nata,
wus sakeca wonten ngriki.
18. Kula tan kepengin wangsul,
manggen salebeting nagri,
miwah kula mangkya datan,
kawengku dhateng narpati,
nata ing Karangwidara,
mene dadak animbali.
19. Mangkya jengandika wangsul,
umatur Sri Narapati,
sadaya sing atur kula,
dupi Wirayuda myarsi,
nulya amangsuli sabda :
kisanak ywa salah tampi.
20. Myang aywa sangdeyeng kalbu,
tinimbangan sri bupati,
karsanira sri narendra,
mapana mung amrih becik,
ing mangke sang mantri wrede,
pulihan kadya wingi uni.
21. Menggah pakaryeng kedhatun,

miwah pakaryeng nagari,
pinasrahaken sadaya,
warangka dalem kya patih,
marma jengandika mangkya,
aywa sumelang ing galih.

22. Mene ki Jalena lampus,
pinidana mring sang aji,
wit dening kumenthusira,
ngaken paningalnya sidik,
temah sareng sri narendra,
kataman roga bentertis,
23. Srana puja mantranipun,
tan wonten ingkang ngudhili,
kehing nujum miwah ajar,
sadaya datanpa kardi,
nata nulya sayembara,
sinten janma ingkang bangkit.
24. Maluyaken gerahipun,
ginanjar brana lan picis,
tanapi ginanjar sawah,
wiyaripun sewu kiki,
dene lamun datan bisa,
tinigas jangganya nuli.
25. Para ajar miwah nujum,
tan wonten ingkang nyagahi,
amung nujum ki Jalena,
rumangsa tan ana nyami,
kumenthus ambeg gumuna,
nanging maksa tanpa kardi.
26. Gya tinigas jangganipun,
sirahnya nulya tinanjir,
wonten madyaning bacira,
kinarya tingalan janmi,

sapraja Karangwidara,
mangkya tentrem kang nagari.

27. Kartimaya duk angrungu,
Wirayuda sabdaneki,
anulya datan lenggana,
siyaga budhal tumuli,
sasarengan lampahira,
ginelak denya lumaris.
28. Datan kawarna ing enu,
tri ari nulya wus prapti,
wonten madyaning paglaran,
Kartimaya kandheg margi,
Wirayuda maibeng pura,
sowan byantara sang aji.
29. Tur uninga mring sang prabu,
sasolahira tinuding,
sri narendra angandika,
mene Kartimaya aglis,
timbangana ngarsaningwang,
tumameng jro dalem puri.
30. Wirayuda nembah mundur,
sapraptaning pancaniti,
andhawuhken kang timbalan,
Kartimaya nulya manjing,
den irid ki Wirayuda,
sowan ngarsa sri bupati.
31. Sang nata ngandika arum,
heh Kartimaya ing mangkin,
aywa sandeyaning driya,
sun timbali ngarsa mami,
myang ywa dadi runtikira,
kang uwis aywa pinikir.
32. Iya manira kang luput,

marma sira sun timbali,
Kartimaya matur nembah,
pangandika dalem gusti,
kapundhi kalingga murda,
ulun mung dremi nglampahi.

33. Sadaya dhawuh pukulun,
amba tan lengganeng kapti,
tan amung amba miminta,
pangaksama gunging sisip,
sri narendra angandika,
kabeh kang uwis ya uwis.
34. Iku aywa sira rembug,
de mangkya sing karsa mami,
sun minta sraya mring sira,
mungguh roganingsun iki,
upayakna srananira,
mrih nulya waluya jati.
35. Kartimaya nembah matur,
kawula darmi nglampahi,
timbangan dalem sang nata,
bokmanawi amba bangkit,
ambudi ngruruh usada,
kinarya sarananeki.
36. Sang nata ngandika arum,
ya sakarsanta pribadi,
ingsun mung manut kewala,
nadyan pait miwah getir,
anggere sariraningwang,
pulihan kadya wingi uni.
37. Ya ta Kartimaya gupuh,
amatah mring para abdi,
kinen samya angupaya,
kang kinarya mausadi,

ron legundhi sandilata,
miwah adas pulasari.

38. Tan dangu samakteng ngayun,
sadaya nulya rinukti,
ginodhog dadya sajuga,,
wusira tandya den iling,
ingesok cangkir kancana,
kinarya loloh sang aji.
39. Sampeyanira sang prabu,
sonten atanapi enjing,
den rendhem pangaron rukma,
ingkang sampun isi warih,
manget-manget tirtanira,
winoran cokak sakedhik.
40. Sarem tuwin landha awu,
bubukan banon sajimpit,
babakan oyod kalenthang,
kabeh winor dadi siji,
wonten pangaron kencana,
mangkana usadaneki.
41. Kamar pasareyanipun,
saban sonten miwah enjing,
kinutugan ing walirang,
lawan ron tanjung binasmi,
murih bresihken swasana,
temah anyegerken dhiri.
42. Kathah rekadayanipun,
becik-becik migunani,
tumrap roga sri narendra,
sing ngelmu kawignyaneki,
temah roga sri bupatiya,
suda-suda sabanari.
43. Tri candra watawisipun,

waluya gerah narpati,
puluh kadya sabanira,
sang nata suka tan sini,
Kartimaya gya ginanjar,
brana antanapi picis.

44. Kalangkung ing kathahipun,
miwah sabin sewu kikir,
jinunjung dadya bupati,
myang kinen wisma nagari,
dhateng wismanira lama,
ing kang sampun den dandosi.
45. Pinandarasri kalangkung,
sadaya tan nguciwani,
myang prenahing wismanira,
aneng satirahing margi,
pantes wismaning bupati,
sangkep upa rengganeki.
46. Enggaling carita sampun,
Kartimaya amboyongi,
garwa miwah praatmaja,
wangsul mring jroning nagari,
praja ing Karangwidara,
kasmaran kang aningali.

XV. ASMARADANA

1. Kawarnaa para murid,
tanana kang atut wuntat,
kantun neng padhukuhane,
ing Gebanganom sadaya,
dene ing kang gumantya,
lurah padhukuhanipun,
prasiswa sagolong rembag.
2. Nitilukita pinilih,

yata gantya winursita,
Sang Nata langkung asihe,
mring kyapatih Dayayuda,
miwah mring Kartimaya,
kerep tumameng kadhatun,
tinimbangan Sri Narendra.

3. Ngandikan kehing prakawis,
ngelmu-ngelmu myang kawignyan,
ngrembag murih prayogane,
sabarang rehing nagara,
aywa nganti kuciwa,
tumrap kawula sadarum,
mrih ayem tentreming driya.
4. Mangkana ingkang winarni,
nagri ing Karangwidara,
sareng pakaryeng prajane,
ingasta mring mantriwreda,
kya patih Dayayuda,
myang sing budidayanipun,
ki tumenggung Kartimaya.
5. Pulih kadya wingi uni,
janma ingkang laku durta,
maling begai sirna kabeh,
dahat bekes mirisira,
katresan sru amaras,
Sirna larut budinipun,
temahan karta raharja.
6. Miwah punggaweng nagari,
ingkang bodho tanpa nalar,
tannadarbe kawignyane,
mung ngrembag badan priyangga,
mung mrih wewahing brana,
tan bangkit mring wajibipun,
samyak linungsur pangkatnya.

7. Ginantenan pra sujanmi,
kang putus maring kawignyan,
nalar-nalar sakabehe,
berbudhambek susilarja,
lebda karyeng nagara,
marma pulih tentremipun,
gemah ripah kang nagara.
8. Yata kawarnaa malih
para ratu liyan praja,
wus miyarsa pawartane,
lamun patih Dayayuda,
pan sampun tinimbalan,
kalilan malbeng kadhatun,
ngasta pakaryeng nagara.
9. Kadya saban ducing nguni,
temah nir tyasnya durmala,
tan nedya balela maneh
wangsul kadya sabanira,
dera nungkul sang nata,
Karangwidara Sang Prabu,
nahen gantya winursita.
10. Anujwa sajuga ari,
karsanira sri narendra,
tindak ngubengi purane.
wit sampun langkung sawarsa,
aneng jro dalem pura,
mangkana ingkang winuwus,
tindaknya sri narapatya.
11. Prapteng gedhong branarta di
sang nata nimbali sigra
mring abdi juru gedhonge,
tanna dangu prapteng ngarsa,
sang nata angandika,
wengakna ingkun arsa wruh,
isine gedhong punika.

12. Jru gedhong nembah nulya glis,
korining gedhong binuka,
tri gedhong wus suweng kabeh,
tan ana kari sajuga,
de gedhong juganira,
mung kantun sapalihipun,
rajabrana miwah arta.
13. Dupi sang nata udani,
sru kagyat pangalihira,
nulya sru pangandikane;
heh jru gedhong kadiparan,
sirnaning rajabrana,
ngantya kehira kalangkung,
tri gedhong telas sadaya
14. Mung kari gedhong sapalih,
kang isi rajabranarta,
iku dahat duparane,
heh jurugedhong matura,
mungguhing sirnaira,
jru gedhong nembah umatur:
dhuh pukulun sri narendra.
15. Tan wonten sajuga janmi,
ingkang purun ngambilana,
mring brana miwah picise,
kagungan sri naranata,
miwah amba pribadya,
dahat asru ajrih ulun,
nadyan mung gepok kewala.
16. Yen tan dhinawuhan gusti,
kajawi abdi paduka,
kyai Jalena jenate,
kang ngambili brana arta,
kagungan naranata,
ing sakajeng-kajengipun,

amba tan purun menggaka.

17. Wit kyai Jalena nguni,
pinitayeng jeng paduka,
marmamba amung andherek,
sakarsanya ki Jalena
saking panyipta amba,
sadaya karsaning nujum,
tamtu yen terang karsendra.
18. Jru gedhong ngunjukken aglis
serat pepengetanira,
lebet medaling picise
miwah kehing rajabrana,
dupi sang nata misa,
kathah wedaling branagung,
ingambil mring ki Jalena.
19. Sru ngungun jroning panggali,
myang dahat piduwungira
dara ngabdekken nujume
kaliwat ambek durmala,
manrang reh laku durta
kumenthusira kalangkung
ngaku wruh barang pratingkah.
20. Amung leganing panggali,
dene nujum ki Jalena,
wus tinrapan ing ukume,
angantya tekeng pralaya,
sang nata gya utusan
animbali mantri ngayun,
miwah dhateng Kartimaya.
21. Tan dangu wus prapteng ngarsi,
patih lawan Kartimaya
sang nata alon sabdane :
heh patih lan Kartimaya,

marmane sira padha,
sun timbali ngarsaningsun,
paran rembugira samya.

22. De branartaningsun mangkin,
akeh banget sirnanira,
tri gedhong tan ana kabeh,
ingambil mring ki Jalena,
paran rekane baya,
angupaya pulihipun,
wit brana langkung kathahnya.
23. Kajaba mangkono patih,
ki nujum iku kaliwat,
dahat duskarta ambeke,
sasuwene aneng praja
nyekel karyeng nagara,
karya risak prajaningsun,
myang sun wus mireng pawarta.
24. Lamun ratu liyan nagri,
kang nungkul mring ngarsaningwang,
sumedya balela kabeh,
mangkya paran budinira,
kya patih Dayayuda
anulya nembah umatur:
dhuh Gusti sri narapati.
25. Abdi dalem kumawani,
matur ing ngarsa paduka,
kalamun wonten sisipe,
tan liyan mung nyuwun aksama
ing ngarsa dalem nata,
sang nata malih nabdarum,
iya paman umatura.
26. Kyana patih angenjali,
gya matur ngarsa sang nata,
makaten gusti yektine,

- pan kasugiyen punika,
kasor dening kawignyan,
rekadaya miwah ngelmu,
myang karya ingkang prayoga.
27. Mapan tetela jeng gusti,
ingkang sampun kalampahan
ki Jalena pakartine,
dahat marang reh duskarta,
sadaya wicaranya,
kumenthus digang adigung,
yaktinya angamandaka.
28. Ngaken paningalnya sidik,
wikan sabarang pratingkah,
ingkang sampun miwah dereng,
sarta sugih donga-donga,
tyang ingkang arsa mulya,
kabegyan sasaminipun,
atanapi palarisan.
29. Rajah jijimatan tuwin,
kadigdayan kanuragan,
sadaya darbe ngelmune,
jopa japu puja mantra
ngusadani tyang roga,
tuju tuwin ngelmu tenung,
nanging punika sadaya.
30. Ngelmu panggorohan yekti,
langkung dahat andupara,
mung karya ngirup janmane,
kang pengung tan darbe nalar,
myang tan darbe kawignyan,
temah kathah samya kelut,
pruita mring pyambakira.
31. Myang madhukun nedha sugih,
rajabrana miwah arta,

myang dhawahing kabegyane,
marma ki nujum Jalena,
kathah tampining arta,
tanapi rajabrana gung.
mung punika pamrihira.

32. Beda lan janma kang wegig,
putus saliring kawignyan,
nalar myang rekadayane,
kawruh kang langkung prayoga,
tamtu datan mangkana,
sayekti amung gumuyu,
yen wikan janma kadyeka.
33. Wit tan pinanggih ing budi,
nyebal saking nalar-nalar
tuwin sing rekadayane,
de menggah katranganira,
dwi prakawis punika,
nguni amba sampun munjuk,
ing ngarsa paduka nata.
34. Tanapi kang dadya saksi,
mapan sampun kalampahan,
sadaya rekadayane,
abdidalem Kartimaya,
ingkang angunjukana,
dhumateng gusti sang prabu,
kajawi saksi punika.
35. Wonten saksenipun malih,
praja dalem sri narendra,
ing nguni prapteng samangke,
duk pakaryaning nagara,
cinepeng ki Jalena,
kadiparan wontenipun,
pukulun mirsa pribadya.

36. Sang nata ngandika aris:
iya paman tyas manira
mapan wus tumanggap kabeh,
sun condhong lan aturira,
miwah si Kartimaya,
tumanjem mring tyasmaningsun,
tuhu kalamun mangkana.
37. Kasugiyen branarta-di,
kasor dening nalar-nalar
kawignyan rekadayane,
ingkang becik lan prayoga,
dene samengko paman,
kadiparan pirembugmu,
mungguh pra ratu liyan praja.
38. Kang nungkul mring jeneng mami,
samangkya arsa andaga,
wani mring manira kabeh,
kyana patih matur nembah:
pukulun sri narendra,
amba mireng wartosipun,
sasirnaning ki Jalena.
39. Pra ratu ing liyan nagri,
mendha derarsa andaga
sirneng tyas mring durmalane,
dupi sang nata miyarsa,
ature mantri wreda,
panggalihira sang prabu,
suka amarwata suta.
40. Sri Narendra dhawuh aglis,
jru gedhong kinen nguncia,
sadaya kori gedhonge,
sang nata gya malbeng pura,
kya patih Dayayuda,
lan Kartimaya tutpungkur,

dherek malbeng dalam pura.

41. Sang nata lenggah ing kursi,
kya patih sowan ing ngarsa,
Kartimaya neng kiwane,
Sang nata dahat sihira,
dhateng rekyana patya,
miwah Kartimaya wau,
mangkana sri narapatya.
42. Kathah-kathah sabdaneki,
mring patih lan Kartimaya,
mrih tata tentrem prajane
ngantya dangu sri narendra,
denya samya ngandikan,
tantara sang mantri ngayun,
myang Kartimaya kalilan.
43. Lengser sing ngarsa sang aji,
kya patih lan Kartimaya,
sarengan nembah gya lengser,
medal saking dalem pura,
mantuk asowang-wowang,
kawarnaa sang aprabu,
enget tyas mring kapandhitan.
44. Gung asih mring para dasih,
kertarta aparikrama,
tanapi gung dadanane
pulihan kadya duking kuna,
marma para kawula,
temahan samya asuyut,
jrih asih mring sri narendra.
45. Pra ratu liya nagari,
denya ngaturken branarta,
kinarya bulubektine,
wimbuh langkung kathahira,

dadya sri Jarumaya,
pulihan kasugianipun,
emas picis rajabrana.

46. Sang nata dhadhawuh nuli,
kinen yasa pawiyatan,
kinarya mulang pra rare,
Kartimaya dhinawuhan,
matah-matah pra janma,
kang sampun wasis ing kawruh,
kawignyan sarta kagunan.
47. Ngelmu-ngelmu kang prayogi,
mangkana enggaling kata,
nulya wus samakta kabeh,
sadaya pra rare mudha,
pinardi mring kawignyan,
tan antara dangu-dangu,
pra mudha Karawidara.
48. Kathah ingkang sampun wegig,
putus saliring kawignyan,
kagunan myang pakaryane,
marmanira lama-lama,
nagri Karangwidara,
kabeh sawewengkonipun,
wimbuh karta myang raharja.
49. Dadya pangungsening janmi,
ngerda pra nangkoda prapta,
saking ing liyan prajane,
aringing tyas temah samya,
mardi papan awisma,
turut tirahing marga gung,
kemput prapteng jawi kitha.
50. Datan ana selaneki,
pepet ingkang nambut karya,

mala-maling sirna kabeh,
prabawaning pangadilan,
kantab kotamanira,
sri Karangwidara prabu,
kertartambek susilarja.

51. De mungguh titikaneki,
para punggaweng narendra,
racak samya berbudine,
tatas putus ing weweka,
tetes saliring sabda,
setya tuhu mring sang prabu,
yeku tandhaning kertarja.
52. Titi panitrining tulis,
amarengi ari Sukra,
Manis Ramelan wulane,
tanggal kaping kalih welas,
Alip etanging warsa,
Jawine sewu wolung atus,
kawandasa langkung tiga.

---oo0oo---



bp
PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perp
Jen